

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN
NONFORMAL DI DUSUN SAMAN II, BANGUNHARJO, SEWON,
BANTUL**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh:
Tri Astuti
NIM. 13102241059

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN NONFORMAL DI DUSUN SAMAN II, BANGUNHARJO, SEWON, BANTUL

Oleh:

**Tri Astuti
NIM 13102241059**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan: (1) partisipasi masyarakat dalam membangun pendidikan nonformal, dan (2) faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam membangun pendidikan nonformal.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. *Setting* penelitian yaitu di dusun Saman II, Bangunharjo, Sewon, Bantul. Informan dalam penelitian ini adalah pengurus program pendidikan nonformal, pengurus dusun dan masyarakat sasaran. Metode pengambilan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data komponensial yang dilakukan secara induktif. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) partisipasi masyarakat dalam membangun pendidikan nonformal di dusun Saman II, Bangunharjo, Sewon, Bantul sudah terlaksana dengan baik. Hal ini dilihat dari berbagai aspek yaitu pihak-pihak yang berpartisipasi, motivasi partisipasi masyarakat, tahapan-tahapan partisipasi dan bentuk-bentuk partisipasi masyarakat. Pihak-pihak yang berpartisipasi terdiri dari pihak eksternal, yang meliputi pemerintah Desa Bangunharjo, penerbit, mahasiswa, Babinkabtimas Sewon, perusahaan/ pengusaha dan pihak internal yang meliputi masyarakat sasaran, pengurus dusun, organisasi masyarakat dan program pendidikan nonformal. Akan tetapi, pihak pengurus program pendidikan nonformal belum saling bekerjasama antara satu dengan lainnya, apabila terdapat kerjasama antar program pendidikan nonformal, maka akan saling melengkapi. Motivasi partisipasi masyarakat terdiri dari motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Tahapan-tahapan partisipasi terdiri dari tahapan pengambilan keputusan, tahapan pelaksanaan, tahapan pengambilan manfaat, dan tahapan evaluasi, akan tetapi terdapat tahapan evaluasi yang belum terlaksana yaitu program TBM Gubuk Cakrawala, dan PAUD SPS Idaman. Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat yaitu bentuk partisipasi fisik terdiri dari partisipasi keahlian/ penyampaian ilmu pengetahuan, tempat, tenaga, pendanaan dan partisipasi nonfisik yang terdiri dari pengawasan, motivasi, dan penyampaian ide pemikiran. (2) Faktor-faktor penghambat partisipasi masyarakat terdiri dari faktor malas, faktor pekerjaan, faktor pengurus internal, faktor pengurus dusun, dan faktor dana.

Kata Kunci: Partisipasi Masyarakat, Membangun, Pendidikan Nonformal

**COMMUNITY PARTICIPATION IN BUILDING NONFORMAL
EDUCATION IN SAMAN II VILLAGE, BANGUNHARJO, SEWON, BANTUL**

By:

**Tri Astuti
NIM. 13102241059**

ABSTRACT

This study aims to describe: (1) community participation in building nonformal education and (2) inhibiting factors of community participation in building nonformal education in Saman II Village, Bangunharjo, Sewon, Bantul.

This research was a qualitative research with case study type. This setting research was in Saman II village, Bangunharjo, Sewon, Bantul. Informants in this research were non-formal education program administrators, hamlet managers and target communities. Methods of data collection used were observation, interview, and documentation. Data analysis techniques used komphonensial method.. The data validity technique used triangulation and technique.

The results showed that: (1) community participation in building nonformal education in Saman II village, Bangunharjo, Sewon, Bantul has been well. This is seen from various aspects, namely the participating parties, the motivation of community participation, the stages of participation and forms of community participation. Participating parties consist of external parties, including Bangunharjo Village Government, publishers, students, Babinkabtimas Sewon, companies/ entrepreneurs and internal parties covering target communities, hamlet administrators, community organizations and non-formal education programs. However, non-formal education programs have not cooperated with each other, if non-formal education programs work together, they complement each other. The motivation of public participation consists of intrinsic and extrinsic motivation. The stages of participation consist of decision-making stage, implementation stage, stage of benefit taking, and evaluation stage, but there are stages of evaluation that have not good, namely TBM Gubuk Cakrawala program, and Childhood Education SPS Idaman. Forms of community participation were the form of physical participation consisting of the participation of expertise / delivery of science, place, personnel, funding and nonphysical participation consisting of supervision, motivation, and the delivery of ideas of thought. (2) inhibiting factors of community participation are lazy factors, occupational factors, internal management factors, hamlet management factors, and funding factors.

Keywords: Community participation, Building, Nonformal Education

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Astuti

NIM : 13102241059

Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah

Judul TAS :Partisipasi Masyarakat dalam Membangunan Pendidikan

Nonformal Di Dusun Saman II, Bangunharjo, Sewon, Bantul

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjangsepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 2 Agustus 2017



nyatakan.

Tri Astuti

NIM. 13102241059

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

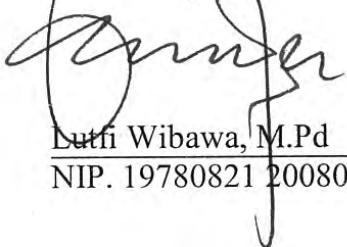
**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MEMBANGUN
PENDIDIKAN NONFORMAL DI DUSUN SAMAN II, BANGUNHARJO,
SEWON, BANTUL**

Disusun Oleh:

Tri Astuti
NIM. 13102241059

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan
Ujian Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Lutfi Wibawa, M.Pd
NIP. 19780821 200801 1 006

Yogyakarta, 26 Juli 2017
Disetujui,
Dosen Pembimbing,



Dr. Entoh Tohani, M.Pd
NIP. 19800512 200501 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

“PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN NONFORMAL DI DUSUN SAMAN II, BANGUNHARJO, SEWON, BANTUL”

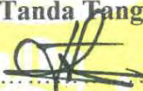
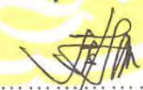
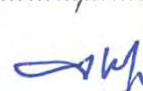
Disusun oleh:

Tri Astuti

NIM 13012241059

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi
Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Pada tanggal 11 Agustus 2016

TIM PENGUJI

Nama/ Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Entoh Tohani, M.Pd Ketua Penguji/ Pembimbing		23/8 -17
Dr. Iis Prasetyo, MM Sekretaris		24/8 -17
Prof. Dr. Suparno, M.Pd Penguji Utama		22/8 -17

Yogyakarta 28 Agustus 2017
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Maryanto, M.Pd
NIP. 19600902 1987702 1 001

PERSEMBAHAN

Atas karunia Allah SWT

Saya persembahkan karya tulis ini kepada:

1. Bapak dan Ibu tercinta yang telah mencurahkan segenap kasih sayang serta do'a yang tidak pernah lupa mereka sisipkan, sehingga penulis dapat berhasil menyusun karya ini. Terimakasih atas semua pengorbanan yang telah diberikan.
2. Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang begitu besar.
3. Agama, Nusa, dan Bangsa.

KATA PENGANTAR

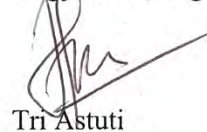
Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “ Partisipasi Masyarakat dalam Membangun Pendidikan Nonformal Di Dusun Saman II, Bangunharjo, Sewon, Bantul” dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Dr. Entoh Tohani, M.Pd sebagai Dosen Pembimbing TAS yang telah banyak memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Dr. Entoh Tohani, M.Pd sebagai ketua penguji, Dr. Iis Prasetyo, MM sebagai Sekretaris, Prof. Dr. Suparno, M.Pd sebagai penguji yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap TAS ini.
3. Lutfi Wibawa, M.Pd sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah beserta dosen dan staff yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya TAS ini.
4. Dr. Haryanto, M.Pd sebagai Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
5. Hiryanto, M.Si sebagai Dosen Pembimbing Akademik, dan seluruh dosen serta staaf PLS FIP UNY yang telah memberikan pelayanan dan ilmu yang tiada terkira selama penulis melaksanakan perkuliahan.

6. Bapak Kuat Slamet sebagai kepala dusun yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian
7. Masyarakat Dusun Saman II, Bangunharjo, Sewon, Bantul yang turut berpartisipasi dalam proses pengumpulan data.
8. Kedua orangtua saya Bapak Siswoharjono dan Ibu Ronimah yang selalu membantu materil maupun moril.
9. Saudaraku tersayang: Anik Nuryani, S.Pd. Aud, Kasiono, S.Pd.I, Bayuti, dan Suprihantoro.
10. Kemenristekdikti yang telah memberikan beasiswa Bidikmisi
11. Keluarga Lutfi Andriyanto yang telah membantu dan mendukung saya selama penyelesaian Tugas Akhir Skripsi.
12. Lisa Hendhika Utami yang banyak membantu saya selama perkuliahan.
13. Teman-teman PLS FIP UNY 2013, khususnya Rina, Zumrotus, Iin, Nunung, Nurul, Sutiyah, Sutrisno, dan Jamil yang telah menjadi teman yang baik selama perkuliahan
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi yang bermanfaat bagi pembaca dan pihak lain yang membutuhkan.

Yogyakarta, Agustus 2017



Tri Astuti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Fokus Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Pustaka	10
1. Partisipasi Masyarakat	10
a. Pengertian Masyarakat	10
b. Pengertian Partisipasi Masyarakat	12
c. Macam dan Bentuk Partisipasi Masyarakat	14
d. Tahapan Partisipasi Masyarakat	19
e. Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat	22
f. Manfaaat Partisipasi Masyarakat	24
2. Pendidikan Nonformal	25
a. Pengertian Pendidikan Nonformal	27
b. Karakteristik Pendidikan Nonformal	27
c. Jenis dan Isi Pendidikan Nonformal	33
d. Sasaran pendidikan Nonformal	31
3. Konsep Pembagunan	35
4. Motivasi Belajar	38
B. Kajian Penelitian yang Relevan	39
C. Pertanyaan Penelitian	43
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	45
B. Sumber Data	46
1. Subjek Penelitian	46
2. Objek Penelitian	47

C. <i>Setiing</i> Penelitian.....	47
1. Waktu Penelitian	47
2. Tempat Penelitian.....	47
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
1. Observasi.....	47
2. Wawancara	48
3. Dokumentasi	48
E. Teknik Analisis Data.....	49
1. <i>Data Reduction</i> (Reduksi Data)	50
2. <i>Data Display</i> (Penyajian Data).....	50
3. <i>Conclusion Drawing Verification</i> (Penarikan Kesimpulan)	51
F. Keabsahan Data	51
G. Intrumen Penelitian	53
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	54
1. Deskripsi Dusun Saman II	54
2. Deskripsi Program Pendidikan Nonformal di Dusun Saman II.....	59
3. Partisipasi Masyarakat dalam Membangun Pendidikan Nonformal	70
4. Faktor-Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat	175
B. Pembahasan.....	194
1. Partisipasi Masyarakat dalam Membangun Pendidikan Nonformal	194
2. Faktor-Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat	220
C. Keterbatasan Masalah	223
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	225
B. Implikasi.....	226
C. Saran.....	227
 DAFTAR PUSTAKA	228
LAMPIRAN-LAMPIRAN	231

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Tahapan Partisipasi Menurut Siti Irene.....	19
Tabel 2. Daftar Informan Utama.....	46
Tabel 3. Struktur Pengurus Dusun Saman Blok II.....	55
Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin	56
Tabel 5. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	57
Tabel 6. Jumlah Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	58
Tabel 7. Susunan Pengurus TBM Gubuk Cakrawala	61
Tabel 8. Jadwal Jaga TBM Gubuk Cakrawala.....	62
Tabel 9. Susunan Pengurus FKPS.....	64
Tabel 10. Pihak-Pihak yang Berpartisipasi	195
Tabel 11. Motivasi Partisipasi Masyarakat	199
Tabel 12. Partisipasi Masyarakat dalam Tahapan Pengambilan Keputusan	202
Tabel 13. Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Pendidikan Nonformal.....	204
Tabel 14. Manfaat Partisipasi Masyarakat.....	212
Tabel 15. Bentuk Partisipasi dalam Tahap Evaluasi.....	216
Tabel 16. Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat.....	219
Tabel 17. Faktor-Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat	221

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Denah Dusun Saman II	54
Gambar 2. Kegiatan Tadarus Anak-anak	128
Gambar 3. Sosialisasi Oleh Pegawai Babinkantibmas.....	146
Gambar 4. Hasil Gresekisasi Karang Taruna FKPS	155
Gambar 5. Kegiatan Hadroh As Samany	169

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Teknik Pengumpulan Data	231
Lampiran 2. Instrumen Penelitian	233
Lampiran 3. Pedoman Wawancara	235
Lampiran 4. Catatan Lapangan	238
Lampiran 5. Analisis Hasil Wawancara	268
Lampiran 6. Hasil Observasi.....	288
Lampiran 7. Dokumentasi Foto	293
Lampiran 8. Dokumentasi Administrasi	295
Lampiran 10. Surat Penelitian.....	299

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan kunci dalam pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Pendidikan juga bertujuan untuk mencerdaskan masyarakat agar masyarakat mampu hidup secara mandiri dan berdaya kehidupan seperti yang tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Pendidikan memiliki peran penting dalam pengembangan potensi yang dimiliki oleh setiap manusia, sehingga setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak, namun di Indonesia masih terdapat permasalahan dalam pendidikan.

Permasalahan pendidikan di Indonesia yaitu seperti rendahnya tingkat pendidikan. Berdasarkan surat kabar harian Kompas pada tanggal 20 Oktober 2016 mengungkapkan bahwa terjadi masalah dalam pendidikan yaitu rendahnya tingkat pendidikan dari sebagian besar tenaga kerja di Indonesia, yaitu 42,9 persen dari masyarakat Indonesia hanya mampu mengenyam jenjang pendidikan tertinggi di tingkat Sekolah Dasar. Berdasarkan Ikhtisar Data Pendidikan tahun 2015/2016 yang dikeluarkan oleh Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan yang dikutip dari Harian Kompas pada tanggal 10 Oktober 2016 menyatakan bahwa pada tahun 2015 terdapat 68.006 siswa yang putus sekolah di Sekolah Dasar (0,26 persen dari total 25.885.053 peserta didik SD). Permasalahan putus sekolah juga mewarnai Kabupaten Gunungkidul, berdasarkan surat kabar Tribun Jogja pada hari Rabu Legi, 09 September 2015 menyebutkan bahwa pada tahun 2014 terdapat 291 kasus putus sekolah yaitu terdiri dari SD sebanyak 28, SMP ada 49 dan SMA sederajat mencapai 214. Selain itu, permasalahan yang mewarnai Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu kurang meratanya akses pendidikan di masing-masing kabupaten di Yogyakarta. Hal ini ditandai dengan kesenjangan IPM di masing-masing kabupaten. Berdasarkan data dari BPS menyebutkan IPM pada tahun 2015 di setiap kabupaten yaitu Kabupaten Gunung Kidul IPM 67,41, Kabupaten Kulon Progo IPM 71,52, Kabupaten Bantul 77,99, Kabupaten Sleman 81,20, dan Kota Jogja 84,56 (www.yogyakarta.bps.go.id). Perbedaan IPM tersebut disebabkan karena perbedaan pada tingkat harapan hidup, rata-rata lama sekolah, angka melek huruf dan pendapatan per kapita.

Kasus rendahnya pendidikan dan ketidakmerataan pendidikan dapat ditangani dengan cara perluasan dan pemerataan pendidikan melalui jalur pendidikan nonformal. Pendidikan di Indonesia tidak hanya dilakukan di persekolahan saja, namun pendidikan dapat ditempuh melalui pendidikan informal dan nonformal. Seperti yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas dalam pasal 13 yaitu jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Sehingga dengan adanya pendidikan nonformal dan informal

maka akan dapat memperkaya dan melengkapi pendidikan yang telah diterima di pendidikan formal.

Faishal (1999:16) menyatakan bahwa pendidikan nonformal adalah beraneka warna bentuk kegiatan pendidikan yang terorganisasi atau setengah terorganisasi yang berlangsung diluar sistem persekolahan yang ditujukan untuk melayani sejumlah besar kebutuhan belajar dari berbagai kelompok penduduk, baik tua maupun muda. Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat 1 menyebutkan pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pelaksanaan pendidikan nonformal dapat melalui lembaga-lembaga nonformal baik dari swasta maupun pemerintah seperti Taman Baca Masyarakat, PKBM, LKP, rumah pintar, majelis ta'lim, komunitas, organisasi dan lembaga pendidikan masyarakat yang sejenis.

Tujuan pendidikan nonformal yaitu bersifat *multi purpose*, yaitu ada tujuan pendidikan nonformal yang terfokus pada pemenuhan kebutuhan belajar dasar (*basic education*) semacam pendidikan keaksaraan, pengetahuan alam, ketrampilan vokasional, pengetahuan gizi serta kesehatan, sikap social dalam berkeluarga dll. Menurut Abdulkhak (2012:44) tujuan pendidikan nonformal yaitu ditujukan untuk kepentingan pendidikan kelanjutan setelah terpenuhinya pendidikan dasar, serta pendidikan perluasan dan pendidikan nilai-nilai hidup, misalnya pengajian, sekolah minggu, latihan kejiwaan meditasi, latihan pencarian makna hidup dll.

Keberhasilan pendidikan nonformal di suatu negara memerlukan kerjasama antara pemerintah, dan masyarakat. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat, tanpa ada dukungan masyarakat pendidikan tidak akan berhasil secara optimal sesuai apa yang diharapkan. UU No 20 Tahun 2003 pasal 8 menyatakan bahwa masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi pendidikan, sedangkan pasal 9 menyebutkan bahwa masyarakat berkewajiban memberi dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat yang menjadi pelaku utama dalam pengembangan pendidikan, kebijakan yang dibuat dari pemerintah pusat sering tidak bisa di aplikasikan kesemua daerah karena kurang mempertimbangkan keragaman dan kekhasan daerah.

Partisipasi masyarakat merupakan peran masyarakat dalam memecahkan permasalahan di suatu masyarakat. Partisipasi memiliki arti yang sangat luas dan beragam. Partisipasi merupakan suatu wujud dari peran serta masyarakat dalam mencapai suatu tujuan bersama dalam suatu komunitas atau masyarakat. Wujud dari partisipasi tersebut dapat berupa kritik, saran, jasa atau dalam bentuk materi baik secara langsung maupun tidak langsung. Partisipasi masyarakat sangat penting dalam pembangunan pendidikan, seperti yang diungkapkan oleh Mustofa Kamil (2009:202) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat merupakan suatu hal terpenting dalam kegiatan-kegiatan pendidikan social, hal tersebut sejalan dengan karakteristik dan konsep pendidikan nonformal, akan tetapi masih terdapat partisipasi masyarakat yang rendah dalam pembangunan pendidikan.

Partisipasi masyarakat yang rendah dibuktikan dengan penelitian Asriani (2011:i) menunjukkan bahwa tingkat kehadiran warga belajar paket B masih rendah, padahal jumlah warga belajar cukup banyak, hal ini dikarenakan warga belajar lebih memilih untuk bekerja. Selain itu, hasil penelitian Purnamasari (2008:vi) bahwa partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan di Kecamatan Cibadak, Kabupaten Sukabumi masih rendah, hal ini dilihat dari fokus perencanaan belum berdasarkan pada masalah dan kebutuhan masyarakat, serta masyarakat secara keseluruhan belum mendapatkan peluang yang sama dalam menyumbangkan pikiran, terkendala waktu dan tempat. Sejalan dengan itu, peneliti menemukan salah satu dusun di Kabupaten Bantul, yaitu Dusun Saman II, Bangunharjo, Sewon, Bantul.

Dusun Saman II merupakan dusun yang berada di perbatasan antara desa dan kota. Sehingga Dusun Saman II dapat dikatakan Dusun yang semi kota. Di dusun ini rentan sekali terjadi permasalahan sosial seperti pemuda yang mabuk-mabukan, tawuran, penggunaan narkoba dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan saudara “La” selaku wakil Karang Taruna FKPS, yang menyatakan bahwa dusun Saman merupakan dusun yang sangat rawan sekali akan permasalahan social. Kasus-kasus yang pernah terjadi yaitu penyalahgunaan narkoba, mabuk-mabukan, pergaulan bebas, dan penganiayaan (Wawancara, Senin 23 Januari 2017). Selain itu, Dusun Saman II merupakan lokasi yang strategis sehingga banyak pendatang yang mengkontrak rumah di Dusun Saman II. Hal ini memicu terjadinya permasalahan, seperti kontrakan sebagai tempat pergaulan bebas dan tempat

membuat kerisuhan. Seperti kasus penganiayaan Siswi SMA di salah satu kos di Dusun Saman II, Desa Bangunharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul pada hari Kamis 12 Desember 2015. Kasus ini terjadi karena tato *hello kitty* yang ditiru oleh korban, sehingga pelaku penganiaya tidak rela apabila tato *hello kitty* itu ditiru oleh orang lain (www.news.detik.com).

Permasalahan sosial di Dusun Saman II diatasi melalui kegiatan-kegiatan kemasyarakatan atau program pendidikan nonformal yang dapat menambah wawasan masyarakat. Hal ini seperti yang disampaikan oleh saudara “La” selaku wakil Karang Taruna FKPS, yang menyatakan bahwa untuk menangani permasalahan-permasalahan sosial tersebut, masyarakat membentuk wadah kegiatan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan kerohanian, seperti pengajian, TPA dan lain-lain (Wawancara, Senin 23 Januari 2017). Kegiatan-kegiatan pendidikan nonformal tersebut meliputi: (a) Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Satuan PAUD Sejenis (SPS), (b) Taman Pendidikan Al Qur’an (TPA) Pengajian Al Qur’an Al Audad Saman (PAAS), (c) Kegiatan Taman Baca Masyarakat (TBM) Gubuk Cakrawala, (d) Majelis Ta’lim Mushola As Shalimi, (e) Majelis Ta’lim Masjid Baiturrahman, (f) Hadroh As Samany dan (g) Forum Komunikasi Pecinta Saman (FKPS). Pelaksanaan kegiatan tersebut, masih terdapat kendala dalam partisipasi masyarakat. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak “Ku” bahwa terdapat masyarakat yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan program pendidikan nonformal, karena adanya rasa malas, masa bodoh, dan kesibukan masyarakat. Sebagian besar masyarakat yang tidak mengikuti kegiatan dusun Saman II yaitu masyarakat RT 11.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti terkait “Partisipasi Masyarakat dalam Membangun Pendidikan Nonformal di Dusun Saman II, Bangunharjo, Sewon, Bantul.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka ditemukan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan di Indonesia rendah, dibuktikan dengan tenaga kerja Indonesia yang berpendidikan rendah.
2. Di Yogyakarta masih terdapat angka putus sekolah yang tinggi.
3. Akses pendidikan kurang merata di DIY, dibuktikan dengan kesenjangan IPM setiap kabupaten di DIY.
4. Partisipasi masyarakat dalam pendidikan pembangunan pendidikan masih rendah.
5. Dusun Saman II, Bangunharjo, Sewon, Bantul rawan permasalahan sosial seperti kasus kenakalan remaja, pergaulan bebas, dan tindakan asusila
6. Dusun Saman II selain berpotensi sebagai wilayah permasalahan sosial juga memiliki berbagai program pendidikan nonformal untuk mengatasi permasalahan sosial.
7. Partisipasi masyarakat Dusun Saman II, khususnya RT 11 kurang berpartisipasi dalam pembangunan pendidikan nonformal di Dusun Saman II.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang didapatkan, agar penelitian ini dilakukan secara terarah, maka peneliti memfokuskan permasalahan pada

(1)partisipasi masyarakat, dan (2) Faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam membangun pendidikan nonformal di dusun Saman II, Bangunharjo, Sewon, Bantul.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam membangun pendidikan nonformal di Dusun Saman II, Bangunharjo, Sewon, Bantul?
2. Apa faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam membangun pendidikan nonformal di Dusun Saman II, Bangunharjo, Sewon Bantul?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui partisipasi masyarakat dalam membangun pendidikan nonformal di Dusun Saman II, Bangunharjo, Sewon, Bantul.
2. Mengetahui faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam membangun pendidikan nonformal di Dusun Saman II, Bangunharjo, Sewon, Bantul.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan kepustakaan penelitian khususnya bidang Pendidikan Luar Sekolah dan dapat sebagai sumber penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat praktis dari penelitian ini dapat menjelaskan atau mendeskripsikan sebuah gambaran tentang partisipasi masyarakat dalam membangun pendidikan nonformal di Dusun Saman II, Bangunharjo, Sewon, Bantul.

b. Bagi Masyarakat Sasaran

- 1) Dapat memperoleh informasi tentang pentingnya partisipasi masyarakat.
- 2) Memperoleh informasi terkait tahapan partisipasi yang belum berjalan secara optimal, sehingga masyarakat dapat meningkatkan partisipasi dalam tahapan yang kurang optimal tersebut.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Partisipasi Masyarakat

a. Pengertian Masyarakat

Menurut Soekanto (2004:31) dalam pengertian sosiologi, masyarakat merupakan suatu pergaulan yang terbentuk karena hubungan anggota-anggotanya. Dengan kata lain, masyarakat adalah suatu sistem yang terwujud dari kehidupan bersama manusia, atau yang sering disebut dengan system kemasyarakatan. Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *syaraka* memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi. Sedangkan masyarakat dalam istilah bahasa Inggris yaitu *society* yang merupakan kata lain dari *socious* yang berarti kawan. Dari istilah-istilah tersebut maka dapat diartikan bahwa masyarakat adalah suatu kesatuan manusia atau kumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah yaitu saling berinteraksi satu sama lain.

Emile Durkheim dalam Idi (2011:168) menyebutkan bahwa masyarakat adalah suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang bebas dari anggotanya. Dengan kata lain masyarakat dapat berpendapat atau berpartisipasi secara bebas dan mandiri tanpa dipengaruhi oleh orang lain namun hal ini tetap berpedoman pada norma-norma yang berlaku di masyarakat. Akan tetapi, manusia tetap menjadi makhluk social yang tidak bisa hidup tanpa orang lain, karena hidup bermasyarakat

merupakan bawaan semula manusia, oleh karena itu manusia sebagai makhluk social harus menjalin komunikasi atau berinteraksi dengan anggota-anggota masyarakat lainnya. Melalui interaksi ini maka anggota masyarakat akan memiliki pemahaman bersama, sehingga mampu memecahkan permasalahan bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Idi (2001:95) menyebutkan ciri-ciri masyarakat sebagai berikut:

- 1) Bergaul selama jangka waktu cukup lama
- 2) Manusia yang hidup bersama
Secara teoritis, jumlah manusia yang hidup bersama itu dua orang. Didalam ilmu social, khususnya sosiologi, tidak ada suatu ukuran mutlak atau angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada.
- 3) Adanya kesadaran kesatuan, bahwa setiap manusia merupakan bagian dari satu kesatuan.

Dalam perkembangan dan pertumbuhannya masyarakat dapat digolongkan menjadi:

- 1) Masyarakat maju

Masyarakat maju memiliki berbagai macam kelompok social, atau lebih sering dikenal dengan sebutan kelompok organisasi masyarakat yang tumbuh dan berkembang berdasarkan tujuan dan kebutuhan tertentu yang akan dicapai

- 2) Masyarakat Sederhana

Kehidupan masyarakat sederhana ditandai dengan pola pembagian kerja yang cenderung dibedakan menurut jenis kelamin. Hal ini dilatarbelakangi adanya kelemahan dan kemampuan fisik antara seorang wanita dan pria dalam menghadapi tantangan-tantangan kehidupan yang ada.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi,

sedangkan dalam bahasa latin *socious* dan dalam bahasa Inggris yaitu *society*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah kumpulan manusia yang berinteraksi satu sama lainnya yang saling membutuhkan dalam hubungan social. Dengan kata lain masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang tinggal dalam satu tempat atau wilayah yang memiliki kepentingan bersama dalam mencapai tujuan bersama.

b. Pengertian Partisipasi Masyarakat

Partisipasi secara etimologik berasal dari kata latin “*participation*” atau “*participationis*” yang berarti “ikut serta atau ikut bagian”, atau “pesertaan”. Dalam kamus Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa “partisipasi” berarti hal turut berperan serta dalam suatu kegiatan, keikutsertaan, peran serta. Secara umum pengertian dari partisipasi masyarakat adalah peran serta semua anggota masyarakat untuk ikut membuat keputusan dalam proses perencanaan, pengelolaan kegiatan termasuk di dalamnya memutuskan tentang rencana-rencana kegiatan yang akan dilaksanakan, manfaat yang akan diperoleh, serta bagaimana melaksanakan dan mengevaluasi hasil pelaksanaan.

Theodorson dalam Theresia (2014: 196) partisipasi merupakan keikutsertaan seorang di dalam kelompok social untuk mengambil bagian dari kegiatan masyarakatnya, diluar pekerjaan atau profesinya sendiri. Newstrom dan Davis dalam Fuad (2014: 107) menyatakan bahwa “*Participation is mental and emotional involvement of the person in a group situation that encourages them to contribute to group goals and share responsibility for them*” artinya yaitu partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosional individu dalam suatu situasi kelompok yang mendorong mereka berkontribusi

untuk mencapai tujuan dan berbagai tanggung jawab atas pencapaian tujuan kelompok. Partisipasi masyarakat dalam proses manajemen pendidikan, menurut Fuad (2014:110) pada dasarnya merupakan proses perwujudan otonomi satuan pendidikan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sumber daya miliknya.

Partisipasi masyarakat menurut Amirin (2013:109) sering diartikan sebagai sumbangan tenaga, uang atau barang dalam rangka menyukseskan program atau proyek pembangunan. Partisipasi juga dapat diartikan seberapa besar tenaga, dana atau barang yang dapat disediakan sebagai sumbangan atau kontribusi masyarakat kepada proyek-proyek pemerintah. Menurut Soegarda Poerbakawada dalam Amirin (2013: 109) menyebutkan bahwa partisipasi adalah suatu gejala demokrasi tempat orang-orang diikutsertakan dalam perencanaan dan pelaksanaan segala sesuatu yang berpusat pada berbagai kepentingan. Partisipasi masyarakat menurut Theresia (2014: 197) adalah perwujudan dari kesadaran dan kepedulian serta tanggung jawab masyarakat terhadap pentingnya pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki mutu hidup mereka.

Berdasarkan beberapa pengertian dan pendapat tentang partisipasi maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi merupakan keikutsertaan atau peran serta masyarakat yang berkaitan secara lahiriyah dan terlibat secara mental, emosi, serta pikiran atau usaha bersama yang dijalankan secara bersama-sama oleh anggota masyarakat baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi dalam sebuah program kemasyarakatan.

c. **Macam-Macam dan Bentuk Partisipasi Masyarakat**

Macam-macam partisipasi masyarakat berdasarkan cara keterlibatannya menurut Sulistiyani (2004:75) terbagi menjadi dua yaitu:

a. Partisipasi Langsung

Partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi. Partisipasi ini terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya

b. Partisipasi Tidak Langsung

Partisipasi yang terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya pada orang lain.

Yadav dalam Theresia (2014: 198) membagi partisipasi menjadi 4 macam yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan, partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi pembangunan serta partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan. Partisipasi dalam pengambilan keputusan dapat berupa partisipasi langsung dalam pengambilan keputusan ketika ada forum pemabahasan program-program pendidikan di masyarakat. Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan dapat berupa bentuk tenaga kerja, uang tunai, dan atau beragam bentuk lainnya. Partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi pembangunan yaitu dapat berupa mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan perkembangan kegiatan. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan yaitu memanfaatkan hasil dari program pembangunan tersebut.

Davis dalam Sudirman (2011:2) menyatakan bahwa macam-macam partisipasi masyarakat adalah (1) partisipasi pikiran (*psychological participation*), (2) partisipasi tenaga (*physical participation*), (3) partisipasi pikiran dan tenaga (*psycholoical and physical participation*), (4) partisipasi

keahlian (*participation with skill*), (5) partisipasi barang (*material participation*), (6) partisipasi uang (*money participation*).

Basrowi dalam Dwiningrum (2015:58) membagi partisipasi menjadi dua bentuk yaitu partisipasi nonfisik dan partisipasi fisik. Partisipasi fisik adalah partisipasi masyarakat, dalam bentuk menyelenggarakan usaha-usaha pendidikan, seperti mendirikan dan menyelenggarakan usaha sekolah atau lembaga pendidikan. Partisipasi nonfisik yaitu keikutsertaan masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan yang tidak berwujud fisik. Berdasarkan segi derajat keterlibatannya yang melihat tingkat intensitas atau dinamika keterlibatannya Fuad (2014:114) membagi dua bentuk partisipasi yaitu (1) partisipasi nyata (*real-participation*) dan (2) partisipasi semu (*pseudo-participation*). Partisipasi nyata diwujudkan secara sesungguhnya dan sepenuhnya, sedangkan partisipasi semu mewujudkan diri dalam bentuk keterlibatan sesuai intruksi atau inisiatif organisasi.

Pasal 4 Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 1992, Partisipasi masyarakat dapat berbentuk:

- a. Pendirian dan penyelenggaraan pendidikan melalui jalur pendidikan sekolah atau jalur pendidikan luar sekolah di semua jenjang pendidikan, kecuali pendidikan kedinasan
- b. Pengadaan dan pemberian tenaga pendidikan
- c. Pemberian bantuan tenaga ahli
- d. Pengadaan dana dan pemberian bantuan berupa wakaf, hibah, pinjaman, beasiswa, dan bentuk-bentuk lain yang sejenis
- e. Pengadaan dan penyelenggaraan program pendidikan yang belum diadakan, atau diselenggarakan pemerintah
- f. Pengadaan dan pemberian bantuan buku pelajaran dan peralatan pendidikan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar
- g. Pemberian kesempatan untuk magang dan atau latihan bekerja pada anak didik
- h. Pengadaan dan pemberian bantuan ruangan, gedung, dan tanah untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar

- i. Pemberian pelatihan manajemen bagi penyelenggara pendidik dan pengembangan pendidikan nasional
- j. Pemberian bantuan berupa pemikiran dan pertimbangan yang berkenaan dengan penentuan kebijaksanaan dan atau penyelenggaraan pengembangan pendidikan
- k. Pemberian bantuan dan pelaksanaan kerja sama dalam kegiatan penelitian dan pengembangan pendidikan
- l. Pemberian kesempatan untuk berperan dalam program pendidikan atau penelitian.

Efendi dalam Dwiningrum (2015:58) membagi partisipasi menjadi dua yaitu partisipasi vertical dan partisipasi horizontal. Partisipasi dapat dikatakan vertical apabila masyarakat terlibat atau mengambil bagian dalam suatu program pihak lain, dalam hubungan dimana masyarakat berada sebagai status bawahan atau pengikut. Sedangkan partisipasi horizontal apabila masyarakat memiliki prakarsa dimana setiap anggota atau kelompok masyarakat berpartisipasi horizontal satu dengan yang lainnya. Menurut Djalal (2001:201) mengemukakan bahwa bentuk partisipasi masyarakat adalah penyampaian saran dan pendapat, barang, ketrampilan dan jasa. Partisipasi masyarakat dapat ditunjukkan melalui berbagai bentuk antara lain partisipasi dalam bentuk tenaga, partisipasi dalam bentuk pikiran (ide/gagasan), dan partisipasi dalam bentuk keuangan/ materi.

Dilihat dari keterlibatannya, Fuad (2014: 114) membagi bentuk partisipasi terdiri dari tiga bentuk yaitu: (1) Partisipasi inisiasi, (2) partisipasi legitimasi, dan (3) Partisipasi eksekusi. Partisipasi inisiasi merupakan upaya prakarsa pimpinan atau anggota organisasi mengenai program yang menjadi kebutuhan bersama. Partisipasi legitimasi merupakan upaya mengambil bagian secara aktif dalam pembuatan atau pembahasan tentang program

pendidikan. Partisipasi eksekusi merupakan keikutsertaan dalam pelaksanaan program yang sebenarnya.

Pidarto dalam Hiryanto (2005:59) membagi macam-macam partisipasi menjadi:

(1) menyediakan perlengkapan belajar di lembaga pendidikan, (2) bersedia datang ke lembaga pendidikan bila diundang, (3) ikut berdiskusi memecahkan masalah pendidikan seperti keuangan, sarana, kegiatan dan sebagainya, (4) membantu fasilitas-fasilitas yang diperlukan lembaga dalam memajukan proses belajar mengajar, (5) meminjam tenaga ahli dan narasumber bila ditunjuk, (6) menerima warga belajar dengan senang hati bila mereka belajar di masyarakat, (7) bersedia memberi bantuan dana secara cuma-cuma, dan (8) mengajukan usul-usul untuk perbaikan pendidikan dan ikut mengontrol jalannya pendidikan.

Dilihat dari segi ranah keterlibatannya, partisipasi masyarakat dalam pendidikan menurut Fuad (2014:112) dapat berbentuk yaitu (1) keterlibatan mental dan emosional, (2) tenaga, (3) sarana dan finansial atau dana. Keterlibatan mental dan emosional yaitu berkaitan dengan seseorang atau kelompok dalam keikutsertaannya dalam memberikan gagasan, empati, simpati, motivasi, dan dukungan moral dalam pendidikan. Partisipasi dalam bentuk tenaga yaitu keterlibatan seseorang atau kelompok yang diwujudkan dalam bentuk pemberian tenaga atau energi. Sedangkan partisipasi dalam bentuk dukungan sarana dan finansial berkaitan dengan keterlibatan masyarakat dalam memberikan material atau bahan-bahan infrastructural serta dana bagi penyalenggaraan pendidikan.

Dusseldorp dalam Theresia (2014:200) mengidentifikasi beragam bentuk kegiatan partisipasi yaitu berupa:

- a. Menjadi anggota kelompok-kelompok masyarakat
- b. Melibatkan diri pada kegiatan diskusi kelompok

- c. Melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan organisasi untuk menggerakkan partisipasi masyarakat yang lain
- d. Menggerakkan sumber daya masyarakat
- e. Mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan
- f. Memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakat

Berdasarkan pendapat Holil dalam Deviyanti (2013:382)

mengemukakan adanya beberapa bentuk partisipasi, antara lain:

(a) partisipasi dalam bentuk tenaga adalah partisipasi masyarakat yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program, (b) partisipasi dalam bentuk uang adalah bentuk partisipasi masyarakat yang diberikan untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian suatu program pembangunan. Partisipasi ini dapat berupa sumbangan berupa uang tetapi tidak dipaksakan yang diberikan oleh sebagian atau seluruh masyarakat untuk suatu kegiatan atau program pembangunan, (c) partisipasi dalam bentuk harta benda adalah partisipasi masyarakat yang diberikan dalam bentuk menyumbang harta benda biasanya berupa alat-alat kerja atau perkakas.

Chapin dalam Deviyanti (2013: 383) mengemukakan adanya bentuk

partisipasi masyarakat, antara lain:

(a) partisipasi uang adalah bentuk partisipasi untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan, (b) partisipasi buah pikiran adalah partisipasi berupa sumbangan berupa ide, pendapat atau buah pikiran konstruktif, baik untuk menyusun program maupun untuk memperlancar pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkannya dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya, (c) partisipasi dalam proses pengambilan keputusan, masyarakat terlibat dalam setiap diskusi/ forum dalam rangka untuk mengambil keputusan yang terkait dengan kepentingan bersama, (d) partisipasi representative, partisipasi yang dilakukan dengan cara memberikan kepercayaan/ mandat kepada wakilnya yang duduk dalam organisasi atau panitia.

Berdasarkan kutipan di atas maka dapat disimpulkan bahwa bentuk partisipasi dapat dibedakan menjadi partisipasi bentuk partisipasi fisik dan non-fisik. Macam-macam partisipasi fisik yaitu terdiri dari partisipasi keahlian/ ketrampilan/ penyampaian ilmu pengetahuan, partisipasi keterlibatan/ kehadiran, partisipasi pendanaan, partisipasi tenaga, dan

partisipasi tempat. Sedangkan macam-macam partisipasi nonfisik yaitu partisipasi penyampaian ide pemikiran/ pendapat, partisipasi pengawasan, dan partisipasi motivasi.

d. Tahapan Partisipasi

Tahapan partisipasi dalam pelaksanaan program pendidikan menurut Dwiningrum (2015:63) dapat dilihat pada tabel 1 yaitu sebagai berikut:

Tabel. 1. Tahapan Partisipasi Menurut Siti Irene

Tahap	Deskripsi
1. Pengambilan keputusan	Penentuan alternatif dengan masyarakat untuk menuju sepakat dari berbagai gagasan yang menyangkut kepentingan bersama
2. Pelaksanaan	Penggerakan sumber daya dari dana, dalam pelaksanaan merupakan penentu keberhasilan program yang dilaksanakan
3. pengambilan manfaat	Partisipasi berkaitan dari kualitas dan kuantitas hasil pelaksanaan program yang bisa dicapai
4. evaluasi	Berkaitan dengan pelaksanaan program secara menyeluruh, partisipasi ini bertujuan mengetahui bagaimana pelaksanaan program berjalan

Partisipasi dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan penentuan alternatif dengan masyarakat yang berkaitan dengan gagasan atau ide yang menyangkut kepentingan bersama. Bentuk dari partisipasi ini yaitu seperti mengikuti diskusi, mengikuti rapat pengurus dusun, memberikan gagasan atau ide, tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan. pengambilan keputusan ini biasanya dilakukan dalam rapat perencanaan program atau perencanaan kegiatan. Menurut Mardikanto dalam Hermawan dan Yoyon (2016:105) menyatakan bahwa adanya suatu perencanaan

program/ kegiatan pemberdayaan masyarakat akan memberikan kerangka kerja yang dapat dijadikan acuan oleh fasilitator dan semua pemangku kepentingan termasuk warga belajar untuk mengambil keputusan tentang kegiatan yang harusnya dilaksanakan demi terciptanya tujuan pembangunan yang diinginkan.

Partisipasi dalam pelaksanaan menurut Ndraha dan Cohen & Uphoff dalam Dwiningrum (2015:62) bahwa ruang lingkup partisipasi dalam pelaksanaan meliputi menggerakkan sumber daya dan dana, kegiatan administrasi dan koordinasi serta penjabaran program. Menurut Mardikanto dalam Hermawan dan Yoyon (2016:106) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan harus diartikan sebagai pemerataan sumbangan masyarakat dalam bentuk tenaga kerja, uang tunai, dan beragam bentuk korban lainnya yang sepadan dengan manfaat yang akan diterima oleh masing-masing warga masyarakat yang bersangkutan.

Partisipasi dalam pengambilan manfaat merupakan ikut serta dalam mengambil hikmah dari program tersebut, hal ini tidak lepas dari hasil pelaksanaan program yang telah dicapai baik yang berkaitan dengan kuantitas maupun kualitas. Dari segi kuantitas dapat ditinjau dari berapa prosentasi keberhasilan program sedangkan dari segi kualitas dapat dilihat dari peningkatan output. Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal dalam Hermawan dan Yoyon (2016: 106) yaitu masyarakat berpartisipasi untuk bisa menggunakan ketrampilan yang telah dimiliki dalam meningkatkan kualitas kehidupannya, sumbangan ini dapat berupa peningkatan pengetahuan anggota masyarakat, peningkatan

ketrampilan, perbaikan perilaku, peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, penciptaan keharmonisan.

Partisipasi dalam evaluasi berkaitan dengan masalah pelaksanaan program secara menyeluruh. Partisipasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program yang telah direncanakan. Partisipasi dalam tahapan evaluasi. Menurut Yandav dalam Hermawan dan Yoyon (2016:106) menyatakan bahwa partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi sangatlah diperlukan, bukan saja bertujuan untuk mengetahui bagaimana keberhasilan pelaksanaan program berjalan tetapi juga diperlukan untuk memperoleh umpan balik tentang masalah-masalah dan kendala yang muncul dalam proses pelaksanaan.

Cohen dan Uphoff yang dikutip oleh Deviyanti (2013: 383) membagi partisipasi masyarakat dalam pembangunan ke dalam 4 tahap, yaitu:

(a) partisipasi dalam perencanaan yang diwujudkan dengan keikutsertaan masyarakat dalam rapat-rapat. Sejauh mana masyarakat dilibatkan dalam proses penyusunan dan penetapan program pembangunan dan sejauh mana masyarakat memberikan sumbangan pemikiran dalam bentuk saran untuk pembangunan, (b) partisipasi dalam pelaksanaan dengan wujud nyata partisipasi berupa: partisipasi dalam bentuk tenaga, partisipasi dalam bentuk uang, partisipasi dalam bentuk harta benda, (c) partisipasi dalam pemanfaatan hasil, yang diwujudkan keterlibatan seseorang pada tahap pemanfaatan suatu proyek yang telah dibangun, (d) partisipasi dalam evaluasi, yang diwujudkan dalam bentuk keikutsertaan masyarakat dalam menilai serta mengawasi kegiatan pembangunan serta hasil-hasilnya. Penilaian ini dilakukan secara langsung, misalnya dengan ikut serta dalam mengawasi dan menilai atau secara tidak langsung, misalnya memberikan saran-saran, kritikan atau protes.

Dilihat dari tahapanya, partisipasi masyarakat menurut Jumrowi dan Subandiyah dalam Amirin (2013:112) membagi tiga macam partisipasi yaitu: 1) partisipasi dalam proses pengambilan keputusan, 2) Partisipasi dalam proses perencanaan, 3) Partisipasi dalam pelaksanaan suatu program.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tahapan dalam berpartisipasi yaitu tahapan pengambilan keputusan, pelaksanaan, pengambilan manfaat dan evaluasi.

e. Faktor Penghambat Partisipasi

Hambatan-hambatan partisipasi masyarakat dalam pendidikan menurut Hiryanto (2005:70) dalam pengembangan PLS melalui PKBM antara lain:

(a) administrasi pencatatan kegiatan belum memadai, sehingga mengalami kesulitan dalam melakukan evaluasi dan monitoring kegiatan, (b) belum dimilikinya dana mandiri, untuk mengembangkan usaha dan pemberian insentif pada warga masyarakat yang mengikuti kegiatan, (c) masih rendahnya loyalitas pengelola dalam merealisasikan program magang, (d) modul untuk kejar paket A, B, dan C dirasakan masih sangat kurang, (e) keaktifan warga belajar masih kurang, (f) tutor paket A, B, dan C mayoritas berlatar belakang sebagai guru.

Slamet dalam Hermawan dan Yoyon (2017:107) menyatakan bahwa jenis pekerjaan masyarakat akan memmpengaruhi dan menentukan tingkat partisipasi kaitannya dengan penghasilan dan terlebih pada waktu luang mereka untuk digunakan dalam berpartisipasi. Menurut Watson dalam Ariyanti (2013: 384) ada beberapa kendala (hambatan) yang dapat menghalangi terjadinya suatu perubahan antara lain:

berasal dari kepribadian individu salah satunya adalah ketergantungan. Ketergantungan masyarakat terhadap pemerintah dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan merupakan hambatan dalam mewujudkan partisipasi atau keterlibatan masyarakat secara aktif, karena rasa ketergantungan ini masyarakat tidak memiliki inisiatif untuk melaksanakan pembangunan atau prakarsa sendiri.

Slamet dalam Ariyanti (2013:384) menyatakan bahwa factor-faktor penghambat internal berasal dari dalam kelompok masyarakat sendiri, yaitu individu-individu dan kesatuan kelompok didalamnya. Tingkah laku individu berhubungan erat atau ditentukan oleh ciri-ciri sosiologis seperti umur, jenis

kelamin, pengetahuan, pekerjaan dan penghasilan. Menurut Ariyanti (2013:384) secara teoritis, terdapat hubungan antara ciri-ciri individu dengan tingkat partisipasi, seperti usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, lamanya menjadi anggota masyarakat, besarnya pendapatan. Sedangkan factor eksternal penghambat partisipasi masyarakat menurut Sunarti dalam Ariyanti (2013:384) faktor-faktor eksternal ini dapat dikatakan petaruh (*stakeholder*), yaitu dalam hal ini *stakeholder* yang mempunyai kepentingan dalam program ini adalah pemerintah daerah, pengurus desa/ kelurahan (RT/R W), tokoh masyarakat/ adat dan konsultan/ fasilitator.

Masalah-masalah dalam partisipasi masyarakat menurut Soetrisno dalam Theresia (2014:211) yaitu:

- a. masyarakat belum memahami makna sebenarnya tentang partisipasi,
- b. dengan dikembangkannya pembangunan sebagai ideology baru yang harus diamankan dengan dijaga ketat, yang mendorong aparat pemerintah otoriter, sehingga akan menimbulkan “budaya diam” yang menumbuhkan keengganan masyarakat untuk berpartisipasi,
- c. banyaknya peraturan yang meredam keinginan masyarakat untuk berpartisipasi.

Faktor-faktor penghambat terhadap partisipasi masyarakat menurut Dwiningrum (2015:57) yaitu:

- a. sifat malas, apatis, masa bodoh, tidak mau melakukan perubahan di tingkat anggota masyarakat
- b. aspek-aspek tipologis (pembuktian dan jurang)
- c. geografis
- d. demografis (jumlah penduduk)
- e. ekonomi (desa miskin/ tertinggal)

f. Manfaat Partisipasi Masyarakat

Menurut Pariata dalam Amirin (2013:111), keuntungan partisipasi di dalam suatu organisasi adalah sebagai berikut:

- a. Memungkinkan diperolehnya keputusan yang benar
- b. Memungkinkan para pekerja menggunakan kemampuan berfikir secara kreatif
- c. Mengembalikan nilai-nilai martabat manusia (*humanity*), dorongan (motivasi), serta membangun kepentingan bersama
- d. Mendorong orang untuk lebih bertanggungjawab
- e. Memperbaiki semangat kerja sama serta menimbulkan kesatuan kerja (*team work*)
- f. Memungkinkan untuk mengikuti perubahan-perubahan

Adanya partisipasi, organisasi akan memiliki beberapa keuntungan, keuntungan atau manfaat partisipasi menurut Amirin (2013:112) menyebutkan manfaat partisipasi yaitu:

- a. Memungkinkan diperolehnya keputusan yang benar karena banyaknya sumbangan pemikiran
- b. Mengembangkan kemampuan yang dimiliki anggota
- c. Membangun komunikasi yang baik di dalam organisasi karena lebih banyak terjadi komunikasi dua arah
- d. Mendorong sikap orang untuk bertanggungjawab dan membangun kepentingan bersama.

Menurut Pariata dan Rogers dalam Amirin (2013: 111) memberikan manfaat partisipasi adalah:

- a. Lebih banyak terjadi komunikasi dua arah
- b. Lebih banyak bawahan sehingga mempengaruhi keputusan
- c. Manajer dan partisipan kurang bersifat agresif
- d. Potensi untuk memberikan sumbangan yang berarti dan positif diakui dalam derajat yang lebih tinggi.

Manfaat partisipasi masyarakat menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal dalam Hermawan dan Yoyon (2016: 106) yaitu masyarakat berpartisipasi untuk bisa menggunakan ketrampilan yang telah dimiliki dalam meningkatkan kualitas kehidupannya, sumbangan ini dapat berupa peningkatan pengetahuan anggota masyarakat, peningkatan

ketrampilan, perbaikan perilaku, peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, penciptaan keharmonisan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat dari partisipasi masyarakat yaitu meningkatkan pengetahuan masyarakat, mengembangkan wawasan, mendapatkan keputusan yang benar, merubah perilaku, meningkatkan tanggungjawab masyarakat, dan terjalin komunikasi atau silaturahmi.

2. Pendidikan Nonformal

a. Pengertian Pendidikan Nonformal

Pendidikan menurut Sugihartono dkk (2013: 3) adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dilaksanakan melalui tiga jalur yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Menurut Sudjana (2004:38) pendidikan formal belum cukup memenuhi kebutuhan pendidikan bagi masyarakat. Kurikulum pendidikan formal bersifat akademis dan cenderung terpisah dari kehidupan masyarakat sekitar. Bentuk dan program pendidikan nonformal dinilai konvensional. Adanya keterbatasan pendidikan formal, sehingga mendorong para perencana pendidikan untuk mengangkat pendidikan nonformal.

Pendidikan Nonformal menurut Sudjana (2001:22) adalah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik

tertentu dalam mencapai tujuan belajarnya. Coombs dan Ahmed (1995:10) mengistilahkan pendidikan nonformal merupakan kegiatan pendidikan terorganisasi dan sistematis, yang berlangsung di luar kerangka sistem pendidikan formal untuk menyediakan aneka ragam pelajaran tertentu kepada kelompok-kelompok penduduk tertentu, baik dari golongan dewasa maupun remaja. Menurut Hamijoyo dalam Kamil (2012:32) menyatakan bahwa

Pendidikan Luar Sekolah merupakan suatu pendidikan yang terorganisir secara sistematis dan kontinyu diluar sistem persekolahan melalui proses hubungan social membimbing individu kelompok dan masyarakat supaya memiliki sifat dan cita-cita social yang positif dan konstruktif guna meningkatkan taraf hidup dibidang material, social dan mental dalam rangka usaha mewujudkan kesejahteraan, social kecerdasan bangsa dan persahabatan antar manusia.

Abdulhak dan Suprayogi (2012:23) pendidikan nonformal adalah pendidikan yang kepemilikannya terfokus pada masyarakat, yang menyangkut pendirian, pendanaan, pengelolaan, dan aspek-aspek lainnya, yang kegiatan dari, oleh dan untuk masyarakat. Faishal (1999:16) pendidikan nonformal adalah beraneka warna bentuk kegiatan pendidikan yang terorganisasi atau setengah terorganisasi yang berlangsung diluar system persekolahan yang ditujukan untuk melayani sejumlah besar kebutuhan belajar dari berbagai kelompok penduduk, baik tua maupun muda. Beberapa pendidikan nonformal itu ada yang hakikatnya menjadi pengganti pendidikan formal, yakni memberikan pelajaran yang sama seperti dilakukan di sekolah, namun sebagian besar program pendidikan nonformal diarahkan pada pelayanan kebutuhan belajar yang penting dan yang memberi keuntungan kepada warga belajar yang pada umumnya tidak diberikan oleh pendidikan formal. Tujuan pendidikan nonformal menurut Kamil (2012: 32) yaitu untuk

melayani warga belajar supaya dapat tumbuh kembang sedini mungkin serta sepanjang hayat dan membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan nonformal adalah kegiatan yang dilaksanakan secara sadar, terorganisir dan fleksibel diluar sistem pendidikan formal yang bertujuan untuk melayani warga belajar dalam mencapai tujuan belajarnya.

b. Karakteristik Pendidikan Non-formal

Pendidikan nonformal memiliki karakteristik yang berbeda dari pendidikan formal. Akan tetapi keduanya tersebut saling menunjang dan melengkapi serta memiliki tujuan untuk menyukseskan pendidikan nasional. Menurut Abdulhak (2014: 25) menyatakan bahwa karakteristik atau ciri-ciri pendidikan nonformal yaitu sebagai berikut:

- 1) Bertujuan untuk memperoleh ketrampilan yang segera akan dipergunakan. Pendidikan nonformal menekankan pada belajar yang fungsional yang sesuai dengan kebutuhan dalam kehidupan peserta didik
- 2) Berpusat pada peserta didik. Dalam pendidikan nonformal dan belajar mandiri, peserta didik adalah pengambilan inisiatif dan mengontrol kegiatan belajarnya.
- 3) Waktu penyelenggaraannya relative singkat, dan pada umumnya tidak berkesinambungan.
- 4) Menggunakan kurikulum kafetaria. Kurikulum bersifat fleksibel, dapat dimusyawarahkan secara terbuka, dan banyak ditentukan oleh peserta didik
- 5) Menggunakan metode pembelajaran yang partisipatif, dengan penekanan pada belajar mandiri.
- 6) Hubungan pendidik dengan peserta didik bersifat mendatar. Pendidik adalah fasilitator bukan mengurui. Hubungan diantara kedua pihak bersifat informal dan akrab. Peserta didik memandang fasilitator sebagai narasumber dan bukan instruktur.
- 7) Penggunaan sumber-sumber lokal. Mengingat sumber-sumber untuk pendidikan sangat langka, sehingga sumber-sumber lokal digunakan seoptimal mungkin.

Sudjana (2001: 30-33) menyebutkan karakteristik Pendidikan Luar

Sekolah atau Pendidikan Nonformal yaitu:

berdasarkan tujuan adalah jangka pendek dan khusus, kurang menekankan pentingnya ijazah. Berdasarkan waktu yaitu pelaksanaan relative singkat, menekankan masa sekarang, dan menggunakan waktu tidak terus menerus. Berdasarkan isi program yaitu kurikulum berpusat pada kepentingan-kepentingan peserta didik, mengutamakan aplikasi, persyaratan masuk ditetapkan bersama peserta didik. Berdasarkan proses pembelajaran yaitu dipusatkan dilingkungan masyarakat dan lembaga, berkaitan dengan kehidupan peserta didik dan masyarakat, struktur program yang luwes, berpusat pada peserta didik, penghematan sumber-sumber yang tersedia. Berdasarkan pengendalian yaitu dilakukan oleh pelaksana program dan peserta didik dan pendekatan demokratis.

Ciri-ciri pendidikan nonformal berdasarkan karakteristik tujuan menurut Kamil (2012:33-34) yaitu (1) untuk memenuhi kebutuhan belajar tentu yang fungsional bagi kehidupan kini dan masa depan, (2) untuk langsung menerapkan hasil belajar dalam kehidupan di lingkungan pekerjaan atau dalam masyarakat, (3) memberikan ganjaran berupa ketrampilan, barang atau jasa yang diproduksi dan pendapatan. Dari segi waktu pelaksanaan program pendidikan luar sekolah yaitu relative singkat, bergantung pada kebutuhan masyarakat, waktu pelaksanaan tidak penuh dan tidak dilakukan secara terus menerus.

Program pendidikan nonformal mengacu pada prinsip belajar orang dewasa. Prinsip-prinsip orang dewasa menurut Knowles dalam Sumarno (2013:62-63) yaitu:

(1) Pembelajaran harus berorientasi pada masalah, (2) pembelajaran harus berorientasi pada pengalaman warga belajar itu sendiri, (3) pembelajaran harus penuh makna bagi warga belajar, (4) warga belajar bebas untuk belajar sesuai dengan pengalamannya, (5) tujuan belajar harus ditentukan dan disetujui oleh warga belajar melalui kontrak belajar, (6) warga belajar harus memperoleh umpan balik tentang pencapaian tujuan.

Pendidikan nonformal mengembangkan seoptimal mungkin kemampuan dan potensi masyarakat sasaran, sehingga pada akhirnya dapat menolong dirinya sendiri, disamping itu pula dapat membangun lingkungannya, masyarakatnya, bangsa dan Negara, karena program pendidikan nonformal memiliki konsep humanistik. Konsep humanistik merupakan salah satu aliran filsafat yang memandang bahwa manusia memiliki potensi dan otonomi dalam kehidupannya. Hal lain yang dapat dijadikan alasan, karena dalam pengembangan program PLS menurut John L Elias dan S. Merriam dalam Kamil (2012: 138) selalu menganggap dan memiliki komitmen bahwa sasaran warga belajar sebagai (a) *human nature is naturally good*, (b) *freedom and autonomy*, (c) *individually and potensiality*, (d) *self concert and then self*, (e) *self actualization*, (f) *perception*, (g) *responsibility and humanity*. Maslow dalam Kamil (2012:140) memberikan arahan bahwa implikasi dari filsafat humanis adalah bagaimana membangun warga belajar (peserta didik) mampu mandiri dan mau belajar nyata dari lingkungannya. Sehingga tujuan pendidikannya adalah *self actualization* atau *helping the person to become the best that he is able to become*.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan nonformal berpusat pada peserta didik, waktu pembelajarannya waktu singkat, kurikulum bersifat fleksibel, menggunakan metode pembelajaran yang partisipatif, hubungan pendidik dan peserta didik bersifat medatar dan penggunaan sumber belajar menggunakan sumber lokal.

c. Jenis dan Isi Pendidikan Nonformal

Pelaksanaan program pendidikan luar sekolah/ pendidikan nonformal di masyarakat menurut Sihombing (1999:20) dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu program pokok dan program penunjang. Program pokok yaitu pemberantasan buta aksaran dan pendidikan dasar, masing-masing program terdiri dari pengembangan Anak Usia Dini, Kejar Paket A, Kejar Paket B, Program Pendidikan Berkelanjutan yang terdiri dari Program Kejar Usaha, Beasiswa Magang, Pembinaan Kursus dan Pendidikan Kewanitaan. Sedangkan Program Penunjang diantaranya yaitu pengembangan program melalui kegiatan rintisan-rintisan berdasarkan perundang-undangan yang berlaku seperti Program Pemberdayaan Ekonomi Pedesaan, Program Kursus Masuk Desa, Penyediaan dan pengembangan sarana belajar pokok dan pelengkap, antara lain melalui pengelolaan dan pengembangan TBM, penyediaan fasilitas kerja, latihan ketenagaan, bantuan teknis serta monitoring dan evaluasi.

Jenis dan isi pendidikan nonformal pada dasarnya bergantung pada kebutuhan pendidikan, yaitu sebagai berikut:

1) Jenis Pendidikan nonformal

Jenis pendidikan nonformal menurut Faishal (1981:91) terdiri dari pendidikan keaksaraan, pendidikan vokasional, pendidikan kader, pendidikan penyegaran jiwa raga, pendidikan umum dan penyuluhan. Berikut penjelasan mengenai jenis-jenis pendidikan nonformal:

a) Pendidikan Keaksaraan

Jenis program pendidikan keaksaraan, ini berhubungan dengan populasi sasaran yang belum dapat membaca dan menulis. Target pendidikannya dari program pendidikan keaksaraan ini adalah terbebasnya populasi sasaran dari butabaca, buta tulis, buta bahasa Indonesia, dan buta pengetahuan umum.

b) Pendidikan Vokasional

Jenis program pendidikan vokasional berhubungan dengan populasi sasaran yang mempunyai hambatan di dalam pengetahuan dan ketrampilannya guna kepentingan bekerja atau mencari nafkah. Target pendidikannya dari program pendidikan vokasional ini adalah terbebasnya populasi sasaran dari ketidaktahuan atau kurang mampunya didalam pekerjaan-pekerjaan yang sedang atau akan dimasukinya.

c) Pendidikan Kader

Jenis program pendidikan kader berhubungan dengan populasi sasaran yang sedang atau bakal memangku jabatan kepemimpinan atau pengelola dari suatu bidang usaha di masyarakat, baik bidang usaha, bidang sosial ekonomi maupun sosial budaya. Jenis pendidikan ini diharapkan hadir tokoh atau kader pemimpin dan pengelola dari kelompok-kelompok usaha yang tersebar di masyarakat.

d) Pendidikan Umum dan Penyuluhan

Jenis program pendidikan ini berhubungan dengan berbagai variabel populasi sasaran, target pendidikannya terbatas pada pemahaman dan menjadi lebih sadar terhadap sesuatu hal. Lingkup geraknya bisa sangat luas dari soal keagamaan, kenegaraan, kesehatan, lingkungan hukum dan lainnya.

e) Pendidikan Penyegaran Jiwa- raga.

Jenis program pendidikannya ini berkaitan dengan pengisian waktu luang, pengembangan minat atau bakat serta hobi.

2) Isi program pendidikan nonformal

Isi program pendidikan nonformal yang berkaitan dengan peningkatan mutu kehidupan menurut Faishal (1981:96) yaitu terdiri

- a) pengembangan nilai-nilai etis, religi, social dan budaya,
- b) pengembangan wawasan dan tata cara berfikir,
- c) peningkatan kesehatan pribadi, keluarga dan lingkungan,
- d) peningkatan dan pengembangan pengetahuan di dalam arti luas (social, ekonomi, politik, ilmu-ilmu kealaman, bahasa, sejarah dll),
- e) Apresiasi seni-budaya (sastra, teater, lukis, tari, pahat dll).

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa jenis pendidikan nonformal terdiri dari pendidikan keaksaraan, pendidikan vokasional, pendidikan kader, pendidikan penyegaran jiwa raga, dan pendidikan umum serta penyuluhan. Sedangkan isi dari pendidikan nonformal yaitu berupa peningkatan mutu kehidupan.

d. Sasaran Pendidikan Nonformal

1) Berdasarkan Sasaran Pelayanan

Sasaran pelayanan pendidikan nonformal, menurut Yusuf (1992:58) membagi empat sasaran, terdiri dari sasaran usia Pra-Sekolah (usia 0-6 tahun), usia Pendidikan Dasar (usia 7-12 tahun), usia Pendidikan Menengah (13-18 tahun), usia Pendidikan Tinggi (19-24 tahun). Berikut penjelasan mengenai sasaran pendidikan nonformal berdasarkan sasaran pelayanan:

a) Usia Pra-Sekolah (Usia 0-6 tahun)

Fungsi dari pendidikan nonformal ini yaitu mempersiapkan anak-anak menjelang mereka memasuki jenjang persekolahan (pendidikan formal)

sehingga mereka telah terbiasa untuk hidup dalam situasi yang berbeda dengan lingkungan keluarga.

b) Usia Pendidikan Dasar (usia 7-12 tahun)

Sasaran pada usia ini yaitu penyelenggaraan program kejar paket A dan kepramukaan yang diselenggarakan secara sesama dan terpadu. Selain itu seperti bimbingan belajar, TPA dll.

c) Usia Pendidikan Menengah (usia 13-18 tahun)

Penyelenggaraan pendidikan nonformal untuk usia ini diarahkan sebagai pengganti pendidikan, pelengkap dan penambah program pendidikan bagi mereka. Misalnya program paket, ketrampilan, ekstrakurikuler.

d) Usia Pendidikan Tinggi (Usia 24-24 tahun)

Penyelenggaraan pendidikan nonformal untuk usia ini yaitu menyiapkan mereka untuk siap bekerja melalui pemberian berbagai ketrampilan sehingga mereka menjadi tenaga yang produktif, siap kerja dan siap untuk usia mandiri. Misalnya pelatihan desain grafis.

2) Berdasarkan Lingkungan Sosial Budaya.

Sasaran pendidikan nonformal berdasarkan lingkungan social dan budaya menurut Yusuf (1992:58) yaitu (a) masyarakat pedesaan, (b)masyarakat perkotaan, (c) masyarakat perkotaan, (d)masyarakat terpencil. Berikut penjelasan mengenai sasaran pendidikan nonformal berdasarkan lingkungan sosial budaya:

a) Masyarakat Pedesaan

Sebagian besar masyarakat Indonesia tinggal di pedesaan. Di pedesaan mata pencaharian sangat bervariasi. Maka dalam penyelenggaraan program

pendidikan nonformal diarahkan pada program-program mata pencaharian dan program pendayagunaan sumber daya alam yang ada di pedesaan.

b) Masyarakat Perkotaan

Masyarakat perkotaan yang hidupnya lebih individualis serta cepat terpengaruh oleh perkembangan Ilmu dan teknologi. Maka dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal di perkotaan harus disesuaikan dengan kondisi di perkotaan.

c) Masyarakat Terpencil

Masyarakat terpencil atau pinggiran sangat susah untuk mendapatkan pendidikan, karena akses serta penyebaran pendidikan yang kurang merata di Indonesia. Maka perlu adanya pendidikan nonformal bagi masyarakat untuk meningkatkan potensi masyarakat.

3) Berdasarkan Sistem Pengajaran.

Sistem pengajaran dalam proses penyelenggaraan dan pelaksanaan program pendidikan nonformal menurut Yusuf (1992:58) meliputi: (1) kelompok, organisasi dan lembaga, (2) mekanisme social budaya seperti perlombaan dan pertandingan, (3) kesenian tradisional, seperti wayang, ludruk, ataupun teknologi modern seperti televisi, radio, film dan sebagainya, (4) Prasarana dan sarana seperti balai desa, masjid, gereja, sekolah dan alat-alat pelengkapan kerja.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sasaran pendidikan nonformal yaitu semua masyarakat dari anak usia dini sampai dengan lansia atau sampai hayat dan dimanapun masyarakat itu berada.

3. Konsep Pembangunan

Istilah pembangunan dalam Ndraha berasal dari kata *bangun*, diberi awalan *pem-* dan akhiran *-an* guna menunjukkan perihalan membangun. Kata *bangun* setidak-tidaknya memiliki empat arti. Pertama, bangun dalam arti sadar atau siuman. Kedua, bangun dalam arti bangkit atau berdiri. Ketiga bangun dalam arti bentuk. Keempat, bangun dalam arti kata kerja *membuat*, *mendirikan* atau *membina*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembangunan diartikan sebagai proses, cara, perbuatan membangun. Dengan begitu pembangunan dapat diartikan sebagai proses perubahan yang dilakukan secara sengaja untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang bersangkutan. Pembangunan merupakan suatu usaha yang dilakukan, dalam rangka menciptakan perubahan atau perkembangan menuju arah yang lebih baik dari sebelumnya dan dalam pelaksanaannya melibatkan kerjasama pemerintah dan masyarakat. Siagian dalam Yansen (2013: 204) menyatakan bahwa pembangunan adalah suatu rangkaian pertumbuhan dan perubahan yang berencana yang dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara, dan pemerintahan menuju modernisasi dalam rangka pembinaan bangsa. Menurut Tjokroaidjdo dalam Yansen (2013: 204) tujuan pembangunan adalah pembinaan bangsa (*nation building*) atau perkembangan secara ekonomi.

Jenis pembangunan menurut Aing (2015:549) dapat dibedakan dalam dua jenis, yaitu bersifat fisik dan bersifat nonfisik. Pembangunan bersifat fisik diartikan sebagai alat atau fasilitas yang dapat dirasakan manfaatnya secara langsung oleh masyarakat, pembangunan sarana dan prasarana fisik.

Pembangunan bersifat nonfisik merupakan pembangunan yang tidak berwujud namun dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Pembangunan nonfisik ini seperti pembangunan bidang keagamaan, bidang kesehatan & pendidikan, dan pembangunan dibidang keamanan & ketertiban.

Unsur-unsur pembangunan menurut Khairuddin (1992:24) yaitu meliputi:

a. Peningkatan, Kemajuan atau Perubahan Ke Arah Kemajuan

Konsep pembangunan pada hakekatnya bergerak maju atau mengalami perubahan kearah yang lebih baik. Meskipun tidak ada alat ukur pasti untuk menentukan kemajuan tersebut, namun dilihat bahwa setiap usaha pembangunan dapat meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat.

b. Berkesinambungan

Suatu usaha pembangunan pastilah akan dilaksanakan terus menerus selama masyarakat memiliki kebutuhan dan kemampuan dalam berfikir dan berusaha untuk merubah ke arah yang lebih baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa suatu usaha yang telah selesai dilaksanakan, akan muncul usaha pembangunan baru yang lebih baik dari usaha sebelumnya. Pembangunan yang berkesinambungan menunjukkan masih adanya keberlangsungan hidup manusia.

c. Usaha atau Proses

Usaha atau proses dilaksanakan oleh kelompok yang bersangkutan guna menentukan arah sebagai pedoman dalam melaksanakan pembangunan. Dalam usaha atau proses diperlukan potensi-potensi yang nantinya akan

membuat pelaksanaan pembangunan berlangsung terus menerus sehingga diperoleh hasil yang diharapkan bersama.

d. Untuk tujuan pembinaan (pembangunan) bangsa

Pembangunan masyarakat yang dilakukan bukan semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat semata, melainkan juga merupakan tolok ukur pembangunan bangsa yang bersangkutan. Keberhasilan pembangunan masyarakat desa akan menentukan pula keberhasilan pembangunan nasional.

e. Dilakukan secara bertahap

Perencanaan pembangunan dilakukan secara bertahap. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat dan untuk meletakkan landasan yang kuat untuk tahap pembangunan selanjutnya.

f. Dilakukan secara sadar atau dengan sengaja

Program pembangunan yang dilakukan memiliki tujuan dan manfaat yang jelas. Oleh karena itu masyarakat sebagai pelaku pembangunan akan melakukan kegiatan tersebut dengan sadar dan kegiatan tersebut dilakukan dengan sengaja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut telah melalui pemikiran dan berbagai pertimbangan-pertimbangan untuk menentukan tujuan dan keputusan-keputusan yang diambil.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembangunan merupakan proses perubahan atau perkembangan menuju lebih baik lagi dari sebelumnya yang dilakukan secara sengaja.

4. Motivasi Belajar Masyarakat

Motivasi adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seseorang untuk mencapai tujuannya. Motivasi juga dapat dikatakan alasan yang mendasari sebuah perbuatan yang dilakukan oleh seorang individu. Menurut Mulyadi dan Lutfi (2013:64) motivasi belajar masyarakat berdasarkan tingkat kematangan orangnya yang paling sederhana yaitu motivasi ekstrinsik, berupa manfaat jangka pendek. Motivasi intrinsik merupakan kepuasan diperoleh dari kegiatan belajar itu sendiri. Motivasi transedental, dimana orang memiliki orientasi jauh kedepan, tanpa mengesampingka kebutuhan sesaat.

Menurut Biggs dan Telfer dalam Sugihartono dkk (2013:78) menyatakan bahwa macam-macam motivasi dapat dibedakan menjadi empat golongan, yaitu motivasi instrumental, motivasi social, motivasi berprestasi, dan motivasi intrinsik. Motivasi instrumental berupa pemberian hadiah, motivasi sosial yaitu masyarakat terlibat langsung dalam kegiatan, motivasi berprestasi yaitu masyarakat belajar untuk menerapkan keberhasilan dan motivasi intrinsik yaitu timbul dari dalam diri masyarakat.

Motivasi warga belajar berdasarkan sumbernya, menurut Anwar (2012:147) terbagi menjadi dua yaitu (1) motivasi intrinsik, timbul dari setiap individu seperti kebutuhan, bakat, kemauan, minat, dan harapan yang terdapat pada diri seseorang, (2) motivasi ekstrinsik, timbul dari diri individu yang muncul karena adanya rangsangan dari luar lingkungannya. Aspek-aspek potensial yang dimotivasi adalah kebutuhan (*needs*), keinginan (*willingness*), dorongan, dan kata hati. Menurut Etheridgee dalam Anwar (2012: 147)

bahwa aspek psikis yang dimotivasi meliputi *drive* (dorongan dari dalam diri manusia), *stimulation* (rangsangan), *level of aspiration* (tingkatan harapan), *goal setting* (tujuan yang ingin dicapai), *crises* (krisis yang dialami), dan *needs* (kebutuhan). Kebutuhan menurut Maslow dalam Anwar (2012:138) yaitu kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), kebutuhan akan keamanan (*safety needs*), kebutuhan sosial (*social needs*), kebutuhan akan penghargaan (*esteem of needs*) dan kebutuhan akan aktualisasi diri (*sense of participation*). Kebutuhan fisiologis seperti sandang, pangan, dan papan. Kebutuhan akan keamanan seperti kebutuhan akan keamanan jiwa dan keamanan harta, kebutuhan sosial seperti kebutuhan akan perasaan diterima oleh orang lain, kebutuhan akan perasaan dihormati, kebutuhan akan perasaan maju dan gagal, kebutuhan akan peran serta, kebutuhan akan penghargaan diri yaitu berupa respek terhadap diri sendiri, pengakuan dari pihak lain, kebutuhan aktualisasi diri yaitu motivasi mengembangkan kapasitas mental dan kapasitas kerjanya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi masyarakat dibagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Gilang (2016) tentang partisipasi masyarakat dalam memenuhi hak pendidikan anak di RW 01 Jlagran Yogyakarta menunjukkan: partisipasi masyarakat didasari alasan karena adanya kepedulian dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan anak. Bentuk partisipasi yang diberikan yaitu moril, financial, pengawasan dan tenaga.

Partisipasi masyarakat bermanfaat pada timbulnya motivasi belajar anak dan perhatian masyarakat. Faktor pendukung partisipasi masyarakat meliputi adanya tim pemantau Jam Belajar Masyarakat (JBM), penyediaan fasilitas, dukungan warga dalam program Kampung Rumah Anak (KRA), serta dukungan pemerintah. Sedangkan factor penghambat partisipasi meliputi factor ekonomi masyarakat, rendahnya pendidikan masyarakat, kurangnya sosialisasi Kampung Ramah Anak (KRA), sedikitnya warga yang menjadi tim pemantau Jam Belajar Masyarakat.

2. Penelitian Yudan dan Yoyon (2016) tentang partisipasi masyarakat dalam penyeenggaraan program-program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Ngudi Kapinteran menunjukkan: tahapan partisipasi masyarakat dimulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta pemanfaatan hasil. Bentuk partisipasi masyarakat terbagi dalam dua bentuk meliputi: (a) fisik yaitu material dan tenaga, dan (b) non fisik yaitu ide. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi yaitu actor pendukung yang berupa budaya dan kebermanfaatan program, sedangkan factor penghambatnya adalah tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan. Strategi pengembangan partisipasi masyarakat yaitu komunikasi, keterlibatan masyarakat dan pemberdayaan komunitas.
3. Penelitian Sigit Nurdyanto (2015) tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Desa Bleberan, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul menunjukkan: masyarakat terlibat dalam empat tahap partisipasi yaitu tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan, tahap pengambilan manfaat dan tahap evaluasi. Terdapat dua bentuk

partisipasi masyarakat yaitu partisipasi yang berwujud (nyata) yang meliputi partisipasi uang, partisipasi tenaga dan partisipasi ketrampilandan partisipasi yang tidak berwujud (abstrak) yaitu partisipasi ide, dan partisipasi pengambilan keputusan. Keikutsertaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata didorong oleh beberapa faktor yaitu motivasi dan manfaat yang diharapkan masyarakat.

4. Penelitian Ria Wenny Asriani (2011) tentang partisipasi masyarakat dalam menyukseskan program kesetaraan menunjukkan: masyarakat yang menjadi warga belajar Program Pendidikan Paket B cukup banyak, akan tetapi tingkat kehadiran disetiap pertemuan belajar sangat rendah. Modul yang diberikan kepada peserta didik pun tidak semua peserta didik membacanya. Yang menjadi alasan utama dari tingkat kehadiran yang rendah adalah mereka lebih memilih menghabiskan waktu untuk bekerja walaupun mereka sendiri sangat membutuhkan Program Pendidikan Paket B. Selain itu ada beberapa peserta didik yang ikut Program Pendidikan Paket B hanya untuk mendapatkan ijazah saja, bukan mencari ilmu pengetahuan.
5. Penelitian Afifah Dwi Astuti (2015) tentang partisipasi masyarakat dalam pembangunan masyarakat desa melalui usaha mikro susu kambing etawa menunjukkan: jenis partisipasi terdiri dari (1) partisipasi pengambilan keputusan, (2) partisipasi pelaksanaan, (3) partisipasi pengambilan manfaat, (4) partisipasi dalam evaluasi. Bentuk partisipasi terbagi menjadi bentuk partisipasi fisik dan nonfisik. Partisipasi fisik terdiri dari sumbangan tenaga, dana, fasilitas, dan jasa. Bentuk partisipasi nonfisik

terdiri dari sumbangan ide pemikiran. Faktor pendukung partisipasi masyarakat yaitu adanya peluang untuk kesempatan berpartisipasi, kereikatan dan keterkaitan antar warga, kesediaan memberikan waktu, tenaga, dan dana. Faktor penghambat yaitu kurangny sosialisasi akan pentingnya partisipasi masyarakat, minimnya dana dari pemerintah dan pendidikan yang rendah.

Dari berbagai penelitian yang pernah dilakukan di atas ada persamaan dan perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan. Persamaan dengan penelitian yang sudah ada yaitu mengenai partisipasi masyarakat tetapi fokus penelitiannya berbeda-beda baik dari segi tempat penelitian, maupun pokok permasalahan yang diteliti seperti tentang jenis program Pendidikan nonformal. Penelitian ini memiliki perbedaan dari hasil penelitian di atas, yaitu lokasi penelitian di masyarakat yang sangat rentan dengan permasalahan social akan tetapi memiliki beberapa program pendidikan nonformal baik pendidikan umum maupun pendidikan keagamaan.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berfikir di atas, dapat dinyatakan beberapa pertanyaan penelitian berikut ini

1. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam membangun pendidikan nonformal di Dusun Saman II, Bangunharjo, Sewon, Bantul?

- a. Siapa saja pihak-pihak yang ikut terlibat dalam pembangunan pendidikan nonformal?
- b. Apa motivasi partisipasi masyarakat dalam membangun pendidikan nonformal
- c. Bagaiman partisipasi masyarakat berdasarkan tahapan-tahapan partisipasi?
 - 1) Apa bentuk partisipasi dalam pengambilan pengambilan keputusan?
 - 2) Apa bentuk partisipasi dalam pelaksanaan pendidikan nonformal?
 - 3) Apa manfaat yang dirasakan oleh masyarakat setelah berpartisipasi dalam membangun pendidikan nonformal
 - 4) Apa bentuk partisipasi dalam tahapan evaluasi?

2. Apa saja hambatan partisipasi masyarakat dalam membangun pendidikan nonformal?

- a. Apakah faktor malas menjadi penghambat dalam partisipasi masyarakat?

- b. Apakah faktor pekerjaan menjadi penghambat dalam partisipasi masyarakat?
- c. Apakah faktor pengurus internal menjadi penghambat dalam partisipasi masyarakat?
- d. Apakah faktor pengurus dusun menjadi penghambat dalam partisipasi masyarakat?
- e. Apakah faktor dana menjadi penghambat dalam partisipasi masyarakat?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Melalui pendekatan ini diharapkan peneliti dapat menghasilkan data yang bersifat deskriptif guna mengungkapkan sebab dan proses terjadinya dilapangan. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (Sugiyono, 2013:15).

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2009:3) ada beberapa jenis dalam penelitian kualitatif yaitu etnografi, inkuiri naturalistic, etnometodologi, ekologis, dan studi kasus. Penelitian ini lebih spesifik diarahkan pada jenis studi kasus. Menurut Creswell dalam Imam Gunawan (2013:115) menjelaskan studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti itu menggali suatu fenomena (kasus) tertentu dalam suatu waktu atau kegiatan serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus bertujuan untuk menggambarkan apa yang diamati, dirasakan, didengar dan dipikirkan terkait partisipasi masyarakat dalam membangun pendidikan nonformal di Dusun Saman II, Bangunharjo, Sewon Bantul secara menyeluruh, terperinci dan utuh.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu:

1. Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah partisipasi masyarakat, dengan informan pengurus program pendidikan nonformal, masyarakat sasaran dan pengurus dusun. Tabel informan dalam penelitian partisipasi masyarakat dalam membangun pendidikan nonformal dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Daftar Informan Utama

No	Program Pendidikan Nonformal	Inisial	Jabatan	JK/Usia
1.	Majelis Ta'lim Mushola As Salimi	Di	Ustadz Mushola Pengurus Mushola (Yang dituakan)	L/45
		Ar	Jama'ah majelis ta'lim	P/ 28
		Sud	Seksi kerohanian	L/ 50
2.	Majelis Ta'lim Masjid Baiturrahman	Ku	Ketua Ta'mir	L/43
		Mas	Pengurus masjid/ seksi kerohanian	L/40
		Er	Jama'ah majelis ta'lim	L/40
3.	TPA PAAS Saman II	Ny	Ketua TPA PAAS	L/46
		Im	Ustadz/ pengurus TPA	L/ 28
		Mas	Seksi Pendidikan	L/40
		Naw	Santri TPA	P/ 11
4.	TBM Gubuk Cakrawala	Aw	Ketua TBM	L/ 19
		Iz	Sekretaris TBM	L/ 20
5.	PAUD SPS Idaman	Er	Pengurus PAUD	P/ 40
		Sus	Guru PAUD	P/ 37
		Ar	Orangtua murid	P/ 28
6.	FKPS	La	Wakil FKPS	L/ 26
		Riz	Sekretaris 1 FKPS	P/ 23
		Iz	Sekretaris II FKPS	P/ 20
7.	Hadroh As Samany	Aw	Ketua Hadroh	L/ 19
		Fah	Anggota Hadroh	L/ 21
		Az	Bendahara hadroh	L/ 22

2. Objek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah pembangunan pendidikan nonformal di Dusun Saman II, Bangunharjo, Sewon, Bantul. Program pendidikan nonformal tersebut yaitu meliputi Pendidikan Anak Usia Dini, Taman Pendidikan Al Qur'an, Karang Taruna FKPS, TBM Gubuk Cakrawala, Hadroh As Samany, Majelis Ta'lim Mushola As Salimi, dan Masjid Baiturrahman.

C. Seting Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam membangun pendidikan nonformal di Dusun Saman II, Bangunharjo, Sewon, Bantul dilaksanakan sejak bulan Februari sampai dengan bulan Mei 2017.

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam membangun pendidikan nonformal yaitu di Dusun Saman II, Bangunharjo, Sewon, Bantul.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Syaodih (2012: 216) dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data wawancara, angket, observasi dan studi dokumenter. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengamatan Langsung (Observasi)

Observasi dilakukan untuk memperoleh data yang tidak dibuat-buat sehingga data yang diperoleh merupakan fakta-fakta yang ada. Menurut Sugiyono (2012: 64-65) mengatakan observasi merupakan alat pengumpul data yang harus sistematis, artinya adalah observasi serta pencatatannya

dilakukan sesuai dengan prosedur dan aturan tertentu. Metode observasi digunakan peneliti untuk mengetahui secara langsung apa saja yang dilakukan atau yang terjadi dilapangan mengenai partisipasi masyarakat dalam membangun pendidikan nonformal di Dusun Saman II baik secara fisik maupun non-fisik. Dari observasi yang dilakukan menghasilkan pengamatan mengenai aktivitas-aktivitas yang relevan dan berkaitan dengan partisipasi masyarakat.

2. wawancara

Wawancara merupakan sebuah proses untuk menggali informasi secara langsung dan mendalam. Informasi akan diperoleh terutama dari mereka yang tergolong sebagai sumber informasi yang tepat dan sebagai kunci. Menurut Susan Staindback dalam Sugiyono (2012:318) mengatakan bahwa *interviewing provide the researcher a means to gain deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alone*. Pada penelitian ini wawancara dilakukan kepada masyarakat yaitu pengurus program pendidikan nonformal, pengurus dusun, dan masyarakat sasaran untuk memperoleh informasi tentang motivasi partisipasi masyarakat, tahapan partisipasi masyarakat, bentuk-bentuk partisipasi masyarakat, pihak-pihak yang terlibat dan faktor-faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam membangun pendidikan nonformal di Dusun Saman II, Bangunharjo, Sewon, Bantul.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan,

transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Dokumentasi digunakan untuk menggali informasi dalam kaitannya dengan arsip atau catatan yang ada, proses pembelajaran, metode penyampaian yang diterapkan, foto-foto kegiatan, fasilitas, dan sarana serta catatan kejadian yang dapat membantu menjelaskan kondisi yang akan digambarkan oleh peneliti terkait partisipasi masyarakat. Penggunaan dokumen ini mengumpulkan data-data yang dapat mendukung dan menambah data dan informasi bagi teknik pengumpulan data yang lain.

E. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2012: 333) mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam. Macam-macam teknik analisis data kualitatif dalam Sugiyono (2012:348) yaitu:

1. Analisis Domain (*domain analysis*).

Memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari obyek/ penelitian atau situasi sosial. Ditemukan berbagai domain atau kategori. Diperoleh dengan pertanyaan *grand* dan *minitour*. Peneliti menetapkan domain tertentu sebagai pijakan untuk peneliti selanjutnya. Makin banyak domain yang dipilih, maka akan semakin banyak waktu yang diperlukan untuk penelitian.

2. Analisis Taksonomi (*taxonomi analysis*)

Domain yang dipilih tersebut selanjutnya dijabarkan menjadi lebih rinci, untuk mengetahui struktur internalnya. Dilakukan dengan observasi terfokus.

3. Analisis Komponensial (*componential analysis*)

Mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengkontraskan antar elemen. Dilakukan melalui observasi dan wawancara terseleksi dengan pernyataan yang mengontraskan (*contrast question*)

4. Analisis Tema Kultural (*discovering cultural theme*)

Mencari hubungan diantara domain, dan bagaimana hubungan dengan keseluruhan, dan selanjutnya dinyatakan kedalam tema judul penelitian.

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis komponensial yang dilakukan secara induktif. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh

Tahap-tahap analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data yaitu sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan data kasar yang muncul dari catatan yang tertulis lapangan. Data yang direduksi adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, studi dokumentasi yang dirasa tidak mendukung terkait partisipasi masyarakat dalam membangun pendidikan nonformal di Dusun Saman II, Bangunharjo, Sewon, Bantul.

2. *Data Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Penyajian data yang sering dilakukan yaitu berupa teks yang bersifat naratif.

3. *Conclusion Drawing Verivication*(Penarikan Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan yaitu peneliti mencari makna dari data yang telah dikumpulkan kemudian menyusun pola hubungan tertentu ke dalam satu kesatuan informasi yang mudah ditafsirkan dan dipahami sesuai dengan masalahnya. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

F. Keabsahan Data

Menentukan keabsahan data maka diperlukan teknik pemeriksaan. Data yang sudah terkumpul, kemudian diklarifikasi kebenarannya sesuai dengan sifat tujuan penelitian untuk dilakukan pengecekan. Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2012: 368) terdiri dari perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negative dan membericheck. Penelitian ini dalam menguji kebasahan data menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2013:373-374) triangulasi terdiri dari tiga bentuk yakni: (1) triangulasi sumber, merupakan pengecekan data yang diperoleh melalui beberapa sumber, (2) triangulasi teknik, yakni pengecekan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, (3) triangulasi waktu, yakni pengecekan data dengan waktu yang berbeda, misalnya pada pagi hari, sore hari, maupun malam hari.

Triangulasi dapat dilakukan dengan :

1. *Chek*

Proses ini yaitu menkonfirmasikebenaran data terentu dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain. Pada berbagai fase penelitian di lapangan, pada waktu yang berlainan dan menggunakan metode yang berbeda juga.

2. *Chek and Re Chek*

Proses ini dilakukan untuk mengkonfirmasi antara metode pengumpulan data yang telah diperoleh dari wawancara dipadukan dengan dokumentasi atau observasi

Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan melakukan pembandingan terhadap informan yang berbeda dan membandingkan dengan hasil observasi serta dokumentasi. Sebagai contoh untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam membangun pendidikan nonformal, peneliti tidak hanya menanyakan kepada pengurus program pendidikan nonformal saja, akan tetapi menanyakan kepada pengurus dusun,masyarakat sasaran serta dipadukan dengan hasil observasi dan dokumentasi. Teknik ini dilakukan untuk menguji sumber data, apakah sumber data ketika wawancara atau interview dan observasi atau pengamatan akan memberikan informasi yang sama atau berbeda. Tujuan akhir dari triangulasi ini adalah untuk membandingkan informasi tentang hal yang sama yang diperoleh dari berbagai pihak agar ada jaminan tentang tingkat keakuratan data serta untuk mencegah bahaya subyektivitas.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data di lapangan. Menurut Sugiyono (2012:305) dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri. Menurut Moleong (2005:168) kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian. Penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, menurut Sugiyono (2012:306) berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa instrument penelitian merupakan semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan, menyelidiki, memeriksa, mengolah, menganalisa dan menyajikan data secara sistematis dan objektif guna untuk memecahkan suatu permasalahan. Maka dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen utama yang dibantu oleh alat-alat pengumpul data yang lain seperti pedoman observasi, pedoman wawancara, kamera, tape recorder dan alat tulis lainnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Dusun Saman II

Dusun Saman II merupakan dusun yang berada di Kelurahan Bangunharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dusun Saman memiliki tiga blok atau tiga wilayah, yaitu Saman Blok I, Saman Blok II, dan Saman Blok III. Wilayah Saman Blok I terdiri dari RT 1, 2, 3, Saman Blok II terdiri dari RT 4, 5, 6, dan 10 sedangkan Saman Blok III terdiri dari RT 7,8, dan 9. Lokasi sasaran dalam penelitian ini yaitu dikhususkan pada wilayah Saman Blok II, yaitu terletak di utara jalan lingkar selatan dan timur jalan Parangtritis. Dusun Saman Blok II memiliki luas wilayah sekitar 15 Hektar. Adapun batas wilayah Saman II yaitu batas utara Saman III, batas timur Dusun Randu Belang, batas selatan Saman Blok I, dan batas barat yaitu jalan Parangtritis



Gambar 1. Denah Dusun Saman II

Wilayah Saman Blok II sangat strategis dan mudah dijangkau, karena di wilayah ini dapat dilalui kendaraan umum seperti bus antar kota, bus lokal, taxi, dll. Selain itu lokasi ini berdekatan dengan kampus, sehingga banyak sekali pendatang atau pengontrak rumah. Hal ini akan berdampak positif dan negatif. Dampak positif yaitu dapat meningkatkan perekonomian warga dan dampak negative yaitu rawannya permasalahan social.

Dusun Saman II, Bangunharjo, Sewon, Bantul dipimpin oleh kepala dusun yaitu bapak “Ku”. Susunan pengurus dusun dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Struktur Pengurus Dusun Saman Blok II

No	Jabatan	Nama
1.	Penasehat	Ku Har Sup
2.	Ketua 1 Ketua II	Sa Fa
3.	Ketua RT 04 Ketua RT 05 Ketua RT 06 Ketua RT 10	Wah Sya As Sla
4.	Sekretaris	Mas Roh
5.	Bendahara	Aw Ris
6.	Seksi Arisan	Her Nur
7.	Seksi Inventaris	Am Fa Sya
8.	Seksi Kerohanian	Ah Sud Di Mas Sep
9.	Seksi Pemuda dan Olah Raga	La As
10.	Seksi Pembangunan/ Lingkungan	Sup Bur
11.	Seksi Pendidikan	Ny Fau
12.	Seksi Keamanan	Sup Sat

Sumber: Data Susunan Pengurus Dusun Tahun 2017

Dari susunan pengurus Dusun Saman II tersebut yang ikut berpartisipasi dalam perencanaan pendidikan nonformal yaitu seksi kerohanian dan seksi pendidikan. Selain itu sebagai penasehat serta

pengawasan dalam kegiatan di dusun yaitu kepala dusun atau pembimbing pengurus dusun, serta ketua RT dan Ketua RW.

Jumlah penduduk Saman II, Bangunharjo, Sewon, Bantul adalah 719 jiwa, dengan perincian laki-laki 325 dan perempuan 387. Berikut rincian jumlah penduduk Saman II, Bangunharjo, Sewon, Bantul dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

No	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0-12 Bulan	9	10	19
2.	1-5 tahun	11	15	26
3.	6-12 Tahun	19	20	46
4.	13-21 Tahun	44	84	128
5.	22-40 Tahun	65	80	145
6.	41-50 Tahun	58	66	124
7.	51-60 Tahun	61	62	123
8.	60 Tahun ke atas	58	57	115
	Jumlah	325	387	719

Sumber: Data Kependudukan Dusun Saman Tahun 2016

Berdasarkan dari tabel 4 maka jumlah penduduk didominasi oleh kaum perempuan yaitu 387 jiwa. Sedangkan dilihat dari usia jumlah terbanyak yaitu pada usia 22-40 tahun II.

Letak Dusun Saman II yang sangat strategis, yaitu berdekatan dengan pabrik, tidak jauh dari kota, akses kendaraan umum yang sangat mudah, serta berdekatan dengan kampus sehingga banyak sekali warga pendatang yang menetap atau mengkontrak rumah di dusun Saman. Dengan adanya masyarakat yang mengkontrak di Dusun Saman II ini menjadi peluang masyarakat untuk mengembangkan perekonomiannya, seperti mendirikan rumah kos-kosan, rumah kontrakan, mendirikan warung makan, warung

kelontong, dan *laundry*. Akan tetapi, perekonomian masyarakat dusun Saman termasuk menengah kebawah dengan sebagian besar bermata pencaharian buruh lepas. Selain itu, juga ada yang bekerja sebagai pedagang warung kelontong, karyawan swasta, Pegawai Negeri Sipil (PNS), pengusaha Las, Salon, pengusaha kontrakan, penjahit. Sedangkan pemuda-pemudi mayoritas bekerja sebagai karyawan swasta. Dengan hal ini dapat dikatakan bahwa mata pencaharaan masyarakat Saman II bervariasi. Berikut tabel penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel5. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	6 orang
2	Pegawai Swasta	143 orang
3.	TNI/Polri	-
4.	Wirausaha	22 orang
5.	Pedagang	18 Orang
7.	Petani	12
8.	Peternak	5
9.	Guru/ dosen	9
10.	Dokter/ bidan	1
11.	Buruh	297 Orang

Sumber: Data Kependudukan Dusun Saman Tahun 2016

Di tinjau dari agama, warga masyarakat Saman II sebagian besar yaitu beragama islam. Masyarakat beragama Islam yaitu 712 orang, dan agama Kristen 7 orang. Masyarakat Dusun Saman II sangat peduli dengan kegiatan keagamaan khususnya agama Islam. Kegiatan tersebut seperti:(1) Kegiatan Majelis Ta'lim Masjid Baiturrahman, (2) Kegiatan Majelis Ta'lim Mushola As Shalimi, (3) TPA PAAS Saman dan (4) Hadroh As Samany. Sedangkan sarana ibadah yang ada di Saman Blok II terdapat dua tempat ibadah,diantaranya yaitu 1 Mushola, dan 1 masjid., yaitu masjid

Baiturrahman dan Mushola As Salimi. Adanya tempat ini maka akan mempermudah masyarakat untuk melaksanakan sholat berjama'ah di masjid atau di mushola, selain itu juga dapat digunakan sebagai tempat menimba ilmu seperti mengaji maupun pengajian.

Dilihat dari segi pendidikan, masyarakat Saman Blok II sebagian besar mengenyam pendidikan di formal. Berikut data penduduk berdasarkan tingkat pendidikan ini dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Jumlah Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkatan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Total
1.	Usia 0-6 tahun yang menempuh Play Group/ PAUD/ TK	21	24	45
2.	Usia 7-12 tahun yang menempuh Sekolah Dasar	20	35	55
3	Usia 13-15 tahun yang menempuh SMP	7	12	19
4	Usia 16-18 tahun yang menempuh SMA/SMK/MA	9	6	15
5	Kuliah			11
6	Tamat SD/ sederajat	137	205	242
7	Tamat SMP/ sederajat	76	62	138
8	Tamat SMA/ sederajat	61	124	185
9	Tamat S1	5	2	7
10	Tamat S2	2		2
11	Tamat S3			-

Sumber: Data Kependudukan Dusun Saman II Tahun 2016

Apabila masyarakat hanya menempuh pendidikan formal saja maka dirasa kurang optimal, hal ini menjadi tidak seimbang antara pendidikan formal dan nonformal, sehingga untuk mengimbangi pendidikan formal di dusun Saman Blok II, masyarakat membangun pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal di Saman II yaitu bertujuan untuk menambah wawasan serta pengetahuan yang tidak didapat di pendidikan formal khususnya dalam

hal pendidikan keagamaan. Berikut program pendidikan nonformal di Dusun Saman II yaitu: (1) Program PAUD SPS IDAMAN, (2) TBM (Taman Baca Masyarakat) Gubuk Cakrawala, (3) Kegiatan Majelis Ta'lim Masjid Baiturrahman, (4) Kegiatan Majelis Ta'lim Mushola As Shalimi, (5) TPA PAAS Saman, (6) FKPS (Forum Komunikasi Pecinta Saman) dan (7) Hadroh As Samany

2. Deskripsi Program Pendidikan Nonformal di Dusun Saman II

Program pendidikan nonformal di dusun Saman II, Bangunharjo, Sewon, Bantul, terdiri dari majelis ta'lim Mushola As Salimi, majelis ta'im masjid Baiturrahman, TBM Gubuk Cakrawala, PAUD SPS Idaman, TPA PAAS Saman II, Karang Taruna FKPS dan Hadroh As Samany. Berikut penjelasan setiap programnya:

a. Program Pendidikan Anak Usia Dini Satuan PAUD Sejenis Idaman

PAUD SPS Idaman dimulai pada tahun 2012 yang digerakkan oleh Ibu Erlinawati selaku ketua PKK Dusun Saman, Bangunharjo, Sewon, Bantul. Alasan dibentuknya program pembelajaran PAUD ini yaitu untuk mengembangkan wawasan anak usia dini di dusun Saman, selain itu program PAUD merupakan sebuah himbauan dari pemerintah. Kegiatan PAUD dilaksanakan setiap satu minggu sekali yaitu pada hari Jum'at pukul 16.00 WIB dilaksanakan di rumah Kepala Dusun. Kegiatan ini dibimbing oleh satu guru yaitu ibu Susi. Ibu "Sus" ini merupakan masyarakat Saman yang aktif di kegiatan ibu-ibu PKK dan mengajar Taman Kanak-Kanak di TK Masyitoh Saman II.

Kegiatan ini diawali dengan berdo'a. do'a yang dipanjatkan yaitu do'a akan belajar, hafalan surat-surat pendek, hafalan do'a sehari-hari, hafalan hadist dan melantunkan sholawat nabi. Setelah itu guru menanyakan kabar kepada anak-anak serta mengajak anak-anak untuk membicarakan kegiatan yang lalu dan yang akan dilaksanakan nanti. Setelah itu kegiatan senam, akan tetapi kegiatan senam ini tidak rutin. Jika tidak ada senam, maka dilanjutkan dengan kegiatan main. Kegiatan main di PAUD SPS Idaman tidak ada kurikulum yang menjadi pedoman, sehingga kegiatan mainnya bebas tidak sesuai dengan kurikulum dari pemerintah. Pedoman dalam kegiatan PAUD ini yaitu asal ada kegiatan yang mampu mengembangkan kemampuan anak.

Pendanaan PAUD SPS Idaman yaitu ada dana intensif dari pemerintah serta iuran orang tua wali murid. Dana intensif dari pemerintah digunakan untuk operasional kegiatan PAUD seperti pembelian alat tulis dan media pembelajaran. Iuran orang tua wali murid yaitu Rp. 2000,00 per pertemuan. Iuran ini digunakan untuk membeli konsumsi PAUD.

b. Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Gubuk Cakrawala

TBM Gubuk Cakrawala didirikan pada tanggal 11 September 2016. Lokasi TBM ini yaitu menjadi satu dengan TPA PAAS Saman 2 menggunakan bekas gudang. Tempat ini merupakan hibah dari bapak "Ny". TBM Gubuk Cakrawala di dirikan oleh Pemuda-pemudi FKPS (Forum Komunikasi Pecinta Saman) bekerja sama dengan mahasiswa KKN UNY. Alasan didirikannya TBM ini yaitu untuk mewadahi masyarakat untuk mengembangkan wawasan melalui literasi.

TBM ini dikelola oleh Pemuda-pemudi FKPS yang diketuai oleh saudara “Aw”. Susunan pengurus TBM Gubuk Cakrawala dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Susunan Pengurus TBM Gubuk Cakrawala

No	Jabatan	Nama Pengurus
1.	Penasehat	Ku Sa Roh
2.	Ketua	Aw
3.	Wakil	Im
4.	Sekretaris	Iz
5.	Bendahara	Kho
6.	Humas	Humas FKPS
7.	Sie pemeliharaan	Riz
8.	Sie Pengadaan	La
9.	Sie Pelayanan Pembaca	Er
10.	Sie Kreativitas	Fah

Sumber: Notulen Rapat Pengurus TBM Gubuk Cakrawala Tahun 2016

Kegiatan-kegiatan di TBM Gubuk Cakrawala diantaranya yaitu

1) Pelayanan Membaca dan Peminjaman Buku

Pelayanan membaca dan peminjaman buku dilaksanakan pada sore hari sampai malam hari. Peminjaman buku di TBM ini dilaksanakan secara gratis hanya menulis dibuku pengunjung dan buku peminjam Dalam pelayanan peminjaman buku ini terdapat jadwal penjaga dari pengurus TBM. Jadwal penjaga layanan TBM Gubuk Cakrawala dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Jadwal Jaga TBM Gubuk Cakrawala

No	Hari	Sore	Malam
1.	Selasa	An La Asa	Er Nis
2.	Rabu	Iz Er	Aw Nug Mau
3.	Kamis	Aw Ang	Fah La
4.	Sabtu	Han Yud	Reg Iz

Sumber: Papan Pengumuman TBM Gubuk Cakrawala Tahun 2016

2) Pojok Kreativitas

Pojok kreativitas merupakan kegiatan ketrampilan yang ditujukan kepada masyarakat. Selama ini kegiatan pojok ketrampilan baru diberikan kepada anak-anak SD sampai dengan SMP. Kegiatan ketrampilan ini dilaksanakan tidak sesuai dengan jadwal, sehingga menyesuaikan pengurus atau relawan yang ingin berbagi ketrampilan dengan masyarakat. Kegiatan pojok kreativitas yang sudah dilaksanakan yaitu

3) Café Baca

Café baca merupakan salah satu upaya untuk penggalangan dana yaitu berupa menjual aneka makanan dan minuman di depan TBM Gubuk Cakrawala. Dari café baca ini diharapkan pengunjung TBM selain membaca buku dan meminjam buku dapat membeli aneka makanan dan minuman yang telah disediakan. Café baca ini dilaksanakan pada sore hari sampai dengan malam. Karena pada sore hari banyak masyarakat yang berkunjung ke TBM.

4) TBM *Out Door*

TBM *out door* merupakan salah satu kegiatan publikasi TBM ke masyarakat. Bentuk dari kegiatan ini yaitu mendirikan rak berisi buku di

suatu acara masyarakat. Kegiatan ini selain mempromosikan TBM ke masyarakat yaitu untuk memberikan pelayanan baca kepada masyarakat yang mengikuti acara tersebut. Seperti kegiatan pada hari Minggu, tanggal 01 Januari 2017 TBM Gubuk Cakrawala mendirikan rak buku di tempat pagelaran pentas anak TPA PAAS Saman.

5) Labelisasi dan Pengadaan Buku

Pengadaan buku dilaksanakan untuk mendukung menambah jumlah koleksi di TBM Gubuk Cakrawala yaitu menerima sumbangan buku atau dana dari masyarakat sekitar dusun Saman. Selain itu pengurus berupaya untuk menggerakkan program “*one RT one buku*”. Sasaran dari program ini yaitu ibu-ibu PKK di setiap RT. Selain dari masyarakat lokal, pengurus TBM juga meminta bantuan buku dari penerbit-penerbit melalui proposal, yaitu kepada penerbit Diva Press. Dari Diva Press tersebut mendapat bantuan berupa 100 eksemplar buku.

Selain pengadaan buku, yaitu pelabelan buku sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Pelabelan buku di TBM Gubuk Cakrawala yaitu dibagi menjadi 4 bagian yaitu yaitu warna putih untuk buku pendidikan, warna kuning untuk buku agama, warna biru untuk buku fiksi, warna *pink* untuk kategori buku umum. Sedangkan kode buku 01.00 untuk buku pendidikan, kode 002.00 untuk buku agama, kode 003.00 untuk buku fiksi, 004.00. Urutan penulisan dalam labelisasi yaitu no kode buku, 3 huruf pertama nama pengarang, dan huruf pertama judul.

6) Tadarus

Tadarus yaitu kegiatan mengaji Al Qur'an yang ditujukan untuk pengurus TBM. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari, setelah sholat Magrib. Sistem dari tadarus ini yaitu saling menyemak, sehingga tidak ada fasilitator yang mengampunya. Pembimbing dari kegiatan ini yaitu bapak "Ny" dan saudara "Im".

c. Karang Taruna Forum Komunikasi Pecinta Saman (FKPS)

Forum Komunikasi Pecinta Saman (FKPS) merupakan organisasi kepemudaan dusun Saman Blok II, Bangunharjo, Sewon, Bantul. FKPS didirikan pada tahun 1984. Saat ini FKPS diketuai oleh saudara "Ron". Kepengurusan tahun ini yaitu berakhir pada bulan Desember 2017. Susunan pengurus FKPS Saman Blok II dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Susunan Pengurus FKPS

No	Jabatan	Nama	
1.	Ketua	Ron	
2.	Wakil	La	
3.	Bendahara	Tiw	Wat
4.	Sekretaris	Ris	Iz
5.	Divisi Humas	Ang La	Cah Dew
6.	Divisi dana usaha	Toh Ul	Rif
7.	Divisi dana social	Zen	Nuri
8.	Devisi kreativitas	Ad In	Sep
9.	Devisi kerohanian	Aw Az	Im
10.	Devisi olahraga	Azi	Nug
11.	Devisi Perekap	Naj Pen	Cah

Sumber: Administrasi Sekretaris FKPS 2016

Kegiatan rutin FKPS yaitu pertemuan rutin setiap 2 minggu sekali. Kegiatan ini dilaksanakan di rumah anggota FKPS berdasarkan giliran atau

yang mendapatkan arisan. Agenda pertemuan rutin ini adalah arisan dan musyawarah pembahasan kegiatan-kegiatan kepemudaan atau kemasyarakatan. Selain bermusyawarah dan arisan, kegiatan pertemuan rutin FKPS juga diselengi dengan unsur pendidikannya, yaitu adanya sosialisasi, penyuluhan atau mendatangkan narasumber untuk mengembangkan pengetahuan anggota FKPS. Kegiatan sosialisasi yang pernah dilaksanakan yaitu sosialisasi kesehatan reproduksi remaja dan bahaya penggunaan narkoba

Kegiatan sosialisasi kesehatan reproduksi remaja dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 27 November 2016. Kegiatan ini bekerjasama antara FKPS dengan mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah UNY. Kegiatan ini dilaksanakan untuk memberikan pengetahuan kepada anggota FKPS akan kesehatan reproduksi wanita maupun laki-laki. Selain sosialisasi kesehatan reproduksi, juga diadakan sosialisasi bahaya penggunaan narkoba. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Minggu 18 Desember 2016. Kegiatan ini dilaksanakan agar masyarakat dusun Saman khususnya anggota FKPS terhindar dari penggunaan narkoba. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan bersamaan dengan pertemuan rutin FKPS.

Sasaran kegiatan karang taruna FKPS selain sasarannya untuk pemuda juga untuk masyarakat secara umum untuk masyarakat dusun Saman II, yaitu seperti kegiatan lomba peringatan hari kemerdekaan Indonesia, Tirakatan malam 17 Agustus, peringatan hari Sumpah Pemuda, dan lain-lain.

d. TPA PAAS Saman II

TPA PAAS Saman II dirintis pada tahun 1991. Pusat kegiatan ini dilaksanakan di tanah hibah Bapak “Ny” selaku tokoh agama di Dusun Saman II, Bangunharjo, Sewon, Bantul. Tempat kegiatan TPA PAAS Saman II ini diberi nama Gubuk TPA. TPA PAAS Saman II terdapat berbagai kegiatan pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1) TPA Anak-Anak dan Ibu-Ibu

TPA untuk anak-anak dilaksanakan setiap hari Selasa, Rabu, Kamis dan Sabtu. Kegiatan dimulai pukul 16.00 WIB di Gubuk TPA. TPA untuk anak-anak terbagi menjadi 4 kelas yaitu, kelas Ali yang diampu oleh Bapak “Syah”, Ibu “At”, dan Ibu “Win”. Kelas ini diperuntukkan untuk anak usia dini atau yang awal mengikuti TPA, yang kedua yaitu kelas Usman diampu Ibu “Zun” dan Ibu “Sit”. Kelas Umar Bin Khatab yang diampu oleh Saudara Imam dan Kelas ke 4 atau kelas untuk remaja yaitu kelas Abu Bakar diampu oleh Saudara Indra. Kelas Abu Bakar dilaksanakan pada malam hari yaitu setelah sholat Magrib.

Kegiatan TPA ini yaitu belajar mengaji Iqro’ dan membaca Al Qur’an. Selain itu juga terdapat materi yang disampaikan yaitu setiap hari Sabtu, Materi tersebut sesuai dengan kurikulum TPA yang dirancang oleh Badan Koordinasi Taman Pembelajaran Al Qur’an (Badko TPA). Selain pembelajaran di Gubuk TPA juga ada KBM keluar. Untuk mengikuti kegiatan KBM ini maka ada syaratnya yaitu 75% mengikuti kegiatan TPA pada sore hari. Selain kegiatan TPA untuk anak-anak juga terdapat TPA untuk ibu-ibu. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari kecuali ada kegiatan rutin.

Dilaksanakan setiap setelah sholat Magrib sampai dengan sholat Isya'. Yang diampu oleh Ibu Tiis.

2) *Tadarus Sifaul Qulub*

Tadarus Sifaul Qulub dilaksanakan setiap dua pekan sekali pada malam Sabtu. Kegiatan ini dimulai pukul 18.30 WIB atau setelah sholat Magrib. Tempat pelaksanaan yaitu ditempat anggota majelis ta'lim *Sifaul Qulub* secara bergilir. Anggota Majelis *Sifaul Qulub* yaitu remaja dusun Saman II, Bangunharjo, Sewon, Bantul. Kegiatan dalam majelis ini yaitu terdiri dari sholawatan, dzikir, sholat isya' berjama'ah dan membaca Al Qur'an.

3) *Tadarus Keliling Anak-anak*

Tadarus keliling anak-anak dilaksanakan setiap dua pekan sekali yaitu pada malam Minggu. Kegiatan ini dilaksanakan disetiap rumah anak-anak TPA secara bergiliran. Kegiatan ini yaitu berupa mengaji Al Qur'an, Siraman rohani dan sholat Isya' berjamaah.

4) *Membaca Surat Al Kahfi*

Pembacaan Surat Al Kahfi dilaksanakan rutin setiap malam Jum'at di Gubuk TPA. Sasaran kegiatan ini yaitu anak-anak, remaja/pemuda-pemudi, ibu-ibu dan bapak-bapak. Kegiatan ini berupa pembacaan surat Al Kahfi dan sholat berjam'ah.

e. Majelis Ta'lim Masjid Baiturrahman

Masjid Baiturrohman selain sebagai tempat untuk ibadah juga digunakan sebagai tempat pelaksanaan pendidikan nonformal. Saat ini pengurus atau takmir masjid Baiturrahman di pimpin oleh bapak Kuat Slamet. Kegiatan takmir Masjid Baiturrahman yaitu sebagai berikut:

1) Pengajian Malam Rabu

Pengajian malam Rabu merupakan pengajian rutin yang dilaksanakan setiap malam Rabu. Kegiatan ini dilaksanakan di teras Masjid Baiturrahman. Sasaran pengajian yaitu ibu-ibu Saman II, Bangunharjo, Sewon, Bantul.

2) Pengajian Malam Ahad Legi

Pengajian malam Ahad Legi merupakan pengajian rutin yang dilaksanakan oleh takmir Masjid Baiturrahman setiap malam Ahad Legi. Sasaran pengajian ini yaitu untuk masyarakat umum.

3) Pengajian 11 Hijriyah (*Sewelasan*)

Pengajian 11 Hijriyah atau yang disebut dengan pengajian *sewelasan* merupakan pengajian rutin yang dilaksanakan setiap tanggal 11 Hijriyah. Sasaran dari pengajian ini yaitu untuk masyarakat umum

4) Pengajian Ahad Pagi

Pengajian Ahad Pagi dilaksanakan secara rutin pada pagi hari setelah sholat shubuh. Sasaran dari pengajian ini yaitu warga masyarakat dusun Saman II, Bangunharjo, Sewon, Bantul

5) Pengajian Hari Besar

Pengajian peringatan hari besar dilaksanakan sesuai dengan hari yang sudah ditentukan. Pengajian tersebut seperti peringatan maulid nabi Muhammad SAW .

f. Majelis Ta'lim Mushola As Salimi

Kegiatan-kegiatan pendidikan nonfomal di dalam Majelis Ta'lim Mushola As Shalimi yaitu sebagai berikut:

1) Ngaji Iqro/ Al Qur'an untuk Ibu-Ibu dan Bapak-Bapak

Ngaji Iqro atau Al Qur'an di bimbing oleh bapak "Di" untuk kelompok bapak-bapak. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Selasa, Rabu dan Jum'at di Mushola As Shalimi. Kegiatan ngaji ini yaitu berupa belajar huruf hijaiyah berdasarkan makhraj dan tajwidnya. Sedangkan ngaji Iqro' atau Al Qur'an untuk ibu-ibu dibimbing oleh ibu "Mar" kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Selasa, Rabu dan Jum'at.

2) Pengajian 1 Hijriyah

Pengajian 1 Hijriyah merupakan pengajian rutin untuk masyarakat dusun Saman II, Bangunharjo, Sewon, Bantul pada umumnya. Kegiatan ini berupa dzikir bersama, sholawatan, mujahadah dan siraman rohani.

3) Kajian Kitab Fikih

Kajian kitab Fikih dilaksanakan setiap hari Minggu setelah sholat Magrib di Mushola As shalimi. Kegiatan ini ditujukan untuk remaja dusun Saman II, Bangunharjo, Sewon, Bantul. Kajian ini dibimbing oleh bapak Muftadiin. Kajian ini yaitu mengkaji tentang ilmu fikih.

g. Hadroh As Samany

Kegiatan hadroh As Samany yaitu mengisi kegiatan dalam pengajian rutin yang dilaksanakan oleh majelis ta'lim Mushola As Salimi, masjid Baiturrahman maupun mengisi kegiatan di luar dusun Saman. Tujuan dari Hadroh As Samany ini yaitu untuk mensyiarkan agama Islam kepada masyarakat dan menumbuhkan rasa cinta kepada Allah SWT dan Rasulullah. Waktu pelaksanaan hadroh ini tidak menentu, karena menyesuaikan dengan jadwal pengajian.

3. Partisipasi Masyarakat dalam Membangun Pendidikan Nonformal

Berikut hasil penelitian partisipasi masyarakat dilihat dari aspek pihak-pihak yang berpartisipasi, motivasi partisipasi masyarakat, tahapan-tahapan partisipasi masyarakat, dan faktor penghambat partisipasi masyarakat:

a. Partisipasi Masyarakat melalui Majelis Ta'lim Mushola As Salimi

Kegiatan yang dilaksanakan dalam majelis ta'lim Mushola As Salimi yaitu belajar membacaa huruf Al Qur'an untuk bapak-bapak & ibu-ibu, pengajian rutin setiap tanggal 1 Hijriyah, pengajian Akhirussanah, dan kajian kitab fikih. Berikut hasil penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam membangun pendidikan nonformal melalui kegiatan Majelis Ta'lim Mushola As Salimi:

1) Pihak-pihak yang Berpartisipasi

Pihak-pihak yang ikut berpartisipasi dalam membangun pendidikan nonformal di Majelis Ta'lim Mushola As Shalimi yaitu:

a) Pengurus Dusun

Pengurus dusun terdiri dari kepala dusun, RW, RT dan seksi-seksi. Salah satu seksi yang berperan dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan di Majelis Ta'lim Mushola As Shalimi yaitu seksi kerohanian. Seksi kerohanian memiliki peran untuk merancang kegiatan baik kegiatan di mushola maupun non-mushola. Salah satu anggota seksi kerohanian yaitu bapak "Di" sekaligus pengurus majelis ta'lim mushola menyatakan bahwa seksi kerohanian sangat penting sekali, karena melalui seksi ini kegiatan keagamaan dirancang. Kegiatan yang dirancang tidak hanya untuk mushola As Shalimi saja, namun masjid serta TPA juga ikut dibahas

(Wawancara, Jum'at 03 februari 2017). Hal ini diperkuat dengan pernyataan bapak "Sud" yang menyatakan bahwa seksi kerohanian bertugas untuk merancang atau membahas yang berkaitan dengan kegiatan kegiatan, baik di Mushola As Salimi, maupun Masjid Baiturrahman, karena pengurus seksi kerohanian diambil dari pengurus program pendidikan nonformal (Wawancara, Jum'at 20 Januari 2017).

Kepala dusun, RW, dan RT memiliki peran sebagai pelindung dan pengawas di setiap kegiatan Majelis Ta'lim Mushola As Shalimi. Hal ini sesuai dengan pengakuan bapak "Ku" selaku kepala dusun yang intinya adalah bapak "Ku" selalu mengawasi kegiatan yang dilaksanakan oleh majelis ta'lim. Pengawasan dilakukan dengan cara mengikuti kegiatan di mushola serta mengikuti perkembangan kegiatan di Mushola As Shalimi, (Wawancara, Senin 27 Februari 2017). Hal ini diperkuat oleh pernyataan saudara "La" yang intinya adalah pak dukuh memiliki pengawasan di segala kegiatan yang di dusun Saman, baik kegiatan keagamaan maupun non keagamaan, sehingga sudah jelas bapak dukuh mengawasi kegiatan di Mushola As Shalimi walaupun secara tidak langsung, (Wawancara, Senin 23 Januari 2017)

Peran kepala dusun selain pengawasan, juga berpartisipasi dalam memberi ajakan atau motivasi kepada masyarakat agar masyarakat selalu mengikuti kegiatan di masyarakat khususnya kegiatan di majelis ta'lim mushola As Shalimi. Hal ini sesuai pernyataan bapak "Ku" selaku kepala dusun mengakui bahwa dirinya sering memberikan motivasi kepada masyarakat, yang pertama memotivasi keluarganya dahulu kemudian baru

masyarakat. Motivasi biasa disampaikan melalui sambutan (Wawancara, Senin 27 Februari 2017). Hal ini diperkuat dengan pernyataan saudara “La” yang menyatakan bahwa kepala dukuh selalu memberikan motivasi agar masyarakat selalu mengikuti kegiatan kemasyarakatan, khususnya dalam hal kebaikan (Wawancara, Senin 23 Januari 2017).

Ketua RT dan RW berpartisipasi dalam pengawasan dan motivasi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak “Sy” selaku ketua RT 05 bahwa dirinya selalu mengawasi kegiatan di masyarakat, karena menurutnya pengawasan merupakan tanggungjawab ketua RT (Wawancara, Senin 27 Februari 2017). Hal ini diperkuat dengan pernyataan bapak “Di” bahwa ketua RT dan RW hanya berpartisipasi sebatas pengawasan dan motivasi saja (Wawancara, Jum’at 3 Februari 2017). Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak “Sa” selaku ketua RW yaitu sebagai berikut:

“iyaa, pengawasan itu emang udah tanggungan saya selaku ketua RW, tapi yaa pengawasan itu tanggung jawab bersama. Ketua RT, pak dukuh memiliki peran dalam pengawasan, karena nanti *nek ono opo-opo* mesti sik keno dukuh, RT, *po* RW. selain iku juga ngasih motivasi *go* warga *ben do* mangkat ngaji neng mushola atau di masjid” (Wawancara, Senin 26 Februari 2017).

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan pengurus dusun berpartisipasi dalam perancangan program kerja, pengawasan dan motivasi.

b) Karang Taruna FKPS

Karang taruna FKPS berpartisipasi dalam kegiatan Mushola As Shalimi yaitu sesuai dengan hasil wawancara berikut ini:

Saudara “La” selaku wakil FKPS menyatakan bahwa pemuda membantu dalam gotong royong seperti persiapan tenda dan panggung, selain

itu pemuda juga sebagai pelayan ketika pengajian, sehingga dalam kegiatan ini terdapat kerjasama dengan orangtua dan pemuda (Wawancara, Senin 23 Januari 2017). Hal ini diperkuat dengan pernyataan bapak “Di” selaku pengurus majelis ta’lim bahwa dalam pengajian ini selalu ada kerjasama dengan pemuda-pemudi, misalnya membantu dalam dekorasi panggung dan pelayan konsumsi untuk peserta pengajian (Wawancara, Jum’at 3 Februari 2017).

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan majelis ta’lim kerjasama dengan karang taruna yaitu berupa partisipasi tenaga dalam gotong royong dan pelayan. Partisipasi ini termasuk bentuk partisipasi fisik, karena partisipasi ini dapat dilihat secara fisik dan dilakukan secara langsung.

c) Ibu-Ibu PKK RT 04

Ibu-ibu PKK RT 04 berpartisipasi dalam kegiatan majelis ta’lim yaitu dalam mempersiapkan konsumsi untuk kegiatan pengajian. Ibu-ibu PKK ini melakukan gotong royong. Hal seperti pernyataan ibu “Ar” selaku jama’ah Majelis Ta’lim Mushola As Shalimi bahwa ibu-ibu mengadakan gotong royong memasak untuk pengajian malamnya, sedangkan bapak-bapak dan pemuda gotong royong mempersiapkan sarana untuk pengajian seperti panggung, tenda, tikar dan lain-lain (Wawancara, Senin 23 Januari 2017). Hal ini diperkuat dengan hasil observasi peneliti pada hari Sabtu, 30 April 2017 dalam kegiatan gotong royong masak di rumah ibu “Ar”. Dalam gotong royong tersebut terdapat kelompok ibu-ibu yang sedang memasak makanan untuk konsumsi pengajian malamnya.

Berdasarkan hasil wawancara, dan observasi, maka dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan majelis ta'lim mushola As Salimi terdapat partisipasi dari Ibu PKK RT 04 yaitu berupa partisipasi tenaga.

d) Hadroh As Samany

Hadroh As Samany berpartisipasi mengisi acara dalam kegiatan pengajian di mushola As Salimi. Hal ini seperti pernyataan saudara "Fah" selaku anggota Hadroh As Samany, menyatakan bahwa Hadroh As Samany sering tampil dalam pengajian rutin seperti setiap tanggal 1 Hijriyah di Mushola As Salimi (Wawancara, Minggu 21 Mei 2017). Saudara "Aw" selaku ketua Hadroh As Samany juga menyatakan bahwa pengurus mushola As Salimi selalu memberikan peluang untuk berkembang melalui diberi peluang untuk tampil dalam kegiatan pengajian rutin di mushola, (Wawancara, Minggu 21 Mei 2107).

Peneliti melakukan observasi kegiatan pengajian rutin tanggal 1 hijriyah pada hari Jum'at, 30 Desember 2016. Peneliti melihat secara langsung Hadroh As Samany ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Peneliti juga melakukan studi dokumentasi foto kegiatan tim Hadroh As Samany ketika berpartisipasi dalam pengajian Akhirussanah (pengajian tutup tahun) di Mushola As Salimi. Melalui dokumentasi tersebut, maka dapat dilihat bahwa terdapat partisipasi dari Hadroh As Samany dalam kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembangunan pendidikan nonformal melalui kegiatan majelis ta'lim Mushola As Salimi terdapat partisipasi dari tim Hadroh As Samany.

e) Masyarakat Sasaran

Masyarakat sasaran merupakan hal terpenting dalam pelaksanaan program pendidikan nonformal. Masyarakat sasaran yang terlibat dalam kegiatan Majelis Ta'lim Mushola As Salimi yaitu dari remaja sampai lansia untuk pengajian rutin tanggal 1 hijriyah serta pengajian tutup tahun/akhirussanah, khusus remaja/ pemuda berpartisipasi dalam kegiatan kajian fikih, bapak-bapak/ ibu-ibu terlibat dalam kegiatan belajar membaca huruf Al Qur'an

2) MotivasiPartisipasi Masyarakat

Motivasi masyarakat dusun Saman II dalam berpartisipasi membangun pendidikan nonformal di Majelis Ta'lim Mushola As Shalimi bervariasi, ada yang menyebutkan motivasi mengikuti kegiatan di Mushola As Shalimi yaitu karena ingin memperdalam ilmu agama, mempererat tali persaudaraan antar warga, dan membimbing masyarakat agar beribadah dengan benar. Berikut penjelasan mengenai motivasi partisipasi masyarakat:

a) Membimbing Masyarakat Agar Menjadi Lebih Baik

Membimbing masyarakat menjadi lebih baik merupakan salah satu motivasi masyarakat berpartisipasi dalam mengajarkan ilmu pengetahuan. Hal ini seperti motivasi bapak "Di" selaku pengurus Majelis Ta'lim Mushola As Salimi bahwa dirinya berpartisipasi dalam kegiatan majelis ta'lim karena bapak "Di" ingin membantu atau membimbing masyarakat dusun Saman II agar menjadi lebih baik lagi, khususnya dalam hal beribadah. Melalui ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh bapak "Di" diharapkan masyarakat

mampu mengaplikasikan ilmu yang disampaikannya (Wawancara, Jum'at 3 Februari 2017)

Pernyataan bapak “Di” ini sesuai dengan pernyataan ibu “Mar” selaku ustadzah untuk ibu-ibu di Mushola As Shalimi yang intinya adalah motivasi ibu “Mar” dalam mengajarkan membaca Al Qur'an agar masyarakat dapat membaca huruf Al Qur'an, sehingga dengan mampunya membaca Al Qur'an masyarakat dapat memahami isinya dan diharapkan mampu menjalankan dalam kehidupan sehari-hari (Wawancara, Rabu 22 Maret 2017).

b) Memperluas Ilmu Pengetahuan Agama

Motivasi masyarakat dalam membangun pendidikan nonformal melalui kegiatan Majelis Ta'lim Mushola As Shalimi yaitu memperluas ilmu agama. Hal ini sesuai dengan pernyataan Saudara “La” selaku wakil ketua FKPS yang pada intinya menyatakan bahwa dirinya mengikuti pengajian yang dilaksanakan oleh pengurus mushola agar dirinya mampu mengembangkan dirinya melalui ilmu agama, dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama (Wawancara, Senin 23 Januari 2017). Pernyataan saudara “La” sesuai dengan inti pernyataan yang dikatakan oleh saudara “Iz” selaku sekretaris II FKPS yaitu motivasi saudara “Iz” mengikuti kegiatan pengajian yang dilaksanakan oleh Majelis Ta'lim Mushola As Shalimi adalah untuk meningkatkan ilmu keagamaannya (Wawancara, Jum'at 3 Februari 2017). Ibu “Sr” selaku anggota belajar mengaji Iqro' menyatakan bahwa dirinya mengikuti kegiatan belajar membaca huruf Al Qur'an agar dirinya mampu membaca Al Qur'an dan dapat mendapat ilmu pengetahuan (Wawancara, Jum'at 20 Januari 2017).

inya mampu membaca huruf Al Qur'an dan menambah ilmu pengetahuan.

c) Menjalin Silaturahmi

Motivasi masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan di Mushola As Shalimi yaitu untuk meningkatkan tali silaturahmi antar masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu "Ni" selaku jama'ah pengajian Mushola As Shalimi bahwa motivasi dirinya mengikuti pengajian di mushola As Salimi yaitu untuk menjalin silaturahmi dengan masyarakat dan dapat berbaur dengan warga (Wawancara, Senin 23 Januari 2017). Pernyataan yang hampir senada juga di katakana oleh ibu "Ar" selaku Jam'aah pengajian Mushola As Shalimi, yaitu sebagai berikut:

"kalau aku ikut pengajian itu yaa biar tambah akrab sama tetangga, karena *nek* neng pengajian kan mesti ketemu sama ibu-ibu *kiwo tengen*, dadi *yo* seneng *iso* ngobrol *karo tonggone*, dadi *qe* akur gitu hlo mbak, iyaa intinya itu *nyambung* tali silaturahmi, karena silaturahmi *qe* penting *yoan*" (Wawancara Senin, 23 Januari 2017).

Pernyataan ibu "Ni" dan ibu "Ar" menyatakan bahwa dirinya mengikuti kegiatan pengajian di Mushola As Shalimi karena termotivasi untuk menjalin tali silaturahmi dengan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi partisipasi masyarakat yaitu untuk membimbing masyarakat menjadi lebih baik lagi, memperluas ilmu pengetahuan agama dan menjalin silaturahmi.

3) Tahapan Partisipasi Masyarakat

Tahapan partisipasi dalam membangun pendidikan nonformal melalui kegiatan Majelis Ta'lim Mushola As Shalimi yaitu terdiri dari tahapan

partisipasi pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pengambilan manfaat dan partisipasi dalam evaluasi.

a) Tahapan Pengambilan Keputusan

Tahapan dalam pengambilan keputusan yaitu berupa pemberian ide atau saran dalam perencanaan program kegiatan di Mushola As Shalimi, hal ini sesuai dengan pernyataan bapak “Di” selaku pengurus Majelis Ta’lim, yaitu:

“Pengambilan keputusan itu biasanya ditandai dengan pemberian saran *utowo* ide kan mbak, jadi kalau disini itu setiap ada agenda besar, seperti pengajian akbar seperti pengajian akhirussanah, terus kegiatan ziaroh nah itu pasti ada rapat dulu. Nah dalam rapat itu nanti masyarakat yang diundang rapat pada usul tempat ziarohnya mau dimana, kapan, kalau pengajian ya ustadnya mau siapa. Ya, jadi dibahas jauh-jauh hari. Kalau kegiatan pengjian rutin, ngaji iqro’ itu sudah tidak ada *bahasan* lagi, jadi bahasnya sudah dari dulu, semisal ada bahasan yaa kita ada masalah” (wawancara Jum’at, 3 Februari 2017).

Pernyataan yang hampir sama juga dijelaskan oleh saudara “La” selaku wakil ketua FKPS, bahwa di dalam kegiatan Mushola As Salimi pasti terdapat perencanaan atau persiapan. Persiapan tersebut dibahas dalam rapat. Di dalam rapat tersebut dihadiri oleh pengurus mushola dan jama’ah mushola As Salimi, sehingga dalam rapat tersebut terdapat sumbangan ide pemikiran dari pengurus dan masyarakat (Wawancara, Senin 23 Januari 2017).

Berdasarkan pernyataan bapak “Di” dan saudara “La” maka dapat diartikan bahwa setiap kegiatan di Mushola As Shalimi selalu diadakan persiapan atau perencanaan terlebih dahulu, dalam perencanaan tersebut terdapat saran atau ide dari masyarakat. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi peneliti pada hari Minggu, tanggal 26 Maret 2107 di Mushola As Shalimi yaitu berupa rapat persiapan kegiatan ziaroh. Pada rapat tersebut, masyarakat yang mengikuti rapat menyampaikan ide pemikirannya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dalam tahap pengambilan keputusan terdapat partisipasi penyampaian ide pemikiran/ pendapat dan partisipasi keterlibatan/ kehadiran masyarakat dalam diskusi. Partisipasi penyampaian ide pemikiran dalam pengambilan keputusan ketika perencanaan program kegiatan Majelis Ta'lim Mushola As Shalimi termasuk kategori bentuk partisipasi non-fisik. Sedangkan Partisipasi keterlibatan/ kehadiran diskusi termasuk bentuk partisipasi fisik.

b) Tahap Pelaksanaan

Partisipasi pelaksanaan kegiatan di Mushola As Shalimi yaitu partisipasi masyarakat dalam berkontribusi dalam kegiatan Majelis Ta'lim yang sudah direncanakan sebelumnya. Pelaksanaan tersebut dapat berupa keterlibatan/ kehadiran masyarakat dalam kegiatan, partisipasi pendanaan, penyampaian ilmu pengetahuan/ keahlian, dan tenaga. Berikut penjelasan mengenai hasil partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan:

(1) Partisipasi Kehadiran/ Keterlibatan Diri Masyarakat

Partisipasi keterlibatan/ kehadiran yaitu berupa kehadiran masyarakat dalam pengajian mushola As Shalimi. Partisipasi kehadiran dalam kegiatan Mushola As Shalimi yaitu seperti yang diungkapkan oleh saudara "La" yang intinya dirinya sering mengikuti kegiatan yang diadakan oleh Majelis Ta'lim Mushola As Shalimi seperti pengajian rutin tanggal 1 Hijriyah, ziaroh, pengajian tutup tahun atau akhirussanah dan belajar membaca huruf Al Qur'an (Wawancara, Senin 23 Januari 2017).

Kehadiran dalam kegiatan Majelis Ta'lim Mushola As Shalimi cukup baik, masyarakat antusias dalam mengikuti kegiatan majelis ta'lim mushola, hal ini sesuai dengan pernyataan bapak "Di" selaku pengurus majelis ta'lim, yaitu sebagai berikut:

"Alhamdulillah, masyarakat antusias, memiliki kesadaran diri sendiri akan pentingnya ilmu agama, jadi pada hadirilah di kegiatan mushola, terutama pengajian dan ziaroh. Yaa walaupun ndak seluruh masyarakat hadir, tapi yaa cukup lumayan lah. Kalau menurut saya sudah bagus sekali tingkat kehadiran masyarakat dalam hal keagamaan" (Wawancara Jum'at, 3 Februari 2017).

Menurut bapak "Di" partisipasi kehadiran masyarakat dalam kegiatan Mushola As Shalimi tergolong baik, yaitu ditandai dengan jumlah kehadiran masyarakat dalam kegiatan pengajian dan ziaroh.

Pernyataan bapak "Di" diperkuat dengan hasil observasi peneliti pada hari Jum'at, 30 Desember 2016 dalam pengajian tanggal 1 bulan hijriyah yaitu kehadiran masyarakat dalam pengajian tersebut sekitar 100 orang, yang terdiri dari anak-anak, bapak-bapak, ibu-ibu, remaja, pemuda dan lansia. Pengajian ini juga dihadiri oleh perangkat dusun seperti kepala dusun, ketua RW dan ketua RT. Peneliti juga melakukan studi dokumentasi foto kegiatan pengajian rutin tanggal 1 Hijriyah. Melalui dokumentasi tersebut maka dapat dilihat bahwa kuantitas kehadiran masyarakat dalam pengajian tersebut baik.

Partisipasi kehadiran masyarakat dalam kegiatan Majelis Ta'lim Mushola As Shalimi termasuk bentuk partisipasi fisik, karena dalam partisipasi ini, masyarakat terlibat langsung dalam kegiatan majelis ta'lim dan terlihat secara fisik.

(2) Partisipasi Penyampaian Ilmu Pengetahuan/ keahlian

Partisipasi dalam penyampaian ilmu pengetahuan/ keahlian yaitu berupa mengajarkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak “Di” selaku pengurus Majelis Ta’lim Mushola As Shalimi yang pada intinya yaitu Bapak “Di” berpartisipasi dalam penyampaian ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Bentuk partisipasinya yaitu berupa menyampaikan siraman rohani setiap pada pengajian tanggal 1 Hijriyah, mengajarkan baca Al Qur’an untuk bapak- bapak setiap hari Sabtu dan Rabu, serta mengajarkan fikih untuk remaja pada hari Ahad. Hal ini dilaksanakan untuk membimbing masyarakat agar menuju kebaikan dunia maupun akhirat(Wawancara, Jum’at 3 Februari 2017). Hal ini diperkuat dengan pernyataan oleh bapak “Ku” selaku Kepala Dusun Saman yang intinya adalah bapak “Di” menjadi salah satu ustadz atau fasilitator dalam belajar huruf Al Qur’an di Mushola As Salimi (Wawancara, Senin 27 Februari 2017). Berdasarkan observasi peneliti dalam kegiatan di Mushola As Salimi pada hari Jum’at, 20 Januari 2017 yaitu peneliti mendapatkan informasi bahwa yang mengajarkan baca tulis Al Qur’an yaitu ada bapak “Di” yang membimbing bapak-bapak, sedangkan ibu-ibu yaitu dibimbing oleh ibu “Mar”.

Peneliti melakukan studi dokumentasi berupa foto kegiatan masyarakat yang sedang belajar membaca huruf Al Qur’an di mushola As Salimi. Melalui dokumentasi tersebut peneliti melihat bapak “Di” sedang membimbing masyarakat dalam membaca Iqro’.

Partisipasi penyampaian ilmu pengetahuan dalam kegiatan Majelis Ta’lim Mushola As Shalimi yaitu termasuk bentuk partisipasi fisik, karena

masyarakat yang bersangkutan terlibat langsung dan terlihat secara fisik dalam penyampaian ilmu pengetahuan tersebut.

(3) Partisipasi Tenaga

Tenaga sangat membantu dalam membangun pendidikan nonformal khususnya dalam hal fisik atau renovasi bangunan tempat untuk berkegiatan pendidikan nonformal atau persiapan tempat untuk kegiatan pengajian. Hal ini sesuai dengan pernyataan saudara “La” selaku wakil FKPS yang intinya yaitu tenaga yang diberikan untuk kegiatan Majelis Ta’lim Mushola As Salimi yaitu berupa tenaga gotong royong mempersiapkan segala sesuatu untuk pengajian, seperti gotong royong mempersiapkan panggung dan tenda (Wawancara, Senin 23 Januari 2017). Selain mempersiapkan sarana dan prasarana, juga terdapat gotong royong pembuatan konsumsi pengajian. Pembuatan konsumsi ini dikerjakan oleh ibu-ibu PKK. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu “Ar” selaku jama’ah Majelis Ta’lim Mushola As Salimi bahwa ibu-ibu mengadakan gotong royong memasak untuk konsumsi pengajian malam harinya (Wawancara, Senin 23 Januari 2017)

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi peneliti pada hari Sabtu, 30 April 2017 dalam kegiatan gotong royong persiapan pengajian akhir tahun atau akhirussanah, dalam gotong royong tersebut terdapat bapak-bapak dan pemuda yang memasang tenda serta mempersiapkan panggung. Kegiatan tersebut tidak hanya kaum orangtua saja, namun terdapat kelompok pemuda yang berpartisipasi. Selain itu, di rumah samping mushola atau rumah ibu “Ar” terdapat kelompok ibu-ibu yang sedang memasak makanan untuk konsumsi pengajian malamnya. Peneliti melakukan studi dokumentasi

melalui foto kegiatan royong masyarakat di Mushola As Salimi persiapan pengajian Akhirussanah. Persiapan yang dilakukan yaitu mempersiapkan tenda, panggung serta prasarana lainnya. Di dalam gambar di atas terdapat kolaborasi antara pemuda dengan bapak-bapak.

Partisipasi tenaga dalam kegiatan Majelis Ta'lim Mushola As Shalimi yaitu termasuk bentuk partisipasi fisik, karena wujud partisipasi masyarakat dapat dilihat secara fisik dan masyarakat terlibat secara langsung.

(4) Partisipasi Pendanaan

Partisipasi dana dalam penyelenggaraan kegiatan dalam majelis ta'lim yaitu berupa infaq dan iuran dari masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak "Di" selaku pengurus Majelis Ta'lim Mushola As Salimi bahwa pendanaan kegiatan Mushola As Salimi berasal dari infaq masyarakat, dan iuran sukarela. Iuran dapat berupa uang dan barang (Wawancara, Jum'at 3 Februari 2017).

Pernyataan di atas senada dengan pernyataan ibu "Ar" selaku jama'ah Majelis Ta'lim Mushola As Shalimi bahwa untuk pendanaan konsumsi pengajian berasal dari iuran yang dibuat secara berkelompok. Setiap kelompok terdiri kurang lebih lima orang. Iuran inidilakukan secara bergilir (Wawancara Senin, 23 Januari 2017). Hal ini diperkuat oleh pernyataan saudara "La" bahwa pendanaan kegiatan Mushola As Salimi itu fleksibel. Masyarakat sudah menyadari, sehingga tanpa disuruh masyarakat sudah menyumbang dengan sendirinya, baik sumbangan bentuk uang tunai maupun barang (Wawancara, Senin 23 Januari 2017).

Berdasarkan ketiga narasumber di atas maka dapat diartikan bahwa partisipasi pendanaan untuk pengembangan kegiatan di Majelis Ta'lim Mushola As Salimi yaitu dana dari infaq, dan iuran, baik iuran berbentuk uang maupun bentuk barang. Partisipasi pendanaan dalam kegiatan Majelis Ta'lim Mushola As Shalimi yaitu tergolong bentuk partisipasi fisik, karena bentuk dana yang diberikan dapat dilihat secara fisik, misalnya bantuan uang maupun barang untuk menunjang kegiatan di Mushola As Shalimi.

c) Tahapan Pengambilan Manfaat

Manfaat partisipasi masyarakat dalam pembangunan pendidikan nonformal melalui kegiatan Majelis Ta'lim Mushola As Salimi yaitu dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dan dapat menjalin silaturahmi. Berikut penjelasan mengenai manfaat partisipasi:

(1) Peningkatan Ilmu Pengetahuan

Partisipasi dalam pengambilan manfaat yaitu meningkatkan ilmu pengetahuan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Saudara "La" menyatakan bahwa dirinya setelah mengikuti pengajian dapat menambah ilmu pengetahuan agama dan dapat mengamalkan ilmu tersebut (Wawancara, Senin 23 Januari 2017). Sedangkan ibu "Sr" selaku jama'ah Majelis Ta'lim Mushola As Shalimi menyatakan bahwa ibu "Sr" setelah mengikuti belajar membaca huruf Al Qur'an di Mushola As Shalimi, sekarang sudah bisa membacanya walaupun masih Iqro (Wawancara, Jum'at 20 Januari 2017). Sedangkan saudara "Iz" selaku anggota kajian fikih menyatakan bahwa dirinya setelah mengikuti pengajian fikih bersama bapak "Di" dapat

menambah ilmu pengetahuan dalam bidang keagamaan (Wawancara, Jum'at 3 Februari 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat partisipasi dalam membangun pendidikan nonformal melalui kegiatan majelis ta'lim Mushola As Salimi yaitu dapat meningkatkan pengetahuan.

(2) Menjalin Silaturahmi

Manfaat partisipasi masyarakat selain menambah ilmu pengetahuan, yaitu dapat menjalin tali silaturahmi antar warga. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak "Ku" selaku kepala dusun bahwa salah satu manfaat berpartisipasi dalam kegiatan pengajian yaitu dapat menjalin silaturahmi antar warga. Melalui pengajian maka masyarakat dapat berkomunikasi secara langsung sehingga dapat mewujudkan kerukunan. yaitu sebagai berikut (Wawancara, Senin 26 Februari 2017). Hal ini senada dengan pernyataan ibu "Ri" selaku jama'ah Mushola As Shalimi bahwa manfaat dirinya mengikuti kegiatan pengajian yaitu dapat *srawung*, menjalin komunikasi dengan tetangga. Setiap bertemu tetangga dalam kegiatan pengajian, pasti selalu menanyakan kabar, berjabat tangan dan bersendau gurau (Wawancara, Senin 23 Januari 2017). Hal senada juga dikatakan oleh ibu "Ni" selaku jama'ah Majelis Ta'lim Msuhola As Shalimi bahwa salah satu manfaat dari dirinya mengikuti pengajian yaitu bahagia dapat menjalin silaturahmi dengan tetangga, sehingga dapat mewujudkan kerukunan dalam bermasyarakat (Wawancara, Senin 23 Januari 2017).

(3) Tahapan Evaluasi

Partisipasi dalam evaluasi yaitu partisipasi masyarakat dalam kegiatan evaluasi. Evaluasi dilakukan setiap selesai kegiatan dan evaluasi setiap satu tahun sekali. Dalam evaluasi tersebut terdapat saran dan ide pemikiran untuk memecahkan permasalahan atau menindaklanjuti kegiatan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak “Di” selaku pengurus Majelis Ta’lim Mushola As Salimi bahwa kegiatan evaluasi itu ada. Pelaksanaannya satu tahun sekali atau setiap selesai kegiatan. Evaluasi ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk kegiatan selanjutnya dan perbaikan (Wawancara, Jum’at 3 Februari 2017). Menurut saudara “La” selaku wakil FKPS bahwa di mushola As Salimi ada kegiatan evaluasi. Kadang kegiatan evaluasi tidak direncanakan terlebih dahulu. Masyarakat yang terlibat dalam evaluasi tersebut selalu memberi saran atau ide pemikirannya (Wawancara, Senin 23 Januari 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dari informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap partisipasi masyarakat yaitu, (1) tahap pengambilan keputusan, yang terdiri dari pemberian saran atau ide saat perencanaan program kerja atau kegiatan dan keterlibatan/ kehadiran diskusi, (2) pelaksanaan yang terdiri dari keterlibatan/ kehadiran masyarakat, pendanaan, penyampaian ilmu pengetahuan/ keahlian, dan tenaga, (3) tahapan pengambilan manfaat, manfaat yang diperoleh setelah berpartisipasi yaitu menambah ilmu pengetahuan, dan menjalin silaturahmi, (4) tahapan partisipasi evaluasi, evaluasi dilaksanakan setiap satu tahun sekali dan setelah selesai kegiatan yang melibatkan masyarakat, sehingga masyarakat dapat memberikan saran atau ide pemikiran.

b. Partisipasi Masyarakat melalui Majelis Ta'lim Masjid Baiturrahman

Kegiatan Majelis Ta'lim Masjid Baiturrahman yaitu pengajian Ahad Pagi, pengajian *rebonan*, pengajian *sewelasan*, pengajian peringatan hari besar, pengajian malam Ahad Legi. Berikut hasil penelitian partisipasi masyarakat melalui kegiatan majelis Ta'lim Masjid Baiturrahman:

1) Pihak-pihak yang Berpartisipasi

Pihak-pihak yang berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan Majelis Ta'lim Masjid Baiturrahman yaitu:

a) Pengurus Dusun (Kepala Dukuh, RT, RW, Seksi kerohanian)

Pengurus dusun yang berpartisipasi dalam kegiatan majelis ta'lim yaitu kepala dusun, ketua RT, Ketua RW dan seksi kerohanian. Partisipasi kepala dusun, ketua RT dan RW yaitu partisipasi pengawasan dan motivasi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh saudara "Aw" selaku ketua TBM Gubuk Cakrawala yang intinya yaitu ketua RT memiliki peran untuk mengawasi segala kegiatan di dusun Saman, baik kegiatan keagamaan maupun non keagamaan dan memberi motivasi kepada masyarakat (Wawancara, Minggu 22 Januari 2017). Sedangkan bapak "Sya" selaku ketua 06 menyatakan bahwa kepala dusun memiliki tanggungjawab untuk mengawasi segala kegiatan di dusun Saman, begitupun dengan ketua RT harus membantu kepala dusun untuk mengawasi kegiatan di dusun Saman (Wawancara, Senin 27 Februari 2017). Hal ini juga dikatakan oleh bapak "Sa" selaku ketua RW bahwa dirinya selaku ketua RW berusaha mengawasi kegiatan di masjid, karena selain

menjadi ketua RW dirinya juga menjadi pengurus Masjid Baiturrahman (Wawancara, Senin 27 Februari 2017).

Seksi kerohanian yaitu seksi yang mengurus tentang kegiatan keagamaan di Dusun Saman. Seksi kerohanian merupakan perancang kegiatan kerohanian, baik kerohanian seperti pengajian, syawalan, penyelenggara sholat hari raya dll. Bapak “Mas” selaku anggota seksi kerohanian sekaligus pengurus masjid menyatakan bahwa:

“seksi kerohanian berperan sebagai perancang kegiatan, baik kegiatan kerohanian di masjid, mushola maupun diluar mushola dan masjid. *Misal e* syawalan, kalau syawalan kan itu bukan kegiatan masjid *ro* mushola, tapi warga masyarakat Saman. Kalau masjid atau mushola seperti pengajian. Dadi di seksi kerohanian ada pengurus masjid dan mushola sehingga ada penanggungjawab masing-masing” (Wawancara, Jum’at 24 Mei 2017).

Hal ini diperkuat dengan pernyataan bapak “Di” selaku anggota seksi kerohanian menyatakan bahwa seksi kerohanian sangat penting sekali, karena melalui seksi ini kegiatan keagamaan dapat terancang dengan baik. Kegiatan yang dirancang tidak hanya untuk mushola As Shalimi saja, namun masjid serta TPA juga ikut dibahas. Selain itu anggota seksi kerohanian juga memberi motivasi kepada masyarakat (Wawancara, Jum’at 03 februari 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengurus dusun memiliki partisipasi pengawasan dan perencanaan kegiatan. Partisipasi pengawasan merupakan bentuk partisipasi non-fisik, karena partisipasi ini tidak dapat dilihat secara fisik.

b) Remaja Masjid Baiturrahman (Remas)

Remas ikut berpartisipasi dalam kegiatan Majelis Ta’lim Masjid Baiturrahman. Partisipasi Remas dalam kegiatan Masjid Baiturrahman yaitu

seperti yang diungkapkan saudara “Aw” bahwa Remas sering dimintai tolong oleh pengurus masjid untuk memasang panggung dan tenda. Selain itu, Remas juga berinisiatif untuk membantu membersihkan lingkungan masjid atau gotong royong (Wawancara, Minggu 22 Januari 2017). Hal yang hampir senada juga dikatakan oleh saudara “Im” bahwa selama ini Remas baru sekedar membantu bersih-bersih masjid dan persiapan pengajian, karena Remas baru saja dibentuk, sehingga partisipasinya masih minim (Wawancara, Minggu 22 Januari 2017). Pernyataan saudara “Im” dan “Aw” diperkuat oleh bapak “Ku”, yaitu sebagai berikut:

“Alhamdulillah sakiki enek Remas, jadi pengurus masjid ada yang *mbantu*, terus remaja yo enek kegiatan sik positif. Remas kadang *mbantu resik-resik mesjid*, ngadake kerja bakti *nek dino* minggu. Trus *saiki enek* hadroh barang, dadi Remas iso ngisi hadroh *nek pas* pengajian *neng mejid*” (Wawancara, Senin 27 Februari 2017).

Peneliti juga melakukan studi dokumentasi melalui foto kegiatan ketika remaja masjid melakukan kerja bakti membersihkan lingkungan masjid Baiturrahman. Dokumentasi di atas menggambarkan bahwa Remas sedang membersihkan serambi masjid. Hal ini membuktikan bahwa Remas berpartisipasi tenaga dalam membantu kebersihan masjid.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Remas telah berpartisipasi dalam kegiatan majelis ta’lim masjid baiturrohman yaitu partisipasi tenaga. Partisipasi ini termasuk bentuk partisipasi fisik, karena partisipasi ini dapat dilihat secara fisik.

c) Tim Hadroh As Samany

Tim Hadroh As Samany merupakan tim sholawat dusun Saman II. Tim Hadroh As Samany selalu tampil dalam acara pengajian, baik pengajian di

Masjid Baiturrahman maupun Mushola As Shalimi. Tim ini telah berpartisipasi dalam pengajian di Masjid Baiturrahman sebagai pengiring sholawat maupun sebagai pengisi hiburan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh saudara “Aw” bahwa tim Hadroh As Samany telah berpartisipasi dalam kegiatan pengajian di Mushola As Salimi dan Masjid Baiturrahman (Wawancara, Minggu 22 Januari 2017). Hal ini diperkuat dengan pernyataan saudara “Fah” selaku anggota tim hadroh As Samany yaitu sebagai berikut”

“hadroh As Samany tidak hanya berpartisipasi di masjid aja yo mbak, tapi berpartisipasi dalam segala acara, jadi kalau acara itu pas untuk kita tampil, yaa kita ikut tampil aja sebagai penghibur dan syiar sholawat nabi. Memang seringnya mushola dari pada dimasjid, tapi pernah lah ngisi di masjid ketika pengajian, tapi jarang” (Wawancara, Minggu 21 Mei 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa tim hadroh As Samany telah berpartisipasi dalam kegiatan majelis ta’lim baiturrahman sebagai syiar sholawat nabi, dan penghibur.

d) Keraton Yogyakarta

Masjid Baiturrahman merupakan masjid dibawah naungan Keraton Yogyakarta sehingga ada campur tangan dalam kegiatan pendidikan nonformal di Majelis Ta’lim Masjid Baiturrahman. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh saudara “Im” yang menyatakan bahwa Masjid Baiturrahman telah diakui sebagai masjid keraton, sehingga masih ada campur tangan dari keraton, seperti kegiatan pengajian (Wawancara, Minggu 22 Januari 2017). Bapak “As” juga mengatakan bahwa belum lama ini, Masjid Baiturrahman mengadakan kajian Hadist Bukhori. Kegiatan ini merupakan inisiatif dari pihak

keraton(Wawancara, Minggu 22 Januari 2017).Pernyataan saudara “Im” dan “As”diperkuat dengan pernyataan bapak “Ku” yaitu sebagai berikut:

“karena masjid kui diakui sebagai masjid keraton, maka ya ada campur tangan *seko* pihak keraton, terkadang ya ngadain kegiatan dimasjid, *koyoto* pengajian. Yang pernah itu kajian tentang hadist, kalau nggak salah itu hadist bukhori. Kalau dana kadang-kadang, nggak mesti” (Wawancara, Senin 27 Februari 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa majelis ta’lim Masjid Baiturrahman terdapat partisipasi dari Keraton Yogyakarta

e) Masyarakat Sasaran

Sasaran kegiatan Masjid Baiturrahman yaitu untuk kalangan remaja sampai dengan lanjut usia. Masyarakat sasaran terlibat dalam kegiatan majelis ta’lim masjid Baiturrahman. Sebagian yang mendominasi kehadiran dalam pengajian yaitu bapak-bapak dan ibu-ibu, karena sebagian besar kegiatan Masjid Baiturrahman ditujukan untuk bapak-bapak dan ibu-ibu. Remaja atau pemuda membantu persiapan kegiatan seperti gotong royong dan *laden*.

2) Motivasi Partisipasi Masyarakat

Motivasi partisipasi masyarakat dalam membangun pendidikan nonformal melalui kegiatan Majelis Ta’lim Masjid Baiturrahman yaitu:

a) Meningkatkan Pengetahuan Agama Islam

Motivasi masyarakat dalam membangun pendidikan nonformal melalui majelis ta’lim Masjid Baiturrahman yaitu untuk meningkatkan pengetahuan Agama Islam masyarakat Dusun Saman II.Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak “Mas” selaku seksi kerohanian Dusun Saman II yang menyatakan bahwa motivasi dirinya mengikuti kegiatan seperti pengajian atau

mengajarkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat yaitu untuk meningkatkan pengetahuan Agama Islam agar dapat beribadah sesuai syariat (Wawancara, Minggu 2 April 2017). Hal ini senada dengan pernyataan bapak “Ny” bahwa bapak “Ny” berpartisipasi dalam penyampain ilmu pengetahuan di Masjid Baiturrahman yaitu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat membantu masyarakat dalam beribadah kepada Allah, peningkatan, memperluas ilmu pengetahuan sehingga dapat lebih beriman pada Allah serta bermuamalah dengan baik (Wawancara, Rabu 15 Februari 2017).

Pernyataan saudara “Aw” selaku ketua TBM yang menyatakan bahwa dirinya mengikuti pengajian atau kegiatan majelis ta’lim yaitu untuk menambah ilmu pengetahuan (Wawancara, Minggu 22 Januari 2017). Hal ini senada dengan pernyataan ibu “Er” selaku pengurus PKK yang menyatakan bahwa dirinya mengikuti pengajian di masjid yaitu untuk meningkatkan ilmu agama yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Wawancara, Jum’at 27 Januari 2017).

b) Mempererat Silaturahmi

Mempererat tali silaturahmi merupakan salah satu motivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan majelis ta’lim masjid Baiturrahman. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak “Ku” selaku ketua takmir sekaligus kepada dusun yang menyatakan bahwa motivasi dirinya mengikuti kegiatan di masjid yaitu untuk mempererat tali silaturahmi dengan masyarakat, (Wawancara, Senin 26 Februari 2017). Pernyataan bapak “Ku” senada dengan pernyataan ibu “At” selaku pengurus TPA dan jama’ah Masjid

Baiturrohman yang menyatakan bahwa motivasi dirinya mengikuti pengajian selain dapat menambah ilmu, juga akan menjalin tali silaturahmi dengan masyarakat yang juga mengikuti pengajian (Wawancara, Jum'at 3 Februari 2017)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan Majelis Ta'lim Masjid Baiturrahman yaitu untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, dan menjalin tali silaturahmi.

3) Tahapan Partisipasi Masyarakat

Tahapan-tahapan partisipasi masyarakat dalam pembangunan pendidikan nonformal melalui kegiatan Majelis Ta'lim Masjid Baiturrahman yaitu terdiri dari:

a) Tahapan Pengambilan Keputusan

Pada tahap pengambilan keputusan terdapat partisipasi kehadiran rapat dan partisipasi penyampaian ide pemikiran atau saran ketika perencanaan atau pembahasan program. Bapak "Ku" menyatakan bahwa:

"ide itu pasti mbak, kalo nggak biasane kalo aku *nambahi, nglengkapi* atau menyangah usulan dari teman-teman. Biasane nek menyanggah bukan e gak setuju, tapi sarannya itu kurang pas makane aku *benerke*. Dulu pernah usul kalo ustad pengajian *sewelasan* itu sekali-kali *ngundang* ustad luar dan dibuat agak gede acarane, *ben masyarakat qi ra bosen*" (Wawancara, senin 27 Januari 2017).

Hal ini diperkuat oleh pernyataan bapak "Mas" yang menyatakan bahwa sebelum diadakan kegiatan pasti diadakan rapat dahulu, baik rapat pengurus masjid maupun dalam pertemuan pengurus dusun, melalui pembahasan tersebut, maka masyarakat mengusulkan terkait permasalahan yang dibahas (Wawancara, Minggu 02 April 2017). Menurut Bapak "Ny"

selaku pengurus Masjid Baiturrahman menyatakan bahwa rapat itu pasti ada, yaitu untuk merencanakan sebuah kegiatan, misalnya rapat persiapan hari raya Idhul Adha. Bapak “Ny” juga menyatakan bahwa yang mengikuti rapat hanya pengurus Masjid Baiturrahman saja (Wawancara, Rabu 15 Februari 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebelum diadakan kegiatan di Majelis Ta’lim Masjid Baiturrahman diadakan rapat dahulu, di dalam rapat tersebut pengurus dapat memberikan pendapat, saran, ide pemikiran untuk pengambilan keputusan. Maka dalam tahap pengambilan keputusan ini terdapat partisipasi kehadiran dan partisipasi penyampaian ide pemikiran atau pendapat. Partisipasi kehadiran rapat dan sumbang ide pemikiran atau pendapat ini termasuk dalam bentuk partisipasi nonfisik, karena partisipasi ini tidak dapat terlihat secara fisik.

b) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan kegiatan Majelis Ta’lim Masjid Baiturrohaman terdapat beberapa partisipasi masyarakat, yaitu partisipasi kehadiran atau keterlibatan masyarakat, partisipasi pendanaan, partisipasi penyampaian ilmu pengetahuan/ keahlian, dan partisipasi tenaga. Berikut penjelasan mengenai partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan:

(1) Partisipasi kehadiran/ keterlibatan diri

Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan di majelis ta’lim yaitu kehadiran masyarakat dalam pengajian. Hal ini dikatakan oleh bapak “As” selaku ketua RT 06 yang menyatakan bahwa dirinya selalu menghadiri pengajian di masjid seperti pengajian malah Ahad Legi atau pengajian peringatan. Bapak “As” juga mengatakan bahwa masyarakat di Dusun Saman

II kerjasamanya sangat baik, sehingga banyak yang berangkat ke pengajian di masjid (Wawancara, Rabu 22 Februari 2017). Hal ini senada dengan pernyataan bapak “Ku” selaku kepala dusun yang menyatakan bahwa masyarakat Dusun Saman II rajin mengikuti kegiatan-kegiatan di masyarakat, seperti kegiatan pengajian baik di Masjid Baiturrahman maupun di Mushola As Shalimi (Wawancara, Senin 27 Februari 2017).

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada kegiatan pengajian peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW pada hari Minggu, tanggal 12 Desember 2016 di Masjid Baiturrahman, menunjukkan bahwa tingkat partisipasi kehadiran masyarakat dalam kegiatan tersebut sangat baik. Pengajian tersebut dihadiri oleh kalangan anak-anak, remaja, pemuda, bapak-bapak, ibu-ibu sampai dengan lansia. Kegiatan tersebut sangat meriah dan khidmat dikarenakan ada do'a bersama dan *ingkungan* bareng (makan bersama nasi tumpeng) serta membagikan telur merah kepada anak-anak.

Peneliti juga melakukan studi dokumentasi melalui foto kegiatan pengajian ibu-ibu malam Rabu. Dokumentasi tersebut menjelaskan tentang kehadiran ibu-ibu dalam pengajian malam Rabu yang diadakan oleh majelis ta'lim Masjid Baiturrahman. Melalui dokumentasi tersebut, maka dapat dilihat bahwa dalam pelaksanaan kegiatan terdapat partisipasi kehadiran atau keterlibatan diri.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, maka dapat disimpulkan bahwa dalam tahap pelaksanaan kegiatan pendidikan nonformal Majelis Ta'lim masjid Baiturrahman terdapat partisipasi kehadiran atau keterlibatan diri dari masyarakat. Partisipasi kehadiran masyarakat dalam

kegiatan Majelis Ta'lim Masjid Baiturrahman merupakan bentuk partisipasi fisik, karena partisipasi ini dapat dilihat secara fisik dan dilakukan secara langsung.

(2) Partisipasi Pendanaan

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan yaitu partisipasi dalam hal pendanaan. Kegiatan di Masjid Baiturrahman di dana dari infaq masyarakat, swadaya masyarakat atau iuran dan bentuk harta benda. Hal ini seperti pernyataan bapak “As” selaku ketua RT 06 menyatakan bahwa kegiatan-kegiatan masyarakat terutama keagamaan di masjid itu sebagian besar adalah swadaya dari masyarakat, yaitu melalui infaq atau iuran warga. Iuran dalam bentuk benda itu jarang, hanya orang-orang tertentu saja, seperti menyumbang gelas, peralatan kebersihan seperti sapu, Al Qur'an, rukuh dan lain-lain (Wawancara, Rabu 22 Februari 2017). Ibu “At” selaku jama'ah Masjid Baiturrahman sekaligus ustadzah TPA menyatakan bahwa kegiatan di masjid maupun di masyarakat secara umum pendanaannya dari masyarakat, yaitu melalui infaq atau kalau membutuhkan dana banyak ditarik iuran. Ibu “At” mengatakan bahwa dirinya juga ikut berpartisipasi dalam pendanaan walaupun hanya sedikit, terkadang dalam bentuk uang maupun benda seperti menyumbang makanan nasi bungkus ketika pengajian (Wawancara, Jum'at 03 Februari 2017). Pernyataan bapak “As” dan ibu “At” diperkuat dengan pernyataan bapak “Ku” yaitu sebagai berikut:

“nek aku sendiri insyaallah ikut iuran apabila ditariki iuran. Masalahe masjid tu jarang narik iuran kalau misal kepepet po membutuhkan dana sik akeh. Kalau cuman kegiatan rutinan itu dananya ambil dari infaq masjid. Setiap hari dipasang infaq, terus pas pengajian itu dikelilingi kotak infaq, pas sholat jum'at, sholat ied. Terus nek pengajian gede kayak nuzulul Qur'an biasane masyarakat disuruh menyumbang nuk

utawa nasi bungkus untuk konsumsi” (Wawancara, Senin 27 Februari 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam tahap pelaksanaan kegiatan pendidikan nonformal melalui Majelis Ta’lim Masjid Baiturrahman terdapat partisipasi pendanaan berupa iuran, infaq (berupa uang) dan bentuk harta benda. Partisipasi ini termasuk dalam bentuk partisipasi fisik, karena bentuk partisipasi ini dapat dilihat secara fisik.

(3) Partisipasi Penyampaian Ilmu Pengetahuan/ keahlian

Penyampaian ilmu pengetahuan merupakan hal terpenting dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan nonformal. Fasilitator atau ustadz/ustadzah dalam kegiatan majelis ta’lim sebagian ada yang berasal dari pengurus, dan ada juga yang berasal dari luar Saman. Salah satu ustadz dalam pengajian di Masjid Baiturrahman yaitu bapak “Mas”, hal ini seperti yang disampaikan oleh bapak “Ny” selaku pengurus TPA, yang menyatakan bahwa bapak “Mas” merupakan ustadz yang sering mengisi pengajian malam Rabu, sekaligus koordinator pengajian masjid. Koordinator selain bapak “Mas” yaitu ada bapak “Las” dan Pak “Di” (Wawancara, Rabu 15 Februari 2017). Bapak “Ku” menyatakan bahwa warga Saman II yang mengisi pengajian yaitu bapak “Di”, bapak “Mas”, bapak “Ny”, bapak “Nrh”, bapak “Fau” dan bapak “Ab”. Mereka memiliki tanggung jawab masing-masing di setiap pengajian, misalkan bapak “Ab” mengisi pengajian ibu-ibu malam Rabu, (Wawancara, Senin 27 Februari 2017).

Hari Selasa tanggal 9 Januari 2017, peneliti melakukan observasi pada kegiatan pengajian ibu-ibu malam Rabu atau pengajian *Rebonan*. Pengajian tersebut diisi oleh bapak “Ab”. Beliau merupakan koordinator sekaligus

ustadz yang mengisi pengajian *Rebonan*. Pengajian tersebut diisi materi tentang puasa sunnah. Peneliti melakukan studi dokumentasi melalui foto kegiatan pengajian ibu-ibu malam Rabu. Berdasarkan dokumentasi tersebut, maka dapat dilihat bahwa dalam pelaksanaan kegiatan terdapat partisipasi penyampaian ilmu pengetahuan atau keahlian dari salah satu pengurus Masjid Baiturrahman

Berdasarkan wawancara, dokumentasi dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa dalam tahap pelaksanaan terdapat partisipasi penyampaian ilmu pengetahuan dari pengurus masjid. Partisipasi penyampaian ilmu merupakan bentuk partisipasi fisik, karena partisipasi ini dapat dilihat secara fisik dan dilaksanakan secara langsung oleh yang bersangkutan.

(4) Partisipasi Tenaga

Partisipasi tenaga yaitu partisipasi masyarakat dalam menggunakan tenaganya untuk pembangunan program maupun sarana prasarana di Masjid Baiturrahman. Seperti gotong royong bersih-bersih masjid maupun gotong-royong persiapan pengajian. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh saudara “Aw” bahwa dirinya dan teman-temannya sebagai pemuda selalu membantu pengurus masjid dalam hal kebersihan masjid, selain itu membantu persiapan pengajian yang bersifat akbar, seperti pemasangan tenda (Wawancara, Minggu 22 Januari 2017). Pernyataan yang dikatakan oleh saudara “Aw” senada dengan yang dikatakan oleh bapak “As” selaku ketua RT 06, yaitu:

“sebelum diadakan kegiatan pasti ada gotong royong mbak, tapi kegiatan yang agak besar, seperti pengajian peringatan maulid, persiapan sholat Idul Fitri, persiapan penyembelihan hewan qurban. Gotong royongnya biasanya persiapan tenda atau panggung kalau

butuh. Selain itu yaa ada gotong royong bersih-bersih masjid” (Wawancara, Rabu 22 Februari 2017).

Selain itu, kelompok ibu-ibu PKK setiap RT melakukan gotong royong pembuatan nasi tumpeng untuk dijadikan sajian pada pengajian peringatan maulid nabi. Hal ini seperti yang dikatakan oleh ibu “Atn” selaku anggota PKK RT 04 bahwa dirinya baru saja pulang dari kegiatan gotong royong memasak membuat *ingkung*. Ibu “Atn” juga menjelaskan kegiatan pengajian Maulid Nabi Muhammad SAW terdapat kegiatan *ingkungan* dan bagi-bagi telur merah (Wawancara, Minggu 11 Desember 2016). Hal ini senada dengan pernyataan ibu “Ri” selaku anggota PKK RT 04, yang menyatakan bahwa setiap RT harus membuat satu nasi tumpeng yang disajikan ketika pengajian maulid nabi, sehingga ibu-ibu RT 04 melakukan masak bersama, (wawancara Minggu, 11 Desember 2016)

Peneliti juga melakukan observasi pada kegiatan gotong-royong ibu-ibu PKK di rumah ibu “Ar” pada hari Minggu, 11 Desember 2017. Dalam gotong royong tersebut terlihat ibu-ibu sedang bekerjasama membuat nasi tumpeng. Akan tetapi, dalam gotong royong tersebut tidak semua ibu-ibu hadir, karena terkendala oleh pekerjaan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa pada tahap pelaksanaan terdapat partisipasi masyarakat berupa partisipasi kehadiran, partisipasi pendanaan, partisipasi penyampaian ilmu pengetahuan dan partisipasi tenaga. Partisipasi tersebut termasuk bentuk partisipasi fisik, karena partisipasi kehadiran, pendanaan, penyampaian ilmu pengetahuan dan tenaga dapat dilihat secara fisik.

c) Tahapan Pengambilan Manfaat

Manfaat-manfaat yang dirasakan setelah berpartisipasi dalam pembangunan pendidikan nonformal melalui kegiatan Majelis Ta'lim Masjid Baiturrahman yaitu sebagai berikut:

(1) Meningkatkan Ilmu Pengetahuan

Manfaat yang didapatkan dari masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan nonformal Majelis Ta'lim Mushola As Shalimi yaitu dapat mengembangkan kemampuan atau meningkat ilmu pengetahuan agama. Hal ini seperti pernyataan bapak "As" selaku ketua RT 06 dan pengurus masjid menyatakan bahwa dengan mengikuti pengajian maka akan menambah wawasan kita tentang agama, dan sedikit demi sedikit dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Wawancara, Senin 26 Februari 2017). Hal ini senada seperti yang dikatakan oleh ibu "Er" yang menyatakan bahwa manfaat yang didapat ketika mengikuti pengajian maka akan menambah pengetahuan agama, sehingga mampu memperbaiki ibadahnya yang benar (Wawancara, Jum'at 27 Januari 2017). Hal ini diperkuat oleh pernyataann bapak "Mas", yaitu sebagai berikut:

"pertama, dapat mengembangkan ilmu yang saya punya, dengan saya *mbagi* ke masyarakat, maka ilmu nggak akan berhenti di saya, masyarakat akan memiliki ilmu yang saya punya, dan ilmu pengetahuan masyarakat meningkat. Harapannya ilmu yang saya beri itu, dapat diaplikasikan oleh masyarakat" (Wawancara, Minggu 02 April 2017).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat yang dirasakan oleh masyarakat setelah berpartisipasi dalam membangun pendidikan nonformal melalui kegiatan Majelis Ta'lim Masjid Baiturrahman yaitu dapat meningkatkan pengetahuan.

(2) Terjalin Silaturahmi

Selain meningkatkan ilmu pengetahuan, manfaat partisipasi yang dirasakan masyarakat yaitu dapat mempererat tali silaturahmi. Hal ini seperti pernyataan bapak “Ku” yang menyatakan bahwa dengan masyarakat pengajian, maka akan mempererat tali silaturahmi, karena masyarakat dapat saling berkomunikasi, hal ini akan mewujudkan keakuran (Wawancara, Senin 26 Februari 2017). Hal ini diperkuat dengan pernyataan bapak “Sy” selaku ketua RT 6 sekaligus pengurus Masjid Baiturrahman, yang menyatakan bahwa:

“yaa, menjalin tali silaturahmi itu juga mbak, malah itu yang paling saya rasakan, karena *nek* pengajian *iso* kumpul karo *kancane*, terus *nek* pas gotong royong persiapan *ngono kae yoo iso* komunikasi *karo kancane*. Dengan komunikasi itu maka akan menjalin kekeluargaan, *podo* rukun, *cobo nek neng-nengan*, kan hatinya nggak enak, (Wawancara, Senin 27 Februari 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat yang dirasakan setelah berpartisipasi dalam membangun pendidikan nonformal melalui Majelis Ta’lim Masjid Baiturrahman yaitu dapat menjalin silaturahmi dengan warga masyarakat.

(3) Melatih Tanggung Jawab

Melatih tanggung jawab, merupakan salah satu manfaat yang diperoleh dari berpartisipasi, hal ini seperti yang diungkapkan oleh saudara “Aw” menyatakan bahwa:

“nek manfaat e, bisa melatih kita untuk bertanggung jawab atas tugas yang diberikan dari orangtua kepada pemuda mbak, biasane, bapak-bapak *qe syok kon-kon cah enom*, nah disitu aku belajar tanggung jawab, yoo walaupun kadang sering tidak tanggung jawab (Wawancara, Minggu 22 Januari 2017).

Hal ini senada dengan yang diungkapkan bapak “Sya”, yaitu sebagai berikut:

“melatih tanggung juga iya mbak, khusus e tanggung jawab para pengurus. Alhamdulillah sebagian besar pengurus itu bertanggung

jawab atas kegiatan *neng* masjid, walaupun tidak tanggung jawab paling lagi *kesel, karang* setiap orang kan gak seterusnya dapat optimal dalam bekerja to” (Wawancara, Senin 27 Februari 2017).

Saudara “La” dan bapak “Sya” menyatakan bahwa manfaat yang diperoleh dari berpartisipasi membangun pendidikan nonformal di majelis ta’lim Masjid Baiturrahman yaitu dapat melatih tanggung jawab pengurus terhadap amanah yang diembannya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat dari partisipasi masyarakat dalam membangun pendidikan nonformal melalui kegiatan Majelis Ta’lim Mushola As Salimi yaitu dapat meningkatkan tanggungjawab pengurus maupun masyarakat yang mendapat amanah dalam mengurus kegiatan Majelis Ta’lim Masjid Baiturrahman.

(4) Memperoleh Keputusan yang Benar

Manfaat yang diperoleh dari diskusi atau rapat pengurus masjid yaitu dapat memperoleh keputusan yang benar. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak “Ku” yaitu sebagai berikut:

“dengan adanya rapat, terus datangnya pengurus pas rapat, yoo kita dapat membahas permasalahan *sik* dibahas. Karena kalau para pengurus *do ra teko sik arep dibahas opo*, terus dengan itu pembahasan akan lebih enteng, cepet teratasi, karena dapat sumbangan pemikiran *seko* para pengurus *kepie apik e*” (Wawancara Senin 26 Februari 2017).

Hal ini senada dengan pernyataan bapak “Sya” yaitu sebagai berikut:

“adane rapat fungsine yoo dienggo mempermudah kita dadi pengurus untuk membahas permasalahan yang ada, *nek* di rapatke kan ada masukan *seko* si A, si B, Si C. Nah masukan itu kan *bedo-bedo* pendapat e, bisa jadi nanti ada usulan unik, *bedo ro kancane*, kan bisa jadi. Nek rapatkan sudah keputusan bersama dadi ra bakal dilehke ro masyarakat” (Wawancara, Senin 27 Februari 2017).

Hal ini juga senada dengan pernyataan bapak “As” menyatakan bahwa dengan adanya rapat atau diskusi dengan pengurus, maka akan menghasilkan

keputusan yang benar, yaitu keputusan yang didasari atas kebersamaan bukan atas keinginan individu (Wawancara, Rabu 22 Februari 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa manfaat yang diperoleh dari partisipasi membangun pendidikan nonformal di majelis ta'lim Masjid Baiturrahman yaitu dapat menghasilkan keputusan yang benar.

(5) Tahapan Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan di Majelis Ta'lim Masjid Baiturrahman dilaksanakan setiap ada pertemuan pengurus Masjid Baiturrahman. Hal ini diungkapkan oleh bapak "Ku" yaitu sebagai berikut:

"Kalau evalalulasi biasane digabung karo rapat rutinane mbak, dadi *nggak enek* rapat khusus evaluasi, *wektune ra enek*. Dadi yo sekalian karo rapat rutin, trus bahas evaluasi kegiatan *opo wae sik wes* terlaksana, terus kendalane *opo wae*. Nah, *mengko nek ada kendala* kan sekalian minta usulan seko pengurus lain baiknya pie. Selain e kui *nek kegiatan wes apik* apakah perlu perkembangan kegiatan atau kegiatan mau dimodifikasi seperti apa, tapi selama ini ya belum ada modifikasi kegiatan" (Wawancara, Senin 27 Februi 2017).

Pernyataan bapak "Ku" hampir sama dengan pernyataan bapak "Sya", yang menyatakan bahwa belum ada kegiatan rapat evaluasi khusus, evaluasi dilaksanakan ketika rapat rutin pengurus. Melalui evaluasi, maka dapat melihat perkembangan program pendidikan nonformal dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk perkembangan program (Wawancara, Senin 26 Februari 2017). Hal ini dikuatkan lagi dengan pernyataan bapak "As" bahwa dalam kepengurusan Majelis Ta'lim Masjid Baiturrahman tetap ada evaluasi, namun tidak ada waktu khusus, sehingga menyesuaikan waktu pertemuan. Dalam rapat tersebut, pasti ada pengurus yang menyumbang ide pikiran atau saran atas permasalahan yang terjadi (Wawancara, Rabu 22 Februari 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi kegiatan dilakukan ketika pertemuan rutin pengurus masjid Baiturrahman. Dalam pertemuan tersebut terdapat partisipasi penyampaian ide pemikiran atau saran terhadap permasalahan yang dibahas dan partisipasi keterlibatan/ kehadiran dalam rapat. Partisipasi penyampaian ide pemikiran termasuk bentuk partisipasi nonfisik, sedangkan partisipasi keterlibatan/ kehadiran termasuk bentuk partisipasi fisik..

c. Partisipasi Masyarakat melalui Taman Baca Masyarakat (TBM) Gubuk Cakrawala

Berikut hasil penelitian partisipasi masyarakat dalam pembangunan pendidikan nonformal melalui program TBM Gubuk Cakrawala:

1) Pihak-pihak yang Berpartisipasi

Pihak-pihak yang berpartisipasi dalam pembangunan pendidikan nonformal melalui kegiatan TBM Gubuk Cakrawala yaitu:

a) Karang Taruna FKPS

TBM Gubuk Cakrawa berdiri atas inisiasi Karang Taruna FKPS bekerjasama dengan KKN UNY 223 D. Partisipasi dari FKPS yaitu berupa partisipasi tenaga. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh saudara “Aw” selaku ketua TBM bahwa TBM berdiri atas inisiasi dari karang taruna FKPS. Partisipasi dari anggota Karang Taruna FKPS yaitu hanya sebatas tenaga saja, seperti membantu gotong royong dan *ladhen* (Wawancara, Minggu 22 Januari 2017). Pernyataan saudara “Aw” senada dengan pernyataan saudara “im” selaku pengurus TBM bahwa Karang Taruna FKPS belum membantu pendanaan kegiatan TBM, partisipasi selama ini hanya sebatas tenaga saja,

seperti gotong royong (Wawancara Minggu 22 Januari 2017). Berkaitan dengan partisipasi FKPS dalam kegiatan TBM, saudara “La” menjelaskan bahwa:

“Kalau FKPS sendiri terhadap TBM saya kira memang kurang, padahal saya sendiri sudah berusaha *ben* yang non pengurus itu bisa terlibat, tapi selama ini anggota FKPS non pengurus TBM sedikit sekali yang ikut, bahkan bisa diitung jari. Kalau dana memang dari FKPS belum ada anggaran untuk TBM, kalo saya sendiri *oke-oke* aja, tapi yang lainnya masih banyak pertimbangan, jadi yaa benar selama ini FKPS bantun tenaga, *karo teko*” (Wawancara, Minggu 22 Januari 2017).

Saudara “La” menjelaskan bahwa partisipasi FKPS dalam kegiatan TBM masih rendah, hanya sekedar membantu tenaga. Selain itu, dari segi kuantitas partisipasi FKPS masih sedikit anggota FKPS non-pengurus TBM yang ikut kegiatan TBM.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi Karang Taruna FKPS masih rendah. Bentuk partisipasi dari FKPS yaitu partisipasi tenaga.

b) Penerbit

Penerbit buku berpartisipasi dalam pengembangan TBM Gubuk Cakrawala yaitu berupa pemberian buku bacaan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh saudara “Aw” selaku ketua TBM yaitu sebagai berikut:

“kalau partisipasi eksternal qe apa yaa, oh iya, dari diva press, kemaren barusan dapet sekitar 50 eksemplar buku dari diva press. Dulu awalnya kami *gawe* proposal, terus dimasukkan ke diva sama mbak izah, *let* beberapa hari aku di suruh ambil buku-bukune, Alhamdulillah bisa *nambah-nambah* koleksi. Kemaren juga dapet dari AFP *Suroboyo*, kalau gak salah dapat 100 biji” (Wawancara Minggu, 22 Januari 2017).

Hal senada juga dikatakan oleh saudara “Im” bahwa TBM pernah dapat bantuan dari penerbit Diva Press yang jumlahnya sekitar 50 buku (Wawancara, Minggu 22 Januari 2017).

Peneliti melakukan studi dokumentasi melalui foto penerimaan buku dari penerbit Diva Press yang diberikan kepada saudara “Aw” selaku ketua TBM Gubuk Cakrawala dan foto penerimaan buku dari penerbit AFP Surabaya

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi dari pihak eksternal yaitu dari penerbit yaitu berupa buku bacaan. Bentuk partisipasi ini merupakan bentuk partisipasi fisik, karena partisipasi ini dapat dilihat secara fisik.

c) Mahasiswa UNY

Mahasiswa UNY berpartisipasi dalam merintis TBM Gubuk Cakrawala. Mahasiswa UNY ini merupakan mahasiswa KKN kelompok 223 D yang salah satu programnya yaitu membantu Karang Taruna FKPS merintis TBM. Hal ini sesuai dengan pernyataan saudara “Im” selaku pengurus TBM bahwa dalam perintisan TBM ini dibantu oleh mahasiswa KKN dari UNY. Selain merintis, KKN juga membantu dalam mencari bantuan buku (Wawancara, Minggu 22 Januari 2017). Saudara “Im” selaku mahasiswa KKN menyatakan bahwa dirinya pernah KKN di dusun Saman, khususnya di Saman blok II. Salah satu program utamanya yaitu membantu karang taruna untuk merintis TBM (Wawancara, Minggu 22 Januari 2017).

Peneliti melakukan studi dokumentasi melalui foto kegiatan peresmian TBM Gubuk Cakrawala pada tanggal 11 September 2016. TBM ini merupakan rintisan Karang Taruna FKPS bekerjasama dengan mahasiswa KKN UNY. Hal ini membuktikan bahwa dalam rintisan TBM Gubuk

Cakrawala terdapat campur tangan dengan pihak eksternal yaitu mahasiswa KKN.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembangunan pendidikan nonformal melalui TBM Gubuk Cakrawala terdapat kerjasama dengan Mahasiswa UNY.

d) Masyarakat Sasaran

Sasaran kegiatan TBM Gubuk Cakrawala yaitu ditujukan untuk seluruh masyarakat dusun Saman II. Akan tetapi, selama ini masyarakat belum terlibat dalam kegiatan tersebut, sebagian besar masyarakat yang terlibat dalam kegiatan keseharian TBM/ meminjam dan membaca buku di TBM yaitu kalangan anak-anak.

2) Motivasi Partisipasi Masyarakat

Motivasi masyarakat dalam berpartisipasi membangun pendidikan nonformal di TBM Gubuk Cakrawala yaitu untuk mewadai masyarakat dalam mengembangkan kemampuannya dan meningkatkan literasi masyarakat. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh saudara “Iz” selaku sekretaris TBM bahwa motivasi didirikannya TBM yaitu untuk wadah anak-anak Dusun Saman II dalam mengembangkan potensinya melalui membaca buku, selain melalui buku juga melalui kegiatan-kegiatan lainnya seperti ketrampilan (Wawancara, Jum’at 3 Februari 2017). Pernyataan yang hampir senada juga dikatakan oleh saudara “Im”, yaitu:

“motivasi membangun TBM ini, disini kebetulan urung enek perpustakaan, jadi gak enek wadah untuk anak-anak membaca buku. Dadi kemaren TBM ini inisiatif dari KKN sama pemuda. Jadi yaa itu biar ada tempat *go* anak-anak mengembangkan minat baca, mengembangkan kemampuan e” (Wawancara, Minggu 22 Januari 2017).

Pernyataan saudara “Iz” dan “Im” diperkuat dengan pernyataan saudara “Aw” yaitu:

“motivasi ngadain kegiatan neng TBM itu untuk mewedahi masyarakat mbak, mewedahi mengembangkan kemampuan dan minat baca masyarakat khusus e adik-adik. Selama ini kegiatan e untuk adik-adik dulu, kalau orangtua mungkin cuman baca buku aja. *Dadi ben* anak-anak bisa baca buku setelah TPA” (Wawancara, Minggu 22 Januari 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam membangun pendidikan nonformal di TBM Gubuk Cakrawala yaitu mewedahi masyarakat untuk mengembangkan kemampuan dan meningkatkan minat baca sehingga dapat meningkatkan pengetahuan.

3) Tahapan- Tahapan Partisipasi Masyarakat

Tahapan-tahapan partisipasi masyarakat dalam membangun pendidikan nonformal melalui program TBM Gubuk Cakrawala yaitu:

a) Tahapan Pengambilan Keputusan

Partisipasi dalam pengambilan keputusan ini yaitu masyarakat memberikan sumbangan atau ide pemikiran untuk merancang program, memecahkan permasalahan dalam sebuah rapat atau forum. Hal tersebut dilihat ketika peneliti melakukan observasi kegiatan rapat pengurus TBM Gubuk Cakrawala pada hari Sabtu 24 Desember 2017 yang membahas tentang rancangan program kerja TBM. Salah satu pengurus yaitu saudara “Im” mengusulkan apabila TBM membuat akun media social seperti facebook, instagram atau website. Kemudian saudara “Im” mengusulkan untuk memperkenalkan TBM di masyarakat yaitu TBM mendirikan pojok baca di setiap acara masyarakat. Dari rapat tersebut sepakat bahwa akan membuat

media sosial yaitu *facebook* dan *Instagram*, serta memuat pojok baca di kegiatan masyarakat serta program kerja lainnya.

Hasil observasi di atas diperkuat oleh pernyataan saudara “Aw” selaku ketua TBM yang menyatakan bahwa:

“Kalau TBM belum ada rapat rutin e mbak, paling rapat e *ndadak, nek pas do ngumpul ngaji ngono kae tau-tau mbahas* TBM. Kemaren belum lama ada sarasehan TBM, nah pas kui mbahas program kerja selama setengah tahun, dirapat tersebut ya hanya satu dua orang saja sik usul, tapi yaa ada hasil bahasan, kalau nggak salah membuat akun media social untuk promosi TBM” (Wawancara, Minggu 22 Januari 2017).

Saudara “La” wakil FKPS juga mengatakan bahwa:

“dulu pas sarasehan itu, saya mengusulkan bahwa TBM itu harus ada rencana yang jelas, rencana jangka pendek, menengah dan rencana jangka panjang. Biar ada gambaran apa saja kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan. Pas sarasehan tersebut, kayak e ada pembentukan program kerja jangka pendek, tapi aku lupa apa saja” (Wawancara, Senin 23 Januari 2017).

Peneliti melakukan studi dokumentasi pada foto kegiatan sarasehan dan rapat pengurus. Melalui dokumentasi tersebut, terlihat bahwa terdapat partisipasi kehadiran dari pengurus TBM Gubuk Cakrawala.

Bentuk partisipasi dalam pengambilan keputusan yaitu berupa partisipasi penyampaian ide pemikiran atau saran dan partisipasi keterlibatan/ kehadiran pengurus dalam sarasehan tersebut. maka partisipasi penyampaian ide pemikiran termasuk bentuk partisipasi non-fisik, karena penyampaian ide pemikiran tidak dapat dilihat secara fisik, sedangkan partisipasi kehadiran termasuk bentuk partisipasi fisik, karena dapat dilihat secara fisik.

b) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan TBM Gubuk Cakrawala yaitu partisipasi pendanaan, partisipasi

tempat, partisipasi tenaga, dan partisipasi kehadiran. Berikut penjelasan mengenai partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan:

(1) Partisipasi Pendanaan

Partisipasi pendanaan dari masyarakat yaitu berupa iuran. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh saudara “Im” bahwa dirinya selalu membantu dalam pendanaan untuk kegiatan TBM, seperti membantu modal dalam jualan “*Café Baca*”, akan tetapi nominalnya tidak banyak, hanya sekedar membantu saja (Wawancara, Minggu 22 Januari 2017). Hal senada juga dikatakan oleh saudara “Riz”, bahwa:

“kalau dana, belum ada dana yang tetap mbak, dari kas pemuda juga gak ada, *palingan* kita-kita sebagai pengurus serkileran. Serkileran aja kalau pas butuh, misal e ada acara apa gitu nanti *ditarik i* uang, kalau enggak iuran konsumsi, misal pas kerja bakti nanti ada yang bawa minum, bawa camilan, begitu juga *nek pas* ngaji bareng *neng* TBM, biasane *do tumbas maeman*, *nek ora* iuran *duit*” (Wawancara, 21 Mei 2012).

Pernyataan saudara “Im” dan “Ang” diperkuat dengan pernyataan saudara “Aw” selaku ketua TBM, yang menyatakan bahwa selama ini pendanaan TBM hanya mengandalkan iuran. Iuran dapat berbentuk uang, makanan, dan buku. Saudara “Aw” menambahkan pernyataan bahwa dalam pembuatan rak terdapat bantuan berupa pohon bambu kakak iparnya, jadi dalam pembuatan rak di TBM ada partisipasi iuran fasilitas (Wawancara, Minggu 22 Januari 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pendanaan yaitu berupa iuran berupa uang dan fasilitas. Partisipasi pendanaan ini merupakan bentuk partisipasi fisik, karena partisipasi ini dapat dilihat secara fisik.

(2) Partisipasi Tempat

Partisipasi tempat yaitu partisipasi masyarakat dalam penyediaan tempat atau lahan untuk beraktivitas. Lahan yang didirikan gedung TBM merupakan hibah lahan dari bapak “Ny”, hal ini diungkapkan oleh saudara “Aw” selaku ketua TBM bahwa lahan yang dibangun gedung TBM merupakan hibah dari bapak “Ny” (Wawancara, Minggu 22 Januari 2017). Pernyataan yang sama disampaikan oleh saudara “Im” yang menyatakan bahwa lokasi yang didirikan gedung TBM merupakan hibah dari bapak “Ny” salah satu pengurus TPA PAAS (Wawancara, Minggu 22 Januari 2017). Pernyataan saudara “Aw” dan “Im” diperkuat dengan pernyataan bapak “Ny” bahwa:

“Alhamdulillah tempat yaa saya ikut *nyokong* mbak, Alhamdulillah saya punya lahan yang bisa digunakan untuk kegiatan anak-anak mengaji. Dasarnya yaa pengen di dusun Saman ini biar ada wadah untuk mengembangkan pengetahuan agamanya. yaa pokok e tak *serahke*, mau buat apa aja asal kegiatannya positif” (Wawancara, Rabu 15 Februari 2017).

Bapak “Ny” ikut berpartisipasi dalam penyediaan lahan atau perkarangan untuk dijadikan tempat kegiatan. Di lahan tersebut telah berdiri gubuk TPA dan TBM Gubuk Cakrawala. Gubuk TPA dijadikan sebagai tempat TPA PAAS Saman II, mengaji ibu-ibu, tadarus surat Al Kahfi dan kegiatan lainnya seperti pertemuan. Bapak “Ny” berharap dengan adanya lahan yang dihibahkan mampu menjadi wadah masyarakat untuk mengembangkan wawasan agama.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan di TBM Gubuk Cakrawala terdapat partisipasi penyediaan tempat yaitu berupa hibah pekarangan untuk dijadikan sebagai

tempat untuk kegiatan. Partisipasi tempat merupakan bentuk partisipasi fisik, karena partisipasi ini dapat dilihat secara fisik.

(3) Partisipasi Tenaga

Partisipasi tenaga berupa partisipasi gotong royong dalam pembangunan dan perawatan gedung TBM Gubuk Cakrawala. Hal ini seperti yang dikatakan oleh saudara “Im” selaku pengurus TBM yaitu sebagai berikut:

“gotong royong itu *pas* dulu *resik-resik* gudang *niki*, *riyin* kan iki gudang mbak, yuk *diresiki* dadi gedung TBM. Sama gotong royong pembuatan rak-rak *niko* mbak, dadi rak e *kae gawe dewe seko wit pring*, karena mengingat kita gak ada dana yaudah kita buat seadanya saja”(Wawancara, Minggu 22 Januari 2017).

Hal ini juga diungkapkan oleh saudara “Aw” ketua TBM yaitu sebagai berikut:

“nek partisipasi pengurus dalam hal *tenogo yo* kerja bakti mungkin mbak, pengurus terlibat dalam gotong royong bersih-bersih tbm, labelisasi, persiapan kegiatan, pembuatan rak buku. Karena kita minim dana, rak buku kita mbuate *seko pring*, jadi rak e sederhana banget, cuman *pring* dibelah” (Wawancara, Minggu 22 Januari 2017).

Peneliti melakukan studi dokumentasi melalui foto kegiatan gotong royong pembuatan rak buku. Melalui dokumentasi tersebut, maka terlihat bahwa pengurus TBM berpartisipasi dalam bentuk tenaga untuk pembuatan rak tersebut. Partisipasi tenaga selain gotong royong yaitu partisipasi pengurus dalam melakukan jaga TBM. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh saudara “Iz” selaku sekretaris TBM bahwa semua pengurus TBM dijadwalkan untuk menjaga pelayanan TBM. Selama ini pelayanan TBM berjalan dengan baik, akan tetapi terdapat pengurus yang jarang jaga TBM, karena alasan waktu jaga pelayanan bersamaan dengan kegiatan lainnya (Wawancara, Jum’at 3 Februari 2017). Hal hampir senada juga dikatakan oleh saudara “Aw” selaku

ketua TBM bahwa jadwal penjaga pelayanan TBM sudah dibuat. Jadwal pelayanan dibuka pada sore hari sampai malam hari, karena sebagian besar pengurus masih sekolah apabila ingin membuka layanan siang hari. Selain itu, juga dapat melayani santri TPA apabila dibuka sore hari (Wawancara, Minggu 22 Januari 2107). Menurut pernyataan saudara “Aw” dan “Iz”, pengurus telah berpartisipasi dalam menjaga sekretariat TBM guna untuk melayani masyarakat dalam meminjam maupun membaca buku di tempat. Untuk memperkuat hasil penelitian maka peneliti juga melakukan studi dokumentasi pada foto kegiatan pelayanan TBM. Melalui dokumentasi tersebut terdapat partisipasi dari pengurus TBM sedang melayani anak-anak dalam peminjaman buku.

Berdasarkan hasil wawancara, dan dokumentasi, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan terdapat partisipasi tenaga berupa gotong royong pembangunan maupun pemeliharaan gedung TPA dan pelayanan pengurus terhadap pengunjung. Partisipasi tenaga ini termasuk bentuk partisipasi fisik, karena partisipasi ini dapat dilihat secara fisik.

(4) Partisipasi keahlian/ ketrampilan/ Penyampaian ilmu pengetahuan

Partisipasi penyampain ilmu pengetahuan merupakan partisipasi masyarakat dalam menyampaikan ilmunya kepada masyarakat Saman pada kegiatan TBM Gubuk Cakrawala. Partipasi penyampaian ilmu pengetahuan yaitu berupa mengajarkan ketrampilan kepada anak-anak, sharing ilmu pengetahuan dan belajar membaca huruf Al Qur'an. Hal ini diungkapkan oleh saudara “Im” selaku pengurus TBM bahwa dirinya telah berpartisipasi dalam penyampaian ilmu pengetahuan berupa sharing ilmu yang dimilikinya dan

mengajarkan ketrampilan kepada anak-anak pengunjung TBM(Wawancara,Minggu 22 Januari 2017).Hal senada juga dikatakan oleh saudara “Aw” selaku ketua TBM bahwa telah berpartisipasi dalam menyampaikan ilmu yang dimilikinya melalui *sharing* kepada teman-temannya, selain itu juga saling menyimak, membenarkan dan saling belajar kepada sesama teman dalam membaca Al Qur'an ketika kegiatan mengaji bersama/ tadarus (Wawancara, Minggu 22 Januari 2017).

Peneliti juga melakukan studi dokumentasi melalui foto kegiatan pojok kreasi. Melalui dokumentasi tersebut, maka dapat dilihat bahwa terdapat partisipasi saudara “Im” sedang mengajarkan cara membuat bunga dari kertas tisu, sehingga hal ini menunjukkan bahwa terdapat partisipasi ketrampilan dari pengurus TBM.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan TBM terdapat partisipasi penyampaian ilmu pengetahuan.Partispasi penyampaian ilmu pengetahuan termasuk bentuk partisipasi fisik, karena partisipasi ini dapat dilihat secara fisik.

(5) Partisipasi keterlibatan/ Kehadiran Pengunjung

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan TBM seperti mengunjungi TBM merupakan wujud partisipasi dalam membangun pendidikan nonformal, karena masyarakat yang berkunjung keTBM untuk membaca atau meminjam buku adalah salah satu bentuk pembelajaran. Ibu “Ts” menyatakan bahwa dirinya sering datang ke TBM hanya sekedar membaca buku saja ketika ada waktu luang(Wawancara, Rabu 15 Februari 2017). Sebagian besar

pengunjung TBM adalah anak-anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan saudara “Aw” selaku ketua TBM, bahwa sebagian besar pengunjung TBM adalah anak-anak. Setelah usai mengaji, santri TPA menuju TBM untuk membaca atau meminjam buku, bahkan hanya sekedar main saja. Kalau orangtua jarang ada yang berkunjung ke TBM (Wawancara, Minggu 22 Januari 2017). Pernyataan saudara “Aw” diperkuat dengan pernyataan saudara “Iz” selaku sekretaris TBM bahwa keterlibatan dalam kegiatan TBM selama ini sebagian besar adalah anak-anak, karena kegiatan sebagian besar sasarannya untuk anak-anak (Wawancara, Jum’at 3 Februari 2017).

Selain wawancara, peneliti melakukan observasi pada kegiatan pelayanan TBM pada hari Kamis, 26 Januari 2017. Peneliti melihat banyak anak-anak yang berkunjung ke TBM, yaitu santri TPA yang selesai mengaji. Anak-anak tersebut ada yang membaca maupun meminjam buku.

Berdasarkan hasil wawancara, dan observasi maka partisipasi keterlibatan masyarakat dalam kegiatan TBM masih kurang, karena keterlibatan masyarakat sebagian besar adalah anak-anak, selain itu sasaran kegiatan selama ini baru sekedar untuk anak-anak, sehingga keterlibatan masyarakat dalam kegiatan TBM belum optimal.

c) Tahapan Pengambilan Manfaat

Berikut penjelasan mengenai hasil penelitian tentang manfaat partisipasi masyarakat dalam pembangunan pendidikan nonformal melalui TBM Gubuk Cakrawala yaitu:

(1) Mengembangkan Kemampuan

Manfaat yang dirasakan oleh masyarakat dengan adanya kegiatan TBM Gubuk Cakrawala yaitu dapat mengembangkan kemampuan masyarakat. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ananda “Sul” selaku pengunjung TBM, yang menyatakan bahwa dengan adanya kegiatan pelatihan membuat bros dari kain perca, maka dirinya mendapatkan ketrampilan membuat bros, dan sampai sekarang untuk mengisi kegiatan ananda “Sul” dan teman-temannya selalu membuat bros atau kerajinan lainnya (Wawancara, Selasa 21 Februari 2017). Hal ini juga dikatakan oleh ananda “Na” selaku pengunjung TBM, bahwa setelah dirinya mengikuti kelas pojok kreasi berupa pelatihan pom-pom, ananda “Sa” jadi mengetahui bagaimana cara membuat pom-pom, dan setelah itu sempat dijual belikan kepada teman-teman sekolah maupun teman di TPA (Wawancara, Selasa 21 Februari 2017)

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat diartikan bahwa manfaat yang dirasakan setelah berpartisipasi dalam pembangunan pendidikan nonformal di TBM yaitu dapat meningkatkan kemampuan dalam bidang ketrampilan.

(2) Perubahan Perilaku

Manfaat yang dirasakan oleh masyarakat setelah berpartisipasi dalam kegiatan TBM yaitu terjadinya perubahan yang positif, hal ini diakui oleh ibu “Ts” selaku ustadzah TPA yaitu sebagai berikut:

“setelah adanya TBM ini ada sedikit perubahan, terutama *anakku sik keloro*, sekarang sepertinya tambah rajin membaca, masalahnya dia itu sering pinjam buku banyak, entah itu buku cerita po buku pelajaran. Terus, anak-anak TPA biasane nek rampung ngaji langsung pada pulang, kalau sekarang enggak, pasti banyak yang ke TBM” (Wawancara, Rabu 15 Februari 2017).

Hal ini hampir sama dengan pernyataan ibu “At” selaku ustadzah TPA, yang menyatakan bahwa:

“anak-anak sekarang *nek* setelah ngaji dan nggak enek pelajaran, nggak langsung pada pulang, tapi mampir ke TBM, *entah mung melu-melu kancane, po moco* buku, *nyilih* buku, tapi itu bagus. Nek dulu qe mbak, langsung *do bali, nek ra do playonan neng ngarepan*, tapi *sakiki yo isih playonan*, tapi hanya satu dua” (Wawancara, Jum’at 3 Februari 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat masyarakat setelah berpartisipasi dalam kegiatan TBM yaitu adanya perubahan yang positif, yaitu anak-anak lebih gemar membaca dan berkegiatan positif.

(3) Memperoleh Keputusan yang Benar

Manfaat yang dirasakan setelah pengurus TMB Gubuk Cakrawala melakukan diskusi yaitu mendapatkan keputusan yang benar, hal ini seperti yang diungkapkan oleh saudara “Aw” selaku ketua TBM bahwa dengan adanya diskusi akan mempermudah dalam pengambilan keputusan, walaupun kadang dirinya merasa bingung dalam menyimpulkan keputusan ketika memimpin rapat (Wawancara, Minggu 22 Januari 2017). Hal yang hampir senada juga dikatakan oleh saudara “Im” selaku pengurus TBM, yaitu sebagai berikut:

“adanya diskusi itu *nggih* sangat membantu mbak, misal e aku due usul opo gitu kan *mangkih sanged* dirembug bareng-bareng, jadi usulan ku mau bisa jadi bahan diskusi, yang nanti diketuk palu pada sepakat *po mboten*. Yaa jadi ini biar gak usul ku *mawon* mbak, jadi udah ada kesepakatan di forum” (Wawancara, Ahad 22 Januari 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya partisipasi pengurus dalam rapat atau forum maka akan menghasilkan keputusan yang benar.

d) Tahapan Evaluasi

Evaluasi berguna untuk mengetahui apakah program kegiatan sudah berjalan sesuai dengan tujuan atau tidak dan dapat mengetahui kebermanfaatan program untuk masyarakat, akan tetapi pada tahap evaluasi ini partisipasi masyarakat masih kurang. Hal ini sesuai dengan pernyataan saudara “Aw” selaku ketua TBM menyatakan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan TBM belum ada kegiatan untuk mengevaluasi kegiatan yang sudah dilaksanakan (Wawancara, Minggu 22 Januari 2017). Pernyataan saudara “Aw” sesuai dengan pernyataan saudara “Iz” yang menyatakan bahwa belum ada kegiatan evaluasi selama kegiatan TBM berlangsung, sehingga hanya jalan saja tidak ada evaluasi (Wawancara, Jum’at 3 Februari 2017). Pernyataan saudara “Iz” dan “Aw” diperkuat dengan pernyataan saudara “Im” yang menyatakan bahwa selama kegiatan TBM dilaksanakan belum ada kegiatan evaluasi, sehingga tidak mengetahui kelebihan dan kekurangan pengurus dalam melaksanakan kegiatannya (Wawancara, Minggu 22 Januari 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa tahap evaluasi kegiatan di TBM Gubuk Cakrawala belum berjalan secara optimal, karena belum ada kegiatan khusus untuk evaluasi kegiatan.

d. Partisipasi Masyarakat melalui TPA PAAS Saman II

Program kegiatan TPA PAAS Saman II yaitu terdiri dari TPA Anak-Anak, TPA Ibu-Ibu, Al Kahfi-an (membaca Surat Al Kahfi), Tadarus *Sifaul Qulub*, Tadarus anak-anak, KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). Berikut hasil penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam pembangunan pendidikan nonformal melalui TPA PAAS Saman II:

1) Pihak-Pihak yang Berpartisipasi

Pihak-pihak yang berpartisipasi dalam membangun pendidikan nonformal melalui program TPA PAAS Saman II yaitu:

a) Pemerintah Desa

Pemerintah Desa Bangunharjo membantu pendanaan dalam kegiatan TPA PAAS Saman II. Pendanaan tersebut dalam bentuk uang tunai maupun bantuan sarana dan prasarana, seperti buku pelajaran TPA. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak “Ku”, bahwa kegiatan yang diajukan ke Pemerintah Desa yaitu kegiatan PAUD dan TPA. Biasanya Pemerintah Desa memberi bantuan berupa uang dan buku panduan TPA (Wawancara, Senin 27 Februari 2017). Pernyataan bapak “Ku” senada dengan pernyataan saudara “Im” bahwa TPA terkadang mendapatkan dana dari Pemerintah Desa Bangunharjo. Akan tetapi, bantuan dari pemerintah desa tidak sering, karena tergantung dari pengurus mengajukan proposal kegiatan atau tidak (Wawancara, Minggu 22 Januari 2017).

Pernyataan bapak “Ku” dan saudara “Im” diperkuat oleh pernyataan bapak “Ny” selaku ketua TPA PAAS bahwa kadang-kadang mendapatkan dana dari Desa Bangunharjo. Biasanya tidak setiap tahun dapat, tergantung pengurus TPA mengajukan proposal atau tidak (Wawancara, Rabu 5 Februari 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pihak eksternal yang berpartisipasi dalam pembanguna TPA PAAS Saman II yaitu Pemerintah Desa Bangunharjo berupa bantuan pendanaan baik berupa uang maupun sarana dan prasarana.

b) Pengurus Dusun

Pengurus Dusun seperti Seksi Pendidikan, ketua RT, ketua RW dan Kepala Dusun memiliki peran dalam hal pengawasan dan motivasi. Hal ini seperti pernyataan bapak “Ny” selaku ketua TPA menyatakan bahwa kepala dusun hanya berperan sebatas memberi arahan serta pengawasan saja, begitu pula dengan ketua RT dan RW, sedangkan seksi pendidikan berperan merancang kegiatan-kegiatan dan bertanggungjawab atas kegiatan pendidikan (Wawancara, Rabu 5 Februari 2017). Bapak “Sya” selaku pengurus TPA menyatakan bahwa TPA merupakan salah satu program kerja dari seksi pendidikan, sehingga dari tim pendidikan mendapat sebuah pemantauan atau pengawasan. Kalau kepala dusun hanya sebatas memberi motivasi kepada santri, orangtua maupun untuk pengurus (Wawancara, Senin 27 Februari 2017).

Saudara “Im” selaku ustadz TPA menyatakan bahwa Kepala Dusun, Ketua RT dan RW berperan sebagai pengawas kegiatan dan memberikan motivasi kepada masyarakat agar masyarakat selalu giat berkegiatan di kampung. Kalau seksi pendidikan juga mengawasi kegiatan TPA dan juga menginisiasi kegiatan TPA, karena salah satu staff seksi pendidikan juga ada yang menjadi pengurus TPA (Wawancara, Minggu 22 Januari 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembangunan pendidikan nonformal melalui TPA PAAS Saman II terdapat partisipasi dari pihak pengurus dusun, yaitu berupa pengawasan dan motivasi.

c) Karang Taruna FKPS.

Karang Taruna FKPS berpartisipasi dalam bentuk tenaga, seperti gotong royong atau sinoman ketika ada kegiatan. Hal ini seperti pernyataan saudara “La” selaku wakil FKPS menyatakan bahwa FKPS sering membantu TPA dalam hal persiapan, seperti persiapan dekorasi, panggung maupun tenda. Selain itu juga membantu menjadi pelayan atau *laden* ketika TPA ada kegiatan (Wawancara Minggu 23 Januari 2017). Saudara “Im” selaku ustadz TPA menyatakan bahwa FKPS sering membantu kegiatan TPA seperti gotong royong memasang panggung, membuat dekorasi dan kadang dimintai tolong untuk sinoman (Wawancara, Minggu 22 Januari 2017). Bapak “Ny” selaku ketua TPA menyatakan bahwa pihak TPA sering meminta tolong kepada anggota FKPS ketika ada kegiatan yang besar. Biasanya FKPS dimintai tolong untuk gotong royong sebelum kegiatan dimulai (Wawancara, Rabu 5 Februari 2017).

Peneliti melakukan studi dokumentasi melalui foto kegiatan gotong royong di gubuk TPA. Melalui dokumentasi tersebut, dapat dilihat bahwa anggota Karang Taruna FKPS terlibat dalam gotong royong tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa karang taruna FKPS ikut terlibat dalam kegiatan TPA.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa Karang Taruna FKPS telah berpartisipasi dalam pembangunan pendidikan nonformal melalui TPA PAAS Saman II yaitu berupa partisipasi tenaga.

d) Badan Koordinasi (Badko) TPA Kecamatan Sewon

Badan Koordinasi (Badko) TPA Kecamatan Sewon berpartisipasi dalam membangun pendidikan di TPA PAAS Saman II yaitu berupa penyampaian

ilmu pengetahuan dan membantu materi bahan ajar untuk TPA, hal ini seperti pernyataan bapak “Syah” selaku pengurus TPA menyatakan bahwa Badko TPA Kecamatan Sewon telah membantu dalam mengembangkan ketrampilan ustad/ustadzah yang kreatif dalam mengajarkan ilmu pengetahuan islam dan membantu pedoman materi bahan ajar TPA serta kurikulum (Wawancara, Senin 27 Februari 2017). Bapak “Ny” selaku ketua TPA, menyatakan bahwa Badko Sewon tidak banyak membantu, membantu hanya secara umum saja, seperti memberi informasi tentang kurikulum pembelajaran, materi bahan ajar, pedoman wisuda dan lain-lain (Wawancara, Rabu 5 Februari 2017). Saudara “Im” selaku ustadz TPA menjelaskan bahwa dirinya pernah mengikuti pelatihan menjadi ustadz/ustadzah kreatif yang diadakan oleh Badko TPA Kecamatan Sewon (Wawancara, Minggu 22 Januari 2017).

e) Masyarakat Sasaran

Sasaran kegiatan TPA PAAS Saman II berbeda-beda. Sasaran TPA Anak-anak yaitu untuk anak usia dini sampai dengan SMP, tadarus sifa qulub untuk remaja dusun Saman II, Al Kahfinan yaitu untuk anak-anak, remaja, bapak-bapak dan ibu-ibu, TPA ibu-ibu khusus untuk ibu-ibu, tadarus anak-anak untuk anak-anak yang sudah menempuh Al Qur'an.

2) Motivasi Partisipasi Masyarakat

Berikut penjelasan mengenai hasil penelitian terkait motivasi masyarakat dalam membangun pendidikan nonformal melalui kegiatan TPA PAAS Saman II:

a) Meningkatkan Derajat Pendidikan Masyarakat

Motivasi masyarakat dalam berpartisipasi membangun pendidikan nonformal yaitu untuk meningkatkan derajat pendidikan keagamaan sehingga masyarakat mempunyai dalam pendidikan agama maupun pendidikan di sekolah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak “Ny” selaku ketua TPA PAAS Saman II, yaitu sebagai berikut:

“Satu mengembangkan ilmu, ilmu yang kami dapat harus dikembangkan, meningkatkan derajat pengetahuan masyarakat sekitar, jadi kami ingin mendorong anak-anak Saman itu mempunyai dalam pendidikan agama dan pendidikan sekolah. Nggak cuman anak-anak, tetapi untuk orangtua juga” (Wawancara, Rabu 15 Februari 2017).

Hal yang senada juga disampaikan oleh ibu “Ts” selaku ustadzah TPA ibu-ibu, yang menyatakan bahwa beliau mengajarkan membaca Al Qur’an kepada ibu-ibu tujuannya yaitu untuk meningkatkan kemampuan dalam membaca Al Qur’an, sehingga mampu meningkatkan derajat di masyarakat maupun derajat di mata Allah SWT (Wawancara, Rabu 15 Februari 2017). Bapak “Ny” dan ibu “Ts” menyatakan bahwa dirinya berpartisipasi sebagai ustad/ustadzah di TPA PAAS Saman II tujuannya yaitu untuk membantu masyarakat meningkatkan derajat pendidikannya.

b) Meningkatkan Pengetahuan

Motivasi masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan TPA PAAS Saman II yaitu untuk meningkatkan kemampuan atau menambah wawasan agama

islam. Hal ini sesuai dengan motivasi ananda “Nw”, yang menyatakan bahwa dirinya mengikuti TPA dikarenakan untuk menuntut ilmu agama islam, sehingga ilmunya dapat berkembang (Wawancara, Kamis 26 Januari 2017).Hal serupa juga dikatakan oleh ibu “Ri”, yang menyatakan bahwa motivasi dirinya mendaftarkan putera-puterinya ke TPA agar putera-puterinya dapat membaca Al Qur’an dan mendapatkan ilmu pengetahuan Agama Islam, (Wawancara, Senin 23 Januari 2017).

c) Mewadahi Masyarakat untuk Menuntut Ilmu

Motivasi masyarakat terlibat dalam membangun atau mendirikan TPA PAAS Saman II yaitu untuk mewadahi anak-anak dalam belajar ilmu agama islam. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh saudara “Im” bahwa motivasi dirinya berpartisipasi dalam kegiatan TPA PAAS Saman II agar anak-anak Dusun Saman memiliki wadah untuk belajar agama islam (Wawancara, Minggu 22 Januari 2017).Hal senada juga dikatakan oleh saudara bapak “Syah” selaku ustadz TPA bahwa motivasi dirinya terlibat dalam pengajaran pendidikan Al Qur’an di TPA PAAS Saman II yaitu untuk mewadahi anak-anak dalam menempuh pendidikan agama Islam(Wawancara,Senin 27 Februari 2017).

3) Tahapan-Tahapan Partisipasi

Tahapan-tahapan partisipasi masyarakat dalam pembangunan pendidikan nonformal melalui program TPA PAAS Saman II yaitu:

a) Tahapan Pengambilan Keputusan

Tahapan pengambilan keputusan dilaksanakan ketika pelaksanaan rapat atau koordinasi sebelum kegiatan dilaksanakan.Pada hari Senin, 20 Maret

2017 peneliti melakukan observasi pada kegiatan rapat pengurus TPA PAAS Saman II yang dilaksanakan di Gubuk TPA. Rapat tersebut membahas terkait persiapan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) keluar. Dalam rapat tersebut terdapat masukan dari para pengurus, ada yang mengusulkan tempat untuk KBM, mengusulkan konsumsi, dan mengusulkan dana iuran.

Setelah mengikuti rapat pengurus TPA, peneliti bertanya kepada salah satu pengurus yaitu ibu “At”, beliau menjelaskan terkait partisipasinya saat rapat bahwa dirinya memberikan usulan terkait kegiatan KBM keluar, ibu “At” mengusulkan KBM dilaksanakan di Museum Merapi (Wawancara, Senin 20 Maret 2017). Peneliti juga mewawancarai saudara “Im” selaku ustadz TPA, menjelaskan bahwa sebelum diadakan kegiatan pasti diadakan rapat persiapan terlebih dahulu, seperti rapat yang baru saja dilaksanakan. Didalam rapat tersebut sudah pasti ada usulan dari pengurus TPA terkait permasalahan yang dibahas (Wawancara, Senin 20 Maret 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam persiapan kegiatan terdapat rapat persiapan yang melibatkan pengurus TPA untuk mengambil keputusan yang benar. Dalam pengambilan keputusan ini terdapat partisipasi penyampaian ide pemikiran atau pendapat dan partisipasi keterlibatan/ kehadiran rapat. Partisipasi penyampaian ide pemikiran merupakan bentuk partisipasi nonfisik, karena ide pemikiran tidak dapat dilihat secara langsung.

b) Tahap Pelaksanaan

Partisipasi dalam pelaksanaan TPA PAAS Saman II yaitu terdiri dari partisipasi kehadiran, partisipasi tempat, partisipasi penyampaian ilmu

pengetahuan, partisipasi pendanaan dan partisipasi tenaga. Berikut hasil penelitian tentang partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan:

(1) Partisipasi Kehadiran/ Keterlibatan

Partisipasi kehadiran yaitu partisipasi masyarakat dalam menghadiri kegiatan TPA PAAS Saman II seperti TPA Anak-Anak, Tadarus Anak-Anak, Tadarus *Sifaul Qulub*, Al Kahfin-an, dan TPA Ibu-Ibu. Terkait partisipasi kehadiran, peneliti melakukan observasi pada kegiatan TPA pada hari Kamis, 26 Januari 2017. Pada observasi tersebut, peneliti melihat kehadiran anak-anak dalam kegiatan TPA Anak-Anak, yaitu kurang lebih sekitar 40 anak, yang dibagi dalam tiga kelas. Peneliti juga melihat partisipasi masyarakat dalam penyampaian ilmu pengetahuan, yaitu mengajarkan belajar membaca huruf Al Qur'an untuk anak-anak, seperti bapak "Syah", saudara "Im", Ibu "At", Ibu "Sit", dan Ibu "Win".

Peneliti melakukan observasi kegiatan Al Kahfi-an atau pembacaan Surat Al Kahfi pada hari Kamis, 12 Januari 2017. Kegiatan tersebut dihadiri oleh anak-anak TPA, remaja dan ustadz pendamping. Kegiatan tersebut berupa pembacaan surat Al Kahfi dengan metode tadarus berkelompok. Setelah tadarus Surat Al Kahfi, salah satu ustadz memberikan sedikit materi dan arahan kepada anak-anak. Selain pembacaan surat Al Kahfi juga terdapat pembiasaan sholat Isya' berjama'ah. Dalam kegiatan ini juga terdapat keterlibatan orangtua santri TPA PAAS Saman II dalam hal konsumsi. Pemberian konsumsi pada kegiatan tersebut dibuat secara bergilir.

Hari Jum'at 20 Januari 2017, Peneliti melakukan observasi pada kegiatan tadarus remaja atau tadarus *Sifaul Qulub* yang dilaksanakan di

rumah saudara Tya. Kegiatan tadarus dihadiri kurang lebih 25 remaja. Kegiatan tersebut terdiri dari tadarus Al Qur'an, pelantunan sholawat nariyah dan sholat Isya' berjama'ah. Dalam kegiatan ini tuan rumah menyediakan konsumsi untuk peserta tadarus sesuai dengan kemampuan keluarga. Pada kegiatan ini terdapat partisipasi kehadiran para remaja, partisipasi pendanaan berupa penyediaan konsumsi dari keluarga penyedia tempat, dan penyediaan tempat.

Hari Sabtu 21 Januari 2017 peneliti melakukan observasi pada kegiatan tadarus keliling anak-anak yang dilaksanakan di rumah saudara "Saf". Kegiatan tersebut berupa mengaji Al Qur'an, sholat berjama'ah dan siraman rohani dari Ustad/ ustadzah TPA. Pada kegiatan ini juga mengajarkan keberanian karena anak-anak di gilir untuk menjadi MC kegiatan. Pihak keluarga yang mendapat gilir penyediaan tempat juga menyediakan konsumsi untuk kegiatan. Sehingga dalam kegiatan ini dapat diartikan bahwa terdapat partisipasi kehadiran anak-anak, penyediaan tempat, partisipasi pendanaan berupa penyediaan konsumsi, dan partisipasi penyampaian ilmu pengetahuan dari ustad/ustadzah TPA saat siraman rohani. Terkait partisipasi tempat, kehadiran dan pendanaan ibu "At" menjelaskan bahwa:

"tempat tadarus itu *digilir* mbak, menurut arisan sik dapet siapa. Nah, nek konsumsi, nek acaranya gilir gitu nanti pihak keluarga sik *nyediake, sak mampune, mbok arep wedang tok yo rapopo, sik penting ikhlas*. Alhamdulillah walaupun giliran, pindah-pindah, terus *peteng-petengkudu metu* kayak gitu anak-anak pada berangkat, anak-anak sini sebagian besar *do manut-manut*, tapi *yo enek sik ngeyil ngaji*" (Wawancara, Jum'at 5 Februari 2017).

Ibu "Ni" juga menjelaskan bahwa keluarganya pernah mendapatkan giliran tempat untuk mengaji tadarus anak-anak dan tadarus Sifaul Qulub,

karena kedua anaknya mengikuti kegiatan tersebut. Selain penyediaan tempat, keluarga ibu “Ni” juga membantu menyediakan konsumsi seikhlasnya (Wawancara, Senin 23 Januari 2017).



Gambar 2. Kegiatan Tadarus Anak-anak

Dokumentasi di atas merupakan dokumentasi kegiatan tadarus keliling anak-anak yang dilaksanakan di rumah saudara “Sf”. Melalui dokumentasi di atas maka dapat dilihat adanya partisipasi kehadiran anak-anak, dan partisipasi tempat. Selain penyediaan rumah sebagai tempat kegiatan, di Dusun Saman II juga ada yang berpartisipasi dalam penyediaan lahan atau pekarangan untuk dijadikan tempat kegiatan mengaji. Hal ini seperti pengakuan dari bapak “Ny” selaku ketua TPA PAAS Saman II, yaitu:

“Alhamdulillah tempat yaa saya ikut *nyokong* mbak, Alhamdulillah saya punya lahan yang bisa digunakan untuk kegiatan anak-anak mengaji. Dasarnya yaa pengen di dusun Saman ini biar ada wadah untuk mengembangkan pengetahuan agamanya. yaa pokok e tak *serahke*, mau buat apa aja asal kegiatannya positif” (Wawancara, Rabu 15 Februari 2017).

Bapak “Ny” ikut berpartisipasi dalam penyediaan lahan atau pekarangan untuk dijadikan tempat kegiatan. Di lahan tersebut telah berdiri gubuk TPA dan TBM Gubuk Cakrawala. Gubuk TPA dijadikan sebagai tempat TPA PAAS Saman II, mengaji ibu-ibu, tadarus surat Al Kahfi dan kegiatan lainnya seperti pertemuan. Bapak “Ny” berharap dengan adanya

lahan yang dihibahkan mampu menjadi wadah masyarakat untuk mengembangkan wawasan agama. Hal ini diperkuat oleh bapak “Ku” selaku kepala dusun menyatakan bahwa tanah yang digunakan untuk kegiatan TPA atau Gubuk TPA itu adalah miliknya bapak “Ny” yang dihibahkan kepada masyarakat untuk tempat mengaji (Wawancara, Senin 27 Februari 2017).

Partisipasi tenaga dalam persiapan kegiatan maupun gotong royong perawatan gedung TPA dan lingkungan merupakan partisipasi dari para remaja. Hal ini seperti yang dikatakan oleh saudara “Im”, bahwa Saudara “Im” berpartisipasi mengikuti gotong royong membersihkan Gubuk TPA. Dengan adanya gotong royong tersebut, dapat menjaga kebersihan dan keindahan tempat TPA. Apabila tempat untuk mengaji bersih dan indah maka akan mempengaruhi semangat belajar anak-anak TPA (Wawancara, Minggu 22 Januari 2017). Sedangkan saudara “Aw” menyatakan bahwa remaja yang sering mengaji atau berkegiatan tadarus sifaul qulub, dan sholawatan itu pasti mempunyai kesadaran untuk gotong royong membersihkan TPA, karena pemimpin dalam Tadarus *Sifaul Qulub* yaitu pengurus TPA, selain itu jika kegiatan besar seperti pentas TPA itu mengajak FKPS (Wawancara, Ahad 22 Januari 2017).

Hari Minggu tanggal 22 Januari 2017, peneliti melakukan observasi pada kegiatan gotong royong di TPA. Gotong royong dilakukan oleh beberapa pengurus TPA dan remaja jama'ah Tadarus *Sifaul Qulub*. Gotong Royong tersebut yaitu membersihkan ruang kelas dan memperbaiki meja yang digunakan untuk TPA.

Partisipasi pendanaan selain partisipasi dalam bentuk barang, partisipasi pendanaan dari masyarakat yaitu berupa dana pembayaran TPA. Hal ini seperti yang dikatakan oleh ibu “Ts” bahwa dalam kegiatan TPA, orangtua santri ditarik biaya untuk operasional kegiatan TPA, pembayaran sesuai dengan kemampuan orangtua wali (Wawancara, Rabu 15 Februari 2017). Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu “At” bahwa dalam kegiatan TPA, orangtua wajib membayar biaya TPA yang dibuat secara paketan, ada paketan yang rendah, sedang, dan tinggi, jadi orang tua memilih sesuai dengan kemampuannya (Wawancara, Jum’at 3 Februari 2017). Pernyataan ibu “Ts” dan ibu “At” diperkuat dengan pernyataan bapak “Ny” yang menjelaskan bahwa untuk menunjang kegiatan TPA PAAS Saman II, orangtua santri ditarik dana sesuai dengan kemampuan orangtua wali santri (Wawancara, Rabu 15 Februari 2017).

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa dalam tahap pelaksanaan terdapat partisipasi berupa penyediaan tempat, penyampaian ilmu pengetahuan, partisipasi pendanaan, dan partisipasi tenaga. partisipasi penyediaan tempat, partisipasi penyampaian ilmu pengetahuan, partisipasi pendanaan, dan partisipasi tenaga merupakan bentuk partisipasi fisik, karena partisipasi ini dapat dilihat secara fisik.

c) Tahap Pengambilan Manfaat

Manfaat setelah masyarakat berpartisipasi dalam pembangunan pendidikan nonformal melalui program TPA PAAS Saman II yaitu:

(1) Meningkatkan Pengetahuan

Masyarakat merasakan manfaat setelah berpartisipasi dalam kegiatan TPA PAAS Saman II yaitu dapat meningkatkan kemampuan atau ilmu pengetahuan agama islam. Hal ini sesuai dengan pernyataan ananda “Sf” selaku santri TPA, bahwa dirinya setelah mengikuti kegiatan mengaji di TPA maka sekarang dirinya dapat membaca Al Qur’an, lebih cinta dengan Al Qur’an dan mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang agama (Wawancara, Kamis 26 Januari 2017). Ibu “At” juga menjelaskan bahwa dengan adanya kegiatan mengaji di TPA maka dapat memberikan dampak positif, yaitu yang dulunya anak tidak bisa membaca Al Qur’an, sekarang anak dapat membacanya, selain itu ilmu agama pada diri anak dapat berkembang (Wawancara, Jum’at 3 Februari 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat setelah mengikuti kegiatan TPA PAAS Saman II yaitu dapat meningkatkan ilmu pengetahuan Agama Islam.

(2) Terjalin Silaturahmi

Manfaat yang didapatkan setelah masyarakat terlibat dalam kegiatan TPA PAAS Saman II yaitu dapat meningkatkan talisilaturahmi. Hal ini seperti yang dikatakan oleh saudara “Aw” bahwa manfaat yang didapatkan setelah dirinya berpartisipasi dalam kegiatan TPA PAAS Saman II yaitu dapat meningkatkan talisilaturahmi dengan teman-temannya maupun dengan

masyarakat, sehingga menimbulkan keakuran dan kerjasama yang baik dalam berkegiatan (Wawancara, Minggu 22 Januari 2017).Hal senada juga dikatakan oleh ibu “At” bahwa dengan dirinya maupun para santri mengikuti kegiatan di TPA manfaatnya yaitu dapat menjalin komunikasi yang baik, sehingga akan menjalin silaturahmi, baik silaturahmi ustadz dengan santri, santri dengan santri, ustadz/ ustadzah dengan ustadz/utadzah lainnya, maupun menjalin silaturahmi dengan masyarakat di sekitar, sehingga dengan terjalinnya silaturahmi dapat mengakrabkan,dan menimbulkan kerukunan (Wawancara, Jum’at 3 Februari 2017).

Peneliti melakukan observasi pada kegiatan tadarus *Sifaul Qulub* pada hari Jum’at 20 Januari 2017.Pada kegiatan tersebut peneliti melihat jama’ah tadarus sifaul qulub. Diantara jeda tadarus, mereka saling bercakap, bercanda dan saling tukar cerita maupun sharing ilmu pengetahuan.Selain itu, jama’ah saling berjabat tangan ketika bertemu dan berpisah.Hal ini menandakan bahwa sudah terjalin talisilaturahmi yang erat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat yang didapatkan setelah masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan TPA PAAS Saman II yaitu dapat menjalin talisilaturahmi atau menjalin komunikasi.

(3) Melatih Tanggung Jawab

Menjadi pengurus dalam sebuah organisasi atau majelis ta’lim maka dapat belajar untuk bertanggungjawab atas tugas yang diamanahkan dalam kepengurusan TPA PAAS Saman II. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh saudara “Im” selaku ustadz TPA bahwa amanah sebagai ustadz mengaji di

TPA PAAS Saman II dapat dijadikan sebagai belajar bertanggungjawab atas amanah yang diberikan di pengurus TPA(Wawancara, Minggu 22 Januari 2017).Hal yang hampir senada juga dikatakan oleh ibu “At” bahwa melalui dirinya menjadi ustadz mengaji di TPA PAAS Saman II dapat dijadikan sebagai proses belajar bertanggungjawab (Wawancara, Jum’at 3 Februari 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa melalui amanah yang diemban oleh pengurus TPA PAAS Saman II dapat dijadikan sebagai proses belajar dalam bertanggung jawab terhadap amanah yang diembannya.

d) Tahapan Evaluasi

Evaluasi kegiatan TPA PAAS Saman II dilakukan ketika ada rapat pengurus TPA, sehingga tidak ada rapat khusus untuk membahas evaluasi kegiatan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh saudara “Im” selaku ustadz TPA, yaitu:

“evaluasi itu fleksibel sih mbak, *mboten enten* rapat khusus buat evaluasi. Jadi kalau evaluasi ya pas ada rapat pengurus,baru nanti dibahas kegiatan yang terlaksana, misal e bar kegiatan pentas santri, nah nanti pas pertemuan pengurus nanti *dirembug*, kemaren pas acara pentas bagaimana, ada kekurangan ataupun laporan keuangan pengurus. Yaa kalau pas dirapatkan ya ada masukan dari pengurus TPA keberlanjutan programnya bagaimana, mengetahui kegiatan udah tercapai belum” (Wawancara,Minggu 22 Januari 2017).

Hal senada juga dikatakan oleh bapak “Sya” selaku ustadz TPA yaitu sebagai berikut:

“jujur yo mbak, nek evaluasi TPA *qe* belum ada e, ada tapi maksud ku nggak khusus, misal e pembubaran panitia yuk nanti sekaligus membahas kendala, kekurangan, besoknya maunya gimana gitu belum. Palingan *nggih* mbahas e nanti pas kumpul pengurus *sak bar e* pelaksanaan kegiatan. Yaa nanti ada yang menyampaikan kekurangan e

apa wae, terus ada yang ngasih saran utawa masukan” (Wawancara, senin 27 Februari 2017).

Saudara “Im” dan bapak “Sya” menjelaskan bahwa belum ada kegiatan khusus untuk membahas evaluasi kegiatan, sehingga evaluasi kegiatan dilaksanakan ketika ada rapat pengurus TPA. Dalam rapat tersebut terdapat partisipasi masyarakat berupa penyampaian ide pemikiran, atau saran.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi kegiatan dilaksanakan ketika rapat pengurus TPA PAAS Saman II. Dalam rapat tersebut terdapat partisipasi penyampaian ide pemikiran atau saran terkait kegiatan yang dievaluasi. Partisipasi penyampaian ide pemikiran merupakan wujud partisipasi nonfisik, karena partisipasi ini tidak dapat dilihat secara fisik.

e. Partisipasi Masyarakat melalui PAUD SPS Idaman

Berikut hasil penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam membangun pendidikan nonformal melalui Program PAUD SPS Idaman yaitu:

1) Pihak-Pihak yang Bepartisipasi

Pihak-pihak yang terlibat dalam pembangunan pendidikan nonformal melalui PAUD SPS Idaman yaitu:

a) Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Saman

Tim Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Dusun Saman ikut berpartisipasi dalam membangun PAUD SPS Idaman, yaitu yang menginisiasi mendirikan PAUD SPS. Hal ini seperti pernyataan Ibu “Er” selaku ketua PKK Saman menyatakan bahwa awal mula yang menggagas didirikannya PAUD yaitu kelompok ibu-ibu PKK dengan alasan pentingnya

pendidikan anak usia dini dan salah satu himbauan dari pemerintah (Wawancara, Jum'at 27 Januari 2017). Ibu "Sus" selaku pengajar PAUD menyatakan bahwa dirinya sebagai anggota ibu PKK Saman hanya bisa membantu mengajar anak-anak saja, karena pendidikan anak usia dini merupakan keahlian yang dimiliki oleh bu "Sus" (Wawancara, Jum'at 17 Maret 2017). Bapak "Ku" selaku Kepala Dusun menjelaskan bahwa awal mula yang mengusulkan didirikan PAUD yaitu istrinya selaku ketua PKK Saman, kemudian banyak ibu-ibu PKK yang menyetujuinya dan akhirnya sampai sekarang PAUD tersebut masih berjalan (Wawancara, Senin 27 Februari 2017).

Berdasarkan observasi peneliti dalam pembelajaran PAUD SPS Idaman pada hari Jum'at tanggal 27 Januari 2017 yaitu bentuk partisipasi dari ibu PKK yaitu berupa pengawasan ketika ada pembelajaran PAUD, penyediaan konsumsi PAUD, pengerjaan Administrasi PAUD, serta membantu dalam mengajar PAUD.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa Tim Penggerak PKK dusun Saman telah berpartisipasi dalam membangun pendidikan nonformal, yaitu berpartisipasi dalam mendirikan PAUD SPS Idaman, pengawasan, penyediaan sarana, pengerjaan administrasi dan penyampaian ilmu pengetahuan/ pengajaran.

b) Pemerintah Desa Bangunharjo

Pemerintah Desa Bangunharjo telah berpartisipasi dalam pembangunan pendidikan nonformal melalui PAUD SPS Saman, yaitu dalam hal pendanaan. Hal ini seperti pernyataan bapak "Ku" selaku kepala dusun

menyatakan bahwa kegiatan yang diajukan ke Pemerintah Desa yaitu kegiatan PAUD dan TPA. Biasanya Pemerintah Desa memberi bantuan berupa uang dan buku panduan TPA (Wawancara, Senin 27 Februari 2017). Ibu “Er” selaku ketua PKK menyatakan bahwa PAUD SPS Idaman telah dibantu oleh pemerintah desa yaitu berupa dana dan peralatan peraga *outdoor* seperti ayunan, plosotan dll (Wawancara, Jum’at 27 Februari 2017). Ibu “Sus” selaku guru PAUD menjelaskan bahwa bahwa PAUD SPS Idaman pernah mengajukan proposal ke Pemerintah Desa Bangunharjo, dan setelah itu mendapatkan bantuan dari desa berupa peralatan edukasi *outdoor* dan uang untuk operasional (Wawancara, Jum’at 17 Maret 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pemerintah Desa Bangunharjo telah berpartisipasi dalam pembangunan pendidikan nonformal melalui PAUD SPS Idaman berupa partisipasi pendanaan.

c) Masyarakat Sasaran

Sasaran dalam kegiatan PAUD SPS Idaman yaitu anak-anak usia dini. Anak-anak usia dini belum semuanya terlibat dalam kegiatan ini, akan tetapi jika dilihat dari kuantitas atau kehadiran anak-anak sudah cukup baik

2) Motivasi Partisipasi Masyarakat

Motivasi orangtua wali murid mendaftarkan putra-putrinya dalam kegiatan PAUD SPS Idaman yaitu untuk meningkatkan kemampuan anak dan melatih jiwa sosial anak. Hal ini seperti pernyataan ibu “Ar” selaku orangtua dari siswa PAUD, menyatakan bahwa dirinya mengantarkan anak-anaknya ke TPA dan PAUD agar anaknya memiliki kegiatan yang positif, pintar dan

dapat bersosialisasi dengan teman-temannya (Wawancara, Senin 23 Januari 2017). Hal serupa juga dikatakan oleh ibu “Sus” selaku guru PAUD, menyatakan bahwa motivasi dirinya ikut terlibat menjadi guru PAUD karena ingin membantu anak-anak di Saman agar tumbuh kembang otak maupun sosial anak baik (Wawancara, Jum’at 17 Maret 2017). Ibu “Er” selaku ketua ibu PKK Saman menyatakan hal yang senada dengan pernyataan ibu “Ar” dan “Sus”, menyatakan bahwa dirinya berinisiasi membentuk PAUD SPS di Saman selain alasan peraturan pemerintah, juga untuk memberi wadah untuk anak-anak mengembangkan dirinya, berupaya membantu agar anak berkembang dengan baik, serta memiliki jiwa sosial yang baik (Wawancara, Jum’at 27 Januari 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi masyarakat berpartisipasi dalam membangun pendidikan nonformal di PAUD SPS Idaman adalah untuk membantu meningkatkan kemampuan anak dan meningkatkan jiwa sosial anak di masyarakat.

3) Tahap-Tahapan Partisipasi Masyarakat

Tahapan partisipasi masyarakat dalam pembangunan pendidikan nonformal melalui program PAUD SPS Idaman yaitu:

a) Tahap Pengambilan Keputusan.

Tahapan pengambilan keputusan yaitu berupa penyampaian ide pemikiran atau saran untuk pengembangan kegiatan PAUD. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu “Sus” menyatakan bahwa dirinya selaku guru PAUD juga sering memberikan sumbangan pemikiran untuk kemajuan

PAUD SPS Idaman. Hal serupa juga dikatakan oleh ibu “Er” selaku ketua PKK, menyatakan bahwa:

“kalau rapat-rapat itu jarang e mbak, paligan ya cuman ngobrol saya dengan bu susi atau pak dukuh baiknya gimana, jadi *nek* rapat dengan wali murid itu belum pernah, yoo begitu mbak, orangtua murid manut sama pengurus mau bagaimana, terus semisal orangtua ada saran itu yo diomongkan langsung ke pengurus klau pas nganterin anak e PAUD” (Wawancara, Jum’at 27 Januari 2017).

Ibu “Sus” dan “Er” menyatakan bahwa belum pernah diadakan pertemuan rapat pengurus dengan wali murid secara formal, sehingga kalau ada saran atau ide pemikiran dari penguurus maupun wali murid disampaikan secara langsung ketika bertemu dalam kegiatan PAUD.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa tahapan dalam pengambilan keputusan di PAUD SPS Idaman belum berjalan optimal, karena dalam pengambilan keputusan tidak melibatkan seluruh elemen penting seperti wali murid dan pengurus PAUD lainnya, selain itu belum adanya forum atau rapat khusus untuk pengembangan PAUD, wadah untuk menyaring pendapat, saran, dan ide pemikiran hanya disampaikan sepihak saja.

b) Tahapan pelaksanaan

Partisipasi dalam tahap pelaksanaan yaitu terdapat keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan PAUD SPS Idaman, partisipasi tersebut yaitu partisipasi tempat, partisipasi dana, partisipasi keehadiran, dan partisipasi motivasi. Berikut hasil penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan:

(1) Partisipasi Tempat

Tempat pelaksanaan kegiatan PAUD yaitu berada di rumah kepala dusun. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ibu “Er” selaku ketua PKK, menyatakan bahwa tempat pelaksanaan PAUD yaitu berada di rumah Kepala Dusun, karena tempat pak dukuh yang strategis, kemudian tidak ada masyarakat yang menawarkan tempat untuk dijadikan lokasi PAUD, jadi sebagai kepala dusun, pak dukuh menjadikan rumahnya sebagai tempat PAUD (Wawancara, Jum’at 27 Januari 2017). Hal ini juga dikatakan oleh ibu “Sus” selaku guru PAUD, menyatakan bahwa pak dukuh telah membantu menyediakan tempat untuk pelaksanaan kegiatan PAUD, karena tempat yang ditengah-tengah atau strategis itu rumahnya pak dukuh (Wawancara, Jum’at 17 Maret 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan terdapat partisipasi tempat untuk kegiatan PAUD. Partisipasi tempat merupakan bentuk partisipasi fisik, karena partisipasi ini dapat dilihat secara fisik.

(2) Partisipasi Pendanaan

Partisipasi pendanaan dari masyarakat yaitu berupa dana iuran Rp. 2000 setiap pertemuan. Dana tersebut digunakan untuk pembelian konsumsi kegiatan PAUD. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ibu “Ar” menyatakan bahwa wali murid ditarik biaya Rp. 2000,00 yang digunakan untuk biaya konsumsi anak-anak (Wawancara, Senin 23 Januari 2017). Hal yang senada juga dikatakan oleh ibu ‘Er’, menyatakan bahwa:

“iya mbak, ditarik i biaya, cuman 2000 saja. Itu saja untuk pembelian konsumsi, kalau untuk operasional itu ya mengandalkan bantuan dari

pemdes, kita takut e mbak, kalau narik mahal-mahal, masalah e engko nek mahal do ra teko, dua ribu saja yang mbayar yo kui-kui wae mbak. (Wawancara, Jum'at 27 Januari 2017).

Ibu “Er” menyatakan bahwa untuk menunjang konsumsi buat siswa PAUD maka wali murid dipungut biaya Rp 2000,00 setiap pertemuan.

Hari Jum'at tanggal 27 Januari, peneliti melakukan observasi pada kegiatan PAUD. Peneliti melihat secara langsung orangtua wali membayarkan uang kepada pengurus PAUD, dan setelah selesai PAUD anak-anak diberi konsumsi.

Berdasarkan hasil wawancara, dan observasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam tahap pelaksanaan terdapat partisipasi pendanaan berupa iuran dari wali murid siswa untuk pembelian konsumsi. Partisipasi partisipasi pendanaan ini merupakan bentuk partisipasi fisik, karena partisipasi ini dapat dilihat secara fisik.

(3) Partisipasi Kehadiran

Kehadiran anak-anak dalam kegiatan PAUD dapat dikatakan belum semuanya hadir dalam kegiatan tersebut. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ibu “Er”, bahwa:

“*bocah-bocah sik meluPAUD alhamdulillah banyak, tapi yang bikin ngelu itu belum semuanya anak-anak pada ikut, paling yaa yang datang itu-itu saja, sik wong tuane sadar terhadap penting e pendidikan go bocah. Palingan sik melu cuman 80% dari anak-anak saman, tapi nek mung cuman saman II akeh, malah justru sik do teko kui seko Saman II, Saman I ro III sithik banget sik melu*” (Wawancara, Jum'at 27 Januari 2017).

Hal senada juga dikatakan oleh ibu “Sus”, menyatakan bahwa:

“*bocah- bocah yang ikut lumayan banyak mbak, tergantung orangtuane do nganterin nggak, kadang itu ada 10, 11, 12 orang, nggak mesti, tapi pasti ada yang berangkat. Saya rasa belum maksimal sik dateng,*

masalah e teko kui cuman adik-adik Saman II saja, padahal PAUD ini kan untuk Saman I dan III juga” (Wawancara, Jum’at 17 Maret 2017).

Ibu “Er” dan “Sus” menjelaskan bahwa kehadiran anak-anak usia dini belum maksimal, karena tidak seluruh anak-anak usia dini hadir dalam kegiatan PAUD.

Hari Jum’at tanggal 27 Januari 2017 peneliti melakukan observasi pada kegiatan PAUD. Pada observasi tersebut peneliti melihat anak-anak yang sedang melakukan kegiatan main. Kehadiran anak-anak pada hari itu sekitar 16 anak.

Berdasarkan hasil wawancara, dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa dalam tahap pelaksanaan kegiatan PAUD terdapat partisipasi kehadiran anak-anak, akan tetapi belum maksimal. Partisipasi kehadiran ini merupakan bentuk partisipasi fisik, karena partisipasi ini dapat dilihat secara fisik.

(4) Partisipasi keahlian/ Penyampaian ilmu pengetahuan

Pengurus ibu-ibu PKK berpartisipasi dalam membimbing anak-anak usia dini dalam belajar. Salah satu pengurus PKK yang terlibat dalam penyampaian ilmu pengetahuan yaitu ibu “Sus”. Ibu “Sus” memiliki keahlian dalam pendidikan anak usia dini, sehingga dirinya ikut terlibat dalam pengajaran PAUD SPS Idaman. Ibu “Sus” menyatakan bahwa dirinya terlibat dalam kegiatan PAUD SPS Idaman hanya sebatas membimbing dan mengajarkan hal-hal sederhana kepada anak-anak (Wawancara Jum’at 7 Maret 2017). Peneliti melakukan observasi pada kegiatan PAUD pada hari Jum’at tanggal 27 Januari 2017. Peneliti melihat bahwa dalam pelaksanaan

kegiatan PAUD tersebut ibu “Sus” sedangkan membimbing anak-anak melipat kertas

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, maka dapat disimpulkan bahwa dalam tahap pelaksanaan kegiatan PAUD terdapat partisipasi penyampaian ilmu pengetahuan/keahlian.

(5) Motivasi

Motivasi orangtua terhadap anaknya sangat penting. Motivasi orangtua yaitu berupa ajakan orangtua kepada anaknya agar anaknya mengikuti kegiatan PAUD. Hal ini sesuai pernyataan ibu “Ar” selaku orangtua murid bahwa dirinya selalu memotivasi anaknya untuk mengikuti PAUD dengan cara mengajak, mengantar dan menungguinya selama kegiatan PAUD (Wawancara, Senin 23 Januari 2017). Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti pada hari Jum’at tanggal 27 Januari 2017 bahwa orangtua mengantar anak dan menunggu anak ketika PAUD. hal ini menunjukkan bahwa anak-anak mendapat motivasi dari orangtuanya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan PAUD terdapat partisipasi motivasi dari orangtuanya.

c) Tahapan Pengambilan Manfaat

Manfaat setelah masyarakat berpartisipasi dalam pembangunan pendidikan nonformal melalui program PAUD SPS Idaman yaitu:

(1) Meningkatnya Kemampuan untuk Bersosialisasi

Manfaat yang dirasakan orangtua setelah anaknya mengikuti kegiatan PAUD yaitu mengalami perubahan dalam bersosialisasi, yaitu anak lebih

berani untuk bermain sendiri dengan teman-temannya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ibu “Ri” selaku orangtua wali murid, yaitu:

“nek aku sik penting bocah kui ora isin mbak srawung neng masyarakat. Alhamdulillah bocah-bocah ku tak melokke PAUD ro TPA kui sak iki yo do kendel dolan ro kancane, mbiyen bocah sik cilik kae bocah e isinan, makane sok tak terke PAUD, tujuan e yo mung kui, nek sik koyo iso moco, nulis urung prioritas mbak, kui sesuk neng TK iso yoen” (Wawancara, Senin 23 Januari 2017).

Hal yang senada juga dikatakan oleh ibu “Sus” selaku guru PAUD, menyatakan bahwa:

“kalau peningkatan pengetahuan kayak baca, tulis, berhitung, itu belum begitu maksimal yang kami rasakan, masalah e disini gak terpacu oleh kurikulum, jadi pembelajaran e seadane, yang penting anak ada kegiatan, dapat menunjang tumbuh kembang anak. Yaa yang paling menonjol atau yang saya rasakan itu anak-anak sik udah lama ikut PAUD, itu mereka lebih percaya diri dalam bergaul dengan guru, dan teman-temannya” (Wawancara, Jum’at 17 Maret 2017).

Ibu “Er” juga menjelaskan bahwa hal yang terlihat dalam diri anak-anak yaitu anak lebih percaya diri dalam bersosialisasi dengan guru, wali murid lainnya maupun dengan teman-temannya (Wawancara, Jum’at 27 Januari 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat dari partisipasi masyarakat yaitu meningkatkan kemampuan anak dalam bersosialisasi dengan lingkungannya.

(2) Terjalin Silaturahmi

Manfaat yang dirasakan oleh masyarakat dengan menghadiri kegiatan PAUD yaitu dapat meningkatkan tali silaturahmi antara murid dengan murid, orangtua dengan orangtua yang mengantarkan anaknya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ibu “Ar” yaitu:

“manfaat selain kui yoo paling silaturahmi kui mbak koyo sik manfaat pengajian, njalin silaturahmi antar ibu-ibu juga bisa, terus antar anak-anak yo bisa, masalah e anak-anak qe yo butuh diajari silaturahmi sejak

kecil, *nek pas ngeterke* PAUD ibu-ibu kan podo ngrumpi, selain ngrumpi yo crito-crito mbak, *dadi iso ngakrabke*” (Wawancara, Senin 23 Januari 2017).

Hal senada juga dikatakan oleh ibu “Sit” selaku orangtua murid, menyatakan bahwa:

“rasane yo koyo ngeneki mbak, seneng ndelok anak e gelem melu PAUD, gelem nulis ra ketang benang bruwet, ndelok bocah-bocah ge seneng, terus nek aku dewe yo iso ketemu ibu-ibu neng kene, saged crito ngalor ngidul, sik jelas yuk iso akrab mbak karo ibune cah-cah, sak liyane kui cah-cah yo podo akur, mereka do ngobrol, dadi enek opo istilah e kae, kedekatan, iya silaturahmi boso agomone” (Wawancara, Jum’at 27 Januari 2017).

Ibu “Sus” selaku guru PAUD juga mengatakan yang hampir sama, yaitu sebagai berikut:

“iya menurut njalin silaturahmi itu juga salah satu manfaatnya, masalah e nek gak ada kegiatan PAUD, atau selain PAUD lah kayak pengajian gitu kan masyarakat jarang untuk kumpul bareng, makane dengan adanya pengajian atau kegiatan lain kayak PAUD ini masyarakat, terutama ibu-ibu pada menjalin komunikasi, sehingga terjalin silaturahmi, mereka pada akur, begitupun dengan anak-anak, anak-anak itu memiliki gaya komunikasi sendiri untuk saling mengakrabkan” (Wawancara, Jum’at, 17 Maret 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat partisipasi masyarakat yaitu terjalinnya komunikasi dua arah antar ibu-ibu orangtua siswa, siswa dengan siswa, sehingga terjalinlah silaturahmi yang baik.

d) Tahapan Evaluasi

Evaluasi kegiatan di PAUD SPS Idaman belum ada rapat evaluasi khusus dan belum ada evaluasi pembelajaran. Sehingga kegiatan PAUD hanya berjalan begitu saja tanpa adanya laporan perkembangan anak. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ibu “Sus” selaku guru PAUD, yaitu sebagai berikut:

“evaluasi pembelajaran kayak di TK itu to mbak? nah itu belum ada mbak, jadi gini, PAUD disini itu yaa cuman jalan begitu aja, anak datang diajak menyanyi, tepuk-tepuk, senam, terus dilanjut kegiatan main, kita juga *nggak* narget anak harus bisa *opo* selama satu semester, rutin berangkat PAUD aja kita sudah Alhamdulillah. Apalagi evaluasi kegiatan kita juga belum pernah, jadi yaa kita jalan seperti ini dulu” (Wawancara, Jum’at 17 Maret 2017).

Hal senada juga dikatakan oleh ibu “Er” selaku ketua PKK, menyatakan bahwa:

“nek koyo raport itu mah belum ada, palingan itu bu Susi bilang langsung sama orangtua ne, *nek putra putrine njenengan qe koyo ngene, kurang ngene, perlu dingenekke*, nek hasil raport itu belum ada. Nek evaluasi kegiatan yo belum pernah, palingan nek ada kendala *diaturke* neng PKK, tapi alhamdulillah selama iki *ra enek* masalah, *dadi yo uwes tetep mlaku* seperti ini” (Wawancara, Jum’at 27 Januari 201).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada tahap evaluasi belum ada evaluasi pembelajaran maupun evaluasi kegiatan PAUD SPS Saman.

f. Partisipasi Masyarakat melalui Karang Taruna FKPS

Kegiatan Karang Tarun FKPS selain kegiatan rutin arisan dan pertemuan rutin, juga terdapat kegiatan penyuluhan, sarasehan, kajian-kajian, dan perlombaan ketika peringatan 17 Agustus. Berikut hasil penelitian mengenai partisipasi masyarakat melalui Karang Taruna FKPS:

1) Pihak-Pihak yang Berpartisipasi

a) Bintara Pembinaan Ketertiban dan Keamanan Masyarakat (Babinkamtibmas) Kecamatan Sewon

Babinkamtibmas Kecamatan Sewon telah berpartisipasi dalam kegiatan Karang Taruna FKPS yaitu memberi penyuluhan tentang bahaya narkoba untuk anggota FKPS, hal ini seperti pernyataan saudara “La” selaku wakil FKPS menyatakan bahwa Babinkabtibas pernah memberi penyuluhan

kepada pemuda-pemudi FKPS tentang bahaya penggunaan narkoba (Wawancara, Senin 23 Januari 2017). Bapak “Ku” selaku kepala dusun menyatakan bahwa:

“Babinkamtibmas pernah memberikan penyuluhan tentang bahaya narkoba untuk FKPS. Kemaren mas Andri meminta tolong kepada saya suruh menghubungi Babinkamtibmas kalau disuruh mengisi penyuluhan bahaya narkoba bisa nggak. Terus belum lama ini baru aja dilaksanakan, kalau nggak salah bulan Desember lalu pas barengan acara rutin FKPS” (Wawancara, Senin 27 Februari 2017).

Berdasarkan observasi peneliti pada hari Minggu tanggal 18 Desember 2016 peneliti melihat ada pegawai dari Babinkamtibmas yang member penyuluhan tentang bahaya penggunaan narkoba. Narasumber menghimbau kepada pemuda-pemudi FKPS jangan sekali-kali menggunakan narkoba.



Gambar3. Sosialisasi Oleh Pegawai Babinkantibmas

Gambar di atas merupakan dokumentasi yang membuktikan bahwa Babinkamtibmas telah berpartisipasi dalam memberikan ilmu tentang bahaya penggunaan narkoba untuk anggota Karang Taruna FKPS.

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa Babinkabtimas kecamatan Sewon telah berpartisipasi dalam membangun pendidikan nonformal melalui kegiatan Karang Taruna FKPS yaitu dalam bentuk penyampaian ilmu pengetahuan.

b) Pengusaha Sekitar Saman

Pengusaha dapat membantu pendanaan dalam kegiatan Karang Taruna FKPS. Hal ini seperti seperti pernyataan saudara “Im” selaku anggota FKPS menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang ada dilingkungan Sa.man selalu membantu kegiatan pemuda jika memberikan proposal kegiatan. Perusahaan atau pengusaha yang sering membantu yaitu Toko Bu Evi, Hotel Rose-In, Menara Kaca, Toko Besi Central dan lain-lain. Biasanya membantu berupa uang maupun *doorprise*(Wawancara, Minggu 22 Januari 2017). Saudara “La” selaku wakil ketua FKPS menjelaskan bahwa kalau ada kegiatan yang besar, pasti selalu ada bantuan dari pengusaha atau perusahaan terdekat dengan cara memberikan proposal kegiatan. Perusahaan atau pengusaha yang sering membantu yaitu Rose-In dan Toko Besi Central, (Wawancara, Senin 23 Januari 2017).Saudara “Riz” selaku sekretaris I FKPS juga menjelaskan bahwa FKPS selalu memberikan proposal kegiatan untuk perusahaan atau pengusaha terdekat dusun Saman, seperti Toko Bu Evi, Rose-In, Toko Besi Central (Wawancara, Minggu 21 Mei 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan atau pengusaha disekitar dusun Saman telah berpartisipasi dalam pembangunan pendidikan nonformal melalui kegiatan Karang Taruna FKPS, yaitu berupa pendanaan.

c) Mahasiswa UNY

Salah satu program kerja FKPS yaitu penyuluhan, terdapat partisipasi dari mahasiswa PLS UNY. Mahasiswa berpartisipasi menyampaikan menyampaikan ilmu pengetahuan berupa kesehatan reproduksi remaja. Hal

ini seperti pernyataan saudara “La” selaku wakil FKPS menyatakan bahwa program penyuluhan pernah dibantu oleh mahasiswa PLS UNY, yaitu penyuluhan kesehatan reproduksi remaja (Wawancara, Senin 23 Januari 2017). Saudara “Riz” selaku sekretaris I FKPS menyatakan bahwa pernah ada mahasiswa dari UNY yang memberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja untuk anggota FKPS (Wawancara, Minggu 21 Mei 2017).

Peneliti melakukan studi dokumentasi pada foto kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi remaja. Melalui dokumentasi tersebut, maka terlihat bahwa terdapat partisipasi dari mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah UNY menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anggota FKPS terkait kesehatan reproduksi remaja.

d) Masyarakat Sasaran

Sasaran utama kegiatan karang taruna FKPS yaitu untuk pemuda-pemudi dusun Saman II. Selain itu juga terdapat kegiatan yang ditujukan untuk anak-anak seperti lomba peringatan HUT RI, untuk kalangan masyarakat umum dusun Saman II seperti tirakatan HUT RI, Haris Sumpah Pemuda, dan lain-lain. Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat sasaran dalam pembangunan pendidikan nonformal melalui FKPS dijelaskan pada bagian tahapan-tahapan partisipasi.

2) Motivasi Partisipasi Masyarakat

Motivasi masyarakat dalam membangun pendidikan melalui karang taruna FKPS dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Mengatasi Hal-Hal Negatif

Motivasi masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan Karang Taruna FKPS salah satunya yaitu untuk menjauhi hal-hal yang negatif, seperti pergaulan bebas, minum-minuman keras. Hal ini disampaikan oleh saudara “aw” selaku anggota FKPS, menyatakan bahwa dirinya mengikuti kegiatan-kegiatan kampung seperti remaja masjid, FKPS, Tadarusan itu agar dirinya selalu berkegiatan positif, karena melalui kegiatan-kegiatan kepemudaan akan terpantau tingkah laku kita (Wawancara, Minggu 22 Januari 2017). Hal senada juga dikatakan oleh saudara “La” selaku wakil ketua, menyatakan bahwa:

“awalnya saya merintis FKPS dari nol itu yaa salah satunya itu e mbak, untuk menjaga pemuda-pemudi Saman agar tidak salah pergaulan, agar pemuda itu menjadi pemuda sebenarnya. Disini banyak sekali kasus pemuda yang bermasalah, kayak penggunaan narkoba, mabuk itu udah hal yang biasa, disamping itu Saman kan perbatasan jadi sangat riskan sekali permasalahan sosial yang terjadi” (Wawancara, Senin 23 Januari 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi masyarakat berpartisipasi dalam membangun pendidikan nonformal melalui Karang Taruna FKPS yaitu untuk mengantisipasi hal-hal negatif, seperti kenakalan remaja.

b) Mengembangkan Wawasan

Motivasi lainnya yaitu untuk mengembangkan wawasan pemuda dalam kehidupan di masyarakat, baik wawasan keagamaan maupun wawasan

pengetahuan umum. Hal ini disampaikan oleh saudara “La” selaku wakil ketua FKPS, menyatakan bahwa:

“selain mengantisipasi pergaulan, yaa diharapkan melalui FKPS kita dapat mengembangkan wawasan *e awak e dewe*, entah itu kita *sharing*, atau melalui kegiatan, kayak penyuluhan, kajian-kajian. Terus melalui interaksi itu kan terkadang terselip pembelajaran yang tidak terlihat jugak. Naah iya mbak, motivasine *mbiyen qe yoo* pemuda *due* wawasan *sak akeh-akeh e* baik kui wawasan bab *agomo* atau umum” (Wawancara, Senin 23 Januari 2017).

Penyataan yang hampir sama juga disampaikan oleh saudara “Riz” selaku sekretaris FKPS yang menyatakan bahwa motivasi dirinya berpartisipasi membangun FKPS adalah untuk menambah wawasan dirinya, baik wawasan pengetahuan, wawasan berorganisasi, wawasan ilmu agama maupun wawasan lainnya yang dapat membantu meningkatkan kemampuannya (Wawancara, Jum’at 17 Maret 2017). Saudara “Iz” selaku sekretaris II FKPS menyatakan bahwa salah satu motivasi dirinya terlibat dalam kegiatan FKPS karena ingin meningkatkan wawasannya dalam berorganisasi (Wawancara, Jum’at 3 Februari 2017)

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi pemuda dalam berpartisipasi membangun pendidikan nonformal melalui Karang Taruna FKPS yaitu untuk meningkatkan wawasan pemuda.

c) Menjalin Silaturahmi

Menjalin silaturahmi antar pemuda merupakan salah satu motivasi para pemuda tergugah untuk berpartisipasi dalam kegiatan Karang Taruna FKPS. Hal ini seperti yang dikatakan oleh saudara “Iz” selaku sekretaris II FKPS, menyatakan bahwa dirinya ikut terlibat dalam kegiatan FKPS yaitu untuk menjalin pertemanan atau silaturahmi dengan anggota FKPS

(Wawancara, Jum'at 3 Februari 2017). Hal senada juga dikatakan oleh saudara "Aw" selaku anggota FKPS menyatakan bahwa motivasi dirinya terlibat dalam kegiatan FKPS yaitu untuk menjalin komunikasi antar pemuda untuk mewujudkan keakraban antar pemuda (Wawancara, Minggu 22 Januari 2017). Hal ini diperkuat dengan pernyataan saudara "La" selaku wakil FKPS yang menyatakan bahwa:

"yaa silaturahmi jelas mbak, karena dengan kita selalu ada pertemuan pasti disitu ada keakraban yang terjalin, walaupun itu tidak terlihat secara langsung. Karena tanpa ada kumpulan, terkadang kita itu jarang ketemu, *karang wes* sibuk dengan kesibukan masing-masing. Selain itu, dengan kumpulan maka yoo dapat *piweling saling eling*, saling menguatkan, saling mengakrabkan diru gitu" (Wawancara, Senin 23 Januari 2013).

Saudara "La" menjelaskan bahwa motivasi dirinya terlibat dalam kegiatan FKPS yaitu untuk menjalin silaturahmi antar pemuda.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi pemuda berpartisipasi dalam pembangunan pendidikan nonformal melalui Karang Taruna FKPS yaitu untuk menjalin talisilaturahmi dengan anggota pemuda.

3) Tahapan-Tahapan Partisipasi

Tahapan-tahapan partisipasi masyarakat dalam pembangunan pendidikan nonformal melalui program karang taruna FKPS yaitu:

a) Tahapan Pengambilan Keputusan

Tahapan pengambilan keputusan yaitu berupa partisipasi kehadiran dalam rapat dan partisipasi penyampaian ide pemikiran atau pendapat. Tahapan pengambilan keputusan dilaksanakan ketika ada rapat rutin FKPS maupun rapat persiapan kegiatan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh terhadap

saudara “La” selaku wakil ketua FKPS terkait partisipasi dirinya dalam pengambilan keputusan. Saudara “La” selaku wakil FKPS menyatakan bahwa dirinya memberikan ide pemikirannya dalam merencanakan program yaitu dengan membentuk program penyuluhan di pertemuan rutin FKPS (Wawancara, Senin 23 Januari 2017). Saudara “Aw” selaku anggota FKPS berharap dengan ide pemikirannya mampu menyumbang kegiatan yang berkualitas sehingga kegiatan-kegiatan di Dusun Saman tambah lebih baik (Wawancara, Minggu 22 Januari 2017). Hal serupa juga dikatakan oleh saudara “Riz” selaku sekretaris I FKPS menyatakan bahwa:

“kalau rapat itu yaa rutinan mbak, 2 pekan sekali. *Nek* rapat perencanaan kegiatan sebelum kegiatan dilaksanakan itu ada mbak, kayak persiapan gitu. Seperti rapat persiapan 17 agustus, rapat persiapan HUT FKPS, pokok e selalu dirapatkan dahulu. Nah kalau berpendapat itu ada mbak, tapi nggak semuanya. Yaa ngasih masukan aja mbak baiknya gimana kalau menurutku” (Wawancara, Minggu 21 Mei 2017).

Saudara “Iz” selaku sekretaris II FKPS menyatakan bahwa:

“banyak yang hadir mbak kalau rapat FKPS itu, kalau pas rapat ya ada yang ngasih saran, tapi nggak semuanya, biasane yo kui-kui wae, koyo mas andri, ketuane. Kalau aku sendiri ya usul aja mbak, ngasih alternative apik e pie, lagian aku merasa dadi pengurus inti, nek nggak usul kepie gitu, usul nek lagi mood” (Wawancara, Jum’at 3 Februari 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam tahap pengambilan keputusan terdapat partisipasi kehadiran dalam rapat dan partisipasi penyampaian ide pemikiran. Partisipasi kehadiran rapat merupakan wujud partisipasi fisik, karena partisipasi ini dapat terlihat secara fisik, sedangkan partisipasi penyampaian ide pemikiran merupakan bentuk partisipasi nonfisik, karena partisipasi ini tidak dapat terlihat secara fisik.

b) Tahapan Pelaksanaan

Pada tahapan pelaksanaan kegiatan FKPS terdapat partisipasi pemuda maupun masyarakat. Partisipasi tersebut berupa partisipasi kehadiran, partisipasi pendanaan, partisipasi tempat, dan partisipasi tenaga. Berikut hasil penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan:

(1) Partisipasi Kehadiran.

Partisipasi kehadiran pemuda dalam kegiatan pertemuan rutin maupun kegiatan lainnya dapat dikatakan baik. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh saudara “Riz” selaku sekretaris II FKPS menyatakan bahwa dalam pertemuan rutin FKPS pemuda banyak yang hadir. Selain pertemuan rutin, pemuda juga ikut serta seperti dalam kegiatan 17 Agustus, sumpah pemuda, HUT FKPS dll (Wawancara, Jum’at 17 Maret 2017). Hal senada juga dikatakan oleh saudara “La” selaku wakil ketua FKPS, bahwa:

“yoo Alhamdulillah pemuda banyak yang ikutan kegiatan FKPS, walaupun cuman ikut *nimbrung* kumpul aja karo temen-temen e, bagiku itu udah luar biasa sekali dari pada pemuda yang tidak mau gabung FKPS. Pas pertemuan rutin banyak, kalau pas kegiatan-kegiatan kadang juga banyak, tergantung ngadain acarane, nek bengi biasanya banyak yang ikut” (Wawancara, Senin 23 Januari 2017).

Peneliti melakukan observasi pada kegiatan pertemuan rutin FKPS pada hari Minggu 18 Desember 2016 di rumah saudara “Im”. Melalui observasi tersebut, peneliti melihat kehadiran pemuda dalam rapat tersebut, pemuda yang hadir ada 30 pemuda. Peneliti juga melakukan studi dokumentasi pada daftar hadir pertemuan rutin FKPS, menunjukkan bahwa pada hari Minggu 5 Februari 2017 jumlah anggota FKPS yang hadir yaitu 29 orang, hal ini menunjukkan bahwa tingkat kehadiran FKPS baik. Peneliti juga melakukan studi dokumentasi melalui foto kegiatan sarasehan FKPS di Pantai Drini.

Melalui foto tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat partisipasi keterlibatan/ kehadiran pemuda dalam kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan FKPS terdapat partisipasi kehadiran. Partisipasi kehadiran ini merupakan bentuk partisipasi fisik, karena partisipasi ini dapat dilihat secara fisik.

(2) Partisipasi Pendanaan

Partisipasi pendanaan dalam pelaksanaan kegiatan FKPS yaitu berupa pemberian uang iuran, kas rutin, membantu pencarian dana dan pendanaan konsumsi kegiatan. Hal ini seperti pernyataan saudara “La” selaku wakil ketua FKPS menjelaskan bahwadirinya memberikan uang iuran, dan membayar uang kas. Sedangkan setiap ada kegiatan yang membutuhkan dana banyak, maka anggota pemuda harus membayar iuran (Wawancara, Senin 23 Januari 2017). Hal senada juga dikatakan oleh saudara “Aw” selaku anggota FKPS, menyatakan bahwadirinya telah berpartisipasi dalam iuran kegiatan, membayar uang kas dan membantu pencarian dana berupa *gresekisasi*. (Wawancara Minggu 22 Januari 2017).

Saudara “Riz” selaku Sekretaris I FKPS, menyatakan bahwa setiap pertemuan FKPS anggota FKPS harus membayar kas guna untuk pendanaan kegiatan dan kegiatan social. Selain itu pemuda juga ada kegiatan *gresekisasi* untuk penggalangan dana (Wawancara, Jum’at 17 Maret 2017). Saudara “Iz” selaku Sekretaris II FKPS menjelaskan bahwa dirinya selalu membayar uang kas dan iuran ketika ada kegiatan. Saudara “Iz” juga mengikuti kegiatan penggalangan dana seperti *gresekisasi* (Wawancara, Jum’at 3 Februari 2017)



Gambar4. Hasil *Gresekisasi* Karang Taruna FKPS

Gambar di atas menggambarkan hasil *gresekisasi* atau pengambilan barang bekas dari warga Saman II yang dilakukan oleh Karang Taruna FKPS. Barang-barang tersebut kemudia dijual ke pengepul. Hasil penjualan barang bekas tersebut, digunakan untuk operasional kegiatan Karang Taruna FKPS.

Partisipasi pendanaan konsumsi yaitu partisipasi masyarakat dalam penyediaan konsumsi ketika pertemuan rutin. Pertemuan rutin dilaksanakan secara bergilir. Peneliti melakukan observasi pada pertemuan rutin FKPS pada hari Minggu 18 Desember 2016 di rumah saudara “Im”. Keluarga saudara “Im” menyediakan makanan dan minuman dalam pertemuan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa dalam tahap pelaksanaan kegiatan terdapat partisipasi pendanaan, yang meliputi iuran, pembayaran dana kas, penggalangan dana, dan pendanaan konsumsi. Partisipasi pendanaan ini merupakan bentuk partisipasi fisik, karena partisipasi ini dapat dilihat secara fisik.

(3) Partisipasi Tempat

Kegiatan FKPS seperti pertemuan rutin dilaksanakan secara bergilir di rumah anggota FKPS. Hal ini menandakan bahwa terdapat partisipasi

penyediaan tempat dari masyarakat. Hal ini seperti pernyataan saudara “La” menjelaskan bahwa:

“iya, pertemuan FKPS itu bergilir, jadi pindah dari rumah kerumah. Nah,itu menurut tergantung siapa yang dapet arisan. Nanti yang dapat arisan nah itu ketempatan. Nanti keluarga yang ketempatan, nyediain panggonan, sama konsumsi seikhhlase, *sak mampune* keluarga, *biasane* minuman teh sama makanan ringan (Wawancara, Minggu 22 Januari 2017).

Saudara “Aw” selaku anggota FKPS menyatakan bahwa rumahnya sudah pernah digunakan untuk pertemuan FKPS (Wawancara, Minggu 22 Januari 2017).

Peneliti melakukan observasi pada pertemuan rutin FKPS pada hari Minggu 18 Desember 2016 di rumah saudara “Im” dan pada hari Minggu 01 Desember 2017 di rumah saudara “Zab”, berdasarkan hasil observasi tersebut terdapat partisipasi penyediaan tempat.

Berdasarkan hasil wawancara, dan observasi maka dapat disimpulkan bahwad dalam pelaksanaan kegiatan FKPS terdapat partisipasi tempat. Partisipasi tempat merupakan bentuk partisipasi fisik, karena partisipasi ini dapat dilihat secara fisik.

(4) Partisipasi Tenaga

Partisipasi tenaga yaitu partisipasi pemuda ketika kerja bakti atau gotong royong persiapan kegiatan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh saudara “La” selaku wakil FKPS bahwa sebelum kegiatan dimulai, maka sebelumnya ada kerja bakti persiapan tempat dan persiapan panggung (Wawancara, Senin 23 Januari 2017).Saudara “Aw” selaku anggota FKPS menjelaskan bahwa dirinya kadang terlibat dalam gotongroyong FKPS, jika waktunya tidak bersamaan dengan waktu sekolah (Wawancara, Minggu 22

Januari 2017). Saudari “Riz” selaku sekretaris II FKPS menjelaskan bahwa FKPS jarang melakukan gotong royong, biasanya gotong royong dilaksanakan ketika persiapan kegiatan, seperti gotong royong persiapan tenda (Wawancara, Minggu 21 Mei 2017).

Peneliti melakukan observasi kegiatan gotong royong pada hari Minggu, 27 Mei 2017 di Gubuk TPA. Pada observasi tersebut peneliti melihat FKPS bekerjasama dengan pengurus TPA melakukan gotong royong pemasangan tenda untuk persiapan bulan Ramadhan. Peneliti juga melakukan studi dokumentasi dalam foto kegiatan gotong royong persiapan kegiatan HUT RI. Melalui dokumentasi tersebut terlihat bahwa terdapat partisipasi anggota FKPS dalam gotong royong.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan FKPS terdapat partisipasi tenaga pemuda yaitu berupa gotong royong. Partisipasi tenaga ini merupakan bentuk partisipasi fisik, karena partisipasi ini dapat dilihat secara fisik.

(5) Sharing Ilmu Pengetahuan

Salah satu kegiatan karang taruna FKPS yaitu pertemuan rutin. Melalui kegiatan rutin FKPS, maka memberikan kesempatan kepada anggota FKPS untuk sharing ilmu pengetahuan yang dimiliki. Sharing ini terjadi secara spontan, dan tidak direncanakan. Sharing ilmu pengetahuan juga tidak hanya terjadi dalam pertemuan rutin FKPS saja, akan tetapi melalui grup *whatsapp*. Hal ini sesuai dengan pernyataan saudara “La” selaku wakil ketua FKPS bahwa anggota FKPS selalu ada yang membagikan ilmu pengetahuan ketika

pertemuan FKPS atau di *share* di grup *whatsapp* (Wawancara, Senin 23 Januari 2017). Pernyataan saudara “La” senada dengan pernyataan saudara “Riz” selaku sekretaris I FKPS bahwa grup *whatsapp* selain digunakan untuk berkomunikasi, juga dimanfaatkan oleh anggota FKPS untuk berbagi ilmu pengetahuan (Wawancara, Minggu 21 Mei 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam tahap pelaksanaan kegiatan karang taruna FKPS terdapat partisipasi masyarakat berupa sharing ilmu pengetahuan.

c) Tahapan Pengambilan Manfaat

Tahapan-tahapan partisipasi masyarakat dalam membangun pendidikan nonformal melalui program Karang Taruna FKPS yaitu:

(1) Meningkatkan Wawasan/ Pengetahuan

Setelah berpartisipasi dalam kegiatan Karang Taruna FKPS, salah satu manfaat yang dirasakan oleh masyarakat yaitu dapat meningkatkan wawasannya, baik wawasan ilmu pengetahuan, wawasan berorganisasi, wawasan bersosialisasi dengan masyarakat dll. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan saudara “Riz” selaku sekretaris I FKPS menyatakan bahwa berkat dirinya berpartisipasi dalam membangun FKPS sejak dari nol, maka terdapat manfaat yang ia rasakan yaitu dapat meningkatkan wawasan pengetahuan, meningkatkan wawasan dalam berorganisasi yang benar, mampu berpendapat di muka umum (Wawancara, Jum’at 17 Maret 2017). Saudara “La” selaku wakil FKPS menjelaskan bahwa manfaat yang dirasakan oleh pemuda sebagian besar yaitu mampu meningkatkan wawasannya, terutama wawasan dalam bersosialisasi di masyarakat. Sedangkan manfaat yang dirasakan oleh

dirinya sendiri yaitu dapat mengembangkan dirinya menjadi lebih baik, seperti mampu mengkoordinir anggota FKPS (Wawancara, Senin 23 Januari 2017). Saudara “Iz” selaku sekretaris II FKPS menyatakan bahwa setelah dirinya berpartisipasi dalam membangun FKPS yaitu dirinya dapat belajar menjadi sekretaris, sehingga dapat meningkatkan wawasan dalam hal administrasi organisasi dan dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam berpendapat (Wawancara, Jum’at 3 Februari 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat setelah masyarakat berpartisipasi dalam membangun pendidikan nonformal melalui Karang Taruna FKPS yaitu dapat meningkatkan wawasan.

(2) Meningkatkan Tali Silaturahmi/ Terjalannya Komunikasi

Manfaat yang dirasakan masyarakat setelah berpartisipasi dalam pembangunan pendidikan nonformal melalui Karang Taruna FKPS yaitu dapat meningkatkan silaturahmi antar pemuda maupun dengan masyarakat. Hal ini seperti pernyataan saudara “Aw” selaku anggota FKPS menyatakan bahwa manfaat yang dirinya rasakan setelah dirinya terlibat dalam kegiatan FKPS yaitu dapat menjalin silaturahmi dengan anggota FKPS lainnya dan dapat bersilaturahmi dengan keluarga anggota FKPS, melalui silaturahmi ini maka akan menimbulkan keakraban dan keakuran (Wawancara, Minggu 22 Januari 2017). Hal senada juga dikatakan oleh saudara “Iz” selaku sekretaris II FKPS, menyatakan bahwa silaturahmi merupakan manfaat yang dirasakan dengan diadakan pertemuan rutin FKPS, karena melalui pertemuan rutin dapat mempertemukan pemuda-pemudi Saman II, sehingga dapat terjalin komunikasi. Hal ini dapat menimbulkan rasa kekeluargaan dalam organisasi,

(Wawancara, Jum'at 3 Februari 2017). Saudara “Riz” selaku sekretaris II FKPS menyatakan bahwa manfaat yang dirasakan oleh saudara “Riz” yaitu dapat menjalin komunikasi antar pemuda, sehingga dapat menimbulkan rasa keakuran, dan kekeluargaan. Selain itu dapat bersilaturahmi dengan keluarga anggota FKPS ketika pertemuan FKPS (Wawancara, Minggu 21 Mei 2017). Saudara “La” selaku wakil ketua FKPS menyatakan bahwa:

“kalau silaturahmi itu jelas mbak, karena setiap pertemuan itu pemuda saling berkomunikasi, *mbuh* itu sik diobrolke tantang opo, tapi kan dengan mereka ngobrol, bercanda akan meningkatkan keakraban diantara mereka, trus dengan pertemuan bisa kumpul-kumpul bareng, coba kalau tidak ada, pasti muda-mudi akan *kluyuran ndak* jelas. Yaa itu juga iya mbak, dapat njalin silaturahmi dengan si penyedia tempat, *biasane sik due omah* bapak e po ibune sik due omah, itu ikut nimbrung ngobrol-ngobrol sama pemuda” (Wawancara, Senin 23 Januari 2017).

Saudara “La” menjelaskan bahwa manfaat dengan adanya partisipasi pemuda dalam kegiatan FKPS yaitu dapat meningkatkan tali silaturahmi antar pemuda-pemudi Saman II dan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa manfaat partisipasi masyarakat dalam membangun pendidikan melalui Karang Taruna FKPS yaitu dapat meningkatkan talisilaturahmi.

(3) Meningkatkan Tanggungjawab

Manfaat yang dirasakan oleh masyarakat setelah berpartisipasi dalam pembangunan pendidikan nonformal melalui Karang Taruna FKPS yaitu dapat meningkatkan tanggung jawab terhadap amanah yang diemban dalam organisasi tersebut. hal ini seperti pernyataan saudara “Riz” selaku sekretaris I FKPS menjelaskan bahwa dengan dirinya terlibat dalam kepengurusan FKPS maka dapat dijadikan sebagai wadah untuk belajar bertanggung jawab, yaitu harus dapat memilih mana yang di prioritaskan antara kepentingan

pribadi maupun kepentingan masyarakat(Wawancara, Jum'at 3 Maret2017).Saudara “Iz” selaku sekretaris II FKPS juga menjelaskan bahwa dengan dirinya mendapat amanah sebaga sekretaris FKPS membuat dirinya lebih bertanggung jawab atas yang diperintahkan oleh ketua atas tugasnya, selain itu juga belajar untuk memilih prioritas mana yang harus didahulukan antara kepentingan pribadi maupun FKPS (Wawancara, Jum'at 3 Februari 2017).Saudara “La” selaku wakil FKPS juga menjelaskan bahwa dengan dirinya dahulu membangun lagi FKPS, sehingga menjadi ketua, dan sekarang menjadi wakil FKPS, membuat dirinya belajar tentang tanggung jawab terhadap jabatan yang diembannya (Wawancara,Senin 23 Januari 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat partisipasi masyarakat dalam membangun pendidikan nonformal melalui Karang Taruna FKPS yaitu dapat meningkatkan tanggung jawab.

d) Tahapan Evaluasi

Evaluasi FKPS dilaksanakan dua kali selama satu periode. Bentuk partisipasi pemuda dalam evaluasi FKPS ini yaitu berupa kehadiran pemuda dalam evaluasi dan sumbangan ide pemikiran atau saran. Hal ini seperti pernyataan saudara “Riz” selaku sekretaris II FKPS menyatakan bahwa rapat evaluasi FKPS selama periode ini telah dilaksanakan dua kali, terakhir dilaksanakan pada tanggal 21 April 2017. Hal yang menjadi bahan evaluasi yaitu tentang kepengurusan FKPS (Wawancara,Minggu 21 Mei 2017). Saudara “Iz” selaku sekretaris II FKPS juga mengatakan bahwa evaluasi itu pasti ada, kalau untuk periode tahun ini baru dilaksanakan 2 kali. Terakhir

dilaksanakan pada tanggal 21 April 2017 (Wawancara, Minggu 22 Mei 2017).

Peneliti juga melakukan studi dokumentasi melalui hasil notulen dan daftar hadir dalam evaluasi tersebut. evaluasi tersebut membahas tentang (1) tanggung jawab anggota FKPS yang menjadi pengurus FKPS, (2) rapat evaluasi bulanan dilaksanakan 4 bulan sekali, (3) kegiatan keputrian harus dibangkitkan lagi. Berdasarkan notulen, peneliti melihat partisipasi sumbang pendapat, yaitu pendapat dari saudara “Er”, bahwa untuk meningkatkan kegiatan keputrian yaitu diadakan penyuluhan khusus untuk yang perempuan. Terkait penambahan dana FKPS, saudara “Riz” menyarankan bahwa setelah puasa diadakan penggalangan dana. Terkait kehadiran dalam evaluasi tersebut, tidak semuanya anggota FKPS hadir. Berdasarkan daftar hadir anggota FKPS yang hadir yaitu ada 21 orang.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil dokumentasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam tahap evaluasi Karang Taruna FKPS terdapat partisipasi penyampaian ide pendapat atau sumbang saran dan partisipasi kehadiran rapat evaluasi. Bentuk penyampaian ide pemikiran merupakan bentuk partisipasi nonfisik, karena partisipasi ini tidak dapat dilihat secara fisik, sedangkan partisipasi kehadiran yaitu bentuk partisipasi fisik, karena partisipasi ini dapat dilihat secara fisik.

g. Partisipasi Masyarakat melalui Hadroh As Samany

Hadroh As Samany merupakan tim sholawatan dusun Saman II yang dirintis oleh remaja Saman II. Tim hadroh ini tujuannya untuk mensyiarkan gama Islam melalui sholawat Nabi Muhammad SAW, sebagai bentuk rasa

cinta kepada Rasulullah dan sebagai bentuk hiburan. Berikut hasil penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam pembangunan pendidikan nonformal melalui Hadroh As Samany:

1) Pihak-Pihak yang Berpartisipasi

Pihak-pihak yang berpartisipasi dalam pembangunan pendidikan nonformal melalui program Hadroh As Samany yaitu sebagai berikut:

a) Pengurus Majelis Ta'lim Mushola As Salimi

Pihak yang sering melibatkan Hadroh As Samany dalam kegiatannya yaitu Majelis Ta'lim Mushola As Salimi. Hadroh As Samany terlibat dalam kegiatan pengajian rutin tanggal 1 Hijriyah, dan pengajian Akhirussanah. Selain itu pengurus Mushola As Salimi juga menyediakan tempat untuk para anggota berlatih hadroh. Hal ini seperti pernyataan saudara "Aw" selaku ketua Hadroh As Samany menyatakan bahwa selama ini pengurus Mushola As Salimi telah melibatkan Hadroh As Samany dalam kegiatan pengajian rutin maupun menyediakan tempat untuk latihan (Wawancara, Minggu 21 Mei 2017). Saudara "Fah" selaku anggota Hadroh As Samany juga mengatakan bahwa pihak yang lebih memperhatikan dan memberdayakan hadroh yaitu pengurus mushola, yaitu seperti memberi kesempatan untuk tampil di pengajian rutin (Wawancara, Minggu 21 Mei 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pengurus Majelis Ta'lim Mushola As Salimi berpartisipasi dalam membangun Hadroh As Samany guna mengembangkan pendidikan agama islam.

b) Hadroh Pondok Pesantren An-Nur

Pihak eksternal yang ikut berpartisipasi dalam membangun Hadroh As Samany yaitu anggota hadroh Pondok Pesantren An Nur. Anggota hadroh Pondok Pesantren An Nur berpartisipasi dalam mengajarkan teknik-teknik hadroh. Hal ini seperti pernyataan saudara “Fah” selaku anggota Hadroh As Samany menjelaskan bahwa selama ini yang melatih hadroh adalah santri dari pondok pesantren An Nur (Wawancara, Minggu 21 Mei 2017). Hal senada juga dikatakan oleh saudara “Aw” selaku ketua Hadroh As Samany menyatakan bahwa pelatih Hadroh As Samany yaitu dari santri pondok pesantren An Nur, yaitu temennya dari saudara “Az” (Wawancara, Minggu 21 Mei 2017). Hal ini diperkuat oleh saudara “Az” selaku bendahara Hadroh As Samany, menyatakan bahwa dirinya selalu mengajak rekannya untuk mengajarkan ilmu hadrohnya kepada teman-teman Hadroh As Samany (Wawancara, Minggu 21 Mei 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tim Hadroh Pondok Pesantren An Nur telah berpartisipasi dalam membangun pendidikan nonformal melalui Hadroh As Samany.

c) Karang Taruna FKPS

Karang Taruna FKPS telah berpartisipasi dalam membangun Hadroh As Samany yaitu membantu dalam penggalangan dana untuk pembelian peralatan hadroh. Hal ini seperti pernyataan saudara “Aw” selaku ketua Hadroh As Samany menyatakan bahwa penggalangan dana untuk pembelian alat yaitu dengan melakukan *gresekisasi* yang dibantu oleh teman-teman FKPS (Wawancara, Minggu 21 Mei 2017). Saudara “Fah” selaku anggota

Hadroh As Samany menyatakan bahwa dalam penggalangan dana untuk pembelian alat hadroh dibantu oleh teman-teman Karang Taruna FKPS melalui *gresekisasi* (Wawancara, Minggu 21 Mei 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Karang Taruna FKPS telah berpartisipasi dalam membangun pendidikan nonformal melalui Hadroh As Samany berupa partisipasi tenaga dalam penggalangan dana.

d) Remaja Dusun Saman II

Remaja dusun Saman II merupakan pelaku utama dalam pelaksanaan kegiatan Hadroh As Samany. Anggota Hadroh As Samany merupakan remaja, karena hadroh ini digunakan sebagai wadah remaja berkegiatan yang positif. Penjelasan mengenai bentuk-bentuk partisipasi dari anggota Hadroh As Samany dapat dilihat pada bagian tahapan-tahapan partisipasi masyarakat

2) Motivasi Partisipasi Masyarakat

Motivasi masyarakat berpartisipasi dalam pembangunan pendidikan nonformal melalui program Hadroh As Samany yaitu:

a) Sebagai Bentuk Syiar Agama Islam

Salah satu motivasi masyarakat membangun tim Hadroh As Samany yaitu sebagai bentuk syiar agama islam dikalangan masyarakat Saman maupun diluar daerah saman. Hal ini seperti pernyataan saudara “Aw” selaku ketua Hadroh As Samany, menyatakan bahwa dirinya terlibat dalam tim hadroh dikarenakan ingin meneruskan baginda Nabi Muhammad SAW dalam mensyiarkan agama Islam melalui lantunan sholawat (Wawancara, Minggu 21 Mei 2017). Hal senada juga dikatakan oleh saudara “fah” selaku anggota

FKPS, bahwa motivasi didirikannya tim hadroh di dusun Saman II ini adalah salah satu upaya untuk mensyiarkan agama Islam melalui sholawat nabi, dan diharapkan dapat meningkatkan kecintaan terhadap Rasulullah (Wawancara, Minggu 21 Mei 2017). Saudara “Az” selaku anggota Hadroh Samany, menyatakan bahwa motivasi dirinya terlibat dalam kegiatan hadroh yaitu untuk mewujudkan bentuk kecintaan dirinya terhadap Allah dan Rasulullah, yaitu melalui syiar agama Islam melalui sholawat, serta mengajak masyarakat untuk selalu bersholawat (Wawancara, Minggu 21 Mei 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi masyarakat membangun pendidikan nonformal melalui Hadroh As Samany adalah sebagai syiar pendidikan agama islam.

b) Berkegiatan yang Positif

Motivasi masyarakat dusun Saman II terlibat dalam membangun Hadroh As Samany yaitu sebagai wadah untuk berkegiatan yang positif. Hal ini seperti pernyataan saudara “Aw” selaku ketua Hadroh As Samany, menyatakan bahwa motivasi dirinya dan teman-temannya terlibat dalam mendirikan Hadroh As Samany yaitu sebagai wadah berkegiatan yang positif untuk remaja (Wawancara, Minggu 21 Mei 2017). Hal senada juga dikatakan oleh saudara “Az” selaku bendahara Hadroh As Samany, bahwa Hadroh As Samany ini dapat dijadikan sebagai wadah para remaja untuk berkegiatan yang positif, mengingatkan bahwa sekarang banyak kenakalan remaja, dan dusun Saman II ini sangat potensi sekali dengan permasalahan sosial seperti kenakalan remaja (Wawancara, Minggu 22 Mei 2017). Saudara “Fah” selaku anggota Hadroh As Samany juga menyatakan bahwa motivasi dirinya

mengikuti kegiatan hadroh yaitu untuk mengisi kegiatan yang positif (Wawancara, Minggu 21 Mei 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi masyarakat berpartisipasi dalam membangun pendidikan nonformal melalui Tim Hadroh As Samany yaitu untuk memberikan wadah berkegiatan yang positif bagi masyarakat

3) Tahapan- Tahapan Partisipasi Masyarakat

Tahapan-tahapan partisipasi masyarakat dalam pembangunan pendidikan nonformal melalui program Hadroh As Samany yaitu sebagai berikut:

a) Tahapan Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan dilaksanakan ketika rapat pengurus. Rapat pengurus dilaksanakan ketika ada kegiatan mengisi sholat diluar Saman. Hal ini seperti pernyataan saudara “Aw” selaku ketua Hadroh As Samany menyatakan bahwa tidak ada rapat khusus atau rutinan, akan tetapi rapat dilaksanakan ketika akan ada kegiatan mengisi acara diluar Saman. Melalui rapat ini pengurus maupun anggota menyumbangkan ide pemikirannya untuk keberlangsungan acara (Wawancara, Minggu 21 Mei 2017). Hal serupa juga dikatakan oleh saudara “Az” selaku bendahara Hadroh As Samany bahwa rapat jarang dilaksanakan, akan tetapi dilaksanakan ketika akan ada kegiatan. Sedangkan untuk hariannya hanya melalui obrolan ringan saja. Melalui obrolan ringan tersebut, anggota hadroh dapat menyampaikan keluhan atau sarannya (Wawancara, Minggu 21 Mei 2017). Hal ini diperkuat oleh pendapat “Fah” selaku anggota Hadroh As Samany bahwa belum ada rapat khusus untuk pengurus tim Hadroh As Samany, pembahasan terkait

permasalahan hadroh yaitu dilaksanakan secara fleksibel. Rapat dilaksanakan ketika akan diadakan kegiatan diluar Saman (Wawancara, Minggu 21 Mei 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam tahap pengambilan keputusan belum ada rapat rutin pengurus Hadroh As Samany, namun baru dilaksanakan rapat persiapan. Melalui rapat ini, terdapat partisipasi kehadiran pengurus dan anggota Hadroh serta partisipasi penyampaian pendapat atau ide pemikiran. Partisipasi kehadiran merupakan bentuk partisipasi fisik, karena partisipasi ini dapat dilihat secara fisik, sedangkan partisipasi penyampaian pendapat merupakan bentuk partisipasi nonfisik, karena partisipasi ini tidak dapat dilihat secara fisik.

b) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan kegiatan Hadroh As Samany, terdapat partisipasi kehadiran anggota hadroh dalam pelaksanaan kegiatan dan latihan, partisipasi pendanaan, partisipasi pengawasan dan motivasi, serta motivasi tenaga. Penjelasan mengenai partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan yaitu sebagai berikut:

(1) Partisipasi kehadiran

Pelaksanaan kegiatan Hadroh As Samany yaitu mengisi kegiatan pengajian di Masjid Baiturrahman, Mushola As Salami, mengisi kegiatan aqiqoh dan acara pentas religi lainnya. Dalam pelaksanaan ini terdapat partisipasi kehadiran anggota hadroh dalam kegiatan tersebut. Hal ini seperti pernyataan saudara “Aw” selaku ketua Hadroh As Samany, menjelaskan bahwa dirinya selalu mengikuti kegiatan hadroh, seperti mengisi kegiatan di

pengajian mushola. Saudara “Aw” bersyukur selama ini anggota hadroh selalu bisa menyempatkan untuk mengikuti kegiatan hadroh, walaupun ada anggota yang tinggal *kost* diluar Saman untuk menempuh pendidikan (Wawancara, Minggu 21 Mei 2017). Hal senada juga dikatakan oleh saudara “Az” selaku bendahara Hadroh As Samany bahwa dirinya berusaha menyempatkan diri untuk pulang kerumah apabila Hadroh As Samany tampil, sehingga dapat mengikuti kegiatan tersebut. Saudara “Fah” selaku anggota Hadroh As Samany menyatakan bahwa anggota tim Hadroh As Samany selalu semangat untuk mengisi kegiatan-kegiatan pengajian dikampung, baik itu ketika latihan maupun ketika mengisi kegiatan (Wawancara, Minggu 21 Mei 2017).



Gambar5. Kegiatan Hadroh As Samany

Dokumentasi di atas merupakan dokumentasi ketika anggota Hadroh As Samany melakukan latihan di Mushola As Salimi. Melalui dokumentasi tersebut maka dapat dilihat partisipasi kehadiran anggota Hadroh As Samany saat pelaksanaan latihan hadroh.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam tahap pelaksanaan kegiatan Hadroh As Samany terdapat partisipasi kehadiran anggota Hadroh dalam latihan dan

ketika tampil dalam sebuah acara. Partisipasi kehadiran merupakan bentuk partisipasi fisik, karena partisipasi ini dapat dilihat secara fisik.

(2) Partisipasi Pendanaan

Pendanaan untuk kegiatan Hadroh As Samany yaitu dilakukan dengan iuran anggota hadroh, pendanaan dalam konsumsi dan penggalangan dana. Hal ini seperti pernyataan saudara “Fah” selaku anggota hadroh As Samany menyatakan bahwa:

“untuk dana jujur kita sangat kurang sekali. Kalau untuk kegiatan selama ini masih *ngrogoh sak e dewe-dewe*. Iya iuran nek misal membutuhkan dana banyak. Nek konsumsi pas latihan itu biasane ada yang suka rela beli camilan po bawa minuman. Iya dulu itu pernah aksi gresekisasi untuk pembelian alat hadroh” (Wawancara, Minggu 21 Mei 2017).

Saudara “Aw” selaku ketua Hadroh As Samany menyatakan bahwa pendanaan masih sekedar iuran anggota saja, dan pernah melakukan penggalangan dana yaitu dengan mencari barang bekas di rumah-rumah warga Saman II (*gresekisasi*)(Wawancara, Minggu 21 Mei 2017).

Peneliti melakukan studi dokumentasi melalui foto kegiatan FKPS melakukan penggalangan dana untuk membantu pembelian peralatan hadroh. Melalui dokumentasi tersebut maka mendapatkan informasi bahwa dalam penggalangan dana terdapat partisipasi pendanaan dari masyarakat berupa barang-barang bekas dan partisipasi tenaga dari pemuda.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam tahap pelaksanaan pembangunan pendidikan nonformal melalui Hadroh As Samany terdapat partisipasi pendanaan yaitu berupa iuran dan pemberian barang bekas dari masyarakat. Dalam pendanaan ini juga terdapat partisipasi tenaga dari pemuda berupa membantu

penggalangan dana untuk pembelian peralatan hadroh. Partisipasi pendanaan dan partisipasi tenaga ini merupakan bentuk partisipasi fisik, karena partisipasi ini dapat dilihat secara fisik.

(3) Partisipasi Pengawasan dan Motivasi

Pengawasan dan motivasi merupakan partisipasi yang diberikan oleh pengasuh kepada anggota Hadroh As Samany. Hal ini seperti pernyataan saudara “Aw” selaku ketua Hadroh As Samany menyatakan bahwa pak “Roh” selaku pengasuh dan inisiator pembangunan Hadroh As Samany selalu memberikan semangat kepada anak-anak asuhnya dan selalu mengawasi kegiatan Hadroh (Wawancara, Minggu 21 Mei 2017). Saudara “Fah” selaku anggota Hadroh As Samany menyatakan bahwa bapak “Roh” selaku pengasuh hadroh selalu member *support* kepada anggota hadroh dan mengawasi kegiatannya baik secara langsung maupun tidak langsung (Wawancara, Minggu 21 Mei 2017).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dalam tahap pelaksanaan pembangunan pendidikan nonformal melalui Hadroh As Samany terdapat partisipasi pengawasan dan motivasi dari pengasuh Hadroh. Partisipasi pengawasan dan motivasi merupakan partisipasi nonfisik, karena partisipasi ini tidak dapat dilihat secara langsung.

(4) Partisipasi Keahlian/ Ketrampilan

Sebelum Hadroh As Samany tampil dalam kegiatan pengajian atau sejenisnya anggota Hadroh As Samany melakukan latihan terlebih dahulu. Pelatih hadroh bekerjasama dengan santri Pondok Pesantren An Nur, hal ini seperti pernyataan saudara “Fah” selaku anggota Hadroh As Samany

menjelaskan bahwa selama ini yang melatih hadroh adalah santri dari pondok pesantren An Nur (Wawancara, Minggu 21 Mei 2017). Hal senada juga dikatakan oleh saudara “Aw” selaku ketua Hadroh As Samany menyatakan bahwa pelatih hadroh As Samany yaitu dari santri pondok pesantren An Nur, yaitu temennya dari saudara “Az” (Wawancara, Minggu 21 Mei 2017). Hal ini diperkuat oleh saudara “Az” selaku bendahara Hadroh As Samany, menyatakan bahwa dirinya selalu mengajak rekannya untuk mengajarkan ilmu hadrohnya kepada teman-teman Hadroh As Samany (Wawancara, Minggu 21 Mei 2017).

Berdasarkan hasil wawancara, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembangunan pendidikan nonformal melalui Hadroh As Samany terdapat partisipasi keahlian.

c) Tahapan Pengambilan Manfaat

Manfaat yang diperoleh masyarakat setelah berpartisipasi dalam pembangunan pendidikan nonformal melalui program Hadroh As Samany yaitu:

(1) Terjalin Silaturahmi

Menjalin silaturahmi merupakan salah satu manfaat yang dirasakan oleh masyarakat setelah berpartisipasi dalam kegiatan Hadroh As Samany, hal ini seperti pernyataan saudara “Aw” menyatakan bahwa manfaat yang dirasakan salah satunya yaitu dapat menjalin komunikasi dengan teman-teman anggota Hadroh As Samany maupun dengan teman-teman hadroh diluar Saman, sehingga menambah rasa kekeluargaan dan kerjasamanya (Wawancara, Minggu 21 Mei 2017). Hal yang senada juga dikatakan oleh saudara “Fah”

selaku anggota Hadroh As Samany menyatakan bahwa salah satu manfaatnya dari dirinya mengikuti kegiatan hadroh yaitu dapat menjalin tali silaturahmi dengan teman-teman hadroh baik dari Saman maupun dari santri pondok pesantren (Wawancara, Minggu 21 Mei 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat yang dirasakan oleh masyarakat setelah berpartisipasi dalam kegiatan hadroh yaitu menjalin talisilaturahmi.

(2) Meningkatkan Pengetahuan

Memperluas pengetahuan adalah manfaat yang dirasakan oleh masyarakat setelah berpartisipasi dalam kegiatan Hadroh As Samany, hal ini seperti pernyataansaudara “Fah” selaku anggota Hadroh As Samany menyatakan bahwa dengan dirinya menjalin tali silaturahmi dengan pelaku hadroh dari luar Saman seperti santri dari pondok pesantren An Nur, maka dapat menambah pengetahuannya tentang teknik bersholawat, dan dapat saling berbagi ilmu pengetahuan lainnya (Wawancara, Minggu 21 Mei 2017). Saudara “Aw” selaku ketua hadroh juga mengatakan bahwa dengan dirinya mengikuti hadroh, sekarang dirinya dapat menambah *terbang* sesuai dengan irama yang benar, padahal dahulu belum bisa sama sekali, dan mendapat pengetahuan tentang sholawat (Wawancara, Minggu 21 Mei 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat berpartisipasi dalam membangun pendidikan nonformal melalui Hadroh As Samany yaitu dapat memperluas pengetahuan.

(3) Syiar Agama Islam

Melalui kegiatan Hadroh As Samany, maka akan membantu syiar agama islam kepada masyarakat. Sehingga melalui hadroh ini masyarakat dapat memanfaatkan sebagai salah satu upaya untuk mensyiarkan agama Islam terutama tentang kecintaan Allah SWT dan Rasulullah. Hal ini seperti pernyataan saudara “Aw” selaku ketua Hadroh As Samany menyatakan bahwa melalui kegiatan hadroh maka dapat dimanfaatkan untuk dirinya membantu mensyiarkan Agama Islam, yaitu tentang kecintaan Rasulullah, agar nantinya mendapat syafaat Rasulullah di akhirat (Wawancara, Minggu 21 Mei 2017). Hal yang hampir senada juga dikatakan oleh saudara “Fah” selaku anggota Hadroh As Samany bahwa dirinya memanfaatkan tim hadroh ini untuk mensyiarkan sholawat di masyarakat agar masyarakat lebih mencintai Sang Pencipta dan Rasulullah (Wawancara, Minggu 21 Mei 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat dengan adanya Hadroh As Samany yaitu dapat mensyiarkan agama Islam, khususnya tentang kecintaan terhadap Allah SWT dan Rasulullah.

d) Tahapan Evaluasi

Evaluasi kegiatan dalam Hadroh As Samany belum berjalan dengan baik, pasalnya belum ada forum khusus untuk membahas evaluasi. Evaluasi hanya sebatas obrolan saja, hal ini seperti pernyataan saudara “Aw” selaku ketua Hadroh As Samany menyatakan bahwa belum pernah dilaksanakan rapat evaluasi. Evaluasi hanya dilakukan setelah tampil atau sedang berkumpul (Wawancara, Minggu 21 Mei 2017). Hal senada juga dikatakan oleh saudara “Fah” yang menyatakan bahwa belum ada rapat evaluasi, akan

tetapi jika ada kekurangan dalam hadroh hanya dibahas lewat grup *whatsaap* atau ketika ketemu (Wawancara, Minggu 21 Mei 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam tahap evaluasi belum berjalan dengan baik, maka tidak ada partisipasi dalam tahap ini.

4. Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat dalam Membangun Pendidikan Nonformal.

Faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam pembangunan nonformal dijelaskan sesuai masing-masing program pendidikan nonformal berikut ini:

a. Penghambat Partisipasi Masyarakat dalam Majelis Ta'lim Mushola As Salimi

Faktor-faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam pembangunan pendidikan nonformal melalui Majelis Ta'lim Mushola As Salimi yaitu sebagai berikut:

1) Faktor Malas

Faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan di Majelis Ta'lim Mushola As Salimi yaitu malas. Hal ini seperti yang disampaikan oleh "Ni" selaku jama'ah Mushola As Shalimi bahwa alasan dirinya tidak mengikuti kegiatan mushola dikarenakan malas, malas timbul karena capek atau sedang mengalami menstruasi (Wawancara, Senin 23 Januari 2017). Hal ini sependapat dengan pernyataan saudara "Iz" selaku sekretaris FKPS yang menyatakan bahwa dirinya tidak mengikuti kegiatan di majelis ta'lim mushola dikarenakan malas. Malas ini timbul karena capek dan tidak ada

teman yang membersamainya (Wawancara,Jum'at 3 Februari 2017).Pernyataan ibu "Ni" dan saudara "Iz" diperkuat dengan pernyataan bapak "Di" yaitu salah satu faktor penghambat masyarakat tidak hadir dalam kegiatan mushola yaitu malas, baik malas tidak ingin berkembang maupun malas karena orang itu capek beraktivitas (Wawancara,Jum'at 03 Februari 2017).

2) Faktor Pekerjaan

Faktor penghambat selain malas, yaitu karena faktor pekerjaan masyarakat.Pekerjaan masyarakat berbeda-beda sehingga terdapat alasan masyarakat tidak mengikuti kegiatan mushola karena bekerja. Hal ini sesuai dengan pernyataan saudara "Riz" selaku anggota FKPS yaitu:

"saya jarang sekali ikut kegiatan di mushola biasanya kalau malam saya kerja. Padahal kegiatan mushola kayak pengajian itu kan malam, sedangkan malam itu waktunya saya kerja, nanti siang kuliah. Kalaupun bisa ikut itu *ngepasi* pas aku libur atau pas libur kuliah" (Wawancara,Selasa 24 Januari 2017).

Hal ini sesuai dengan pernyataan saudara "La" yang menyatakan bahwa masyarakat tidak hadir dalam pengajian selain faktor malas, juga karena faktor pekerjaan, biasanya ada yang lembur atau mendapat *shift* malam, sehingga tidak bisa ikut berpartisipasi (Wawancara,Senin 23 Januari 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan nonformal melaluiMajelis Ta'lim Mushola As Salimi yaitu faktor malas dan faktor pekerjaan masyarakat.

b. Penghambat Partisipasi Masyarakat dalam Majelis Ta'lim Masjid Baiturrahman

Berikut faktor-faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam pembangunan pendidikan nonformal melalui Majelis Ta'lim Masjid Baiturrahman:

1) Faktor Malas

Terdapat masyarakat yang mengatakan bahwa tidak menghadiri kegiatan seperti pengajian yaitu karena malas, hal ini sesuai yang dikatakan bapak "As" bahwa faktor yang paling parah ketika tidak mengikuti pengajian yaitu karena malas (Wawancara, Rabu 22 Februari 2017). Hal ini senada yang disampaikan oleh bapak "Ku" selaku kepala dusun bahwa yang menjadi faktor masyarakat untuk tidak berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan nonformal yaitu karena malas. Hal ini dipengaruhi oleh faktor capek karena bekerja (Wawancara, hari Senin 28 Februari 2017).

Rasa malas selain karena faktor capek, juga karena ada rasa tidak peduli dengan kegiatan di kampung, seperti yang diungkapkan oleh bapak "As" selaku ketua RT 06, yaitu sebagai berikut:

"Yang sulit untuk diajak berpartisipasi dalam cara dusun itu ya RT 10 mbak, mereka pendatang, jarang sekali njedul bahkan tidak pernah hanya sebagian kecil aja, saya kira mereka itu tidak peduli karena mereka itu orang berada, dadi RT 10 itu orangnya kaya-kaya sifat udah kaya orang kota" (Wawancara Rabu 22 Februari 2017).

Berdasarkan wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor malas merupakan penghambat masyarakat dalam berpartisipasi membangun pendidikan nonformal.

2) Faktor Ekonomi

Faktor perekonomian masyarakat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pendanaan. Apabila program pendidikan nonformal membutuhkan pendanaan yang banyak, maka masyarakat ditarik biaya. Akan tetapi, masih terdapat masyarakat susah untuk membayar uang iuran tersebut. Hal ini seperti yang dikatakan oleh bapak “Sya” yaitu sebagai berikut:

“terus kalo sini itu nek dimintai snack atau konsumsi itu malah pada keluar dari pada dimintai dana mbak, kalau dimintai dana kadang seribu alasan mbak, kadang bikin tidak enak nek mau nagihi, padahal nek dipikir-pikir iuran 10.000 per rumah misalnya lebih kecil dari pada snack 10 dus yang satunya bisa 3.000 nyampe 4.000” (Wawancara, Senin 27 Februari 2017).

Hal ini juga senada seperti yang diungkapkan oleh ibu “At” bahwa ekonomi masyarakat dusun Saman II yaitu menengah kebawah, sehingga terdapat masyarakat yang sulit untuk di tarik iuran (Wawancara, Jum’at 03 Februari 2017). Pernyataan ini diperkuat dengan pernyataan bapak “Ku” yaitu:

“disini luwih gampang dimintain bantuan makanan *oposego nuk*, nek ditarik *duit* itu *biasane rodo abot*, tapi nek dipikir-pikir ya sama aja *tibane*. Tapi masyarakat kalau udah ditarik uang berapa gitu serasa *gedhe* banget, jadi lebih gampang ditarik makanan. Misal pas pengajian Nuzulul Qur’an setiap rumah dimintain 5 buku nuk” (Wawancara, Senin 27 Februari 2017).

Berdasarkan wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor ekonomi yang menengah kebawah dapat memicu penghambat partisipasi dalam hal pendanaan, maka untuk mengatasi hambatan tersebut pengurus masjid Baiturrahman tidak memungut biaya tetapi meminta masyarakat untuk menyumbang nasi bungkus.

3) Faktor Pekerjaan

Faktor pekerjaan menjadi pemicu penghambat partisipasi masyarakat, karena waktu bekerja tidak sesuai dengan kegiatan yang dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan pernyataan saudara “Riz” selaku anggota FKPS yaitu:

“saya jarang sekali ikut kegiatan di mushola ato masjid biasanya kalau malam saya kerja. Padahal kegiatan mushola kayak pengajian itu kan malam, sedangkan malam itu waktunya saya kerja, nanti siang kuliah. Kalaupun bisa ikut itu ngepasi pas aku libur atau pas libur kuliah” (Wawancara, Selasa 24 Januari 2017).

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan saudara “La” yang menyatakan bahwa masyarakat tidak hadir dalam pengajian selain faktor malas, juga karena faktor pekerjaan, biasanya ada yang lembur atau mendapat shift malam, sehingga tidak bisa ikut berpartisipasi (Wawancara, Senin 23 Januari 2017). Pernyataan saudara “Iz” dan saudara “La” diperkuat dengan pernyataan bapak “As” bahwa dirinya terkadang tidak mengikuti kegiatan di kampung, karena terkadang dirinya bekerja pada malam hari, yaitu melatih badminton (Wawancara, Rabu 23 Februari 2017).

Berdasarkan pernyataan narasumber di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pekerjaan dapat menyebabkan penghambat masyarakat dalam berpartisipasi, karena waktu bekerja tidak sesuai dengan waktu kegiatan di masjid Baiturrahman.

4) Faktor Pengurus Internal

Pengurus internal dapat memicu penghambat partisipasi masyarakat, yaitu kurang loyalnya pengurus Masjid Baiturrahman. Kurang loyalnya pengurus merupakan salah satu hambatan dari partisipasi masyarakat. Salah satu bukti bahwa pengurus Masjid Baiturrahman kurang loyal yaitu kurang

memberdayakan pemuda. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh saudara

“Aw” selaku ketua TBM yaitu sebagai berikut:

“menurut saya juga begitu mbak, masalahnya pengurus tidak memberdayakan pemuda disini, kadang pekerjaan hanya ditanggung oleh pengurus saja. Jarang sekali pemuda yang hadir atau membantu dalam kegiatan masjid. Kalaupun *enek* itu dari remasnya mbak, sedangkan remas itu nggak kabeh pemuda ikut dadi remas” (Wawancara, Minggu 22 Januari 2017).

Hal senada juga dikatakan oleh saudara “La” selaku wakil ketua FKPS, yang menyatakan bahwa:

“jelas, kurang loyal. Kenapa? Karena pengurus tidak menggandeng pemuda, jadi seolah-olah yang kerja dimasjid itu pengurus. Terus kemaren pas pembentukan remas, *mosok* ketua pemuda *ndak* diundang, padahal remaja itu juga anggota pemuda, ini seolah-oleh kayak mau mecah pemuda. Terus dulu pas event penyembelihan hewan qur’ban, *mosok* yang boleh ikut itu yang pakai baju seragam pengurus aja” (Wawancara, Senin 23 Januari 2017).

Berbeda dengan pernyataan bapak “Ku”, yang menyatakan bahwa:

“menurutku loyal mbak, kan pengurus kerjo *dienggo* masyarakat, ben masyarakat itu lebih baik iman e. Nek kerjasama karo pemuda sih *dong-dongan*, nek lagi butuh tenaga pemuda, ya pemuda dijak, tapi nek misal nggak, ya tidak” (Wawancara, senin 27 Februari 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa loyalitas pengurus masjid Baiturrahman masih kurang, karena kurang memberdayakan pemuda, apabila memberdayakan pemuda hanya ketika dibutuhkan saja. Hal ini memicu pemuda enggan untuk berpartisipasi dalam kegiatan masjid.

c. Penghambat Partisipasi Masyarakat dalam TBM Gubuk Cakrawala

Faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam pembangunan pendidikan nonformal melalui program TBM Gubuk Cakrawala yaitu:

1) Faktor Dana

TBM Gubuk Cakrawala belum memiliki dana mandiri untuk mengembangkan TBM, selama ini hanya mengandalkan dana iuran saja. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh saudara “Aw” selaku ketua TBM yaitu sebagai berikut:

“dananya masih minim sekali mbak, kita belum punya dana sendiri, dadi nek kita mau berkegiatan itu danane masih bingung, dadi yo kegiatan e *sik* murah meriah, *palingan* kalo butuh dana *yooserkileran* mau mbak, sama kita ada usaha jualan makan cah cilik nek pas adik-adik TPA, harapan e program *dodolan e iki iso mlaku* terus” (Wawancara, Minggu 22 Januari 2017)

Hal ini senada dengan pernyataan saudara “Im” selaku pengurus TBM bahwa:

“dana *niku* memang kita *dereng gadhah* mbak, kas kita juga belum *nariki*, *palingan iuran niku kalau pas kepepet*. *Yoo* bingung juga mbak nek *mboten enten* dana, *arep* kegiatan *kepie nek gak enek* dana. Usaha ada sih, tapi ya cuman kecil-kecilan, aku nggak yakin *iso mlaku suwe*, masalah e *sik iso* tunggu yo *mung kui-kui wae*” (Wawancara, Minggu 22 Januari 2017).

Saudara “Im” dan “Aw” menyatakan bahwa yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan kegiatan di TBM Gubuk Cakrawala yaitu belum ada dana, sehingga dana untuk pelaksanaan kegiatan hanya mengandalkan iuran pengurus.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penghambat dalam pelaksanaan kegiatan di TBM Gubuk Cakrawala yaitu belum memiliki dana mandiri.

2) Faktor Pengurus Internal

Kurangnya partisipasi dari anggota Karang Taruna FKPS dikarenakan kurang loyalnya pengurus terhadap pemuda non-pengurus TBM. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh saudara “La” wakil FKPS yaitu:

“menurutku kenapa sebagian besar anggota FKPS enggan kontribusi di TBM, karena pengurus kurang bisa *ngrangkul* semua kalangan, dadi sik *digatekke* itu cuman pengurus saja, jadi kayak ada sekat antara pengurus dan anggota FKPS lainnya, nek gitu kan pemuda yang masih awam dengan TBM jadi *males nek meh melu*, yaa kurang loyal tadi” (Wawancara, Senin 23 Januari 2017).

Pernyataan saudara “La” senada dengan pernyataan saudara “Riz” selaku sekretaris FKPS, menyatakan bahwayang menjadi hambatan dalam partisipasi pemuda dalam kegiatan TBM yaitu pengurus TBM kurang loyal dalam hal mengajak pemuda non-pengurus TBM atau dapat dikatakan komunikasi dengan FKPS kurang, sehingga menyebabkan anggota FKPS non-pengurus TBM enggan terlibat dalam kegiatan TBM (Wawancara, Senin 20 Februari 2017). Berkaitan dengan masalah pengurus kurang loyal, saudara “Aw” menyatakan bahwa:

“kalau aku sendiri untuk mengajak pemuda FKPS itu agak sungkan mbak, masalah e FKPS yang bukan pengurus itu lebih tua, terus nggak begitu akrab, kalau pengurus kan sudah akrab dari dulu, karena kita kebetulan satu kelompok tadarus, jadi udah *pewe*, tapi kalau sama pemuda yang lebih tua itu *rodo* gimana gitu, yaa gak berani juga iya” (Wawancara, Minggu 22 Januari 2017).

Saudara “Aw” menyatakan bahwa dirinya kurang berkomunikasi dengan anggota FKPS non-pengurus TBM dikarenakan dirinya sungkan terhadap anggota FKPS yang umurnya lebih tua.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengurus TBM Gubuk Cakrawala kurang loyal, karena pengurus kurang bisa

berkomunikasi dengan anggota FKPS non-pengurus TBM. Seharusnya pengurus TBM harus bisa mengajak seluruh anggota FKPS.

3) Faktor Pekerjaan.

Sebagian besar pekerjaan pengurus TBM yaitu pelajar dan mahasiswa. Faktor pekerjaan ini menjadi penghambat dalam partisipasi di TBM, karena waktu kegiatan di sekolah atau kampus bersamaan dengan kegiatan di TBM. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh saudara “Iz” bahwa dirinya tidak bisa ikut jaga pelayanan TBM, karena sering berbenturan dengan jadwal dirinya les, dan kuliah (Wawancara, Jum’at 3 Februari 2017). Saudara “Aw” selaku ketua TBM mengungkapkan hal yang senada dengan perkataan saudara “Iz” yaitu sebagai berikut:

“ nek *alesando* nggak *jogo* TBM *qe* alesan *akeh* tugas mbak, lagi *tas bali* sekolah, *lagi enek* acara kampus, *lagi* ngeles dan *bla blab bla*. Nek aku sendiri nggak jaga itu kadang *nek* praktik gitu kan *balik wes sore*, jadi sampai rumah *wes* magrib, jadi gak sempet jaga” (Wawancara, Minggu 22 Januari 2017).

Hal ini juga senada dengan pernyataan saudara “Fah” selaku pengurus TBM Gubuk Cakrawala menyatakan bahwa dirinya sering pulang sore ketika kuliah, sehingga sering tidak bisa jaga pelayanan TBM ketika jadwal sore hari (Wawancara, Minggu 21 Mei 2017). Saudara “Iz” menyatakan bahwa dirinya tidak bisa berpartisipasi jaga pelayanan di TBM dikarenakan waktu jaga bersamaan dengan jadwal kuliah dan jadwal bimbingan belajar. Sedangkan saudara “Aw” menjelaskan alasan pengurus izin tidak jaga pelayanan dikarenakan sibuk dengan tugas sekolah, kuliah maupun pekerjaan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penghambat partisipasi masyarakat yaitu faktor pekerjaan,

karena pekerjaan yang berbeda-beda pula waktu luangnya, hal ini menyebabkan masyarakat terhambat dalam berpartisipasi.

d. Penghambat Partisipasi Masyarakat dalam TPA PAAS Saman II

Faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam pembangunan pendidikan nonformal melalui program TPA PAAS Saman II yaitu:

1) Faktor Malas

Malas menjadi salah satu penghambat, hal yang mengakibatkan malas yaitu karena capek, dan sifat masa bodoh masyarakat terhadap kegiatan sosial. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ananda “Nw” bahwa dirinya tidak berangkat kegiatan TPA seperti tadarus anak-anak, Al Kahfinan dikarenakan dirinya capek, sehingga timbul rasa malas untuk menghadiri kegiatan tersebut (Wawancara, Kamis 26 Januari 2017). Hal yang senada juga dikatakan oleh saudara “Aw” bahwa dirinya tidak berangkat kegiatan tadarus sifaful qulub kadang-kadang timbul rasa malas (Wawancara, Minggu 22 Januari 2017). Hal yang berbeda dikatakan oleh saudara “Im” bahwa remaja yang tidak ikut kegiatan TPA seperti tadarus remaja itu dikarenakan dirinya kurang tidak peduli dengan kegiatan keagamaan, sehingga orang tersebut malas untuk menghadirinya (Wawancara, Minggu 22 Januari 2017). Pernyataan saudara “im” diperkuat dengan pernyataan bapak “Ny” yaitu sebagai berikut:

“anak-anak disini yoo ada sik mudah diatur, dijak ngaji yo akeh sik gampang, tapi nek koyo ngono kabeh kan gak mungkin, neng kene ya akeh mbak sik ngeyel do kon ngaji, nek menurut ku masyarakat kui do nyepelke tentang ngilmu, retine yo wis nglakoni urip iso mangan, iso jajan, *iso seneng-seneng ngalor ngidul*, dadi masyarakat males arep golek ngilmu” (Wawancara, Rabu 15 Februari 2017).

Bapak “Ny” menyatakan bahwa masyarakat tidak mengikuti kegiatan TPA dikarenakan masyarakat tidak peduli dengan pentingnya ilmu pengetahuan agama islam, sehingga menimbulkan rasa malas untuk mengikuti kegiatan TPA.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa penghambat partisipasi masyarakat dalam membangun pendidikan di TPA PAAS Saman II yaitu karena faktor malas dan sikap masa bodoh.

2) Faktor Ekonomi.

Faktor ekonomi dapat menjadi penghambat dalam berpartisipasi. Hal ini ditandai dengan adanya wali santri TPA yang telat membayar biaya bulanan TPA. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak “Sy” selaku pengurus TPA, yaitu sebagai berikut:

“janeyo mbayar mbak para santri TPA itu. Mbayar e menurut kemampuan e orangtua, nanti ada pilihannya tapi aku lupa berapa to itu, yang jelas itu ada biaya yang murah, sedang dan mahal. Tapi yoo do milih sik murah je mbak, walaupun itu wong sik rodho due. Tapi nek wong tuo sik sadar karo penting e pendidikan, yo ada yang milih paling mahal. Yaa tak akui penghasilan disini rata-rata menengah kebawah, dadi do milih e sik murah, milih murah we banyak yang molor mbayar e” (Wawancara, Senin 27 Februari 2017).

Hal senada juga dikatakan oleh saudara “Im” selaku ustadz TPA yaitu:

“nek ngandalke mbayar seko wali santri tidak memungkinkan mbak, masalah e pembayaran biaya bulanan niku pada telat, gak sesuai dengan jadwal. Terus dari pengurus mboten pernah nagih, jadi ben jadi kesadaran masing-masing mawon. Terus kebanyakan qe do milih paketan mbayar e sik paling murah, dadi pengurus yo bingung nek arep ngadakkeopo ra enek duet, wes le do mbayar rego murah tur yo telat” (Wawancara, Minggu 22 Januari 2017).

Ibu “At” selaku pengurus TPA juga mengungkapkan hal senada yaitu:

“nek mbayar bulanan qe seko orangtua yoo enek mbak, tapi ra nyukupi, paling duet mbayar kui mung cukup buat operasional saja, nek kendala seko mbayar dewe kui do telat le mbayar, padahal wes di kethik tanggal

semene kudu wes mbayar, tapi yo akeh e sik rung mbayar, alesan nek ra lali yo durung due duet, tapi seko pengurus gak nagih mbak, ” (Wawancara, Jum’at 03 Februari 2017).

Bapak “Sya”, saudara “Im” dan ibu “At” menyatakan bahwa salah satu pendanaan kegiatan yaitu dari biaya bulanan dari wali santri, akan tetapi terdapat hambatan dalam pembayaran yaitu seperti telatnya pembayaran. Penyebab terjadinya keterlambatan dalam pembayaran yaitu belum adanya dana untuk membayar.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi penghambat partisipasi masyarakat dalam membangun pendidikan nonformal di TPA PAAS Saman II yaitu terlambatnya pembayaran biaya bulanan dari wali santri TPA, sehingga hal ini mengganggu dalam operasional. Salah satu penyebab keterlambatan pembayaran yaitu karena faktor ekonomi orangtua santri TPA yang sebagian besar adalah menengah kebawah.

e. Penghambat Partisipasi Masyarakat dalam PAUD SPS Idaman

Faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam pembangunan pendidikan nonformal melalui program PAUD SPS Idaman yaitu:

1) Faktor Malas

Malas merupakan salah satu penghambat dalam berpartisipasi. Hal ini yang memicu terjadinya anak tidak berpartisipasi dalam kegiatan PAUD, yaitu malasnya orangtua untuk mengantar anaknya PAUD. Hal ini seperti yang dikatakan oleh ibu “Er” selaku pengurus PAUD, menyatakan bahwa:

“males? Nek males qe jane udu anak-anaknya, tapi mbok-mbok e sik males qe, nek jeneng e bocah kan urung wani mangkat dewe, tetep karo ibuk e. Padahal yo wes tak umumke neng masjid karo mushola sebelum kegiatan PAUD. Yoo nggak tau mbak males e males ngopo, podo

nyepelekke mbak, padahal apapun itu kegiatan pasti positif, walaupun kegiatan PAUDqe mung sederhana, tapi sangat bagus go perkembangan anak” (Wawancara, Jum’at 27 Januari 2017).

Hal senada juga dikatakan oleh ibu “Ar” selaku orangtua murid, menyatakan bahwa:

“nek anak ku ra mangkat PAUD po TPA kui biasane, mbok e sik rodo keset, hehe. Tapi kadang-kadang sih mbak, nek awak e loyo ngono kae lagi ra mangkat. Karang nek sik bocah qe mung manut wong tuane e, nek tak ndelok kui yo mbak, akeh wong tuane nek pas bar ashar kae selo, tapi heran yo ra diterke PAUD qe, mungkin males le mlaku adoh, masalah e sik PAUD e sebagian besar wong saman II tok mbak” (Wawancara, Senin 23 Januari 2017).

Ibu “Ar” dan “Er” menyatakan bahwa orangtua yang malas mengantarkan anak-anaknya ke PAUD menjadi salah satu penghambat dalam berpartisipasi, karena anak tidak mungkin berangkat sendiri tanpa diantar oleh ibu atau orangtua.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat partisipasi dalam pembangunan pendidikan nonformal di PAUD SPS Idaman yaitu orangtua yang malas mengantar anak-anaknya.

2) Belum ada Rapat Antar Pengurus dan Orangtua Siswa

Pada hasil penelitian pada tahap pengambilan keputusan disimpulkan bahwa dalam tahap ini belum berjalan optimal, karena dalam pengambilan keputusan tidak melibatkan seluruh elemen penting seperti wali murid dan pengurus PAUD lainnya, selain itu belum adanya forum atau rapat khusus untuk pengembangan PAUD, wadah untuk menyaring pendapat, saran, dan ide pemikiran hanya disampaikan sepihak saja. Hal ini menjadi salah satu penghambat dalam berpartisipasi, karena tidak ada komunikasi antar pengurus dan orangtua murid, sehingga orangtua murid tidak dapat

menyampaikan kekurangan dalam pengajaran PAUD. Hal ini seperti disampaikan oleh ibu “Ar” yang menyatakan bahwa:

“nggak ada mbak rapat-rapat seperti itu. Yo nek menurut ku rapat wali murid kui penting, *koyo nek neng SD SD kae to mbak, nek enek* rapat kan iso enek masukan seko orangtuane, iki baiknya gini bu, mbok ngene wae bu, kan gitu. Tapi yo maklum PAUD e iki bukan kayak PAUD e *sik wes apik, coro dene dolan neng* positif. Iya, kadang begitu mbak, nek ada masukan *teko omongke* bu dukuh wae, tapi kan yang *tau ming* bu dukuh tok, gak ada kelanjutannya, *mung diyoh i tok*” (Wawancara, Senin 23 Januari 2017).

Ibu “Ar” menjelaskan bahwa dalam PAUD SPS Idaman belum ada rapat antara pengurus dan orangtua, sehingga susah apabila akan menyampaikan pendapatnya, jika ingin menyampaikan pendapatnya dapat disampaikan ke pengurus, akan tetapi hal ini kurang diperhatikan oleh pengurus. Ibu “Sit” selaku orangtua murid, juga menjelaskan bahwa;

“kalai aku rapat-rapat *ngonu kui ra patio penting sih* mbak, *wong nek aq* tipene manutan wae, *sik penting* kegiatan e iki mlaku terus. *Nek aku qe* manutan mbak, *nek arep usul qe rep usul opo, aku manut sik luwih pinter, nek wong koyo aku manut wae karo gurune, kon mbayar mbayar, kon tuku iki yo tuku, dadi gak masalah*” (Wawancara, Jum’at 27 Januari 2017).

Pernyataan Ibu “Sit” berbeda dengan pernyataan ibu “Ar”, ibu “Sit” menjelaskan bahwa rapat pengurus dan orangtua murid baginya tidak penting, yang terpenting kegiatan berjalan. Ibu “Ar” menyerahkan semua keputusan kepada pengurus PAUD saja. Ibu “Sus” selaku guru PAUD juga menjelaskan bahwa rapat itu sebenarnya penting, karena melalui rapat kita akan mengerti komentar-komentar tentang perkembangan PAUD, kalau hanya disampaikan langsung ke pengurus, biasanya ada tipe orang yang tidak berani menyampaikan (Wawancara, Jum’at 17 Maret 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya rapat antar pengurus dan orangtua murid, maka akan menghambat partisipasi penyampaian pendapat atau ide pemikiran dari orangtua murid. Koordinasi atau rapat pengurus dengan orangtua sangat penting, walaupun terdapat orangtua yang menyatakan bahwa rapat baginya tidak penting.

f. Penghambat Partisipasi Masyarakat dalam Karang Taruna FKPS

Faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam pembangunan pendidikan nonformal melalui program Karang Taruna FKPS yaitu:

1) Faktor Malas

Malas merupakan salah satu faktor penghambat pemuda dalam berpartisipasi. Penyebab malas yaitu karena capek dan timbul rasa tidak peduli. Hal ini seperti hasil pernyataan saudara “Riz” selaku sekretaris I menjelaskan bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan FKPS yaitu malas anggota FKPS untuk hadir dalam pertemuan rutin FKPS (Wawancara, Minggu 22 Mei 2017). Hal senada juga dikatakan oleh saudara “Iz” bahwa penghambat dirinya tidak mengikuti kegiatan FKPS yaitu karena capek berkegiatan di kampus maupun bekerja, sehingga menyebabkan malas untuk berangkat (Wawancara, Jum’at 3 Februari 2017). Saudara “Aw” selaku anggota FKPS juga menyatakan bahwa penghambat dirinya tidak berangkat dalam kegiatan FKPS karena malas, jika pulang sekolahnya larut, maka dirinya malas untuk berangkat kegiatan (Wawancara, Minggu 22 Januari 2017). Saudara “La” selaku wakil FKPS, menyatakan bahwa malas merupakan faktor terberat dalam penghambat kegiatan FKPS. Penyebab

malas ini bermacam-macam, salah satunya pemuda tidak peduli dengan kegiatan kepemudaan atau menyepelekan (Wawancara, Senin 23 Januari 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat masyarakat dalam berpartisipasi membangun pendidikan nonformal melalui Karang Taruna FKPS yaitu malas.

2) Kurangnya Partisipasi dalam Berpendapat

Faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan FKPS yaitu kurangnya pendapat atau saran dari anggota FKPS, hal ini akan menghambat dalam pengambilan keputusan. Hal ini seperti pendapat saudara “Ris” selaku sekretaris I FKPS menyatakan bahwa hambatan dalam FKPS yaitu kurangnya partisipasi sumbang pendapat ketika rapata atau pertemuan rutin. Kemungkinan alasannya yaitu anggota pemuda malu dan takut kepada anggota FKPS yang lebih senior (Wawancara, Minggu 21 Mei 2017). Hal ini juga senada dengan pernyataan saudara “iz” selaku sekretaris II FKPS, menyatakan bahwa yang berpendapat ketika rapat FKPS orangnya hanya itu-itu saja sehingga menghambat dalam pengambilan keputusan. Sebagian besar yang berpendapat yaitu pengurus inti, ketua devisi, dan anggota senior, sedangkan anggota yang lebih muda itu jarang sekali berpendapat (Wawancara, Jum’at 3 Februari 2017). Hal ini diperkuat oleh pernyataan Saudara “La” menyatakan bahwa yang menjadi penghambat yaitu rendahnya tingkat partisipasi berpendapat ketika rapat. Hal yang menyebabkan yaitu malu, takut dan tidak peduli. Penyebab takut yaitu masih ada rasa takut terhadap anggota FKPS yang senior (Wawancara, Senin 23 Januari 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penghambat dalam pembangunan pendidikan nonformal melalui Karang Taruna FKPS yaitu kurangnya partisipasi berpendapat dari anggota FKPS.

3) Faktor Pengurus Dusun.

Kurangnya dukungan dari pengurus dusun menjadikan program kerja FKPS terhambat, seperti kegiatan FKPS yang tidak disetujui oleh *sesepuh* atau pengurus dusun. Hal ini seperti pernyataan saudara “Riz” selaku sekretaris I FKPS menyatakan bahwa *sesepuh* atau pengurus dusun kurang mendukung kegiatan FKPS, terkadang ada kegiatan yang tidak pas dengan mereka, seakan-akan kepercayaan pengurus dusun sama pemuda itu masih kurang (Wawancara, Minggu 21 Mei 2017). Hal senada juga dikatakan oleh saudara “La” selaku wakil FKPS, menyatakan kebenarannya bahwa terkadang pengurus dusun itu akhir-akhir ini menaruh ketidakpercayaan kepada pemuda, ada kegiatan yang tidak sesuai dengan para pengurus dusun, sehingga menyebabkan kegiatan terhambat untuk dilaksanakan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan kegiatan FKPS yaitu pengurus dusun kurang mendukung kegiatan FKPS, sehingga menghambat pelaksanaan kegiatan.

g. Penghambat Partisipasi Masyarakat dalam Hadroh As Samany

Faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam pembangunan pendidikan nonformal melalui program Hadroh As Samany yaitu:

1) Faktor Dana

Hambatan dalam pelaksanaan Hadroh As Samany yaitu belum adanya dana mandiri untuk biaya operasional kegiatan. Hal ini seperti pernyataan saudara “Fah” selaku anggota Hadroh As Samany menyatakan bahwa yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan ini yaitu tidak adanya dana yang tetap untuk biaya operasional sehari-hari, seperti biaya konsumsi latihan, uang saku untuk pelatih, hal ini menjadi penghambat partisipasi masyarakat dalam kegiatan hadroh (Wawancara, Minggu 21 Mei 2017). Saudara “Aw” selaku ketua Hadroh As Samany menyatakan bahwa hambatan yang dialami oleh tim hadroh yaitu tidak adanya dana, sehingga untuk menunjang peralatan hadroh maka harus ada penggalangan dana terlebih dahulu, karena apabila peralatan hadroh lengkap akan membuat semangat anggota hadroh (Wawancara, Minggu 21 Mei 2017). Saudara “Az” selaku bendahara Hadroh As Samany menyatakan bahwa tidak ada dana sebenarnya tidak apa-apa, akan tetapi hanya berjalan apa adanya. Sebenarnya hadroh dapat berjalan tanpa ada dana yang penting anggota tetap solid, akan tetapi jika tidak ada dana maka tidak akan berkembang hadrohnya, selain itu jika hadroh berkembang, memiliki peralatan yang lengkap maka akan memicu semangat teman-teman (Wawancara, Minggu 21 Januari 2012).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam membangun pendidikan nonformal melalui Hadroh As Samany yaitu belum adanya dana mandiri.

2) Faktor Pengurus Masjid

Dukungan dari pengurus takmir sangatlah penting, akan tetapi Hadroh As Samany ini kurang mendapat dukungan dari pengurus masjid. Hal ini seperti pernyataan saudara “Aw” selaku ketua Hadroh As Samany menyatakan bahwa Hadroh As Samany masih kurang perhatian dari pengurus masjid, sehingga kami jarang berpartisipasi dalam kegiatan masjid. Hadroh As Samany lebih diperhatikan oleh pengurus Mushola As Shalimi (Wawancara, Minggu 21 Mei 2017). Saudara “Fah” selaku anggota Hadroh As Samany menyatakan bahwa Hadroh As Samany kurang diberdayakan dalam kegiatan Masjid Baiturrahman, misalnya tidak pernah diamanahkan untuk mengisi kegiatan di masjid, sehingga anggota Hadroh As Samany kurang wadah untuk mengembangkan Hadroh. Hadroh As Samany lebih diberdayan oleh pengurus Mushola As Salimi (Wawancara, Minggu 21 Mei 2017). Saudara “Az” selaku bendahara Hadroh As Samany menyatakan bahwa Hadroh As Samany lebih diperhatikan oleh pengurus Mushola As Salimi dari pada di asjid, harapan kami bisa berpartisipasi dalam pengajian mushola ataupun masjid, hal ini dapat menjadi wadah untuk Hadroh As Samany berkembang (Wawancara, Minggu 21 Mei 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam partisipasi masyarakat dalam membangun pendidikan nonformal melalui Hadroh As Samany yaitu kurang dukungan atau perhatian dari pengurus Masjid Baiturrahman.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan observasi, maka penulis dapat menyimpulkan pembahasan yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan pada Bab Pendahuluan yaitu:

1. Partisipasi Masyarakat dalam pembangunan Pendidikan Nonformal

Penjelasan mengenai partisipasi masyarakat dalam pembangunan pendidikan nonformal di dusun Saman II, Bangunharjo, Sewon, Bantul dilihat dari beberapa aspek yaitu sebagai berikut:

a) Pihak-Pihak yang Berpartisipasi dalam Pembangunan Pendidikan Nonformal

Pihak-pihak yang ikut terlibat dalam pembangunan pendidikan nonformal yaitu terdiri dari pihak internal dan eksternal. Pihak internal merupakan keterlibatan kelompok organisasi, kelompok program pendidikan nonformal yang ada di dusun Saman II dan masyarakat sasaran itu sendiri. Sedangkan pihak eksternal yaitu keterlibatan masyarakat dari luar dusun Saman II, Bangunharjo, Sewon, Bantul. Rangkuman hasil penelitian tentang pihak-pihak partisipasi dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Pihak-Pihak yang Berpartisipasi

Program Pendidikan Nonformal	Pihak-Pihak yang Berpartisipasi			
	Internal		External	
	Partisipasi Langsung	Partisipasi Tidak Langsung	Partisipasi Langsung	Partisipasi Tidak Langsung
Majelis Ta'lim Mushola As Salimi	a. Anggota Karang taruna FKPS b. Anggota Ibu-ibu PKK RT 04 c. Anggota Hadroh As Samany d. Masyarkat sasaran (remaja, pemuda, bapak/ ibu, lansia)	Pengurus dusun (kepala dusun, ketua RT, ketua RW, seksi kerohanian)		
Majelis Ta'lim Masjid Baiturrahman	a. Pengurus Remaja Masjid (Remas) b. Anggota Tim Hadroh As Samany c. Masyarakat sasaran (remaja, pemuda, bapak/ibu,lansia)	Pengurus Dusun (kepala dusun, ketua RT, ketua RW dan seksi kerohanian)	Keraton Yogyakarta	
TBM Gubuk Cakrawala	a. Anggota Karang Taruna FKPS b. Masyarakat sasaran (anak-anak, remaja)		Mahasiswa KKN UNY	Penerbit Diva Press dan AFP Surabaya
TPA PAAS Saman II	a. anggota Karang Taruna FKPS	Pengurus Dusun (seksi kerohanian, ketua RT,		Pemerintah Desa Bangunharjo

	b. Ibu-ibu dusun Saman II c. Remaja dusun Saman II d. Anak-anak dusun Saman II	RW, kepala dusun)		Badko TPA Kecamatan Sewon
PAUD SPS Idaman	a. Pengurus TIM PKK Saman b. Anak usia dini			Pemerintah Desa Bangunharjo
Karang Taruna FKPS	a. Pemuda-pemudi dusun Saman II b. Masyarakat sasaran (anak-anak, remaja, pemuda, bapak-bapak, ibu-ibu dan lansia)		c. Pegawai Babinkabtibmas Kecamatan Sewon d. Mahasiswa UNY	Pengusaha/ Perusahaan sekitar dusun Saman
Hadroh As Samany	a. Pengurus Mushola As Salimi b. Anggota Karang Taruna FKPS c. Anggota hadroh As Samany		Anggota Hadroh Pondok Pesantren An Nur	

Pihak internal yang berpartisipasi dalam pembangunan pendidikan nonformal di dusun Saman II terbagi menjadi dua cara berpartisipasi yaitu partisipasi secara langsung dan tidak langsung. Partisipasi langsung yaitu partisipasi masyarakat yang dilakukan secara langsung, seperti menyampaikan ilmu pengetahuan kepada masyarakat ketika pengajian, membantu gotong royong, mengikuti rapat, dan menghadiri atau terlibat secara langsung dalam kegiatan pendidikan nonformal. Sedangkan partisipasi tidak langsung yaitu partisipasi masyarakat yang dilakukan secara tidak langsung, yaitu seperti pengawasan, dan pemberian motivasi.

Berdasarkan tabel di atas, partisipasi pihak internal belum ada kerjasama atau belum saling berkaitan antara satu program pendidikan nonformal dengan program pendidikan nonformal lainnya. Kerjasama antar program pendidikan nonformal dan organisasi masyarakat sangat penting dibutuhkan, karena dapat melengkapi satu dengan yang lainnya. Hal ini juga dapat digunakan sebagai langkah untuk mewujudkan dusun Saman yang lebih baik lagi dalam bidang pendidikan.

Partisipasi dari pihak eksternal juga dibagi menjadi dua bentuk partisipasi berdasarkan caranya, yaitu partisipasi langsung dan tidak langsung. Partisipasi langsung meliputi partisipasi penyampaian ilmu pengetahuan dari pegawai Babinkamtibmas, mahasiswa dan pengurus keraton. Partisipasi tidak langsung meliputi bantuan pendanaan dari pemerintah desa dan donatur (pengusaha/ perusahaan, penerbit). Partisipasi dari pihak eksternal sangat penting untuk perkembangan program pendidikan nonformal. Akan tetapi peneliti merasa masih kurang dalam bekerjasama

dengan pihak eksternal. Pengurus program pendidikan nonformal dapat bekerjasama dengan instansi pendidikan luar sekolah seperti universitas, SKB, PKBM dan instansi lainnya. Bentuk partisipasi dari pihak eksternal dan internal sesuai dengan teori Sulistiyaningrum (2004:75) membagi partisipasi menjadi partisipasi langsung dan partisipasi tidak langsung. Partisipasi langsung apabila masyarakat terlibat secara langsung dalam kegiatan pendidikan nonformal, seperti menghadiri pengajian, ikut terlibat dalam penyampaian pendapat, menyampaikan keahlian, tenaga, dan penyediaan tempat. Partisipasi tidak langsung yaitu masyarakat tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan pendidikan nonformal, yaitu seperti motivasi dan pengawasan.

b) Motivasi Masyarakat Berpartisipasi Membangun Pendidikan Nonformal

Motivasi masyarakat dalam pembangunan pendidikan nonformal di dusun Saman II, Bangunharjo, Sewon, Bantul berbeda-beda di setiap program pendidikan nonformal, akan tetapi sebagian besar motivasi partisipasi masyarakat adalah untuk meningkatkan atau mengembangkan pengetahuan dan menjalin silaturahmi antar masyarakat. Adapun rangkuman hasil penelitian motivasi partisipasi masyarakat dalam membangun pendidikan nonformal dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Motivasi Partisipasi Masyarakat

Program Pendidikan Nonformal	Motivasi Partisipasi Masyarakat
Majelis Ta'lim Mushola As Salimi	a. Membimbing masyarakat menjadi lebih baik b. Memperluas ilmu pengetahuan Agama Islam c. Menjalin Silaturahmi
Majelis Ta'lim Masjid Baiturrahman	a. Meningkatkan Ilmu Pengetahuan Agama Islam b. Mempererat silaturahmi
TBM Gubuk Cakrawala	a. Mengembangkan kemampuan masyarakat b. Meningkatkan pengetahuan
TPA PAAS Saman II	a. Meningkatkan Derajat Pendidikan Masyarakat b. Meningkatkan pengetahuan c. Mewadahi masyarakat untuk menuntut ilmu
PAUD SPS Idaman	a. Meningkatkan kemampuan anak b. Melatih jiwa social anak
Karang Taruna FKPS	a. Mengatasi hal-hal negative b. Mengembangkan wawasan c. Menjalin silaturahmi
Hadroh As Samany	a. Sebagai bentuk syiar agama Islam b. Sebagai wadah kegiatan yang positif

Berdasarkan rangkuman hasil penelitian terkait motivasi masyarakat, maka peneliti membagi motivasi terdiri dari dua sumber yaitu (1) motivasi intrinsik dan (2) motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri individu. Masyarakat termotivasi terlibat dalam kegiatan pendidikan nonformal karena kebutuhan masyarakat akan ilmu pengetahuan baik pengetahuan umum maupun pengetahuan agama Islam, kebutuhan kegiatan yang positif dan kebutuhan menjalin silaturahmi. Melalui ilmu pengetahuan tersebut, masyarakat berharap dapat mengembangkan wawasan atau kemampuannya dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui kegiatan pendidikan nonformal, maka masyarakat akan saling berkomunikasi, berjabat tangan, menanyakan kabar, maka hal ini akan mewujudkan keharmonisan dalam bermasyarakat. Masyarakat membangun pendidikan nonformal salah satu tujuannya yaitu untuk mewadahi masyarakat agar memiliki kegiatan yang positif, hal ini sebagai salah satu upaya untuk mencegah permasalahan-permasalahan sosial.

Motivasi partisipasi masyarakat selain bertujuan untuk mewadahi masyarakat agar memiliki kegiatan yang positif masyarakat juga memiliki kemauan atau minat berpartisipasi dalam pembangunan pendidikan nonformal untuk membantu masyarakat dalam beribadah dan meningkatkan derajat pendidikan di dusun Saman, baik pendidikan formal maupun nonformal. Motivasi partisipasi masyarakat dalam pembangunan pendidikan nonformal ini sesuai dengan teori yang dikatakan oleh Anwar (2012: 147) bahwa motivasi intrinsik timbul dari setiap individu seperti kebutuhan, bakat, kemauan, minat dan harapan yang terdapat pada diri seseorang. Motivasi partisipasi masyarakat dusun Saman II juga sesuai dengan hasil penelitian Anwar terkait pengembangan model pengelolaan pembelajaran ketrampilan berbasis social budaya dan perempuan nelayan bahwa motivasi perempuan nelayan Suku Bajo ikut dalam kegiatan program pembangunan desanya karena merasa tertinggal dibandingkan dengan desa-desa tetangga, sehingga masyarakat ingin mewujudkan desanya lebih maju. Begitupula dengan masyarakat dusun Saman II, bahwa motivasi masyarakat dalam membangun pendidikan nonformal untuk meningkatkan derajat pendidikan masyarakat.

Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi dari luar individu. Masyarakat termotivasi terlibat dalam kegiatan pendidikan nonformal karena dorongan dari luar, seperti adanya motivasi. Masyarakat terlibat dalam kegiatan pendidikan nonformal adanya motivasi dari pengurus dusun (kepala dusun, ketua RT, RW, seksi kerohanian, dan seksi pendidikan) agar masyarakat selalu mengikuti kegiatan pendidikan nonformal di dusun Saman. Bentuk motivasi ini berupa penyadaran. Motivasi bersifat penyadaran yaitu berupa ajakan kepada masyarakat. Ajakan ini disampaikan secara langsung atau melalui sambutan ketika ada kegiatan berlangsung. Hal ini sesuai dengan pendapat Anwar (2012:149) bahwa motivasi yang diberikan oleh tokoh-tokoh masyarakat dan sumber belajar adalah bersifat memberi harapan dan penyadaran. Pemberian harapan berupa dorongan dan rangsangan melalui pujian atau hadiran. Motivasi bersifat penyadaran yaitu berupa ajakan.

c) Tahapan-Tahapan Partisipasi Masyarakat

Tahapan-tahapan partisipasi masyarakat dalam pembangunan pendidikan nonformal di dusun Saman II, terdiri dari (1) tahapan pengambilan keputusan, (2) tahapan pelaksanaan, (3) tahapan pengambilan manfaat, dan (4) tahapan evaluasi. Peneliti merujuk teori dari Siti Irene (2015:63) bahwa tahapan-tahapan dalam partisipasi yaitu terdiri dari tahapan pengambilan keputusan, tahapan pelaksanaan, tahapan pengambilan manfaat dan tahapan evaluasi.

Berikut penjelasan mengenai tahapan-tahapan partisipasi masyarakat:

1) **Tahapan Pengambilan Keputusan**

Tahapan pengambilan keputusan merupakan tahapan dimana masyarakat menentukan alternative secara bersama-sama untuk menuju mufakat atas apa yang dibahas dalam rapat atau forum. Hasil rangkuman penelitian mengenai tahapan pengambilan keputusan dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Partisipasi Masyarakat dalam Tahapan Pengambilan keputusan

Program Pendidikan Nonformal	Bentuk Partisipasi	Mekanisme Partisipasi
Majelis Ta'lim Mushola As Salimi	Penyampaian ide pemikiran/pendapat	Menyampaikan pendapat ketika rapat
	Keterlibatan/ kehadiran	Hadir dalam rapat
Majelis Ta'lim Masjid Baiturrahman	Ide pemikiran/pendapat	menyampaikan pendapat atau ide pemikirannya ketika rapat pengurus
	keterlibatan/ Kehadiran	Pengurus Masjid Baiturrahman menghadiri rapat
TBM Gubuk Cakrawala	ide pemikiran/ pendapat	menyampaikan ide pemikirannya ketika rapat perencanaan program
	Keterlibatan/ pendapat	terlibat dalam rapat pengurus
TPA PAAS Saman II	Ide pemikiran/ pendapat	Pengurus menyampaikan ide pemikirannya dalam rapat
	Keterlibatan/ pendapat	Pengurus menghadiri rapat pengurus
PAUD SPS Idaman	Ide pemikiran/ pendapat	Pengurus menyampaikan ide pemikirannya melalui obrolan ringan, masyarakat/ orangtua murid menyampaikan ide pemikiran secara langsung kepada pengurus
Karang Taruna FKPS	Ide pemikiran/ pendapat	menyampaikan ide pemikirannya ketika rapat

	Keterlibatan/ kehadiran	Pengurus dan anggota FKPS terlibat dalam pertemuan rutin FKPS
Hadroh As Samany	a. Partisipasi keterlibatan/ kehadiran	Pengurus dan anggota hadroh As Samany terlibat dalam rapat persiapan kegiatan
	b. Ide pemikiran/ pendapat	menyampaikan ide pemikirannya

Berdasarkan hasil rangkuman penelitian pada tahapan pengambilan keputusan, terdapat partisipasi penyampaian ide pemikiran/ pendapat dan keterlibatan/ kehadiran rapat. Pengurus program pendidikan nonformal terlibat langsung dengan cara menghadiri rapat pengurus atau rapat persiapan kegiatan guna untuk mendapatkan keputusan yang benar. Dalam rapat tersebut berjalan dengan baik, karena dalam setiap rapat terdapat komunikasi dua arah, anggota rapat menyampaikan ide pemikiran dalam rapat tersebut. Selain menyampaikan pendapat, masyarakat juga menyampaikan penolakan apabila ada sesuatu yang menurutnya kurang pas. Akan tetapi, masih terdapat program pendidikan nonformal yang belum mengadakan rapat khusus, sehingga apabila masyarakat memiliki ide pemikiran hanya disampaikan kepada pengurus saja. Partisipasi masyarakat dalam tahap pengambilan keputusan ini sesuai dengan pendapat Dwiningrum (2015:61) bahwa bentuk dari partisipasi dalam tahap pengambilan keputusan yaitu seperti mengikuti diskusi, mengikuti rapat pengurus, memberikan gagasan atau ide, tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan.

Pengambilan keputusan merupakan salah satu bentuk dari perencanaan program atau kegiatan. sebelum kegiatan dilaksanakan, maka pengurus program pendidikan nonformal melakukan koordinasi terlebih dahulu. Hal ini

sesuai dengan hasil penelitian Hermawan dan Yoyon (2016: 106) bahwa partisipasi dalam perencanaan, masyarakat dilibatkan penuh dalam proses perencanaan program melalui musyawarah bersama, pada musyawarah tersebut ide dan usulan dari masyarakat menjadi hal penting atau acuan dalam perencanaan program.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tahap pengambilan keputusan merupakan salah satu bentuk perencanaan dalam sebuah program atau kegiatan. bentuk partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan ini berupa penyampaian ide pemikiran/ pendapat dan keterlibatan langsung/ kehadiran rapat.

2) Tahapan Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan yaitu tahapan melaksanakan program yang telah direncanakan sebelumnya. Berikut rangkuman partisipasi masyarakat dalam tahapan pelaksanaan program pendidikan nonformal:

Tabel 13. Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Pendidikan Nonformal

Program Pendidikan Nonformal	Bentuk Partisipasi	Mekanisme Partisipasi
Majelis Ta'lim Mushola As Salimi	Keterlibatan/ kehadiran	Menghadiri pengajian
	Pendanaan	Berpartisipasi dalam pendanaan berupa uang dan barang.
	Keahlian/ Penyampaian Ilmu Pengetahuan	berpartisipasi dalam menyampaikan keahlian atau kemampuannya
	Tenaga	Berpartisipasi dalam gotong royong, <i>laden</i>
Majelis Ta'lim Masid Baiturrahman	Keterlibatan/ kehadiran	Menghadiri pengajian
	Pendanaan	Berpartisipasi dalam pendanaan berupa uang dan barang.

	keahlian/ penyampaian ilmu pengetahuan	Berpartisipasi dalam menyampaikan keahlian/ kemampuan
	Tenaga	Berpartisipasi dalam gotong royong, <i>laden</i>
TBM Gubuk Cakrawala	Pendanaan	Berpartisipasi berupa iuran, buku bacaan, dan bahan pembuatan rak
	Tempat	Masyarakat menghibahkan tanahnya
	Tenaga	Berpartisipasi dalam gotong royong, pelayanan TBM
	Ketrampilan	Berbagi ketrampilan pada kegiatan pojok kreasi
	Keterlibatan/ kehadiran	Mengunjungi TBM dan menghadiri kegiatan TBM
	Sharing ilmu	Berbagi ilmu pengetahuan
TPAA PAAS Saman II	Keterlibatan/ kehadiran	Menghadiri kegiatan TPA
	Penyediaan Tempat	Penyediaan tempat kegiatan dan hibah tanah
	Pendanaan	Pembayaran iuran dan biaya TPA
	Keahlian/ Ilmu pengetahuan	Mengajarkan membaca huruf Al Qur'an, materi agama Islam, siraman rohani.
	Tenaga	Gotong royong, <i>laden</i>
PAUD SPS Idaman	Tempat	Penyediaan tempat PAUD
	Pendanaan	Iuran dana konsumsi
	Keterlibatan/ kehadiran	Anak-anak usia dini menghadiri kegiatan PAUD
	Keahlian/ penyampaian ilmu pengetahuan	Pengurus PAUD membimbing anak-anak dalam kegiatan PAUD SPS Idaman
Karang Taruna FKPS	Keterlibatan/ kehadiran	Menghadiri kegiatan FKPS
	Pendanaan	Membayar iuran, kas, <i>gresekisasi</i>
	Tempat	Penyediaan tempat kegiatan
	Tenaga	gotong royong, <i>laden</i>

	Sharing ilmu pengetahuan	Menyampaikan ilmu pengetahuan melalui <i>whatsapp</i> dan pertemuan rutin
Hadroh As Samany	Partisipasi keterlibatan/ kehadiran	Terlibat dalam kegiatan hadroh seperti latihan dan ketika tampil
	Pendanaan	Iuran, <i>gresekisasi</i> dan sumbangan konsumsi kegiatan
	Pengawasan dan motivasi	Pembimbing memberikan pengawasan dan motivasi

Berdasarkan tabel rangkuman hasil penelitian di atas, maka dalam tahap pelaksanaan kegiatan pendidikan nonformal di dusun Saman II terdapat partisipasi yaitu (1) partisipasi keterlibatan/ kehadiran, (2) partisipasi tempat, (3) partisipasi pendanaan, (4) partisipasi tenaga, (5) sharing ilmu pengetahuan dan (6) partisipasi keahlian/ penyampaian ilmu pengetahuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Davis dalam Sudirman (2011:2) menyatakan bahwa macam-macam partisipasi masyarakat adalah (1) partisipasi pikiran (*psychological participation*), (2) partisipasi tenaga (*physical participation*), (3) partisipasi pikiran dan tenaga (*psychological and physical participation*), (4) partisipasi keahlian (*participation with skill*), (5) partisipasi barang (*material participation*), (6) partisipasi uang (*money participation*). Berikut penjelasan mengenai partisipasi masyarakat dalam tahapan pelaksanaan pendidikan nonformal:

(a) Keterlibatan/ kehadiran

Masyarakat terlibat secara langsung dalam kegiatan pendidikan nonformal dengan menghadiri kegiatan pendidikan nonformal. Masyarakat secara mandiri menghadiri kegiatan pendidikan nonformal apabila kegiatan itu kegiatan rutin, akan tetapi apabila kegiatan tersebut tidak rutin, maka

masyarakat harus diberi undangan. Masyarakat dusun Saman menghadiri pengajian bukan karena paksaan, akan tetapi masyarakat merasa membutuhkan pengetahuan, wawasan, ketrampilan untuk mengembangkan potensinya serta dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam beribadah apabila itu pengetahuan agama Islam. Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Luar Sekolah menurut Kamil (2012:32) yaitu membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan dirinya. Sedangkan partisipasi keterlibatan ini, sejalan dengan pendapat Dusseldorp dalam Theresia (2014:200) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dapat dalam bentuk melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan organisasi untuk menggerakkan partisipasi masyarakat yang lain. Hal ini juga senada dengan pendapat Pidarto dalam Hiryanto (2005:59) bahwa menyebutkan macam-macam partisipasi dalam pendidikan salah satunya yaitu bersedia datang ke lembaga bila diundang

(b) Penyediaan Tempat

Tempat untuk berlangsungnya kegiatan pendidikan nonformal merupakan hal yang penting. Pelaksanaan kegiatan pendidikan nonformal di dusun Saman berada di Mushola As Salimi, Masjid Baiturrahman, Gubuk TPA, TBM Gubuk Cakrawala dan di rumah warga dusun Saman II. Masyarakat berpartisipasi dalam penyediaan tempat, yaitu berupa kesediaan rumah warga untuk dijadikan sebagai tempat kegiatan. terdapat beberapa program pendidikan nonformal yang tempat kegiatannya berpindah-pindah, seperti kegiatan pertemuan rutin FKPS, tadarus Sifaful Qulub, dan tadarus anak-anak. Selain penyediaan rumah, terdapat masyarakat dusun Saman II

yang menghibahkan tanahnya untuk dijadikan sebagai lokasi kegiatan pendidikan nonformal. Saat ini, lahan tersebut sudah dibangun Gubuk TPA dan TBM Gubuk Cakrawala. Partisipasi ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Pasal 4 Nomor 39 Tahun 1992 menyatakan bahwa salah satu bentuk partisipasi masyarakat yaitu pengadaan dana dan pemberian bantuan berupa wakaf, hibah, pinjaman, beasiswa, dan bentuk-bentuk lain yang sejenis.

(c) Pendanaan

Pendanaan kegiatan pendidikan nonformal sebagian besar yaitu swadaya masyarakat. Pendanaan ini melalui iuran, infaq, kas, dan penggalangan dana melalui *gresekisasi*. Iuran dilaksanakan apabila kegiatan membutuhkan pendanaan lebih, seperti kegiatan ziarah, KBM TPA keluar, kegiatan HUT karang Taruna FKPS dan lain-lain. Iuran ini dapat berupa uang dan barang. Iuran barang yaitu seperti sumbangan nasi bungkus ketika pengajian peringatan hari besar di Masjid Baiturrahman, bahan bangunan dan , pekakas serta peralatan ibadah. Infaq dilakukan setiap ada kegiatan mejelis ta'lim di mushola As Salimi dan masjid Baiturrahman. Infaq digunakan untuk kegiatan majelis ta'lim. Sedangkan pembayaran uang kas dilaksanakan dalam setiap program pendidikan nonformal sesuai dengan kesepakatan pengurus. Selain menghandalkan iuran, kas, dan infaq, masyarakat melakukan aksi penggalangan yang inovatif yaitu berupa *gresekisasi*. *Gresekisasi* merupakan penggalangan dana berupa pencarian barang bekas ke rumah warga dusun Saman II. Partisipasi pendanaan ini sejalan dengan pendapat Amirin (2013:109) bahwa partisipasi masyarakat sering diartikan sebagai sumbangan

tenaga, uang atau barang dalam rangka menyukseskan program atau proyek pembangunan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Holil dalam Devianty (2013:382) menyatakan bahwa:

“partisipasi dalam bentuk uang adalah bentuk partisipasi masyarakat yang diberikan untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian suatu program pembangunan. Partisipasi ini dapat berupa sumbangan berupa uang tetapi tidak dipaksakan yang diberikan oleh sebagian atau seluruh masyarakat untuk suatu kegiatan atau program pembangunan”.

Hal ini sejalan dengan pendapat pernyataan Fuad (2014:112) bahwa partisipasi dalam bentuk dukungan financial berkaitan dengan keterlibatan masyarakat dalam memberikan material atau bahan-bahan infrastructural serta dana bagi penyelegaraan pendidikan.

(d) Keahlian/ Penyampaian Ilmu Pengetahuan

Partisipasi dalam penyampaian keahlian atau pengetahuan yaitu partisipasi masyarakat dusun Saman dalam menyampaikan keahliannya atau kemampuan yang dimilikinya kepada masyarakat. Masyarakat dusun Saman berpartisipasi sebagai ustad/ustadzah TPA dan Ustadz pengisi pengajian. Partisipasi ini sejalan dengan pendapat Davis dalam Sudirman (2011:2) menyebutkan macam-macam partisipasi salah satunya yaitu partisipasi keahlian (*participation with skill*). Masyarakat yang merasa memiliki keahlian atau kemampuan lebih seperti masyarakat yang memiliki *skill* dalam membaca Al Qur'an, memiliki kemampuan dalam bidang agama, memiliki keahlian dalam bidang anak usia dini, maka terlibat dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan nonformal sesuai dengan keahlian atau kemampuannya.

(e) Tenaga

Partisipasi tenaga di wujudkan dengan gotong royong, pelayanan TBM dan *ladhen*. Gotong royong dilaksanakan bertujuan untuk merawat saran dan prasarana pendidikan nonforma dan gotong royong persiapan kegiatan pendidikan nonformal. sebelum pelaksanaan kegiatan pendidikan nonformal, seperti pengajian, maka masyarakat melakukan gotong royong pemasangan panggung, tenda dan mempersiapkan konsumsi pengajian. Sedangkan ketika pelaksanaan pengajian, masyarakat terutama pemuda bekerjasama untuk menjadi *ladhen* atau pelayan. hal ini sesuai dengan pendapat partisipasi tenaga menurut Fuad (2014:114) adalah keterlibatan seseorang atau kelompok yang diwujudkan dalam bentuk pemberian tenaga atau energy.

(f) Sharing Ilmu Pengetahuan

Sharing atau berbagi ilmu pengetahuan dilakukan secara spontan dan tidak direncanakan. Sharing ini dilakukan masyarakat ketika pertemuan rutin, perkumpulan dan melalui media grup *whatsaap*. Sharing biasanya membagikan tentang pengalaman masyarakat dan penyampaian ulang pengetahuan yang telah didapat.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam tahap pelaksanaan kegiatan pendidikan nonformal terdapat partisipasi masyarakat berupa pendanaan, penyediaan tempat, tenaga, keahlian/ penyampaian ilmu pengetahuan, keterlibatan/ kehadiran dan sharing ilmu pengetahuan.

Dari bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dusun Saman II dalam pembangunan pendidikan nonformal, peneliti menemukan hal menarik terkait

bentuk partisipasi masyarakat dalam hal pendanaan yaitu aksi *gresekisasi*. *Gresekisasi* ini merupakan upaya masyarakat dusun Saman untuk penggalangan dana melalui pencarian barang bekas ke rumah-rumah warga. Hasil *gresekisasi* tersebut, dijual dan hasil penjualannya digunakan untuk operasional kegiatan pendidikan nonformal. Hasil dari *gresekisasi* ini, selain mendapatkan uang, juga menghasilkan kerjasama yang baik antar masyarakat, karena *gresekisasi* ini tanpa adanya kerjasama antar masyarakat tidak akan berjalan dengan lancar. Aksi *gresekisasi* ini dapat diterapkan oleh masyarakat di luar Saman untuk upaya pencarian dana apabila terdapat kendala dalam pendanaan.

Penerapan pendidikan nonformal di dusun Saman sesuai dengan konsep pendidikan masyarakat yang dikatakan oleh Suharto (2005:333) yaitu konsep pendidikan dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Semua konsep program pendidikan dirancang oleh masyarakat dusun Saman II, dilaksanakan oleh masyarakat dan manfaatnya juga dirasakan oleh masyarakat tersebut.

3) Tahapan Pengambilan Manfaat

Partisipasi dalam pengambilan manfaat merupakan ikut serta dalam mengambil hikmah dari program tersebut, hal ini tidak lepas dari hasil pelaksanaan program yang telah dicapai baik yang berkaitan dengan kuantitas maupun kualitas. Dari segi kuantitas dapat ditinjau dari berapa prosentasi keberhasilan program sedangkan dari segi kualitas dapat dilihat dari peningkatan output.. Manfaat yang dirasakan oleh masyarakat setelah berpartisipasi berbeda-beda setiap program pendidikan nonformal. Manfaat

partisipasi masyarakat dalam setiap program pendidikan nonformal dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Manfaat Partisipasi Masyarakat

Program Pendidikan Nonformal	Manfaat Partisipasi Masyarakat
Majelis Ta'lim Mushola As Salimi	a. Meningkatkan ilmu pengetahuan masyarakat b. Terjalannya silaturahmi antar warga
Majelis ta'lim Masjid Baiturrahman	a. Meningkatkan Ilmu Pengetahuan b. Terjalin silaturahmi c. Meningkatkan tanggungjawab d. Menghasilkan keputusan yang benar
TBM Gubuk Cakrawala	a. Mengembangkan kemampuan b. Perubahan perilaku c. Memperoleh keputusan yang benar
TPA PAAS Saman II	a. Meningkatkan Pengetahuan dan mengembangkan kemampuan b. Terjalin silaturahmi c. Melatih Tanggungjawab
PAUD SPS Idaman	a. Meningkatnya kemampuan bersosialisasi anak b. Terjalin silaturahmi
Karang Taruna FKPS	a. Meningkatkan wawasan/ pengetahuan b. Terjalin Silaturahmi c. Meningkatkan Tanggung jawab
Hadroh As Samany	a. Terjalin silaturahmi b. Meningkatkan pengetahuan c. Syiar agama Islam

Berdasarkan hasil rangkuman manfaat partisipasi masyarakat di atas, maka manfaat partisipasi masyarakat dalam pembangunan pendidikan nonformal yaitu (1) meningkatkan kemampuan dan pengetahuan, (2) meningkatkan tanggungjawab, (3) mendapatkan keputusan yang benar dan (4) terjalinnya silaturahmi.

Setelah masyarakat mengikuti kegiatan pendidikan nonformal, masyarakat merasa dapat menambah pengetahuan terkait pengetahuan agama

maupun pengetahuan umum dan dapat menambah kemampuan, seperti kemampuan dalam membaca huruf Al Qur'an serta kemampuan dalam bersosialisasi pada anak usia dini. Meningkatnya pengetahuan serta wawasan ilmu pengetahuan agama Islam, maka dapat diaplikasikan dalam ibadah dan kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang sudah mampu membaca huruf Al Qur'an dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memicu masyarakat untuk beribadah lebih giat. Selain itu pada anak usia dini, manfaat yang dirasakan yaitu meningkatnya kemampuan anak dalam bersosialisasi di tempat umum. Sehingga program pendidikan nonformal di dusun Saman ini sesuai dengan karakteristik Pendidikan Luar Sekolah yang diungkapkan oleh Kamil (2012: 35) yaitu untuk memenuhi kebutuhan belajar tertentu yang fungsional bagi kehidupan kini dan masa depan. Manfaat meningkatnya pengetahuan dan kemampuan tersebut, dapat dimanfaatkan pada masa sekarang dan masa depan, bahkan dimanfaatkan di akhirat, karena bersangkutan dengan ibadah.

Terjalannya silaturahmi merupakan manfaat yang dirasakan oleh masyarakat setelah masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan nonformal. Melalui kegiatan pendidikan nonformal, maka masyarakat dapat bertemu secara langsung, berkomunikasi, saling berjabat tangan, menanyakan kabar, dan bercengkrama. Maka, hal tersebut dapat menjalin silaturahmi antar masyarakat. Adanya jalinan silaturahmi ini, maka dampaknya yaitu menimbulkan keharmonisan atau kerukunan dalam bermasyarakat. Manfaat ini menunjukkan bahwa program pendidikan nonformal di dusun Saman II telah memenuhi kebutuhan masyarakat yaitu kebutuhan sosial. Hal ini

sejalan dengan pendapat Maslow dalam Anwar (2012: 138) tentang kebutuhan social (*social needs*) yaitu seperti kebutuhan akan perasaan diterima oleh orang lain dimana ia hidup dan bekerja, kebutuhan akan perasaan dihormati, kebutuhan akan perasaan maju & tidak gagal, dan kebutuhan akan ikut serta. Menjalin silaturahmi, maka masyarakat akan merasa dihormati satu sama lain, merasa diterima di lingkungannya dan dapat ikut serta secara langsung dalam kegiatan.

Meningkatkan tanggung jawab merupakan salah satu manfaat partisipasi masyarakat yang dikatakan oleh Amirin (2013:112) yaitu manfaat partisipasi masyarakat yaitu mendorong sikap orang untuk bertanggungjawab dan membangun kepentingan bersama. Melalui amanah atau tanggungjawab masyarakat dalam kepengurusan program pendidikan nonformal mendorong masyarakat untuk bertanggungjawab atas tugas-tugas yang harus dilakukan dalam program pendidikan nonformal tersebut. Adanya masyarakat yang bertanggungjawab, maka program dapat berjalan dengan baik dan dapat membangun kepentingan bersama.

Manfaat dari partisipasi masyarakat setelah ada rapat atau pembahasan perencanaan kegiatan maka dapat menghasilkan keputusan yang benar, karena melalui rapat tersebut peserta rapat menyampaikan pendapat, sanggahan atau tambahan untuk memutuskan sebuah kesepakatan bersama. Hal ini sejalan dengan pemikiran Amirin (2013:112) menyatakan bahwa manfaat partisipasi masyarakat yaitu memungkinkan diperolehnya keputusan yang benar karena banyaknya sumbangan pemikiran.

4) Tahapan Evaluasi

Partisipasi dalam evaluasi berkaitan dengan masalah pelaksanaan program secara menyeluruh. Partisipasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program yang telah direncanakan. Partisipasi dalam tahapan evaluasi menurut Yandav dalam Hermawan dan Yoyon (2016:106) menyatakan bahwa partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi sangatlah diperlukan, bukan saja bertujuan untuk mengetahui bagaimana keberhasilan pelaksanaan program berjalan tetapi juga diperlukan untuk memperoleh umpan balik tentang masalah-masalah dan kendala yang muncul dalam proses pelaksanaan. Partisipasi masyarakat dalam tahapan evaluasi dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Bentuk Partisipasi dalam Tahap Evaluasi

Program Pendidikan Nonformal	Bentuk Partisipasi	Mekanisme Partisipasi
Majelis Ta'lim Mushola As Salimi	Penyampaian ide pemikiran/pendapat	Menyampaikan ide pemikirannya ketika rapat evaluasi kegiatan
	Keterlibatan/ kehadiran	Terlibat secara langsung dalam rapat evaluasi
Majelis Ta'lim Masid Baiturrahman	Ide pemikiran/pendapat	Menyampaikan pendapat atau ide pemikirannya ketika rapat
	keterlibatan/ Kehadiran	Menghadiri rapat
TBM Gubuk Cakrawala	Belum ada Evaluasi	
TPAA PAAS Saman II	Ide pemikiran/ pendapat	menyampaikan ide pemikirannya dalam rapat
	Keterlibatan/ pendapat	Pengurus menghadiri rapat pengurus
PAUD SPS Idaman	Belum ada evaluasi	
Karang Taruna FKPS	Ide pemikiran/ pendapat	Menyampaikan ide pemikirannya ketika rapat evaluasi
	Keterlibatan/ kehadiran	Terlibat dalam rapat evaluasi
Hadroh As Samany	keterlibatan/ kehadiran	terlibat dalam rapat pengurus
	Ide pemikiran/ pendapat	Menyampaikan ide pemikirannya terkait evaluasi

Berdasarkan tabel di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam tahap evaluasi terdiri dari keterlibatan diri/

kehadiran dan penyampaian ide pemikiran ketika rapat evaluasi. Waktu evaluasi setiap program pendidikan nonformal berbeda-beda. Mayoritas belum ada waktu khusus untuk rapat evaluasi. Evaluasi dilakukan setelah kegiatan atau bersamaan dengan pertemuan rutin pengurus program pendidikan nonformal.

Terdapat program pendidikan nonformal yang belum pernah melakukan evaluasi sama sekali yaitu program PAUDSPS Idaman, dan TBM Gubuk Cakrawala. Hal ini perlu adanya pemahaman kepada pengurus program pendidikan nonformal akan pentingnya evaluasi dalam setiap pelaksanaan program pendidikan nonformal

d) Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat

Menurut Basrowi dalam Dwiningrum (2015:58) membagi partisipasi menjadi dua bentuk yaitu partisipasi nonfisik dan partisipasi fisik. Partisipasi fisik adalah partisipasi masyarakat, dalam bentuk menyelenggarakan usaha-usaha pendidikan, seperti mendirikan dan menyelenggarakan usaha sekolah atau lembaga pendidikan. Partisipasi nonfisik yaitu keikutsertaan masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan yang tidak berwujud fisik. Hasil penelitian Hermawan dan Yoyon tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Program-Program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Ngudi Kapinteran menunjukkan bahwa bentuk-bentuk partisipasi masyarakat terdiri partisipasi fisik dan partisipasi nonfisik. Partisipasi fisik berupa material, dan tenaga. Partisipasi nonfisik berupa ide atau usulan terkait apa yang diinginkan. Hasil penelitian Afifah Dwi Astuti tentang partisipasi masyarakat dalam pembangunan masyarakat desa melalui usaha mikro

pengolahan susu kambing etawa yaitu bentuk partisipasi masyarakat terdiri dari partisipasi fisik dan partisipasi nonfisik. Partisipasi fisik terdiri dari sumbangan tenaga, dana, fasilitas dan jasa. Partisipasi nonfisik terdiri dari masukan, saran, kritik maupun penolakan terhadap keputusan program kegiatan.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu di atas, maka dalam penelitian ini peneliti membagi bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam bentuk fisik dan partisipasi nonfisik. Rangkuman tentang bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan pendidikan nonformal dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat

Program Pendidikan Nonformal	Bentuk Partisipasi	
	Fisik	Non-Fisik
Majelis Ta'lim Mushola As Salimi	a. Keterlibatan/ kehadiran b. Pendanaan c. Keahlian/ penyampaian ilmu pengetahuan d. Tenaga	a. Pengawasan b. Motivasi c. Partisipasi penyampaian ide pemikiran/ pendapat
Majelis Ta'lim Masjid Baiturrahman	a. Keterlibatan/ kehadiran b. Pendanaan c. Tenaga d. Keahlian/ penyampaian ilmu pengetahuan	a. Pengawasan & motivasi b. Penyampaian ide pemikiran/ pendapat
TBM Gubuk Cakrawala	a. Pendanaan b. Tempat c. Ketrampilan d. keterlibatan/ kehadiran	penyampaian ide pemikiran/ pendapat
TPA PAAS Saman II	a. Keterlibatan/ kehadiran b. Pendanaan c. Tempat d. Tenaga e. Keahlian/ ilmu pengetahuan	a. Penyampaian ide pemikiran/ pendapat b. Pengawasan c. Motivasi
PAUD SPS Idaman	a. Keterlibatan/ kehadiran b. Pendanaan c. Tempat	Penyampaian ide pemikiran/ pendapat
Karang Taruna FKPS	a. Keterlibatan/ kehadiran b. Pendanaan c. Tenaga d. Tempat e. Penyampaian ilmu pengetahuan/ keahlian	Penyampaian ide pemikiran/ pendapat
Hadroh As Samany	a. Keterlibatan/ kehadiran b. Penyampaian ilmu pengetahuan/ ketrampilan c. Pendanaan	a. Pengawasan b. Motivasi c. Penyampaian Ide Pemikiran

Berdasarkan tabel rangkuman di atas, maka bentuk-bentuk partisipasi tiap program pendidikan nonformal terdapat kesamaan dan perbedaan, akan tetapi peneliti akan membahas bentuk-bentuk partisipasi secara menyeluruh.

Berikut penjelasan mengenai bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam membangun pendidikan nonformal di dusun Saman II:

1) Partisipasi Fisik

Partisipasi fisik adalah partisipasi masyarakat yang wujud partisipasinya berupa fisik dan dapat dilihat secara fisik. Bentuk partisipasi fisik dalam pembangunan pendidikan nonformal di dusun Saman II yaitu terdiri dari partisipasi keterlibatan/ kehadiran, partisipasi pendanaan, partisipasi keahlian/ penyampaian ilmu pengetahuan, partisipasi tempat, dan partisipasi tenaga. Wujud dari partisipasi masyarakat tersebut berupa fisik dan dapat dilihat secara fisik, sehingga peneliti mengkategorikan partisipasi tersebut kedalam bentuk partisipasi fisik.

2) Partisipasi Nonfisik.

Partisipasi nonfisik adalah partisipasi masyarakat yang wujudnya tidak berupa fisik dan tidak dapat dilihat secara fisik. Bentuk partisipasi ini yaitu partisipasi pengawasan, partisipasi motivasi dan partisipasi penyampaian ide pemikiran atau pendapat. Wujud dari partisipasi tersebut tidak dapat dilihat secara fisik, sehingga peneliti mengkategorikan dalam bentuk partisipasi nonfisik.

2. Faktor-Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat

Faktor penghambat partisipasi masyarakat adalah hal atau segala sesuatu yang menjadi penghalang masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan nonformal. Faktor penghambat partisipasi masyarakat pada setiap program pendidikan nonformal berbeda-beda. Rangkuman faktor-faktor penghambat partisipasi masyarakat dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Faktor-Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat

Program Pendidikan Nonformal	Faktor Penghambat
Majelis Ta'lim Mushola As Salimi	Malas, pekerjaan masyarakat
Majelis Ta'lim Masjid Baiturrahman	Malas, ekonomi rendah, pekerjaan masyarakat, kurang loyalnya pengurus Masjid Baiturrahman
TBM Gubuk Cakrawala	Dana (belum memiliki dana mandiri), pengurus TBM tidak loyal, pekerjaan masyarakat
TPA PAAS Saman II	Malas, ekonomi,
PAUD SPS Idaman	Malas, belum ada rapat antar pengurus dan orangtua tua siswa (komunikasi)
Karang Taruna FKPS	Malas, kurang partisipasi dalam berpendapat, kurang dukungan dari pengurus dusun.
Hadroh As Samany	Belum memiliki dana mandiri, kurangnya dukungan dari pengurus masjid

Berdasarkan tabel rangkuman di atas, maka peneliti menarik kesimpulan yaitu sebagian besar penghambat partisipasi masyarakat dalam membangun pendidikan nonformal terdiri dari 1) faktor malas, 2) faktor pekerjaan, 3) faktor pengurus program pendidikan nonformal, dan 4) faktor pengurus dusun. Berikut penjelasan mengenai faktor-faktor penghambat partisipasi masyarakat:

1) Faktor Malas.

Menurut Dwiningrum (2015:57) faktor penghambat dalam partisipasi masyarakat yaitusifat malas, apatis, masa bodoh, tidakmau melakukan perubahan di tingkat anggota masyarakat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian peneliti bahwa salah satu penghambat masyarakat dalam berpartisipasi membangun pendidikan nonformal yaitu malas. Malas timbul karena beberapa penyebab diantaranya yaitu karena capek setelah

berkegiatan, masyarakat yang memiliki rasa malas terhadap kegiatan kemasyarakatan dan lain-lain. Apabila rasa malas timbul dalam diri masyarakat, maka menyebabkan penghambat masyarakat untuk hadir dalam kegiatan pendidikan nonformal.

2) Faktor Pekerjaan

Menurut Slamet dalam Hermawan dan Yoyon (2017:107) menyatakan bahwa jenis pekerjaan masyarakat akan mempengaruhi dan menentukan tingkat partisipasi kaitannya dengan penghasilan dan terlebih pada waktu luang mereka untuk digunakan dalam berpartisipasi. Pekerjaan masyarakat dapat menghambat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pendidikan nonformal. Biasanya waktu bekerja bersamaan dengan kegiatan yang ada di masyarakat, terlebih masyarakat yang bekerja pada malam hari, karena kegiatan pendidikan nonformal sebagian besar dilaksanakan malam hari.

3) Faktor Pengurus Program Pendidikan Nonformal

Pengurus dapat menjadikan penghambat partisipasi apabila pengurus suatu program pendidikan nonformal kurang loyal. Menurut Hiryanto (2005:70) salah satu penghambat partisipasi masyarakat dalam pengembangan PLS yaitu masih rendahnya loyalitas pengurus dalam merealisasikan program magang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian peneliti yaitu terdapat pengurus program pendidikan nonformal yang kurang loyal, sehingga pengurus tidak bisa menggandeng semua kalangan masyarakat di Dusun Saman II. Hal ini menyebabkan masyarakat enggan untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan nonformal tersebut.

4) Faktor Pengurus Dusun

Partisipasi dari pengurus dusun berupa dukungan baik materil maupun moril sangat penting dalam pembangunan pendidikan nonformal di masyarakat. Akan tetapi peneliti menemukan penghambat partisipasi masyarakat dalam pembangunan pendidikan nonformal yaitu kurangnya dukungan dari pengurus dusun. Akibat dari kurangnya dukungan dari pengurus dusun yaitu lunturnya semangat masyarakat dalam melaksanakan program pendidikan nonformal.

5) Faktor Dana

Dana memiliki pengaruh dalam partisipasi masyarakat di dusun Saman II. Belum memiliki dana secara mandiri menjadi penghambat pengurus dalam melaksanakan kegiatan program pendidikan nonformal. Upaya untuk menangani kurangnya dana, maka pengurus berinisiatif melakukan iuran dan penggalangan dana. Selain dana dalam sebuah organisasi pendidikan nonformal, yang menjadi penyebab terhambatnya partisipasi masyarakat yaitu rendahnya pendapatan masyarakat. Sehingga masyarakat terhambat dalam pembayaran biaya TPA dan merasa berat apabila masyarakat ditarik iuran berupa uang.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya agar mendapatkan hasil yang maksimal, namun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam penelitian ini terdapat keterbatasan yaitu kurang optimalnya jawaban narasumber yang berumur lanjut usia dan anak-anak, sehingga narasumber

atau informan harus di stimulan terlebih dahulu ketika menjawab pertanyaan peneliti.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat sudah berjalan dengan baik. Hal ini dilihat dari beberapa aspek yaitu pihak-pihak yang berpartisipasi, motivasi partisipasi masyarakat, tahapan partisipasi, dan bentuk-bentuk partisipasi masyarakat. Pihak-pihak yang ikut terlibat dalam pembangunan pendidikan nonformal di dusun Saman II yaitu dari pihak internal dan pihak eksternal. Pihak internal yaitu terdiri dari organisasi masyarakat, masyarakat sasaran dan pengelola program pendidikan nonformal di dusun saman II, akan tetapi, belum ada jaringan atau kerjasama yang saling melengkapi diantara organisasi masyarakat dan program pendidikan nonformal tersebut. Pihak eksternal yaitu terdiri dari pengusaha/ perusahaan disekitar dusun Saman, Pemerintah Desa Bagunharjo, Babinkamtibmas Sewon, Badko TPA Sewon, mahasiswa, hadroh Pondok Pesantren An Nur dan Keraton Yogyakarta, akan tetapi peneliti merasa kerjasama dengan pihak eksternal masih kurang optimal. Motivasi partisipasi masyarakat dalam membangun pendidikan nonformal yaitu (1) meningkatkan ilmu pengetahuan, (2) menjalin silaturahmi, (3) sebagai wadah kegiatan yang positif, (4) meningkatkan kemampuan, (5) upaya syiar agama Islam. Tahapan-tahapan partisipasi masyarakat yaitu terdiri dari (a) tahapan pengambilan keputusan, (b) tahapan pelaksanaan, (c) tahapan pengambilan manfaat dan (d) tahapan evaluasi.

Akan tetapi terdapat tahapan partisipasi yang belum berjalan secara optimal yaitu pada tahapan evaluasi pada program pendidikan TBM Gubuk Cakrawala dan PAUD SPS Idaman. Bentuk partisipasi terdiri dari partisipasi fisik dan partisipasi nonfisik. Partisipasi fisik terdiri dari (1) partisipasi pendanaan, (2) partisipasi tempat, (3) partisipasi keahlian/ penyampaian ilmu pengetahuan, (4) partisipasi keterlibatan/ kehadiran dan (5) partisipasi tenaga. Sedangkan bentuk partisipasi nonfisik yaitu terdiri dari (a) partisipasi penyampaian ide pemikir/ pendapat, (b) partisipasi motivasi, (c) partisipasi pengawasan.

Faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam membangun pendidikan nonformal yaitu (1) faktor malas, (2) faktor pekerjaan, (3) faktor pengurus program pendidikan non formal, (4) faktor pengurus dusun dan (5) faktor dana

B. Implikasi

Agar pembangunan program pendidikan nonformal dapat berhasil dengan baik, langkah-langkah yang dapat dilakukan yakni:

1. Meningkatkan kerjasama dengan pihak eksternal, seperti pemerintah desa, pekerja social, instansi pendidikan, perusahaan, dan pihak-pihak yang berkaitan.
2. Meningkatkan kerjasama antara program pendidikan nonformal satu dengan satunya dan organisasi masyarakat di dusun Saman II.
3. Melakukan kegiatan khusus untuk evaluasi kegiatan maupun evaluasi pembelajaran sehingga mengetahui keberhasilan program serta untuk panduan perkembangan program kegiatan.

4. Meningkatkan komunikasi antara pengurus program pendidikan nonformal dengan masyarakat atau orangtua wali murid untuk perkembangan kegiatan pendidikan nonformal

C. Saran

Adapun saran atas beberapa implikasi tersebut yakni:

1. Pengurus dusun harus lebih memperhatikan dan memberdayakan program pendidikan nonformal, agar program pendidikan nonformal yang ada tetap berjalan dengan baik.
2. Pemerintah Desa ataupun instansi terkait dapat memberikan bantuan berupa pendanaan kegiatan dan penyediaan tenaga ahli, sehingga dapat menyalurkan ilmu pengetahuannya kepada masyarakat.
3. Masyarakat diharapkan mampu memanfaatkan program pendidikan nonformal yang sudah ada untuk meningkatkan kemampuan dirinya.
4. Komunikasi pengurus program pendidikan nonformal dengan pengurus dusun ditingkatkan lagi agar terdapat kerjasama yang baik, sehingga akan mempengaruhi kinerja pengurus program pendidikan nonformal dalam melaksanakan kegiatan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, I dan Suprayogi, U. (2012). *Penelitian Tindakan dalam Pendidikan Nonformal*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Pustaka.
- A'ing, Aylin. (2015). Studi Tentang Pembangunan Bidang Pendidikan Di Daerah Perbatasan Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Malinau. *E-journal Pemerintah Integratif*, 2015 3 (4):545:559.
- Amirin, Tatang M. (2013). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Sihombing, Umberto. (1999). *Pendidikan Luar Sekolah Kini dan Masa Depan*. Jakarta: PD. Mahkota.
- Asriani, Ria Wenny. (2011). Partisipasi Masyarakat Dalam Mensukseskan Program Pendidikan Kesetaraan. *Skripsi*: Universitas Andalas
- Astuti, Afifah Dwi. (2015). Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Masyarakat Desa Melalui Usaha Mikro Pengolahan Susu Kambing Etawa di Tlogoguwo, Kaligesing, Purworejo, Jawa Tengah. *Skripsi*, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- BPS Kab. Bantul. (2015). *Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Bantul Tahun 2015*. Yogyakarta: BPS Kabupaten Bantul.
- Combs dan Ahmed. (1995). *Memerangi Kemiskinan di Pedesaan Melalui Pendidikan Nonformal*. Jakarta: CV Rajawali.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2001). *Partisipasi Masyarakat*. Jakarta: Depdiknas.
- Deviyanti, Dea. (2013). Studi Tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Di Kelurahan Karang Jati Kecamatan Balikpapan Tengah. *Journal Administrasi Negara Universitas Mulawarman 2013 Volume 1 Nomer 2* 380-394.
- Djalal, Fasli & Dedi Supriadi. (2001). *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicitra Karya Nusa.
- Kamil, Mustofa. (2012). *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Dwiningrum, S.I.A. (2015). *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Faisal, Sanapiah, dan Abdilah Hanfi. (1999). *Pendidikan Nonformal*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Fuad, Nurhatati. (2014). *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: GavaMedia.
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hermawan, Yudan & Yoyon Suryono. (2016). Partisipasi Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Program-Program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Ngudi Kapinteran. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* Volume 3 Nomor 1, Maret 2016 (97-108).
- Hiryanto. (2005). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan PLS Melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Kota Yogyakarta. *Jurnal Diklus Edisi 5 Tahun X* Maret 2005.
- Kompas. *400.000 Siswa Tidak Naik Kelas*. Terbit pada hari Senin, 10 Oktober 2016.
- Kompas. *Tenaga Kerja Indonesia Rendah*. Terbit pada hari Kamis 20 Oktober 2016.
- Marzuki, Saleh. (2012). *Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles dan Humberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Depok: UI-Press.
- Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyanto, Sigit. (2015). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi di Desa Bleberan, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul). *Skripsi*: UIN Sunan Kalijaga.
- Purnamasari, Irma. (2008). Studi Partisipasi Masyarakat Dalam Merencanakan Pembangunan di Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi. *Tesis Magister*, tidak diterbitkan, Universitas Diponegoro.
- Siswoyo, Dwi. (2013). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Soekanto, Soejono. (2004). *Sosiologi Keluarga (Tentang Ikhtwal Keluarga, Remaja dan Anak)*. Jakarta: PT Asdi Mahastya.
- Sudirman. (2011). Partisipasi Tokoh Masyarakat dalam Pembangunan Desa (Studi di Desa Unteboang Kecamatan Sosorgadong Kabupaten Tapanuli Tengah Provinsi Sumatera Utara). *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah UPI*, Volume 7, Nomor 1 Tahun 2011.
- Sudjana, Djuju. (2004). *Pendidikan Nonformal (Wawasan, Sejarah, dan Teori Pendukung, Serta Asas)*. Bandung: Falah Production

- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2006). *Penelitian Kualitatif- Naturalistik Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Usaha Keluarga.
- Sulistyaningrum, Ambar T. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Susanto, Gilang Febri. (2016). Partisipasi Masyarakat Dalam Memenuhi Hak Pendidikan Anak Di RW 01 Jlagran Yogyakarta. *Skripsi*: UNY.
- Syaodih, Nana. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Theresia, Aprilia dkk. (2014). *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Undang-Undang RI. (2003). *Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Yansen. (2013). *Gerakan Desa Membangun (GERDEMA) Sebuah de Inovatif Tentang Pembangunan Desa*. Malang: PT. Danar Wijaya.

Lampiran 1. Teknik Pengumpulan Data

Tabel. 1. Teknik Pengumpulan Data

No	Variabel	Fokus	Metode	Sumber Data
Program Pendidikan Nonformal				
1.	Keadaan fisik dan nonfisik	Deskripsi Umum Dusun Saman II	Observasi Dokumentasi Wawancara	Lokasi kegiatan Pendidikan nonformal Data Administrasi padukuhan Saman Kepala Dusun
2.	Program Pendidikan Nonformal	Kegiatan-kegiatan pendidikan yang dilaksanakan	Wawancara Observasi dokumentasi	Pengurus setiap program pendidikan nonformal Kegiatan pendidikan nonformal. Buku notulen/ arsip
		Kepengurusan program pendidikan nonformal	Wawancara, dokumentasi	Pengurus program pendidikan nonformal. Buku notulen/ arsip
Partisipasi Masyarakat				
1.	Motivasi Partisipasi Masyarakat	Motivasi masyarakat dalam setiap pembangunan pendidikan nonformal	Wawancara	Pengurus Program Pendidikan nonformal. Masyarakat sasaran pendidikan nonformal
2.	Tahapan-Tahapan Partisipasi masyarakat	1. Tahapan Pengambilan Keputusan	Wawancara Dokumentasi observasi	Pengurus program pendidikan nonformal Notulen, Kegiatan rapat
		2. Tahapan Pelaksanaan	Wawancara	Pengurus Program pendidikan,

			Dokumentasi observasi	masyarakat sasaran program pendidikan, Kegiatan pelaksanaan program pendidikan
		3. Tahapan Pengambilan Manfaat	Wawancara	Masyarakat Sasaran program pendidikan, Pengurus program pendidikan nonformal
		4. Tahapan Evaluasi	Wawancara Dokumentasi	Pengurus program pendidikan nonformal, buku notulen rapat.
3.	Pihak-Pihak yang Berpartisipasi	Pihak Internal	Wawancara, observasi, dokumentasi	Pengurus program pendidikan nonformal, Kegiatan pelaksanaan program pendidikan, dokumentasi kegiatan
		Pihak Eksternal	Wawancara, observasi, dokumentasi	Pengurus program pendidikan nonformal, Kegiatan pelaksanaan program pendidikan, dokumentasi kegiatan
4.	Faktor-faktor Penghambat	Faktor penghambat partisipasi masyarakat	wawancara	Pengurus program pendidikan nonformal, Masyarakat sasaran program pendidikan nonformal.

Lampiran 2. Instrumen Penelitian

Tabel 2. Pedoman Observasi

Sumber Data	Jenis Data	Aspek/Indikator
Kepala Dusun Saman	Keadaan Fisik	Peta Wilayah
		Batas wilayah
		Luas Wilayah
	Keadaan Nonfisik	Perekonomian masyarakat
		Pendidikan masyarakat
		Agama
		Jumlah Penduduk
		Susunan pengurus dusun
Tempat Kegiatan Pendidikan Nonformal	Keadaan gedung atau tempat kegiatan	sarana dan prasarana
	Kegiatan Pendidikan nonformal	Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat.
		Tahapan-tahapan partisipasi
		Pihak-pihak yang berpartisipasi
	Pengurus program pendidikan nonformal	Susunan pengurus program pendidikan nonformal.
		Kegiatan pengurus program pendidikan nonformal dalam pelaksanaan kegiatan

Tabel 3. Pedoman Dokumentasi

Sumber Data	Jenis Data	Aspek/ Indikator
Kepala Dusun	Keadaan Fisik	Luas Wilayah
		Batas wilayah
		Peta wilayah
	Nonfisik	Susunan pengurus dusun
		Jumlah penduduk
		Perekonomian masyarakat
		pendidikan
		Agama
Tempat pelaksanaan program pendidikan nonformal	Program pendidikan nonformal	Pelaksanaan kegiatan pendidikan nonformal
	Gedung/ tempat kegiatan berlangsung	Kondisi sarana dan prasarana
	Partisipasi masyarakat	Bentuk-bentuk partisipasi
		Tahapan partisipasi
		Pihak-pihak yang berpartisipasi
	Pengurus	Susunan pengurus program pendidikan nonformal
		Kegiatan pengurus nonforma dalam pelaksanaan kegiatan
Sekretaris Pengurus	Kehadiran masyarakat	Daftar hadir peserta kegiatan
	Hasil rapat	Notulen rapat.

Lampiran 3. Pedoman Wawancara

1. WAWANCARA KEPADA PENGURUS PROGRAM PENDIDIKAN NONFORMAL

A. Partisipasi Masyarakat

- a. Motivasi Partisipasi Masyarakat
 - 1) Apa motivasi anda terlibat dalam pembangunan pendidikan nonformal di dusun Saman?
- a. Tahapan-Tahapan Partisipasi Masyarakat
 - 1) Apakah dalam kegiatan pendidikan nonformal terdapat rapat untuk pengambilan keputusan?
 - 2) Apa partisipasi anda dalam pengambilan keputusan tersebut?
 - 3) Bagaimana pelaksanaan kegiatan program pendidikan nonformal?
 - 4) Apa saja partisipasi anda dalam pelaksanaan program pendidikan nonformal?
 - 5) Apa manfaat setelah anda terlibat dalam pembangunan pendidikan nonformal?
 - 6) Apakah ada evaluasi kegiatan?
 - 7) Apa partisipasi anda dalam tahap pelaksanaan tersebut ?
- b. Pihak-Pihak Yang Berpartisipasi
 - 1) Apakah ada pihak-pihak yang ikut terlibat dalam pembangunan pendidikan nonformal?
 - 2) Siapa saja pihak-pihak yang berpartisipasi dalam pembangunan pendidikan nonformal? Internal (organisasi masyarakat/ pengurus program pendidikan nonformal)
 - 3) Apa bentuk partisipasi dari pihak-pihak tersebut?

B. Faktor-Faktor Penghambat

1. Apa saja faktor-faktor penghambat anda dalam partisipasi pendidikan nonformal?

2. WAWANCARA KEPADA PENGURUS DUSUN (KEPALA DUSUN, KETUA RT, RW, SEKSI PENDIDIKAN, DAN SEKSI KEROHANIAN)

A. Partisipasi Masyarakat

- a. Motivasi Partisipasi Masyarakat
 - 1) Apa motivasi anda terlibat dalam pembangunan pendidikan nonformal di dusun Saman?
- b. Tahapan-Tahapan Partisipasi Masyarakat
 - 1) Apakah dalam kegiatan pendidikan nonformal terdapat rapat untuk pengambilan keputusan?
 - 2) Apa partisipasi anda dalam pengambilan keputusan tersebut?
 - 3) Bagaimana pelaksanaan kegiatan program pendidikan nonformal?
 - 4) Apa saja partisipasi anda dalam pelaksanaan program pendidikan nonformal?
 - 5) Apa manfaat setelah anda terlibat dalam pembangunan pendidikan nonformal?
 - 6) Apakah ada evaluasi kegiatan?
 - 7) Apa partisipasi anda dalam tahap pelaksanaan tersebut ?
 - 8) Pihak-Pihak Yang Berpartisipasi
- c. Siapa saja pihak-pihak yang berpartisipasi ?
 - 1) Apa peran anda dalam pembangunan pendidikan nonformaldalam pembangunan pendidikan nonformal?
 - 2) Apa ada pihak-pihak eksternal yang terlibat?
 - 3) Apa bentuk partisipasi dari pihak-pihak tersebut?

B. Faktor-Faktor Penghambat

- a. Apa saja faktor-faktor penghambat anda dalam partisipasi pendidikan nonformal?

3. WAWANCARA KEPADA MASYARAKAT SASARAN PROGRAM PENDIDIKAN NONFORMAL

A. Partisipasi Masyarakat

- a. Motivasi Partisipasi Masyarakat
 - 1) Apa motivasi anda terlibat dalam kegiatan pendidikan nonformal di dusun Saman?
- b. Tahapan-Tahapan Partisipasi Masyarakat
 - 1) Apakah dalam kegiatan pendidikan nonformal terdapat rapat untuk pengambilan keputusan?
 - 2) Apa partisipasi anda dalam pengambilan keputusan tersebut?
 - 3) Bagaimana pelaksanaan kegiatan program pendidikan nonformal?
 - 4) Apa saja partisipasi anda dalam pelaksanaan program pendidikan nonformal?
 - 5) Apa manfaat setelah anda terlibat dalam pembangunan pendidikan nonformal?
 - 6) Apakah ada evaluasi kegiatan?
 - 7) Apa partisipasi anda dalam tahap pelaksanaan tersebut ?
- c. Pihak-Pihak Yang Berpartisipasi
 - 1) Apakah ada pihak-pihak yang ikut terlibat dalam pembangunan pendidikan nonformal?
 - 2) Siapa saja pihak-pihak yang berpartisipasi dalam pembangunan pendidikan nonformal? Internal (organisasi masyarakat/ pengurus program pendidikan nonformal)
 - 3) Apa bentuk partisipasi dari pihak-pihak tersebut?

B. Faktor-Faktor Penghambat

- a. Apa saja faktor-faktor penghambat anda dalam partisipasi pendidikan nonformal?

Lampiran 4. Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN 1

Hari/ Tanggal : Minggu, 11 Desember 2016

Waktu : 13.30 WIB

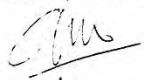
Tempat : Rumah Ibu “ Ar” dan Masjid Baiturrahman

Kegiatan : Observasi kegiatan Gotong Royong Memasak dan Pengajian Maulid Nabi Muhammad SAW

Peneliti melakukan observasi dalam kegiatan gotong royong memasak yang dilakukan oleh ibu PKK RT 04. Ibu PKK gotong royong memasak *ingkung* dan nasi tumpeng untuk persiapan pengajian peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di Masjid Baiturrahman. Dalam gotong royong tersebut, ibu-ibu saling bekerjasama dalam memasak, saling bercerita, bercanda, dan ada pula yang membicarakan orang lain. Peneliti selain observasi, juga membantu dalam memasak, karena biar lebih enak menggali informasinya.

Selain observasi dalam kegiatan gotong royong, peneliti melanjutkan observasi pada kegiatan pengajian maulid Nabi Muhammad SAW di Masjid Baiturrahman. Pengajian tersebut dihadiri oleh kalangan anak-anak sampai dengan lansia. Nasi tumpeng dan *ingkung* yang dibuat oleh ibu PKK per RT tersebut di taruh dibagian depan dan di do’akan terlebih dahulu, setelah itu baru di makan bersama ketika sesi istirahat. Selain tradisi ingkungan, juga terdapat siraman rohani. Siraman rohani tersebut berkaitan dengan perjalanan Nabi Muhammad SAW selama hidupnya. Acara pada pengajian tersebut, diakhiri dengan pembagian telur merah kepada anak-anak. Berdasarkan observasi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat partisipasi tenaga dan keterlibatan/ kehadiran.

Yogyakarta,..... April 2017


(.....Ar.....)


CATATAN LAPANGAN 2

Hari/ Tanggal : Minggu, 18 Desember 2016
Waktu : 19.30 WIB
Tempat : Rumah saudara “Im”
Kegiatan : Observasi kegiatan FKPS

Peneliti melakukan observasi kedua dalam kegiatan pertemuan rutin FKPS yang dilaksanakan di rumah saudara “Im”. Jumlah kehadiran anggota FKPS sekitar 31 orang. Kegiatan tersebut berupa pembukaan, pamuji, arisan, iuran wajib, dan lain-lain. Kegiatan lain-lain tersebut diisi dengan penyuluhan penggunaan bahaya narkoba oleh pegawai Babinkamtibmas Kecamatan Sewon. Pegawai Babinkamtibmas tersebut, mengedukasi anggota FKPS agar tidak menggunakan obat-obat terlarang. Peneliti melihat anggota FKPS mendengarkan dengan baik penyampaian dari pegawai Babinkamtibmas tersebut, dan aktif bertanya ketika ada sesi tanya jawab. Kegiatan penyuluhan ini merupakan salah satu program edukasi yang dilaksanakan oleh FKPS. Peneliti juga melihat bapak Kepala Dusun ikut terlibat dalam penyuluhan tersebut, dan sedikit memberi nasehat atau peringatan agar menjadi pemuda yang berkualitas

Berdasarkan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan FKPS terdapat kerjasama dari pihak eksternal, serta terdapat partisipasi keterlibatan/ kehadiran, penyediaan tempat, dan pendanaan.

Yogyakarta,..... April 2017


(.....Im.....)


CATATAN LAPANGAN 3

Hari/ Tanggal : Sabtu, 24 Desember 2016
Waktu : 19.30 WIB
Tempat : TBM Gubuk Cakrawala
Kegiatan : Observasi kegiatan Rapat TBM

Peneliti melakukan kegiatan observasi dalam kegiatan Rapat dan sarasehan TBM Gubuk Cakrawala. Peneliti selain observasi, juga dimintai tolong oleh pengurus untuk menyampaikan materi terkait TBM untuk memotivasi pengurus TBM. Peneliti menyampaikan terkait pentingnya publikasi TBM di masyarakat. Setelah penyampaian materi, dilanjutkan dengan pembahasan program kerja. Dalam rapat tersebut terdapat beberapa pengurus yang menyampaikan ide pemikiran, yaitu ada yang mengusulkan pembuatan facebook, instagram atau website dan pembuatan pojok baca dalam setiap kegiatan dusun. Selain itu, terdapat pengurus TBM sekaligus wakil FKPS memberi saran kepada pengurus TBM lainnya agar merancang program kerja jangka pendek maupun jangka panjang. Terdapat beberapa program kerja jangka pendek yang sudah dirancang yaitu seperti pojok baca atau TBM *outdoor*, *cafe* baca, pembuatan merchandise, penggalangan *one book one RT* setiap bulannya, pembuatan Instagram, pojok kreasi, dan TBM Award.

Berdasarkan observasi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dalam rapat tersebut terdapat partisipasi penyampaian ide pemikiran dan kehadiran pengurus dalam rapat.

Yogyakarta,..... April 2017



(.....Aw.....)

CATATAN LAPANGAN 4

Hari/ Tanggal : Jum'at 30 Desember 2017
Waktu : 19.30 WIB
Tempat : Mushola As Salimi
Kegiatan : Observasi kegiatan Rapat TBMPengajian rutin tanggal 1 hijriyah

Peneliti melakukan observasi dalam kegiatan pengajian rutin tanggal 1 hijriyah di Mushola As Salimi. Kehadiran masyarakat sekitar 100 orang. Dalam pengajian tersebut, peneliti melihat masyarakat menghadiri kegiatan pengajian tersebut, yang terdiri dari remaja sampai dengan lansia. Pengajian tersebut terdiri dari pembukaan, mujahadah, sholawatan dan siraman rohani. Siraman rohani diisi oleh bapak "Di" selaku pengurus Majelis Ta'lim Mushola As Salimi. Waktu observasi peneliti berada dalam jama'ah ibu-ibu, sehingga peneliti dapat melihat gerak-gerik ibu-ibu ketika pengajian. Disela-sela pengajian tersebut, ibu-ibu saling bercerita, bercanda, menanyakan kabar dan berjabat tangan ketika bertemu dan berpisah. Selain itu, Hadroh As Samany juga terlibat dalam pengajian tersebut sebagai pengiring ketika sholawatan dan sebagai pengisi hiburan ketika sesi istirahat.

Dalam observasi tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam pengajian tersebut terdapat partisipasi masyarakat berupa keterlibatan/ kehadiran, dan penyampaian keahlian. Selain itu terdapat jalinan silaturahmi antar warga.

Yogyakarta, April 2017

(.....)

CATATAN LAPANGAN 5

Hari/ Tanggal : Minggu, 01 Januari 2017
Waktu : 19.30 WIB
Tempat : Rumah Saudara “Zab”
Kegiatan : Observasi kegiatan pertemuan rutin FKPS

Peneliti melakukan observasi kegiatan dalam pertemuan rutin yang dilaksanakan di rumah saudara “Zab”. Kegiatan dalam rapat tersebut terdiri dari pamuji, arisan, pembayaran uang kas/ iuran wajib, dan lain-lain. kegiatan lain-lain ini berupa pembahasan terkait kelanjuta HUT Karang Taruna FKPS, dalam kegiatan ini terdapat anggota FKPS menyampaikan ide pemikirannya. Kegiatan tersebut dilaksanakan di salah satu rumah anggota FKPS, sehingga dalam kegiatan ini terdapat partisipasi penyediaan tempat, selain menyediakan tempat tuan rumah juga menyediakan konsumsi yang terdiri dari minuman dan makanan ringan.

Yogyakarta..... April 2017


(.....*Zab*.....)

CATATAN LAPANGAN 6

Hari/ Tanggal : Rabu, 09 Januari 2017
Waktu : 19.30 WIB
Tempat : Masjid Baiturrahman
Kegiatan : Observasi kegiatan Pengajian malam Rabu/
Rebonan di Masji Biaturrahman

Peneliti melakukan observai pada kegiatan pengajian *Rebonan* yang dilaksanakan oleh pengurus Majelis Ta'lim Masjid Baiturrahman. Beliau merupakan coordinator sekaligus ustadz yang mengisi pengajian *Rebonan*. Pengajian tersebut diisi materi tentang puasa sunnah. Jumlah kehadiran masyarakat sekitar 50 orang

Yogyakarta..... April 2017


(.....)

CATATAN LAPANGAN 7

Hari/ Tanggal : Kamis, 12 Januari 2017
Waktu : 18.30 WIB
Tempat : Gubuk TPA
Kegiatan : Observasi kegiatan Al Kahfian

Peneliti melakukan observasi kegiatan Al Kahfian yang dilaksanakan di Gubuk TPA. Kegiatan tersebut dihadiri oleh anak-anak TPA, remaja dan ustadz pendamping. Kegiatan tersebut berupa pembacaan surat Al Kahfi dengan metode tadarus berkelompok. Setelah tadarus surat Al Kahfi, salah satu ustadz memberikan sedikit materi dan arahan kepada anak-anak. Selain pembacaan surat Al Kahfi juga terdapat pembiasaan sholat berjama'ah sholat Isya'. Dalam kegiatan ini juga terdapat keterlibatan orangtua santri TPA PAAS Saman II dalam hal konsumsi. Pemberi konsumsi pada kegiatan tersebut dibuat secara bergilir.

Yogyakarta..... April 2017



(.....Sya.....)

CATATAN LAPANGAN 8

Hari/ Tanggal : Jum'at, 20 Januari 2017
Waktu : 18.30 WIB
Tempat : Mushola As Salimi dan Rumah Saudara "Ty"
Kegiatan : Observasi kegiatan Belajar membaca huruf Al Qur'an/ *Ngaji* dan Tadarus Sifaul Qulub

Kegiatan tadarus dihadiri kurang lebih 25 remaja. Kegiatan tersebut terdiri dari tadarus Al Qur'an, pelantunan sholawat nariyah dan sholat Isya' berjama'ah. Dalam kegiatan ini tuan rumah menyediakan konsumsi untuk peserta tadarus sesuai dengan kemampuan keluarga. Pada kegiatan ini terdapat partisipasi kehadiran para remaja, partisipasi pendanaan berupa penyediaan konsumsi dari keluarga penyedia tempat, dan penyediaan tempat. Pada kegiatan tersebut peneliti melihat jama'ah tadarus sifaul qulub saling bercakap, bercanda dan saling tukar cerita maupun sharing ilmu pengetahuan. Selain itu, jama'ah saling berjabat tangan ketika bertemu dan berpisah. Hal ini menandakan adanya jalinan silaturahmi antar anggota tadarus.

Setelah selesai observasi dalam kegiatan tadaru sifaul qulub dirasa usai, maka peneliti melanjutkan observasi dalam kegiatan *ngaji* di Mushola As Salimi. Kegiatan tersebut dihadiri oleh ibu-ibu dan bapak-bapak. Ibu-ibu diampu oleh ibu "Mar" dan bapak-bapak diampu oleh bapak "Di". Terdapat ibu-ibu dan bapak-bapak yang masih Iqro' dan ada beberapa yang sudah mahir membaca Al Qur'an. Selain observasi peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu jama'ah tersebut, yaitu ibu "Sr" terkait motivasi dan manfaat mengikuti kegiatan di majelis Ta'lim Mushola As Salimi.

Yogyakarta,..... April 2017


(.....Ty.....)

CATATAN LAPANGAN 9

Hari/ Tanggal : Sabtu, 21 Januari 2017
Waktu : 18.30 WIB
Tempat : Rumah Saudara "SF"
Kegiatan : Observasi kegiatan tadarus keliling anak-anak

Peneliti melakukan observasi dalam kegiatan tadarus anak-anak. Kegiatan tersebut dihadiri sekitar 30 anak TPA PAAS Saman II dan ustadz/ ustdzah TPA. Kegiatan tersebut berupa mengaji Al qur'an, sholat berjama'ah dan siraman rohani dari Ustad/ ustadzah TPA. Pada kegiatan ini juga mengajarkan keberanian karena anak-anak di gilir untuk menjadi MC kegiatan. Pihak keluarga yang mendapat giliran penyediaan tempat juga menyediakan konsumsi untuk kegiatan. Sehingga dalam kegiatan ini dapat diartikan bahwa terdapat partisipasi kehadiran anak-anak, penyediaan tempat, partisipasi pendanaan berupa penyediaan konsumsi, dan partisipasi penyampaian ilmu pengetahuan dari ustad/ustadzah TPA saat siraman rohani

Yogyakarta..... April 2017


(.....SF.....)

CATATAN LAPANGAN 10


Hari/ Tanggal : Minggu, 22 Januari 2017
Waktu : 13.30 WIB
Tempat : Gubug TPA PAAS Saman
Kegiatan : Observasi dan wawancara

Pukul 13.00 peneliti mendatangi Gubuk TPA PAAS Saman. Pada waktu itu terlihat banyak pemuda yang sedang gotong royong membersihkan tempat TPA dan TBM. Peneliti melihat secara langsung proses gotong royognya, yaitu membersihkan dan membenarkan kursi atau meja yang sudah rusak, selain itu membersihkan tempat baca di TBM Gubuk Cakrawala yang tidak jauh dengan lokasi TPA. Setelah Gotong peneliti mewawancarai saudara “Aw” selaku ketua TBM dan saudara “Im” selaku ustadz TPA PAAS Saman II.

Peneliti mendapatkan informasi dari saudara “Aw” terkait motivasi dirinya terlibat dalam kegiatan pendidikan nonformal, khususnya kegiatan TBM, TPA dan FKPS. Selain itu peneliti mendapatkan informasi tentang program-program pendidikan nonformal, bentuk-bentuk partisipasi yang telah dilakukan oleh saudara “Aw” dalam pembangunan pendidikan.

Peneliti juga mewawancarai saudara “Im” selaku ustadz TPA PAAS Saman II. Peneliti mewawancarai tentang kegiatan TPA, motivasi partisipasi, bentuk-bentuk partisipasi, dan faktor penghambat. Selain menanyakan tentang TPA, peneliti juga menanyakan keterlibatan saudara “Im” dalam program pendidikan nonformal lainnya.

Yogyakarta, April 2017


(.....)

CATATAN LAPANGAN 11

Hari/ Tanggal : Senin, 23 Januari 2017
Waktu : 12.30 WIB
Tempat : Serambi rumah ibu Riyani
Kegiatan : Wawancara Partisipasi Masyarakat

Pada hari Senin siang pada pukul 12.30 WIB, tanggal 23 Januari 2017 peneliti datang ke rumah ibu Ri selaku anggota pengajian majelis Ta'lim Mushola serta wali murid dari PAUD SPS Idaman dan TPA PAAS. Peneliti mewawancarai ibu "Ar" terkait motivasi dirinya terlibat dalam kegiatan pendidikan nonformal khususnya majelis ta'lim mushola As Salimi, motivasi dirinya melibatkan putra-putrinya dalam kegiatan. Inti motivasi tersebut yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan melatih mental anak. Selain itu peneliti mendapatkan informasi terkait bentuk-bentuk partisipasi ibu "Ar" dalam kegiatan majelis ta'lim mushola As Salimi yaitu seperti partisipasi kehadiran, tenaga, dan dana. Sedangkan faktor penghambat ibu "Ar" yaitu karena malas

Yogyakarta,..... April 2017


(.....
Ar.....)


CATATAN LAPANGAN 12

Hari/ Tanggal : Senin, 23 Januari 2017
Waktu : 13.10 WIB
Tempat : rumah ibu Ning
Kegiatan : Wawancara Partisipasi Masyarakat

Setelah peneliti mewawancarai ibu “Ri” peneliti menuju rumah ibu “Ni” yang kebetulan beliau sedang didepan rumah. Peneliti mengutarakan maksud untuk melakukan wawancara, dan bu “Ni” pun menyetujuinya. Ibu “ni” merupakan jama’ah majelis ta’lim mushola As Salimi. Peneliti mewawancarai ibu “Ni” terkait motivasi dirinya terlibat dalam kegiatan di muhola, bentuk-bentuk partisipasi dalam membangun pendidikan di muhola, faktor penghambat. Selain itu peneliti juga bertanya terkait program pendidikan nonformal di dusun Saman II.

Motivasi ibu “Ar” berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan nonformal yaitu untuk mengembangkan wawasan agamanya dan menjalin silaturahmi dengan warga. Bentuk partisipasinya berupa kehadiran. Sedangkan faktor penghambat yaitu malas.

Yogyakarta..... April 2017


(.....Ni.....)

CATATAN LAPANGAN 13

Hari/ Tanggal : Senin, 23 Januari 2017

Waktu : 16.00 WIB

Tempat : rumah Sdr LA

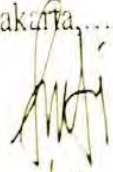
Kegiatan : wawancara terkait partisipasi masyarakat

Tema : Partisipasi masyarakat dalam FKPS, Mushola As Salimi dan TBM Gubuk Cakrawala

Pada hari Senin, 23 Januari 2017 pukul 16.00 WIB peneliti berkunjung kerumah Sdr “LA”. Peneliti ingin mengetahui bentuk-bentuk partisipasi Sdr “LA” selaku wakil ketua FKPS. Peneliti disambut dengan wajah gembira dan langsung dipersilahkan masuk rumahnya. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan peneliti berkunjung kerumah Sdr “LA”, sehingga peneliti diizinkan untuk melakukan wawancara.

Peneliti menanyakan terkait partisipasi masyarakat dalam pembangunan pendidikan nonformal melalui karang taruna FKPS, Mushola As Salimi dan TBM Gubuk Cakrawala. Motivasi dirinya mengikuti kegiatan pendidikan nonformal yaitu untuk meningkatkan wawasan, sebagai wadah untuk berkegiatan positif bagi remaja. Bentuk-bentuk partisipasinya yaitu berupa kehadiran, pendanaan, penyampaian ide pendapat dan tenaga. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu karena capek dan sakit. Saudara “La” juga menjelaskan faktor penghambat pemuda dalam berpartisipasi yaitu karena malas dan adanya rasa masa bodoh. pihak-pihak yang berpartisipasi dalam FKPS yaitu seperti Babinkamtibmas, mahasiswa KKN, dan pengusaha sekitar dusun Saman. FKPS kurang mendapat dukungan dari pengurus dusun. FKPS sendiri sering membantu dalam kegiatan di masjid, mushola, TPA, dan TBM. Sedangkan pihak internal seperti dukuh dan ketua RT berpartisipasi dalam pengawasan dan motivasi.

Yogyakarta, April 2017


(.....)

CATATAN LAPANGAN 14

Hari/ Tanggal : Kamis, 26 Januari 2017

Waktu : 16.40 WIB

Tempat : Gubuk TPA

Metode Pengumpulan Data : Wawancara dan dokumentasi

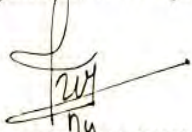
Kegiatan : wawancara santri TPA dan observasi kegiatan TPA

Pukul 16.15 WIB peneliti tiba di TPA PAAS Saman. Peneliti disambut meriah oleh adik-adik TPA karena sebagian besar peneliti sudah kenal dengan adik-adik TPA. Peneliti langsung ketemu dengan Ustad TPA yaitu Saudara Imam. Peneliti langsung dipersilahkan untuk mengambil gambar dan melakukan wawancara dengan adik-adik,

Pada observasi tersebut, peneliti melihat kehadiran anak-anak dalam kegiatan TPA Anak-anak, yaitu kurang lebih sekitar 40 anak, yang dibagi dalam tiga kelas. Peneliti juga melihat partisipasi masyarakat dalam penyampaian ilmu pengetahuan, yaitu mengajarkan belajar membaca huruf Al Qur'an untuk anak-anak, seperti bapak Syakura, saudara Imam, Ibu Atun, Ibu Siti Musiyam, dan Ibu Win.

Peneliti mewawancarai saudara "Nw" dan "Sf" selaku santri TPA PAAS Saman II. Motivasi mereka hamper sama yaitu biar tambah wawasan. Sedangkan bentuk –bentuk partisipasi yaitu kehadiran dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh TPA PAAS. Manfaat setelah mereka berpartisipasi dalam TPA yaitu dapat membaca huruf Al Qur'an dan mendapatkan pengetahuan agama Islam. Sedangkan penghmabatnya adalah malas.

Yogyakarta..... April 2017

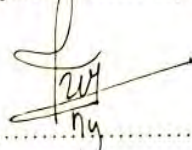

(.....)

CATATAN LAPANGAN 15

Hari/ Tanggal : Jum'at tanggal 27 Januari 2017
Waktu : 15.30 WIB
Tempat : Rumah Kepala Dusun
Kegiatan : Observasi kegiatan PAUD SPS Idaman

Peneliti melakukan observasi kegiatan Paud dan wawancara ibu “Er” selaku ketua PKK serta pengurus Paud SPS Idaman. Kegiatan Paud terdiri dari pembukaan, hafalan do’a sehari-hari, surat pendek, sholawat, senam, kegiatan main dan penutup. Kegiatan tersebut dibimbing oleh ibu “Sus” selaku pengurus Paud SPS Idaman. Peneliti juga melihat secara langsung orangtua wali membayarkan uang kepada pengurus PAUD, dan setelah selesai PAUD anak-anak diberi konsumsi. Peneliti melihat anak-anak yang sedang melakukan kegiatan main. Kehadiran anak-anak pada hari itu sekitar 16 anak. bentuk partisipasi dari ibu PKK yaitu berupa pengawasan ketika ada pembelajaran PAUD, penyediaan konsumsi PAUD, pengerjaan Administrasi PAUD, serta membantu dalam mengajar PAUD. Setelah kegiatan Paud usai, peneliti melakukan wawancara dengan ibu “Er” terkait partisipasi masyarakat dalam kegiatan Paud dan partisipasi ibu “Er” dalam kegiatan pendidikan nonformal di dusun Saman II.

Yogyakarta..... April 2017


(.....ny.....)

CATATAN LAPANGAN 16

Hari/ Tanggal : Jum'at, 3 Februari 2017

Waktu : 14.30 WIB

Tempat : Rumah Ibu At


Kegiatan : Wawancara partisipasi masyarakat dan meminta dokumentasi daftar hadir FKPS, dan notulen.

Peneliti melakukan wawancara dengan ibu “At” selaku ustadzah TPA dan saudara “Iz” selaku sekretaris TBM dan FKPS. Meneliti mewawancarai ibu “At” terkait partisipasinya dalam kegiatan TPA dan kegiatan masjid Baiturrahman. Bentuk partisipasi ibu “At” yaitu seperti partisipasi keahlian/ penyampaian ilmu pengetahuan, ide pemikiran, tempat, dan pendanaan.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan saudara “Iz” yang hanya satu rumah dengan ibu “At”. Motivasi saudara “Iz” berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan nonformal yaitu untuk meningkatkan tali silaturahmi dan meningkatkan pengetahuan atau wawasan. Bentuk-bentuk partisipasinya yaitu tenaga, kehadiran, tempat, pendanaan dan ide pemikiran.

Peneliti juga meminta dokumentasi daftar hadir FKPS untuk mengetahui tingkat kehadiran pemuda dalam kegiatan FKPS dan meminta notulen hasil rapat untuk mengetahui bentuk partisipasi dalam penyampaian ide pemikiran ketika rapat.

Yogyakarta..... April 2017

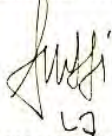

(.....At.....)

CATATAN LAPANGAN 17

Hari/ Tanggal : Jum'at, 3 Februari 2017
Waktu : 16.00 WIB
Tempat : Rumah Suadara LA
Kegiatan : wawancara terkait partisipasi masyarakat dan PKK

Pukul 16.00 WIB ketika peneliti sedang berkunjung di rumah sadara Lutfi Andriyanto, peneliti bertemu dengan ibu Atn. Ibu Atn ini merupakan masyarakat dusun Saman II, Bangunharjo, Sewon Bantul. Maka peneliti mengajak berbicara dengan ibu "Atn" untuk dimintai keterangan terkait partisipasi dalam kegiatan pendidikan nonformal di Saman. Bu "Atn" menjelaskan dirinya jarang mengikuti kegiatan pengajian, karena anaknya tidak bisa ditinggal. Peneliti menanyakan kegiatan PKK dalam membantu kegiatan masjid dan mushola, ibu "Atn" menjelaskan bahwa ibu PKK terlibat dalam gotong royong pembuatan konsumsi pengajian dan membuat *ingkungan* untuk kegiatan masjid.

Yogyakarta..... April 2017


(.....)

CATATAN LAPANGAN 18

Hari/ Tanggal : Jum'at, 3 Februari 2017
Waktu : 17.00 WIB
Tempat : Rumah Bapak "Di"
Kegiatan : wawancara partisipasi masyarakat
Tema : program majelis ta'lim mushola As Salimi

Peneliti melakukan wawancara dengan pak "Di". Pak "Di" merupakan pengurus dan ustadz di mushola As salami. Peneliti mewawancarai tentang partisipasi masyarakat dalam membangun pendidikan nonforma melalui majelis ta'lim mushola As Salimi. Motivasi pak "Di" menyampaikan ilmu pengetahuan dalam majelis ta'lim yaitu untuk membantu masyarakat Saman agar beribadah dengan baik serta memiliki pengetahuan agama yang luas. Bentuk partisipasi bapak "Di" yaitu meliputi partisipasi keahlian/ penyampaian ilmu pengetahuan, ide pemikiran, tempat, pendanaan dan pengawasan. Bapak "Di" menyatakan bahwa faktor penghambat partisipasi masyarakat yaitu malas. Dalam kegiatan majelis ta'lim mushola belum ada kerjasama dengan luar. Partisipasi dari pengurus dusun yaitu menginisiasi program kerja dari seksi kerohanian, pengawasan, sert motivasi. Bapak "Di" juga menyatakan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan mushola cukup lumayan tinggi.

Yogyakarta..... April 2017


(.....Di.....)

CATATAN LAPANGAN 19

Hari/ Tanggal	: Rabu, 15 Februari 2017
Waktu	: 16.30 WIB
Tempat	: Rumah bapak “Ny”
Kegiatan	: wawancara partisipasi masyarakat
Tema	: terkait TBM, TPA PAAS Saman II, majelis ta’lim Masjid Baiturrohman

Dalam waktu yang sama peneliti mewawancarai bapak “Ny” dan ibu “Ts”. Beliau adalah suami istri. Bapak “Ny” merupakan ketua TPA PAAS Saman II, pengurus majelis ta’lim Baiturrahman dan pembimbing TBM. Sedangkan ibu “Ts” merupakan ustadzah TPA PAAS Saman II.

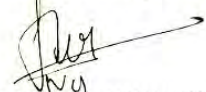
Kegiatan- kegiatan pendidikan nonformal di Dusun Saman II menurut bapak “Ny” yaitu ada TPA, yasinan untuk bapak-bapak dan ibu-ibu, mujahadahan, pengajian malam ahad legi, Tadarus Sifaul Qulub, pengajin ibu-ibu malam Rabu. Yasinan dilaksanakan setiap malam Jum’at yang diampu oleh Ustad Muh Fauzi, S.Pdi untuk ibu-ibu, yasinan untuk bapak-bapak diampu oleh ustad Maskhurori, S.HI, Lasiman, dan Muftadiin. Pengajian ibu-ibu malam Rabu diampu oleh Ustad Abdullah Abu, kemudian pengajian malam Ahad pahing diampu oleh Kyai Rosyid Mulyadi dan tadarus Sifaul Qulub untuk remaja diampu oleh ustad Khoirudin dan pak Nurhidayat.

Motivasi bapak “Ny” berpartisipasi dalam membangun pendidikan nonformal yaitu bapak “Ny” mengembangkan keilmuan yang dimiliki yaitu ilmu agama, ingin meningkatkan drajat pengetahuan masyarakat Saman baik pendidikan agama maupun pendidikan umum di Sekolah. Bentuk partisipasi bapak “Ny” yaitu berupa keilmuan yang dimiliki beliau yaitu ilmu agama islam, bentuk sarana dan prasarana yaitu penyediaan lahan untuk dibangun gubuk TPA PAAS Saman II, dan ikut andil dalam pengawasan tingkah laku anak-anak TPA atau yang bersifat nonakademis. Peran pak dukuh dan Pak RT yaitu member semangat, memotivasi anak-anak maupun orangtua bahwa pendidikan nonformal maupun formal itu penting. Member sumbangan tenaga serta biaya dalam rutinitas kegiatan nonformal. Selain itu member saran terhadap kegiatan-kegiatan pendidikan nonformal di Saman II. Pak “Ny” juga mendukung penuh adanya TBM, karena dapat member wadah untuk anak-anak berkreasi.

Sedangkan motivasi ibu “Ts” yaitu Motivasi ibu “Ts” dalam berpartisipasi membangun pendidikan nonformal yaitu mengamalkan ilmu yang telah didapat,

mengajarkan Al Qur'an agar masyarakat terutama anak-anak tidak buta Al Qur'an. Bentuk partisipasinya yaitu berupa keahlian/cpenyampaian ilmu pengetahuan, pengawasan, tempat dan pendanaan. Faktor penghambat partisipasi masyarakat yaitu waktu yang berbenturan. Dampak adanya TBM yaitu pada perilaku anak

Yogyakarta,..... April 2017

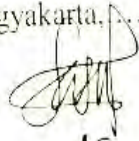

(.....)

CATATAN LAPANGAN 20

Hari/ Tanggal : Rabu, 22 Februari 2017
Waktu : 16.30 WIB
Tempat : Rumah bapak “As”
Kegiatan : wawancara partisipasi masyarakat dan peran pengurus dusun

Peneliti melakukan wawancara dengan bapak “As” yaitu selaku ketua RT 06. Motivasi bapak “As” yaitu untuk meningkatkan ilmu pengetahuannya. Bentuk partisipasinya yaitu pendataan, kehadiran. Peran sebagai RT yaitu pengawasan kegiatan. faktor penghambat yaitu capek dan waktu bersamaan dengan jam kerja. Faktor malas sebagian besar masyarakat menurut bapak “As” yaitu malas dan memiliki rasa masa bodoh. peran pak dukuh dan RW yaitu mengawasi dan member motivasi kepada masyarakat. Masyarakat memiliki kerjasama yang baik dalam pelaksanaan kegiatan pengajian baik di masjid maupun di mushola.

Yogyakarta, April 2017


(.....
As.....)

CATATAN LAPANGAN 21

Hari/ Tanggal : Rabu, 23 Februari 2017
Waktu : 16.30 WIB
Tempat : Rumah ibu “Mar”
Kegiatan : wawancara partisipasi masyarakat

Peneliti melakukan wawancara dengan ibu “Mar” yaitu selaku ustadzah dalam belajar huruf Al Qur’an di masjid Baiturrahman. Motivasi ibu “Mar” berpartisipasi dalam kegiatan mushola yaitu untuk membantu masyarakat dalam membaca Al Qur’an, menjalin silaturahmi dan mencari ilmu. Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pendidikan nonformal yaitu kehadiran, pendanaan, penyampaian ilmu pengetahuan dan tempat. Faktor penghambat dalam berpartisipasi yaitu ketika anaknya rewel dan capek. Peran kepala dusun yaitu mengingatkan kepada warganya agar selalu hadir dalam kegiatan, dan member motivasi serta pengawasan. Manfaat dari partisipasi yaitu senang dapat berbagi.

Yogyakarta..... April 2017


(..... Mar)

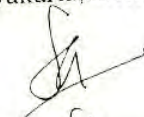
CATATAN LAPANGAN 22

Hari/ Tanggal : Senin, 27 Februari 2017
Waktu : 11.00 WIB
Tempat : Rumah Bapak "Sa"
Kegiatan : wawancara partisipasi masyarakat dan peran pengurus dusun

Bapak "Sa" merupakan ketua RW 2. Peneliti mewawancarai terkait motivasi, bentuk, manfaat dan faktor penghambat partisipasi. Selain itu peneliti juga mewawancarai tentang peran kepala dusun, seperti ketua RW, RT, Kepala Dusun, seksi kerohanian dan seksi pendidikan.

Motivasi bapak "Sa" berpartisipasi yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan adanya program pendidikan nonformal yaitu untuk memberikan wadah masyarakat untuk menimba ilmu. Bentuk partisipasi yaitu berupa kehadiran, pendanaan, tempat, dan tenaga. Peran sebagai ketua RW yaitu mengawasi kegiatan, member saran dan member motivasi kepada masyarakat. Peran dukuh yaitu memberikan pengawasan, nasehat dan motivasi kepada masyarakat. Manfaat dari partisipasi yaitu dapat meningkatkan pengetahuan. Faktor penghambat partisipasi yaitu capek karena bekerja. Pihak-pihak eksternal seperti menara kaca, toko besi central dan toko bu evi.

Yogyakarta,..... April 2017



(.....Sa.....)

CATATAN LAPANGAN 23

Hari/ Tanggal : Senin, 27 Februari 2017
Waktu : 12.30 WIB
Tempat : Rumah Bapak “Sya”
Kegiatan : wawancara partisipasi masyarakat dan peran pengurus dusun

Bapak sya merupakan ketua RT 05 sekaligus ustadzah/ pengurus TPA dan pengurus masjid Baiturrahman. Peneliti mewawancarai bapak “Sya” terkait partisipasi masyarakat dalam TPA PAAS Saman II dan majelis ta’lim masjid Baiturrahman. Bentuk partisipasi bapak “sya” yaitu berupa penyampaian pengetahuan/ keahlian, pendanaan, tempat dan tenaga. Partisipasi sebagai ketua RT yaitu member contoh kepada masyarakat agar berperilaku baik dan pengawasan kegiatan. peran kepala dusun yaitu pengawasan dan motivasi. Faktor penghambat yaitu susah bila ditarik biaya kegiatan dari pada ditari bentuk barang. Pak “Sya” berpartisipasi lebih ke teknik, mendorong pengurus lainnya dalam melaksanakan kegiatan.

Yogyakarta,..... April 2017



(.....Sya.....)

CATATAN LAPANGAN 24

Hari/ Tanggal : Senin, 27 Februari 2017
Waktu : 12.30 WIB
Tempat : Rumah Bapak “Ku”
Kegiatan : wawancara partisipasi masyarakat dan dokumentasi tentang kependudukan

Bapak “Ku” merupakan kepala dusun sekaligus ketua pengurus Masjid Baiturrahman. Peneliti mewawancarai terkait partisipasi masyarakat dalam pembangunan pendidikan nonformal di dusun saman dan peran pengurus dusun dalam kegiatan pendidikan nonformal. Menurut bapak “Ku” masyarakat memiliki antusias dalam berpartisipasi yaitu dilihat dari kehadiran pengajian dan bentuk partisipasi lainnya, seperti partisipasi tenaga, kehadiran dan tempat. Bapak “Ku” menjelaskan bahwa terdapat masyarakat yang menghibahkan tanahnya untuk kegiatan mengajai atau kegiatan yang positif. Peran pengurus dusun lebih kepengawasan dan motivasi, terkadang seksi kerohanian atau pendidikan merancang program kerohanian dan pendidikan sesuai dengan tugas masing-masing. Faktor partisipasi masyarakat terbesar yaitu malas. Peneliti juga bertanya terkait jumlah penduduk, agama, tingkat pendidikan dan pekerjaan masyarakat.

Selain wawancara peneliti juga meminta dokumentasi terkait jumlah penduduk, agama, tingkat pendidikan dan pekerjaan masyarakat.


Yogyakarta..... April 2017

(..... Ku)

CATATAN LAPANGAN 25

Hari/ Tanggal : Jum'at, 17 Maret 2017
Waktu : 15.30 WIB
Tempat : Rumah Kepala Dusun
Kegiatan : Observasi dan Wawancara guru dan orangtua murid

Peneliti melakukan observasi pada kegiatan Paud. Peneliti melihat Ibu 'sus' sedang membimbing anak-anak dalam kegiatan paud tersebut. Ibu "Sus" mengajarkan anak-anak berdo'a, hafalan surat pendek, do'a sehari-hari, senam dan meronce. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada guru PAUD dan orangtua murid Paud. Peneliti menanyakan kepada ibu "Sit" selaku orangtua murid Paud terkait manfaat ketika dapat mengantarkan anaknya ke kegiatan Paud dan komunikasi atau rapat pengurus dengan orangtua murid Paud. Ibu "Sit" senang sekali apabila dapat mengantarkan anaknya ke Paud, karena dapat melihat anaknya berkembang dan berani bersosialisasi dengan teman-temannya, selain itu dirinya juga dapat bertemu dengan ibu-ibu yang lainnya. Sedangkan menurut ibu "Sit" rapat pengurus dan orangtua murid itu dirasa tidak penting, dirinya menyerahkan semuanya kepada pengurus saja, asalkan program Paud tetap berjalan. Peneliti juga mewawancarai ibu "sus" terkait manfaat, motivasi, bentuk partisipasi, kehadiran anak-anak. Motivasi ibu "sit" berpartisipasi dalam kegiatan Paud yaitu untuk ingin membantu anak-anak, khususnya anak usia dini dalam perkembangan, baik perkembangan otak dan social. Manfaat yang dirasakan yaitu dapat menunjang tumbuh kembang anak, anak merasa percaya diri dalam bergaul dengan guru, maupun dengan teman-temannya, menjalin silaturahmi, Kehadiran anak-anak dalam kegiatan Paud sudah lumayan banyak yang ikut terlibat.

Yogyakarta,..... April 2017



(.....Sus.....)

CATATAN LAPANGAN 26

Hari/ Tanggal : Senin, 20 Maret 2017
Waktu : 16.00 WIB
Tempat : Gubuk TPA
Kegiatan : Observasi Kegiatan Rapat TPA PAAS Saman II

Peneliti melakukan observasi dalam kegiatan rapat pengurus TPA PAAS Saman II di Gubuk TPA. Rapat tersebut dihadiri oleh pengurus TPA serta ustadz/ ustadzah TPA. Berdasarkan pernyataan pengurus, tidak semua pengurus hadir dalam rapat tersebut, ada sekitar 5 orang yang tidak hadir. Rapat tersebut membahas terkait persiapan KBM keluar (Kegiatan Belajar Mengajar). Dalam rapat tersebut terdapat masukan dari para pengurus, ada yang mengusulkan tempat untuk KBM, mengusul konsumsi, dan mengusulkan dana iuran. Setelah rapat peneliti melakukan wawancara dengan ibu “At” dan saudara “Im” terkait rapat tersebut dan partisipasi dalam rapat tersebut.

Yogyakarta,..... April 2017



(.....Im.....)

CATATAN LAPANGAN 27

Hari/ Tanggal : Minggu 26 Maret 2017
Waktu : 19.30 WIB
Tempat : Mushola As Salimi
Kegiatan : Observasi Kegiatan Rapat Ziaroh

Peneliti melakukan observasi kegiatan rapat persiapan ziaroh di Mushola As Salimi. Rapat tersebut dihadiri oleh pengurus Majelis Ta'lim Mushola As Salimi dan jama'ah Majelis Ta'lim Mushola As Salimi. Dalam rapat tersebut membahas terkait persiapan ziarah yang rencananya dilaksanakan di Jawa Timur. Masyarakat dan pengurus saling memberikan ide pemikirannya terkait persiapan ziaroh.

Yogyakarta,..... April 2017


(.....)

CATATAN LAPANGAN 28

Hari/ Tanggal : 02 April 2017
Waktu : 17.00 WIB
Tempat : Rumah Bapak “Mas”
Kegiatan : Wawancara dan Meminta Dokumentasi

Peneliti mengunjungi Rumah bapak “Mas” untuk mewawancarai terkait partisipasi masyarakat dalam pembangunan pendidikan melalui program Majelis Ta’lim Masjid Baiturrahman serta peran seksi kerohanian dalam program pendidikan nonformal. Peneliti mendapatkan informasi bahwa alasan atau motivasi bapak “Mas” berpartisipasi dalam kegiatan majelis ta’lim yaitu untuk meningkatkan pengetahuan agama Islam dan beribadah sesuai dengan syariat Islam baik untuk dirinya sendiri maupun masyarakat. Seksi kerohanian berperan sebagai perancang dan penanggungjawaban kegiatan kerohanian. Selain mewawancarai, peneliti juga meminta dokumentasi berupa notulen rapat, pengurus dusun, dan daftar hadir rapat.


Yogyakarta..... Mei 2017


(.....)

CATATAN LAPANGAN 29

Hari/ Tanggal : Sabtu, 30 April 2017
Waktu : 15.00 WIB
Tempat : Mushola As Salimi
Kegiatan : Observasi Gotong royong mushola As Salimi

Peneliti melakukan observasi dalam persiapan pengajian akhir tahun atau akhirussanah, dalam gotong royong tersebut terdapat bapak-bapak dan pemuda yang memasang tenda serta mempersiapkan panggung. Kegiatan tersebut tidak hanya kaum orangtua saja, namun terdapat kelompok pemuda yang berpartisipasi, Selain itu, di rumah samping Mushola atau rumah ibu Aryani terdapat kelompok ibu-ibu yang sedang memasak makanan untuk konsumsi pengajian malamnya

Yogyakarta..... Mei 2017

(.....)

LAMPIRAN 5. ANALISIS HASIL WAWANCARA

1. Bagaimana Partisipasi Masyarakat dalam Membangun Pendidikan Nonformal?

a. Apa motivasi partisipasi masyarakat dalam membangun pendidikan nonformal?

SR :saya mengikuti *sinau ngaji yo ben* sama temen-temennya mbak, *ben iso ngaji*, aku meri mbak nek weruh kancane iso ngaji, makane aku sregep nderek ngaji iqro yoo ben iso moco qur'an, nek ikut pengajian yoo ben tambah ilmune

AW : untuk menambah ilmu pengetahuan kalau aku pribadi, *ben due* kegiatan yang positif, *terus nek* aku *melu* kegiatan *koyo* tadarusan, *neng* remaja masjid, FKPS, sholawatan *kui enek sik mantau* tingkah laku kita. *terus due konco* mbak, akrab sama pemuda, sehingga ada komunikasi yang baik, nek motivasine ngadain kegiatan neng TBM itu untuk mewadahi masyarakat mbak, mewadahi mengembangkan kemampuan dan minat baca masyarakat khusus e adik-adik. Selama ini kegiatan e untuk adik-adik dulu, kalau orangtua mungkin cuman baca buku aja.Dadi ben anak-anak bisa baca buku setelah TPA

Im : *nek neng* TPAjojo nganti uwong qe kyo jaman aku cilik, jaman ku cilik q ora enek wadiah sik khusus, bener bener katrok, untuk ngaji we masih ombang-ambing wedi karo gurune. motivasi membangun TBM ini, disini kebetulan urung enek perpustakaan, jadi gak enek wadiah untuk anak-anak membaca buku. Dadi kemaren TBM ini inisiatif dari KKN sama pemuda. Jadi yaa itu biar ada tempat go anak-anak mengembangkan minat baca, mengembangkan kemampuan e

Ni :Motivasinya ya dengan ikut pengajian kita dapat kumpul karo masyarakat. *Iso srawunglah intine karo* masyarakat. *Nek iso srawung karo tonggo mesti lak do seneng ro dewe*, trus ketika aku *due* butuh *tonggo mesti entengan*. Intine yo *njogo* tali silaturahmi *kalih tonggo*.

Ar :kalau aku ikut pengajian itu yaa biar tambah akrab sama tetangga, karena *nek* neng pengajian kan mesti ketemu sama ibu-ibu *kiwo tengen*, dadi yo seneng *iso* ngobrol *karo tonggone*, dadi *qe* akur gitu hlo mbak, iyaa intinya itu nyambung tali silaturahmi, karena silaturahmi qe penting *yoan*. *Nek* mendaftarkan anak-anak ke TPA po PAUD qe *yoo* biar anak-anak mendapatkan ilmu pengetahuan,memiliki kegiatan sik positif, pinter, bisa berkembang dengan baik, mampu bersosialisasi dengan baik, memiliki jiwa social yang tinggi dan dapat membaca Al Qur'an

La :Yang pertama jelas, eee manusia itu adalah makhluk social, itu jelas, dengan kita dengan aktif disitu kita belajar bersosialisasi dengan orangbanyak, selain itu scara pribadi kita dapat berkembangng, terutama berkembang dalam membaca karakter dan mengembangkan diri sendiri. Kalau FKPS awalnya saya merintis FKPS dari nol itu yaa

salah satunya itu e mbak, untuk menjaga pemuda-pemudi Saman agar tidak salah pergaulan, agar pemuda itu menjadi pemuda sebenarnya. Disini banyak sekali kasus pemuda yang bermasalah, kayak penggunaan narkoba, mabuk itu udah hal yang biasa, disamping itu Saman kan perbatasan jadi sangat riskan sekali permasalahan sosial yang terjadi. selain mengantisipasi pergaulan, yaa diharapkan melalui FKPS kita dapat mengembangkan wawasan *e awak e dewe*, entah itu kita *sharing*, atau melalui kegiatan, kayak penyuluhan, kajian-kajian. Terus melalui interaksi itu kan terkadang terselip pembelajaran yang tidak terlihat jugak. Naah iya mbak, motivasine *mbiyen qe yoo* pemuda *due* wawasan *sak akeh-akeh e* baik kui wawasan bab *agomo* atau umum

yaa silaturahmi jelas mbak, karena dengan kita selalu ada pertemuan pasti disitu ada keakraban yang terjalin, walaupun itu tidak terlihat secara langsung. Karena tanpa ada kumpulan, terkadang kita itu jarang ketemu, karang wes sibuk dengan kesibukan masing-masing. Selain itu, dengan kumpulan maka yoo dapat *piweling saling eling*, saling menguatkan, saling mengakrabkan diru gitu.

Nw : *yoo jejer-jejer karo kancane, ngolek ilmu ben pinter* lah mbak

Er : motivasine itu untuk meningkatkan ilmu agama dan syukur bisa menerapak ilmunya itu dalam kehidupan

Di : Yaaa biar mereka semua itu terbimbing terarah dalam menuju kemaslahatan diniah, yaitu masalah agama karena materinya agama bukan keduniaan. Selain itu setelah dia mampu dapat mengaplikasikan kehidupan sehari-hari dan ibadanya bener ndak ada yang lain

At : dana itu yaa *akeh-keh e seko* swadaya masyarakat, missal e *seko iuran*, infaq. Terus kalau pengajian di masjid masyarakat ditarik nasi bungkus. saya Alhamdulillah saya ya ikut berpartisipasi *raketang sak itik*. Terus *ngasih* nasi bungkus itu juga

Iz : kalau pengajian itu untuk meningkatkan ilmu tentang keagaamaan mbak. Kalau ikut FKPS itu *go* ngembangke pengetahuan tentang organisasi, menjalin komunikasi antar pemuda biar tambah akrab.

motivasine ada kegiatan neng TBM yaa biar anak-anak ada wadah untuk membaca buku, terus diharapkan dengan adane TBM anak-anak memiliki kegiatan positif, dapat mengembangkan kemampuannya melalui mereka membaca buku. Selain moco buku, kan bisa diagendakan kegiatan lainnya, seperti bimbel

Riz : untuk menambah wawasan, baik wawasan pengetahuan, cara berorganisasi, pokoknya untuk meningkatkan kemampuan

Ny : Satu mengembangkan ilmu, ilmu yang kami dapat harus dikembangkan, meningkatkan drajat pengetahuan masyarakat sekitar, jadi kami ingin mendorong anak-anak Saman itu mumpuni dalam pendidikan agama dan pendidikan sekolah. Nggak cuman anak-anak, tetapi untuk orangtua juga

Sya : kalau saya ya mbantu anak-anak, biar anak-anak saman itu punya tempat untuk sinau, khusus e sinau *agomo* islam. Masalah e anak-anak sekarang ini berbahaya sekali nek gak digatekke, nek gak ada tempat untuk beraktivitas yoo anak-anak mau jadi apa, sekarang sekolah yo sik diutamakke pengetahuan umum, pengetahuan agama cuman berapa persen saja

Sus : ingin membantu anak-anak, khususnya anak usia dini dalam perkembangan, baik perkembangan otak dan social,

Mar : yoo biar masyarakat *saged moco* Al Qur'an mbak, *terus nek wes saged moco* harapane bisa memahami isinya. *Terus* menjalin silaturahmi dan cari ilmu

Mas : untuk meningkat pengetahuan agama islam dan dapat beribadah sesuai syariat untuk aku pribadi dan masyarakat Saman

Aw : tim Hadroh As Samany sebagai wadah berkegiatan yang positif untuk remaja, untuk membantu syiar agama Islam, terutama dalam hal sholawat nabi Muhammad SAW,

Fah : yaaa usaha untuk syiar agama Islam melalui sholawat nabi, harapane *iso ningkatke* kecintaan terhadap Rasulullah sama ngisi kegiatan yang positif

Az : tim Hadroh As Samany ini dapat dijadikan sebagai wadah para remaja untuk berkegiatan yang positif, mengingatkan bahwa sekarang banyak kenakalan remaja, dan dusun Saman ini sangat potensi sekali dengan permasalahan social seperti kenakalan remaja tersebut. Selain itu ya untuk mewujudkan bentuk kecintaan dirinya terhadap Allah dan Rasulullah, yaitu melalui syiar agama islam melalui sholawat, serta mengajak masyarakat untuk selalu bersholawat

Kesimpulan :

Motivasi partisipasi masyarakat dalam pembangunan pendidikan nonformal di dusun Saman yaitu:

1. Untuk meningkatkan ilmu pengetahuan atau wawasan
2. Untuk menjalin silaturahmi
3. Sebagai wadah untuk masyarakat berkegiatan yang positif

4. Upaya untuk syiar agama Islam
 5. Untuk meningkatkan derajat pendidikan
- b. Siapakah pihak-pihak yang berpartisipasi dalam pembangunan pendidikan nonformal?**

Aw: karena TBM itu dulunya yang inisiasi pemuda, maka ada campur tangan dari FKPS, lagian pengurus TBM itu juga anggota FKPS juga. *Nek* andil seko FKPS sendiri belum banyak mbak, palingan tenaga, danapun dari kas FKPS belum bisa keluar. Misal e tenaga gotong royong, po ngopo gitu pastibantu

kalau partisipasi eksternal qe apa yaa, oh iya, dari diva press, kemaren barusan dapet sekitar 50 eksemplar buku dari diva press. Dulu awalnya kami *gawe* proposal, terus dimasukkan ke diva sama mbak izah, *let* beberapa hari aku d isms suruh ambil buku-bukune, Alhamdulillah bisa *nambah-nambah* koleksi. Kemaren juga dapet dari AFP Suroboyo, kalau gak salah dapat 100 biji. Kalau peran RT itu mengawasi kegiatan baik kegiatan keagamaan maupun non keagamaan.

Im: dulu *niku* TBM dirintis *kalih* FKPS dan mahasiswa KKN UNY, *dadi* yo ada pihak KKN yang membangun. Dulu juga pernah dapat bantuan buku bacaan dari penerbit Diva pres

FKPS sih hanya membantu *tenogo* mbak, nek pendanaan gitu kita kan belum dapat dari manapun. FKPS sendiri *jugak dereng* ngasih dana, *jadi* yo *niku* *naming ewang-ewang* gotong royong, terus *laden nek pas enek* acara. Lagian dari pemuda non pengurus itu yang ikut andil hanya sedikit. Sama untuk kegiatan agak besar itu ngajuin proposal ke perusahaan atau pengusaha terdekat kayak toko bu Evi, hotel Ros In, menara kaca, toko besi central, dan Alhamdulillah selalu bantu, ada yang uang *opo barang*. Kalau dana *kagem* TPA *iku* dari iuran atau pembayaran TPA, donatur, terus kadang dapat bantuan dari kelurahan, tapi *nggih ndak* setiap tahun dapat. Iyaa carane mbuat proposal.

:kalau kepala dusun, ketua RT dan RW itu peran e mengawasi dan *ngenei* motivasi *kagem* masyarakat, *ben* masyarakat giat *nderek* kegiatan. *nek* seksi pendidikan setahuku *nggih ngawasi kalih biasane* merancang kegiatan. FKPS yoo sering *ngewangi*, kayak gotong royong *masang tendo*, *gawe dekorasi nek enek acara*, sama *laden*. ngasih pelatihan mbak, *riyin kulo* pernah *nderek* pelatihan e. *nek nggak keliru* pelatihan tentang menjadi ustadz/ustdzah TPA yang kreatif

La :ada, seperti toko besi central, hotel rose in, perusahaan atau pengusaha disekitar dusun Saman, naah untuk mendapatkan bantuan, maka menggunakan proposal. Yaa dulu pernah ada penyuluhan tentang kesepro dari mahasiswa UNY, kalau *nggak* salah itu mahasiswa PLS kalau nggak KKN, sama penyuluhan tentang bahaya penggunaan narkoba oleh

babinkabtibmas. iya, lebih ketenaga, seperti gotong royong persiapan kegiatan. sebenarnya tidak hanya mushola. Kegiatan kampung FKPS pasti ikut andil. Di TPA juga lebih ketenaga seperti persiapan dekorasi, panggung, tenda dan *laden*. iya, pak dukuh pasti mengawasi kegiatan-kegiatan yang ada di kampung dan member motivasi untuk masyarakat.

Er :yaa dapat mbak, setahun sekali biasane dapat dari kelurahan Bangunharjo. *Nek* yang sudah-sudah itu bantuan e uang sama *dolanan*.

Di :dalam pengajian ini selalu ada kerjasama dengan pemuda-pemudi, misalnya membantu dalam dekorasi panggung dan pelayan konsumsi untuk peserta pengajian. seksi kerohanian sangat penting sekali, karena melalui seksi ini kegiatan keagamaan dirancang. Kegiatan yang dirancang tidak hanya untuk mushola As Shalimi saja, namun masjid serta TPA juga ikut dibahas.

kalau RT dan RW itu hanya sebatas member pengawasan saja, selain urusan pribadi seperti infaq, iuran, shodaqoh itu kan seperti halnya masyarakat biasa, tapi kalau peran sebagai pak RT dan RW yaa mereka hanya pengawasan dan memberi motivasi kepada masyarakat

Ny : kalau dana dari pemerintah itu kadang-kadang mbak, karena dana dari desa juga dibagi-bagi untuk TPA se-Bangunharjo, terus di Bangunharjo sendiri sangat banyak TPA, jadi biasane tidak setiap tahun dapet, ini juga tergantung kita juga, kalau tidak mengajukan proposal ya tidak dapat juga. *nek* pak dukuh itu hanya sebatas pengawasan sama arahan, ketua RT dan RW itu juga sama. Kalau seksi pendidikan *nggih* merancang kegiatan dan ikut bertanggungjawab terhadap kegiatan pendidikan nonformal. biasanya TPA sering minta tolong sama pemuda, seperti gotong royong persiapan kegiatan, kalau kegiatan itu agak besar, kayak pentas seni santri TPA. Badko Sewon tidak banyak membantu, membantu hanya secara umum saja, seperti memberi informasi tentang kurikulum pembelajaran, materi bahan ajar, pedoman wisuda dan lain-lain

Sa :iyaa, pengawasan itu emang udah tanggungan saya selaku ketua RW, tapi yaa pengawasan itu tanggung jawab bersama. Ketua RT, pak dukuh memiliki peran dalam pengawasan, karena nnti *nek* ono opo-opo mesti sik keno dukuh, RT, po RW. selain iku juga ngasih motivasi go warga ben do mangkat ngaji neng mushola atau di masjid. *biasane* ngawasi mbak, semua kegiatan diawasi khusus e Saman II *niki*. Kalau masjid *luwih* utama karena saya pengurus juga

Sya :kalau secara umum itu qe pengawasan terhadap kegiatan-kegiatan di kampung. *Nek enek* pelanggaran yo wajib *ngelengke*, terus *ngenei motivasi*. *Nek ketua RT ro RW mbantu kinerja dukuh, melu ngawasi*.kalau di TPA kepala dusun hanya sekedar memberi motivasi kepada santri dan orangtua maupun pengurus. Dari seksi pendidikan yaitu pemantauan atau pengawasan. adanya Badko juga membantu kami mbak, misal e dulu itu Badko pernah

ngadain pelatihan ustadz/ustadzah TPA, nah dari PAAS ada yang beberapa yang ikut, termasuk aku *kalih bojoku*. Nah dengan adanya itu sangat membantu kami dalam mengajarkan ilmu kepada anak-anak, tambah kreatif yang jelas. Yaa membantu materi pelajaran TPA dulu itu pernah ngasih buku pedoman materi *kalih* kurikulum

- Ku :Ikut mengawasi walaupun tidak secara langsung. kalau motivasi jelas yo mbak, pertama qe motivasi neng keluarga disik, kemudian baru masyarakat. Kalau ngasih motivasi neng masyarakat biasane lewat sambutan, dadi tak selipke neng sambutan biasane kan nek ada acara pasti sambutan, nah disitu ngasih motivasine, Babinkamtibmas pernah memberikan penyuluhan tentang bahaya narkoba untuk FKPS. Kemaren mas Andri meminta tolong kepada saya suruh menghubungi Babinkamtibmas kalau disuruh mengisi penyuluhan bahaya narkoba bisa nggak. Terus belum lama ini baru aja dilaksanakan, kalau nggak salah bulan Desember lalu pas barengan acara rutin FKPS
- Mas :seksi kerohanian berperan sebagai perancang kegiatan, baik kegiatan kerohanian dimasjid, mushola maupun diluar mushola dan masjid. Misal e syawalan, kalau syawalan kan itu bukan kegiatan masjid *ro* mushola, tapi warga masyarakat Saman.Kalau masjid atau mushola seperti pengajian.Dadi di seksi kerohanian ada pengurus masjid dan mushola sehingga ada penanggungjawab masing-masing
- Az :kalau saya sering ngajak temen-temen ku, *tak kon ngajari teknik-teknik hadroh marang konco-konco As Samany*

Kesimpulan: pihak-pihak yang berpartisipasi tiap program pendidikan nonformal berbeda-beda. Pihak yang terlibat terdiri dari pihak eksternal dan internal. Partisipasi pihak internal meliputi pengurus dusun (kepala dusun, ketua RT, RW, seksi pendidikan dan seksi kerohanian), organisasi masyarakat dusun Saman II (karang taruna, PKK), dan program pendidikan nonformal. Terdapat program pendidikan nonformal yang juga terlibat dalam program pendidikan nonformal lainnya, akan tetapi belum semuanya program pendidikan nonformal saling berkaitan atau kerjasama. Partisipasi pihak eksternal yaitu meliputi penerbit , pemerintah desa Bangunharjo, perusahaan atau pengusaha di sekitar dusun Saman dan Pondok Pesantren An Nur

- c. **Bagaimana partisipasi masyarakat dalam tahapan –tahapan partisipasi?**
- 1) **Bagaimana partisipasi masyarakat dalam tahap pengambilan keputusan?**

Aw :Kalau TBM belum ada rapat rutin e mbak, paling rapat e ndadak, nek pas do ngumpul ngaji ngono kae tau-tau mbahas TBM. Kemaren belum lama ada

sarasehan TBM, nah pas kui mbahas program kerja selama setengah tahun, dirapat tersebut ya hanya satu dua orang saja sik usul, tapi yaa ada hasil bahasan, kalau nggak salah membuat akun media social untuk promosi TBM. Di FKPS kalo ide kadang juga mbak, kemaren saya ngasih usulan kegiatan nonton bareng, terus kegiatan untuk HUT FKPS yaitu sarasehan sama makrab, karo usul kegiatan diadakan pelatihan pembuatan bunga buat adik-adik. Harapan seko ide ku yoo ben kegiatan e luwih apik meneh

Im: pasti ada mbak, *mesti* kita rapatkan dulu. Yaa partisipasinya berupa usulan *saking* pengurus.

La: kalau di Mushola pasti ada perencanaan mbak sebelum ada kegiatan, tapi kegiatan yang sifatnya akbar, misalnya besok mau ada ziaroh, nah dari sekarang sudah dibahas persiapannya. Kalau ide dari masyarakat itu yaa misalnya ngasih ide tempat ziarahnya mau kemana, terus waktunya kapan, dan dana

dulu pas sarasehan itu, saya mengusulkan bahwa TBM itu harus ada rencana yang jelas, rencana jangka pendek, menengah dan rencana jangka panjang. Biar ada gambaran apa saja kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan. Pas sarasehan tersebut, kayak e ada pembentukan program kerja jangka pendek, tapi aku lupa apa saja

Er: kalau rapat-rapat itu jarang e mbak, paligan ya cuman ngobrol saya dengan bu susi atau pak dukuh baiknya gimana, jadi *nek* rapat dengan wali murid itu belum pernah, yoo begitu mbak, orangtua murid manut sama pengurus mau bagaimana, terus semisal orangtua ada saran itu yo diomongkan langsung ke pengurus klau pas nganterin anak e PAUD

Di: Pengambilan keputusan itu biasanya ditandai dengan pemberian saran *utowo* ide kan mbak, jadi kalau disini itu setiap ada agenda besar seperti pengajian akbar seperti pengajian akhirussanah, terus kegiatan ziaroh nah itu pasti ada rapat dulu. Nah dalam rapat itu nanti masyarakat yang diundang rapat pada usul tempat ziarohnya mau dimana, kapan, kalau pengajian ya ustadnya mau siapa. Ya, jadi dibahas jauh-jauh hari. Kalau kegiatan pengajian rutin, ngaji iqro' itu sudah tidak ada bahasan lagi, jadi bahasnya sudah dari dulu, semisal ada bahasan yaa kita ada masalah

Riz: kalau rapat itu yaa rutinan mbak, 2 pekan sekali. *Nek* rapat perencanaan kegiatan sebelum kegiatan dilaksanakan itu ada mbak, kayak persiapan gitu. Seperti rapat persiapan 17 agustus, rapat persiapan HUT FKPS, pokok e selalu dirapatkan dahulu. Nah kalau berpendapat itu ada mbak, tapi nggak semuanya. Yaa ngasih masukan aja mbak baiknya gimana kalau menurutku

Ku: ide itu pasti mbak, kalo nggak biasane kalo aku nambahi, nglengkapi atau menyangah usulan dari teman-teman.

Biasane nek menyanggah bukan e gak setuju, tapi sarannya itu kurang pas makane aku benerke. Dulu pernah usul kalo ustad pengajian sewelasan itu sekali-kali ngundang ustad luar dan dibuat agak gede acarane, ben masyarakat qi ra bosen

Sus :kalau ngasih saran untuk perkembangan PAUD itu iya mbak, aku sarankan ke pak dukuh atau bu dukuh, misalnya kalau diadakan kegiatan parenting untuk ibu-ibu murid gimana, tapi sampai sekarang ya belum ada mbak, cuman usul *doang*. Kalau rapat itu *kayak e* jarang banget, jadi nek usul *yo pas* lagi ngobrol-ngobrol pas PAUD gitu

Aw :belum ada rapat khusus mbak, tapi *nek rep pentas neng njobo ngono kae mesti* rapat *sik*. Kontribusi anggota yaa ngasih masukan mbak

Fah:kalau rapat untuk tim Hadroh sendiri belum ada, kalau membahas terkait hadroh yaa pas kita latihan hadroh atau pas kegiatan tadarus, biasanya secara tidak sengaja kita mbahas hadroh walaupun itu bukan pas kegiatan hadroh, jadi kita fleksibel mbak, nggak ada rapat khusus. Ooh iya, biasane sebelum kita kegiatan keluar, kita rapat sama pak Roh dulu terkait persiapan. Yaa ngasih pendapat kalau saya kadang-kadang, biasanya pak Roh yang banyak ngasih saran

Az :rapat jarang dilaksanakan, akan tetapi dilaksanakan ketika akan ada kegiatan. Sedangkan untuk hariannya hanya melalui obrolan ringan saja. Melalui obrolan ringan tersebut, anggota Hadroh dapat menyampaikan keluhan atau sarannya

Kesimpulan:

Pada tahap pengambilan keputusan partisipasi masyarakat yaitu berupa penyampaian ide pendapat ketika mengikuti rapat atau diskusi dan partisipasi keterlibatan atau kehadiran dalam rapat. Akan tetapi peneliti menemukan program pendidikan nonformal yang belum mengadakan rapat atau diskusi khusus dengan pengurus, yaitu program PAUD. apabila ada pendapat atau saran hanya disampaikan kepada ketua PKK atau kepala dusun.

2) Bagaimana Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Kegiatan Pendidikan Nonformal?

Aw: nek dana selama ini kita hanya bisa mengandalkan iuran aja mbak, iuran *yo duet, yo opo wae sik* bisa disumbangkan *go* TBM. Nek pengurus biasane tak *tariki* iuran *duet sak* ikhlas e *nek* lagi perlu, terus *nek* masyarakat selama ini ada yang ngasih buku bacaan ke TBM. Nah biasane *nek mbutuhke* dana akeh kita kadang suka gresekisasi, iya keliling *golek* barang bekas dirumah-rumah warga, terus mengko dijual *neng* pengepul. Kalau tempat juga iya, kayak untuk pertemuan FKPS atau tadarus. Terus kemarin kaka saya *ngasih* bambu untuk pembuatan rak. kalau di masjid, itu sering *dimintain* bantuan oleh

pengurus masjid, bantu dalam persiapan pengajian, gotong royong. biasanya kalau remas itu sering *dimintain* tolong bapak-bapak untuk *masang-masang* tendo po panggung mbak. Terus, kita juga kadang berinisiatif untuk membantu pengurus masjid bersih-bersih lingkungan masjid, nah ini biasanya yang menjadi penggerak itu mas Imam . kalau penyampaian ilmu gak pernah lah mbak, ilmune durung akeh kok arep ngenei ceramah. Palingan sharing neng temen-temen nek pas kumpul, aku due ilmu opo engko crito neng kancane. Terus kalau ba'dha magrib kadang ka nada ngaji bareng, nah disitu nanti saling nyemak, nek enek sik salah dibenerke, dadi gak enek guru, kita saling nyimak. tempat *e* kan jadi satu lahan dengan TPA, *dadi* tempat *e* masih kepunyaan *e* pak Nuryadi. Dadi pak Nur merelakan tempat *e* *dienggo* berkegiatan, *sik* penting kegiatan *e* positif. Sik *dienggo* TBM itu kan dulunya gudang TPA, tapi dari pada *mung dienggo seleh* barang, *yo uwes* dipakai buat TBM. Remaja sering ngeagendain gotong royong gubuk TPA, biasane sik melu kui yoo remaja sik sok tadarus sifaul qulub.

Im :pendanaan itu insyaallah iya, tapi yaa cuman sedikit. Kayak iuran, membantu modal jualan TBM, yaa cuman *mbantu wae* . nek penyampaian ilmu qe belum ya mbak, ilmune dereng akeh. Paling kita cuman sharing kalih rencang-rencang, semisal saya punya pengetahuan anyar nanti saya share kan ke temen-temen baik melalui grup wa maupun langsung pas pertemuan. Nek kagem adik-adik qe apa ya, oh iya dulu sebelum pentas seni, aku pernah ngajari gawe kembang seko tisu, nah itu kan termasuk ketrampilan walaupun sederhana. Gotong royong juga, gotong royong *resik-resik* gubuk TPA. *Nek tempat e resik kan bocah-bocah* nyaman le belajar. Partisipasi tempat dari warga itu ada, itu gubuk TPA dan gedung TBM kan berdiri di atas tanah hibah pak Nuryadi.

Ar :kalo ibu-ibu itu pada gotong royong masak-masak mbak, biasanya masaknya di rumah saya karang *yo cedhak karo* mushola, masak *dienggo* konsumsi pengajian, *biasane gawe snack*, *karo gawe* konsumsi buat bapak-bapak yang gotong royong *masang* tendo *karo* panggung. *Nek* untuk konsumsi pengajian itu danane *seko* iuran warga sekitar mushola mbak, jadi iuran *e digawe* berkelompok, misal *e* pengajian bulan ini *jatah e* kelompok A yang terdiri dari *kurang luwih* 5 orang, terus nanti bulan depannya lagi kelompok B *lan sak rampunge*

La :sering, kayak pengajian tanggal 1, ziaroh, ngaji Iqro', pengajian tutup tahun itu pasti ikut.kalau dana juga iya, walaupun itu cuman sedikit iya, biasanya melalui iuran di karang taruna, di kumpulan RT, kumpulan wiro mudo, kumpulan dimushola. Ya biar untuk tambah kas, kalo kas banyak kan dapat digunakan sebagai operasional kegiatan di dusun Saman sendiri, yang merasakan ya kita sendiri walaupun tidak langsung. Kalau FKPS itu ya iuran kalau pas ada acara. iya, pertemuan FKPS itu bergilir, jadi pindah dari rumah kerumah. Nah,itu menurut tergantung siapa yang dapet arisan. Nanti yang

dapat arisan nah itu ketempatan. Nanti keluarga yang ketempatan, nyediain panggonan, sama konsumsi seikhhlase, *sak mampune* keluarga, *biasane* minuman teh sama makanan ringan. yaa sebelum kegiatan pasti ada persiapan tempat, misal acara 17 agustus, kan biasane nek acara 17 agustus itu rame banget, *enek* kirab, tirakatan. Nah biasane pemuda gotong royong persiapan panggung, sound. Yaa kita saling bahu-membahu bekerjasama untuk kepentingan bersama. Tapi ya kadang agak susah nek pas gotong royong, masalah e pada bekerja nek siang. tenaga yang diberikan untuk kegiatan Majelis Ta'lim Mushola As Salimi yaitu berupa tenaga gotong royong mempersiapkan segala sesuatu untuk pengajian, seperti gotong royong mempersiapkan panggung dan tenda. Gotong royong. kalau mushola itu fleksibel mbak, misal mushola lagi bangun-bangun, tapi kendala dengan dana, ya kita sudah sadar sendiri. Misalkan ada yang kurang semen, kurang tegel, kurang lawang, nah nanti ada masyarakat yang ngajuin diri. Aku aja yang nyumbang tegel, aku aja yang buatin lawang contohnya kayak gitu. dulu pas sarasehan itu, saya mengusulkan bahwa TBM itu harus ada rencana yang jelas, rencana jangka pendek, menengah dan rencana jangka panjang. Biar ada gambaran apa saja kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan. Pas sarasehan tersebut, kayak e ada pembentukan program kerja jangka pendek, tapi aku lupa apa saja.

ER :semuanya anak-anak pada ikut, paling yaa yang datang itu-itu saja, *sik wong tuane* sadar terhadap penting e pendidikan go bocah. *Palingan sik melu* cuman 80% dari anak-anak saman, tapi nek mung cuman saman II akeh, malah justru *sik do teko kui seko* Saman II, Saman I ro III *sithik banget sik melu*

Di : lebih ke penyampaian pengetahuan, seperti ngisi pengajian dan mengajarkan mengaji bapak-bapak. Biasanya hari Sabtu dan Rabu. Mengajarkan kajian fiki juga iyaa. kalau dana untuk kegiatan mushola selama ini yaa cuman dari infaq masyarakat, *biasane* kalau pengajian *diedari* infaq, nah uang tersebut digunakan untuk kegiatan mushola, kalau tidak ya dari iuran sukarela dari masyarakat, iuran yo bisa uang bisa barang, sepunyanya masyarakat

At : dana itu yaa *akeh-keh e seko* swadaya masyarakat, missal e *seko* iuran, infaq. Terus kalau pengajian di masjid masyarakat ditarik nasi bungkus. saya Alhamdulillah saya ya ikut berpartisipasi *raketang sak itik*. Terus *ngasih* nasi bungkus itu juga. tempat tadarus itu *digilir* mbak, menurut arisan sik dapet siapa. Nah, nek konsumsi, nek acarane gilir gitu nanti pihak keluarga *sik nyediake, sak mampune, mbok arep wedang tok yo rapopo, sik* penting ikhlas. Alhamdulillah walaupun giliran, pindah-pindah, terus *peteng-petengkudu metu* kayak gitu anak-anak pada berangkat, anak-anak sini sebagian besar *do manut-manut*, tapi *yo enek sik ngeyil* ngaji. orangtua wajib

membayar biaya TPA yang dibuat secara paketan, ada paketan yang rendah, sedang, dan tinggi, jadi orang tua memilih sesuai dengan kemampuannya

Riz: Alhamdulillah pemuda banyak yang hadir dalam pertemuan FKPS, selain itu diluar kegiatan rutin juga pada ikut terlibat, *kayak* kegiatan HUT FKPS, sumpah pemuda, 17 Agustus dll. gotong royong jarang, paling gotong royong persiapan kegiatan, seperti memasang tenda, mendekor

Ny : Alhamdulillah tempat yaa saya ikut *nyokong* mbak, Alhamdulillah saya punya lahan yang bisa digunakan untuk kegiatan anak-anak mengaji. Dasarnya yaa pengen di dusun Saman ini biar ada wadah untuk mengembangkan pengetahuan agamanya. yaa pokok e tak *serahke*, mau buat apa aja asal kegiatannya positif. kalau TPA itu sebenarnya ditarik biaya mbak, tapi tidak mahal, karena melihat penghasilan masyarakat disini rata-rata menengah kebawah, jadi kita buat paket, nanti paket paling murah, sedang, dan paling mahal. Tetapi kebanyakan memilih paket yang paling rendah, walaupun itu orang e mampu. Dana tersebut ya cuman cukup untuk operasional saja, itupun kadang masih kurang

As : sebelum diadakan kegiatan pasti ada gotong royong mbak, tapi kegiatan yang agak besar, seperti pengajian peringatan maulid, persiapan sholat Idul Fitri, persiapan penyembelihan hewan qur'ban. Gotong royongnya biasanya persiapan tenda atau panggung kalau butuh. Selain itu yaa ada gotong royong bersih-bersih masjid

Ku : Dana itu biasane iuran mbak. nek aku sendiri insyaallah ikut iuran apabila ditariki iuran. Masalahe masjid thu jarang narik iuran kalau misal kepepet po membutuhkan dana sik akeh. Kalau cuman kegiatan rutin itu dananya ambil dari infaq masjid. Setiap hari dipasang infaq, terus pas pengajian itu dikelilingi kotak infaq, pas sholat jum'at, sholat ied. Terus nek pengajian gede kayak nuzulul Qur'an biasane masyarakat disuruh menyumbang nuk utawa nasi bungkus untuk konsumsi. Kalau mengisi pengajian *ndak* lah mbak, *urung enek epek-epek e karo ustadz e*. warga Saman yang mengisi pengajian yaitu seperti bapak Muftadiin, bapak Khurori, Bapak Nuryadi, bapak Nurhidayat, bapak Fauzi dan bapak Abu. mereka memiliki tanggung jawab masing-masing di setiap pengajian, misalkan bapak Abdullah Abu mengisi pengajian ibu-ibu malam Rabu, terus aku *lali sopo wae*. ada mbak, pak Nuryadi itu menghibahkan *lemah e* buat kegiatan, yang sekarang buat TPA itu

Sus: bocah- bocah yang ikut lumayan banyak mbak, tergantung *orangtuane do nganterin* nggak, kadang itu ada 10, 11, 12 orang, nggak mesti, tapi pasti ada yang berangkat. Saya rasa belum maksimal sik dateng, masalah e teko kui cuman adik-adik Saman II saja, padahal PAUD ini kan untuk Saman I dan III juga

Mar: *Nggih nderek pengaosan, nek dana nggih kadang-kadang. Nek tenaga pas pengaosankan mengkeh ndamel bareng-bareng. Nek tempat nggih sering kepanggonan, bapak, lare-lare, kulo kali simbah nderek acara sik keliling niku.*

Kesimpulan: partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan kegiatan pendidikan nonformal terdiri dari 1) keterlibatan/ kehadiran, Masyarakat hadir dalam kegiatan pendidikan nonformal 2) pendanaan, hadir dalam kegiatan pendidikan nonformal. Masyarakat terlibat pendanaan berupa uang dan barang. 3) penyediaan tempat, masyarakat menyediakan tempat untuk kegiatan pendidikan nonformal, 4) tenaga, masyarakat terlibat dalam gotong royong, 5) keahlian/ penyampaian ilmu pengetahuan, masyarakat menyampaikan keahlian atau kemampuannya kepada masyarakat sasaran.

3) Bagaimana partisipasi masyarakat dalam partisipasi pengambilan manfaat?

Sr : *yoo sakiki iso moco Al Qur'an mbak, dulu babarblas ora ngerti.*

Aw : dengan *adane* diskusi kadang membuatku bingung dan dapat pencerahan hahaha, masalah e terkadang *sok* bingung *nek arepnyimpulke* dari berbagai usulan *qe*, tapi disamping kui, akan mendapatkan keputusan sik bener-bener keputusan, masalah e nggak cuman *sak uwong wae*, tapi banyak orang. Terus dapat menjalin komunikasi dan silaturahmi dengan masyarakat, khusus e pemuda

Im : adanya diskusi itu *nggih* sangat membantu mbak, misal e aku due usul opo gitu kan *mangkih sanged* dirembug bareng-bareng, jadi usulan ku mau bisa jadi bahan diskusi, yang nanti diketuk palu pada sepakat *po mboten*. Yaa jadi ini biar gak usul ku *mawon* mbak, jadi udah ada kesepakatan di forum. Selain itu, bisa menjalin silaturahmi *karo konco-konco, karo masyarakat kiwo tengen*. Silaturahmi selain perintah juga *iso* merekatkan pertemuan dapat menimbulkan kekakuran. melatih tanggung jawab sangat mungkin mbak, karena kalau kita *sampun diamanhke* masyarakat untuk jadi ustadz ya harus berusaha untuk ada ketika TPA, jadi harus ada prioritas, antara urusan pribadi dan urusan masyarakat. Terkadang, saya diuji mbak, ketika harus milih ngajar TPA po kudu *ngrampungke gawean*

Ni : *yoo pisan iso njalin* silaturahmi *karo tonggo* mbak. Yo nek pengajian mesti ketemu karo kanca-kancane, *rasane seneng, sik ra disenengi yo nek ngondo-ngondo uwong*. Tapi itu maklum yo mba. Tapi yo nek enek acara pengajian yo kui *njalin* silaturahmi, *terus nek* gotong royong masak *ngono kae yo nek ro* masak ngbrol-ngbrol, saling bantu, dadi iso ngakrabke

Ar: yaa selain dapat ilmu ya kita *srawung sama tonggo teparo* mbak. Kan nek pengajian itu kita ketemu sama ibu-ibu, nah pas ketemu kui mesti *do aruh-*

aruh, nakokke kabar. Dengan kita ngbrol itu kita sudah menjalin kebaikan mbak, trus *sik* biasane ra ketemu pas pengajian yuk iso ketemu. Bar kui kan yuk iso *ngrasakke* kerukunan. *nek aku sik penting bocah kui ora isin mbak srawung neng* masyarakat. Alhamdulillah *bocah-bocah ku tak melokke PAUD ro TPA kui sak iki yo do kendel dolan ro kancane, mbiyen bocah sik cilik kae bocah e isinan, makane sok tak terke PAUD*, tujuan e yo mung kui, *nek sik koyo iso moco, nulis urung* prioritas mbak, *kui sesuk neng TK iso yoen*. manfaat selain kui yoo paling silaturahmi kui mbak koyo sik manfaat pengajian, njalin silaturahmi antar ibu-ibu juga bisa, terus antar anak-anak yo bisa, masalah e anak-anak *qe yo* butuh diajari silaturahmi sejak kecil, *nek pas ngeterke*PAUD ibu-ibu kan podo ngrumpi, selain ngrumpi yo crito-crito mbak, *dadi iso* ngakrabke.

La : eeem manfaatnya yaa kita dapat ilmu pengetahuan yang jelas ketika kita ikut pengajian, dapat tambahan ilmu lah terutama dalam hal agama, trus dari ilmu itu kita dapat mengamalkan dalam kehidupan sehar-hari, misalnya puasa sunnah, kadang sih suka puasa. Kalau untuk aku sendiri itu, ikut FKPS dapat mengembangkan diri menjadi lebih baik, *iso ngemong*, mengkoordinir teman-temannya. Kalau secara umum manfaat yang dirasakan pemuda yaa dapat meningkatkan wawasannya terutama dalam hal bersosialisasi dengan masyarakat dan melatih tanggungjawab atas apa amanah yang saya emban. kalau silaturahmi itu jelas mbak, karena setiap pertemuan itu pemuda saling berkomunikasi, *mbuh* itu sik diobrolke tantang opo, tapi kan dengan mereka ngobrol, bercanda akan meningkatkan keakraban diantara mereka, trus dengan pertemuan bisa kumpul-kumpul bareng, coba kalau tidak ada, pasti muda-mudi akan *kluyuran ndak* jelas. Yaa itu juga iya mbak, dapat njalin silaturahmi dengan si penyedia tempat, *biasane sik due omah* bapak e po ibune sik due omah, itu ikut nimbrung ngobrol-ngobrol sama pemuda

Nw : dapat ilmu mbak, sama *iso moco Al Qur'an sakiki*

Er :dapat nambah pengetahuan tentang agama mbak, sehinga sedikit-sedikit *iso* memperbaiki ibadah *sik urung bener*.

At: *naahbiasane* aku ngasih saran *utawi* curah pendapat, tadi itu ngasih pendapat nek misal diadakan KBM di Museum Merapi gimana, yaa cuman kayak gitu mbak. Dan Alhamdulillah disetujui *kalih rencang-rencang*

dapat memberikan dampak positif, yaitu yang dulunya anak tidak bisa membaca Al Qur'an, sekarang anak dapat membacanya, selain itu ilmu agama pada diri anak dapat berkembang,

Silaturahmi itu juga iya, karena pasti ada komunikasi, saling tegur sapa, jabat tangan, nggak cuman silaturahmi antar santri, tapi semua juga terjalin. Ustadz dengan ustadz, ustadz dengan orangtua santri juga iya

anak-anak sekarang *nek* setelah ngaji dan nggak enek pelajaran, nggak langsung pada pulang, tapi mampir ke TBM, *entah mung melu-melu kancane, po moco* buku, *nyilih* buku, tapi itu bagus. Nek dulu qe mbak, langsung *do bali, nek ra do playonan neng ngarepan*, tapi *sakiki yo isih playonan*, tapi hanya satu dua

berlatih untuk tanggung jawab itu iya mbak, kadang kulo *nikusok* dihadapkan dengan jadwal sik *tubrukan, misal e gawean e akeh, gek deadline kabeh*, nah disitu kadang kepikiran aah tak rasah mangkat TPA *wae po yoo*, tapi disisi lain, sok *mikir nek, nek ra tak wulang yuk pie, berarti aku ra tanggungjawab*. Kadang-kadang *nek gak mangkat gitu disusul* sama anak-anak, *nah pas ngono kui lagi kroso salah*

Iz : *sik tak rasakke sih* bisa belajar bagaimana cara mengelola administrasi dalam organisasi, lebih percaya diri dalam berpendapat. Terus bisa menjalin silaturahmi dengan teman-teman FKPS. Yaa bisa lebih amanah terhadap tugas yang sudah diberikan sama bertanggungjawab atas amanah itu

Riz:yang aku rasakan yaitu dapat meningkatkan wawasan pengetahuan, meningkatkan wawasan dalam berorganisasi yang benar, mampu berpendapat di muka umum, selain e *kui iso njalin silaturahmi* sama keluarga yang ketempatan, *njalin* komunikasi sehingga mewujudkan keakuran, sebagai wadah untuk belajar bertanggung jawab, yaitu harus dapat memilih mana yang di prioritaskan antara kepentingan pribadi maupun kepentingan masyarakat

As:setelah mengikuti pengajian yaa menambah wawasan agama dan sedikit demi sedikit sudah saya terapkan dalam kehidupan sehari-hari. dengan adanya rapat atau diskusi dengan pengurus, maka akan menghasilkan keputusan yang benar, yaitu keputusan yang didasari atas kebersamaan bukan atas keinginan individu

Sya: yaa, menjalin tali silaturahmi itu juga mbak, malah itu yang paling saya rasakan, karena nek pengajian iso kumpul karo kancane, terus nek pas gotong royong persiapan ngono kae yoo iso komunikasi karo kancane. Dengan komunikasi itu maka akan menjalin kekeluargaan, podo rukun, cobo nek neng-nengan, kan hatinya nggak enak

melatih tanggung jawab juga iya mbak, khusus e tanggung jawab para pengurus. Alhamdulillah sebagian besar pengurus iku bertanggung jawab atas kegiatan *neng* masjid, walaupun tidak tanggung jawab paling lagi *kesel, karang* setiap orang kan gak seterusnya dapat optimal dalam bekerja to. adane rapat fungsine yoo dienggo mempermudah kita dadi pengurus untuk membahas permasalahan yang ada, nek di rapatke kan ada masukan seko si A, si B, Si C. Nah masukan itu kan beda-beda pendapat e, bisa jadi nanti ada

usulan unik, bedo ro kancane, kan bisa jadi. Nek rapatkan sudah keputusan bersama dadi ra bakal dilehke ro masyarakat

Ku:dengan adanya rapat, terus datangnya pengurus pas rapat, yoo kita dapat membahas permasalahan *sik* dibahas. Karena kalau para pengurus *do ra teko sik arep dibahas opo*, terus dengan itu pembahasan akan lebih enteng, cepet teratasi, karena dapat sumbangan pemikiran *seko* para pengurus *kepie apik e*

Sus: kalau peningkatan pengetahuan kayak baca, tulis, berhitung, itu belum begitu maksimal yang kami rasakan, masalah e disini gak terpacu oleh kurikulum, jadi pembelajaran e *seadane*, yang penting anak ada kegiatan, dapat menunjang tumbuh kembang anak. Yaa yang paling menonjol atau yang saya rasakan itu anak-anak *sik* udah lama ikut PAUD, itu mereka lebih percaya diri dalam bergaul dengan guru, dan teman-temannya. iya menurut ku njalin silaturahmi itu juga salah satu manfaatnya, masalah e nek gak ada kegiatan PAUD, atau selain PAUD lah kayak pengajian gitu kan masyarakat jarang untuk kumpul bareng, makane dengan adanya pengajian atau kegiatan lain kayak PAUD ini masyarakat, terutama ibu-ibu pada menjalin komunikasi, sehingga terjalin silaturahmi, mereka pada akur, begitupun dengan anak-anak, anak-anak itu memiliki gaya komunikasi sendiri untuk saling mengakrabkan

Sit: rasane yo koyo ngeneki mbak, seneng ndelok anak e gelem melu PAUD, gelem nulis ra ketang benang bruwet, ndelok bocah-bocah qe seneng, terus nek aku dewe yo iso ketemu ibu-ibu neng kene, saged crito ngalor ngidul, sik jelas yuk iso akrab mbak karo ibune cah-cah, sak liyane kui cah-cah yo podo akur, mereka do ngobrol, dadi enek opo istilah e kae, kedekatan, iya silaturahmi boso agomone.

Mas:pertama, dapat mengembangkan ilmu yang saya punya, dengan saya mbagi ke masyarakat, maka ilmu nggak akan berhenti di saya, masyarakat akan memiliki ilmu yang saya punya, dan ilmu pengetahuan masyarakat meningkat. Harapannya ilmu yang saya beri itu, dapat diaplikasikan oleh masyarakat

Aw:manfaat e sakiki aku *iso nabuh terbang* dengan teknik yang baik, *nek biyen kan cuman nabuh-nabuh tok*. dapat menjalin komunikasi dengan teman-teman anggota Hadroh As Samany maupun dengan teman-teman hadroh diluar Samab, sehingga menambah rasa kekeluargaan dan kerjasamanya. Yang paling utama yaa dapat mensyiarkan agama Islam

Fah:salah satu manfaatnya dari dirinya mengikuti kegiatan hadroh yaitu dapat menjalin tali silaturahmi dengan teman-teman hadroh baik dari Saman maupun dari santri pondok pesantren, dengan aku menjalin tali silaturahmi dengan pelaku hadroh dari luar Saman seperti santri dari pondok pesantren An Nur, maka dapat menambah pengetahuannya tentang teknik bersholawat, dan dapat saling berbagi ilmu pengetahuan lainnya dan dapat mensyiarkan agama Islam terutama dalam hal kecintaan Rasulullah

Kesimpulan: dalam tahapan pengambilan manfaat maka dapat disimpulkan bahwa manfaat setelah masyarakat berpartisipasi dalam pembangunan pendidikan nonformal yaitu 1) meningkatnya ilmu pengetahuan, 2) terjalin silaturahmi, 3) menghasilkan keputusan yang benar, 4) meningkatkan tanggungjawab

4) Bagaimana partisipasi masyarakat dalam tahapan evaluasi?

Aw :*nek* evaluasi TBM belum yaa mbak, karena kita masih pemula juga, jadi sudah jalan aja sudah Alhamdulillah. Iyaa, jadi setelah berkegiatan itu gak ada evaluasinya khusus, jadi yaudah kegiatan jalan sudah ya sudah. Palingan cuman tadi gini *ee*, seharusnya gini, itu aja ngeluhnya pada grup, terus *nek* di grup kelewat yuk nggak dibahas, malah mbahas liyane

Im: evaluasi TBM *kok nek kulo dewe* belum pernah ikut deh mbak, sepertinya emang belum ada, wong setiap ada acara mesti *kulo retos* mbak. Nah, *iki* mbak *jeleke* nggak ada evaluasi, dadi gak reti kurang lebih e kita, *trusnek* gak ada evaluasi kadang *mung digrundelke neng muri kae* hlo mbak

evaluasi. Jadi kalau evaluasi ya pas ada rapat pengurus, baru nanti dibahas kegiatan yang terlaksana, misal e bar kegiatan pentas santri, nah nanti pas pertemuan pengurus nanti *dirembug*, kemaren pas acara pentas bagaimana, ada kekurangan ataupun laporan keuangan pengurus. Yaa kalau pas dirapatkan ya ada masukan dari pengurus TPA keberlanjutan programnya bagaimana, mengetahui kegiatan udah tercapai belum

Di: kalau evaluasi itu pasti ada, tapi nggak mesti, kadang satu tahun sekali, kadang setiap selesai kegiatan. Kalau rutin yaa satu tahun sekali, tapi kalau ada urgent atau problem itu ya menyesuaikan, kalau kegiatan besar yaa setiap selesai kegiatan langsung dievaluasi. Evaluasi ini dapat dijadikan acuan kegiatan selanjutnya dan untuk perbaikan.

Sud: seksi kerohanian perannya ya merancang atau mbahas yang berkaitan dengan agomo mbak, walaupun di majelis ta'lim mushola sudah ada pengurusnya, kegiatan di mushola tetap kami pantau, karena seksi kerohanian yoo diambil dari pengurus setiap majelis ta'lim

As: ada sih mbak, tapi *ndak* ada waktu khusus, *palingan* dibahas di pertemuan pengurus masjid. Yaa, pasti ada lah yang nyumbang pikiran, sik nyanggah, *nenggahi*.

Sy: kalau akhir-akhir iki kayak e evaluasinya gak banyak mbk, sudah berjalan dengan lancar, mungkin kendala satu, dua aja. Gak ada rapat khusus evaluasi, jadi sekalian sama rapat rutin pengurus. Kalau pas rapat itu, yoo pada ngasih saran mbak. Enek e evaluasi qe bagus mbak, masalah e *iso ndelok* kegiatan sik udah jalan keprie, terus selanjutnya mau bagaiman

Ku: Kalau evalaluaasi biasane digabung karo rapat rutinane mbak, dadi nggag enek rapat khusus evaluasi, *wektune ra enek*. Dadi yo sekalian karo rapat rutin, trus bahas evaluasi kegiatan *opo wae sik wes* terlaksana, terus kendalane *opo wae*. Nah, *mengko nek ada kendala* kan sekalian minta usulan seko pengurus lain baiknya pie. Selain e kui *nek kegiatan wes apik* apakah perlu perkembangan kegiatan atau kegiatan mau dimodifikasi seperti apa, tapi selama ini ya belum ada modifikasi kegiatan

Sus: evaluasi pembelajaran kayak di TK itu to mbak? nah itu belum ada mbak, jadi gini, PAUD disini itu yaa cuman jalan begitu aja, anak datang diajak menyanyi, tepuk-tepuk, senam, terus dilanjut kegiatan main, kita juga *nggak narget* anak harus bisa *opo* selama satu semester, rutin berangkat PAUD aja kita sudah Alhamdulillah. Apalagi evaluasi kegiatan kita juga belum pernah, jadi yaa kita jalan seperti ini dulu

Riz: ada mbak, selama satu periode dilakukan dua kali. Kemaren malam baru aja evaluasi, yaa evaluasi tentang kepengurusan mbak.

Iz : Pasti ada mbak, periode ini baru dilaksanakan dua kali, terakhir baru kemaren evaluasinya

Aw:Pasti ada mbak, periode ini baru dilaksanakan dua kali, terakhir baru kemaren evaluasinya

Fah: bahwa belum ada rapat evaluasi, akan tetapi jika ada kekurangan dalam hadroh hanya dibahas lewat grup wa atau ketika ketemu,

Kesimpulan: partisipasi masyarakat dalam tahap evalausi yaitu berupa kehadiran rapat dan penyampaian ide pendapat. Sebagian besar program pendidikan nonformal di dusun Saman belum mengadakan rapat khusus evaluasi. Kegiatan evaluasi diadakan bersamaan dengan rapat pengurus atau sekedar obrolan ringan dan melalui media social seperti grup *whatsaap*. Terdapat program pendidikan nonformal yang belum mengadakan evaluasi yaitu Hadroh As Samanu,PAUD SPS idaman dan TBM Gubuk Cakrawala.

2. Apa faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam membangun pendidikan nonformal?

Aw:karena TBM itu dulunya yang inisiasi pemuda, maka ada campur tangan dari FKPS, lagian pengurus TBM itu juga anggota FKPS juga. *Nek andil seko FKPS sendiri* belum banyak mbak, palingan tenaga, danapun dari kas FKPS belum bisa keluar. Misal e tenaga gotong royong, po ngopo gitu pastibantu. kalau partisipasi eksternal qe apa yaa, oh iya, dari diva press, kemaren barusan dapet sekitar 50 eksemplar buku dari diva press. Dulu awalnya kami *gawe proposal*, terus dimasukkan ke diva sama mbak izah,*let* beberapa hari aku d isms suruh ambil buku-bukune, Alhamdulillah bisa *nambah-nambah* koleksi. Kemaren juga dapet dari AFP Suroboyo, kalau gak salah dapat 100 biji

Im : dana *niku* memang kita *dereng gadhah* mbak, kas kita juga belum *nariki, palingan iuran niku kalau pas kepepet*. Yoo bingung juga mbak *nek mboten enten* dana, *arep* kegiatan *kepie nek gak enek* dana. Usaha ada sih, tapi ya cuman kecil-kecilan, aku nggak yakin *iso mlaku suwe*, masalah *e sik iso* tunggu *yo mung kui-kui wae*

nek ngandalke mbayar seko wali santri tidak memungkinkan mbak, masalah e pembayaran biaya bulanan *niku* pada telat, gak sesuai dengan jadwal. Terus dari pengurus *mboten* pernah nagih, jadi ben jadi kesadaran masing-masing mawon. Terus kebanyakan *qe do* milih paketan *mbayar e sik* paling murah, dadi pengurus *yo* bingung *nek arep ngadakkeopo ra enek duet, wes le do mbayar rego murah tur yo telat*

Ni: *biasane nek gek pas daper kae kan rasane gak enak to mbak*, takut bocor, makane yuk males

Ar: *nek* anak ku *ra* mangkat PAUD po TPA *kui* biasane, *mbok e sik rodo keset*, hehe. Tapi kadang-kadang sih mbak, *nek awak e loyo ngono kae* lagi *ra* mangkat. *Karang nek sik bocah qe mung manut wong tuane e, nek tak ndelok kui yo mbak, akeh wong tuane nek pas bar ashar kae selo*, tapi heran *yo ra* diterke PAUD *qe*, mungkin males *le* *mlaku adoh*, masalah *e sik PAUD e* sebagian besar wong saman II tok mbak. nggak ada mbak rapat-rapat seperti itu. *Yo nek* menurut ku rapat wali murid *kui* penting, *koyo nek neng SD SD* kae to mbak, *nek enek* rapat kan *iso* enek masukan seko orangtuane, iki baiknya gini bu, *mbok ngene wae bu*, kan gitu. Tapi *yo* maklum PAUD *e* iki bukan kayak PAUD *e sik wes apik, coro dene dolan neng* positif. Iya, kadang begitu mbak, *nek* ada masukan *teko omongke bu dukuh wae*, tapi kan yang *tau ming* bu dukuh tok, gak ada kelanjutannya, *mung diyoh i tok*

La : *penghambat e siji males*. Malas *qe* timbul berbabagai alasan pertama capek, tetapi aku menilai malas karena pada menyepelekan.. karena waktu, biasanya jam kerja atau jam kerja tidak bersamaan dengan kegiatan kampung. Sehingga tidak pada bisa ikut. yaa benar itu mbak, yang berpendapat itu masih minim sekali, pemuda sini itu susah untuk ngasih pendapat, yang ngasih pendapat itu bisa dieting dan orang *e* itu-itu aja mbak. Dadi kadang jugak mangkel *nek* ada pembahasan yuk dikit yang usul, jadi gak ada variasi. Eem *nek* penyebab *qe* beda-beda je mbak, ada yang mungkin takut, malu emang gak peduli, njagakke. *Nek* takut *qe* biasane *nek* anggota yang masih muda itu takut sama seniornya, kurang kendhel doan *qe*. Kalau pengurus dusun itu saya rasa kurang mendukung FKPS, misal *e* kalau FKPS mau ada kegiatan apa gitu kadang yang *sepuh* gak setuju sama akhir-akhir ini pengurus dusun sedikit menaruh ketidakpercayaan terhadap FKPS

Er : *males? Nek males qe jane udu* anak-anaknya, tapi *mbok-mbok e sik males qe, nek jeneng e bocah kan urung wani mangkat dewe, tetep karo ibuk e*. Padahal *yo wes tak umumke neng* masjid *karo* mushola sebelum kegiatan PAUD. Yoo

nggak tau mbak males e males ngopo, podo nyepelke mbak, padahal apapun itu kegiatan pasti positif, walaupun kegiatan PAUDqe mung sederhana, tapi sangat bagus go perkembangan anak.

Di: malas, baik malas karena capek maupun malas karena tidak mau berkembang

At: susahnya itu pas ditariki iuran, saya sampe susah dari bu RT *meh nariki. Mau maksa yo ra kepenak.* Tapi masyarakat sini lebih enak ditariki bentuk barang, misal e iuran nasi bungkus. *nek mbayar bulanan qe seko orangtua yoo enek mbak, tapi ra nyukupi, paling duet mbayar kui mung cukup buat operasional saja, nek kendala seko mbayar dewe kui do telat le mbayar, padahal wes di kethik tanggal semene kudu wes mbayar, tapi yo akeh e sik rung mbayar, alesan nek ra lali yo durung due duet, tapi seko pengurus gak nagih mbak,*

Iz : *biasane sih males.* karena capek berkegiatan di kampus, terus kadang *ngelesi* juga, *dadi balik-balik* sudah capek, yuk malas. Kalau dalam rapat FKPS susah pada berpendapat, yang berpendapat yaa hanya itu-itu saja. Sebagian besar *yoo* pengurus inti mbak.

Riz: saya jarang sekali ikut kegiatan di mushola biasanya kalau malam saya kerja. Padahal kegiatan mushola kayak pengajian itu kan malam, sedangkan malam itu waktunya saya kerja, nanti siang kuliah. Kalau bisa ikut itu ngepasi pas aku libur atau pas libur kuliah.

Ny: anak-anak disini yoo ada sik mudah diatur, dijak ngaji yo akeh sik gampang, tapi nek koyo ngono kabeh kan gak mungkin, neng kene ya akeh mbak sik ngeyel do kon ngaji, nek menurut ku masyarakat kui do nyepelke tentang ngilmu, retine yo wis nglakoni urip iso mangan, iso jajan, iso seneng-seneng ngalor ngidul, dadi masyarakat males arep golek ngilmu

Sya: *janeyo mbayar* mbak para santri TPA itu. *Mbayar e* menurut kemampuan e orangtua, nanti ada pilihannya tapi aku lupa berapa to itu, yang jelas itu ada biaya yang murah, sedang dan mahal. Tapi *yoo do milih sik* murah je mbak, walaupun itu *wong sik rodho due. Tapi nek wong tuo sik sadar karo* penting e pendidikan, yo ada yang milih paling mahal. Yaa tak akui penghasilan disini rata-rata menengah kebawah, dadi do milih e sik murah, *milih murah we banyak yang molor mbayar e*

Ku: Jelas males mbak, nek tak kira masyarakat itu gak datang pengajian paling yo males, karena wis capek to mbak, siangnya kerja, terus malam kegiatan, sini kan kebanyakan malam mbak kegiatannya, pengajian yo malem”

“nek disini luwih gampang dimintain bantuan makanan opo sego nuk, nek ditarik duit itu biasane rodo abot, tapi nek dipikir-pikir ya sama aja tibane. Tapi masyarakat kalau udah ditarik uang berapa gitu serasa gedhe banget, jadi

lebih gampang ditarik makanan jadi. Misal pas pengajian nuzulul qur'an setiap rumah dimintain 5 buku nuk

Mar: kadang-kadang waktu mbak, *nek sonten kan masak, dados sok ra mangkat ngaji. Kalih putra sik ragil sok mboten purun ditinggal.*

Aw: dulu penghambat e *urung enek dana* untuk pembelian alat hadroh, *dadi yuk kudu ngadake gresekisasi kui* buat pembelian alat hadroh. Kalau alat hadroh e lengkap kan pada semangat. Sama masih kurang pemberdayaan dari pengurus masjid, sehingga kita kurang wadah untuk berkembang

Fah:bahwa Hadroh As Samany kurang diberdayakan dalam kegiatan masjid Baiturrahman, misalnya tidak pernah diamanahkan untuk mengisi kegiatan di masjid, sehingga anggota Hadroh As Samany kurang wadah untuk mengembangkan hadroh. belum ada dana mandiri, masih bingung untuk biaya operasional, seperti biaya konsumsi, uang saku untuk pelatih

Az:Masih kurang dukungan dari pengurus masjid Baiturrahman, lebih diperhatikan oleh mushola. Mushola memberi peluang untuk berkembang, kalau masjid itu belum tidak ada dana sebenarnya tidak apa-apa, akan tetapi hanya berjalan apa adanya. Sebenarnya hadroh dapat berjalan tanpa ada dana yang penting anggota tetap solid, akan tetapi jika tidak ada dana maka tidak akan berkembang hadrohnya, selain itu jika hadroh berkembang, memiliki peralatan yang lengkap maka akan memicu semangat teman-teman

Kesimpulan: faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam membangun pendidikan nonformal dalam membangun pendidikan nonformal yaitu faktor malas, faktor pekerjaan, faktor pengurus internal, faktor pengurus dusun, dan faktor ekonomi

Lampiran 6. Hasil Observasi

Hari/ tanggal	Kegiatan	Hasil Observasi
Minggu, 11 Desember 2016	Gotong royong memasak	Gotong royong memasak untuk kegiatan pengajian maulid nabi Muhammad SAW. Terdapat partisipasi tenaga.
Minggu, 11 Desember 2016	Pengajian Maulid Nabi	Menunjukkan bahwa tingkat partisipasi kehadiran masyarakat dalam kegiatan tersebut sangat baik. Pengajian tersebut dihadiri oleh kalangan anak-anak, remaja, pemuda, bapak-bapak, ibu-ibu sampai dengan lansia. Kegiatan tersebut sangat meriah dan khidmat dikarenakan ada do'a bersama dan <i>ingkungan</i> bareng (makan bersama nasi tumpeng) serta membagikan telur merah kepada anak-anak.
Minggu, 18 Desember 2016	Kegiatan FKPS di rumah saudara "Im"	Terdapat partisipasi kehadiran anggota FKPS, penyediaan tempat serta konsumsi, pendanaan berupa pembayaran uang kas, penyampaian ide pemikiran. peneliti melihat ada pegawai dari Babinkamtibmas yang member penyuluhan tentang bahaya penggunaan narkoba. Narasumber menghimbau kepada pemuda-pemudi FKPS jangan sekali-kali menggunakan narkoba.
Sabtu 24 Desember 2017	Rapat TBM	Rapat membahas tentang rancangan program kerja TBM. Salah satu pengurus yaitu saudara "Im" mengusulkan apabila TBM membuat akun media social seperti facebook, instagram atau website. Kemudian saudara "Im" mengusulkan untuk memperkenalkan TBM di masyarakat yaitu TBM mendirikan pojok baca di setiap acara masyarakat. Dari rapat tersebut sepakat bahwa akan membuat media social yaitu facebook dan Instagram, serta memuat pojok baca di kegiatan masyarakat serta program kerja lainnya.
Jum'at, 30	Pengajian 1 Hijriyah	kehadiran masyarakat dalam pengajian

Desember 2016	mushola As Salimi	tersebut sekitar 100 orang, yang terdiri dari anak-anak, bapak-bapak, ibu-ibu, remaja, pemuda dan lansia. Pengajian ini juga dihadiri oleh perangkat dusun seperti kepala dusun, ketua RW dan ketua RT. Selain itu peneliti melihat adanya keterlibatan tim hadroh As Samany dalam pengajian tersebut
Minggu 01 Januari 2017	Kegiatan FKPS di rumah Zabidi	Terdapat partisipasi penyediaan tempat, ide pemikiran, kehadiran, pendanaan
Rabu, 9 Januari 2017.	Pengajian malam rabu masjid Baiturrahman	pada kegiatan pengajian ibu-ibu malam rabu atau pengajian <i>Rebonan</i> . Pengajian tersebut di isi oleh bapak “Ab”. Beliau merupakan coordinator sekaligus ustadz yang mengisi pengajian <i>Rebonan</i> . Pengajian tersebut diisi materi tentang puasa sunnah. Terdapat partisipasi kehadiran masyarakat dan penyampaian keahlian.
Kamis, 12 Januari 2017	Kegiatan Al Kahfinan	Kegiatan tersebut dihadiri oleh anak-anak TPA, remaja dan ustadz pendamping. Kegiatan tersebut berupa pembacaan surat Al Kahfi dengan metode tadarus berkelompok. Setelah tadarus surat Al Kahfi, salah satu ustadz memberikan sedikit materi dan arahan kepada anak-anak. Selain pembacaan surat Al Kahfi juga terdapat pembiasaan sholat berjama’ah sholat Isya’. Dalam kegiatan ini juga terdapat keterlibatan orangtua santri TPA PAAS Saman II dalam hal konsumsi. Pemberi konsumsi pada kegiatan tersebut dibuat secara bergilir.
Jum’at, 20 Januari 2017	Belajar membaca huruf Al Qur’an mushola As Salimi	yang mengajarkan baca tulis Al Qur’an yaitu ada Bapak Muftadiin yang membimbing bapak-bapak, sedangkan ibu-ibu yaitu dibimbing oleh ibu Marfu’ah
Jum’at 20 Januari 2017	Kegiatan tadarus Sifaful Qulub di rumah saudara	Kegiatan tadarus dihadiri kurang lebih 25 remaja. Kegiatan tersebut terdiri dari tadarus Al Qur’an, pelantunan sholawat

	Tya	nariyah dan sholat Isya' berjama'ah. Dalam kegiatan ini tuan rumah menyediakan konsumsi untuk peserta tadarus sesuai dengan kemampuan keluarga. Pada kegiatan ini terdapat partisipasi kehadiran para remaja, partisipasi pendanaan berupa penyediaan konsumsi dari keluarga penyedia tempat, dan penyediaan tempat. Pada kegiatan tersebut peneliti melihat jama'ah tadarus sifaul qulub. Diantara jeda tadarus, mereka saling bercakap, bercanda dan saling tukar cerita maupun sharing ilmu pengetahuan. Selain itu, jama'ah saling berjabat tangan ketika bertemu dan berpisah
Sabtu 21 Januari 2017	Kegiatan tadarus keliling anak-anak di rumah ananda "Sf"	Kegiatan tersebut berupa mengaji Al qur'an, sholat berjama'ah dan siraman rohani dari Ustad/ ustadzah TPA. Pada kegiatan ini juga mengajarkan keberanian karena anak-anak di gilir untuk menjadi MC kegiatan. Pihak keluarga yang mendapat giliran penyediaan tempat juga menyediakan konsumsi untuk kegiatan. Sehingga dalam kegiatan ini dapat diartikan bahwa terdapat partisipasi kehadiran anak-anak, penyediaan tempat, partisipasi pendanaan berupa penyediaan konsumsi, dan partisipasi penyampaian ilmu pengetahuan dari ustad/ustadzah TPA saat siraman rohani
Minggu, 22 Januari 2017	Gotong Royong di TPA	Gotong royong dilakukan oleh beberapa pengurus TPA dan remaja jama'ah Tadarus Sifaul Qulub. Gotong Royong tersebut yaitu membersihkan ruang kelas dan memperbaiki meja yang digunakan untuk TPA.
Kamis, 26 Januari 2017	Kegiatan di TBM	Peneliti melihat banyak anak-anak yang berkunjung ke TBM, yaitu santri TPA yang selesai mengaji. Anak-anak tersebut ada yang membaca maupun meminjam

		buku
Kamis, 26 Januari 2017	Kegiatan TPA PAAS Saman II	Pada observasi tersebut, peneliti melihat kehadiran anak-anak dalam kegiatan TPA Anak-anak, yaitu kurang lebih sekitar 40 anak, yang dibagi dalam tiga kelas. Peneliti juga melihat partisipasi masyarakat dalam penyampaian ilmu pengetahuan, yaitu mengajarkan belajar membaca huruf Al Qur'an untuk anak-anak, seperti bapak Syakura, saudara Imam, Ibu Atun, Ibu Siti Musiyam, dan Ibu Win.
Jum'at tanggal 27 Januari 2017	Kegiatan PAUD SPS Idaman	Peneliti melihat secara langsung orangtua wali membayarkan uang kepada pengurus PAUD, dan setelah selesai PAUD anak-anak diberi konsumsi. peneliti melihat anak-anak yang sedang melakukan kegiatan main. Kehadiran anak-anak pada hari itu sekitar 16 anak. bentuk partisipasi dari ibu PKK yaitu berupa pengawasan ketika ada pembelajaran PAUD, penyediaan konsumsi PAUD, pengerjaan Administrasi PAUD, serta membantu dalam mengajar PAUD
Senin, 20 Maret 2017	Rapat pengurus TPA PAAS di Gubuk TPA	Rapat tersebut membahas terkait persiapan KBM keluar (Kegiatan Belajar Mengajar). Dalam rapat tersebut terdapat masukan dari para pengurus, ada yang mengusulkan tempat untuk KBM, mengusul konsumsi, dan mengusulkan dana iuran.
Minggu, tanggal 26 Maret 2107	Rapat Ziaroh	Pada rapat tersebut, masyarakat yang mengikuti rapat menyampaikan ide pemikirannya terkait persiapan ziaroh
Sabtu, 30 April 2017	Gotong royong mushola As Salimikegiatan gotong royong	persiapan pengajian akhir tahun atau akhirussanah, dalam gotong royong tersebut terdapat bapak-bapak dan pemuda yang memasang tenda serta mempersiapkan panggung. Kegiatan tersebut tidak hanya kaum orangtua saja, namun terdapat kelompok pemuda yang

		berpartisipasi, Selain itu, di rumah samping Mushola atau rumah ibu Aryani terdapat kelompok ibu-ibu yang sedang memasak makanan untuk konsumsi pengajian malamnya
--	--	--

Lampiran 7. Dokumentasi Foto

	
<p>Pengajian Rutin 1 Hijriyah Mushola As Salimi</p>	<p>Gotong Royong di Mushola As Salimi</p>
	
<p>Kegiatan Belajar Membaca Huruf Al Qur'an (Ngaji) di Mushola As Salimi</p>	<p>Gotong Royong Memasak Persiapan Pengajian Mushola As Salimi</p>
	
<p>Rapat TBM Gubuk Cakrawala</p>	<p>Pengajian <i>Rebonan</i>/ Malam Rabu</p>

	
<p>Masyarakat Mengisi Ceramah Pengajian <i>Rebonan</i></p>	<p>Gotong Royong Remaja Masjid</p>
	
<p>Pelayanan TBM Gubuk Cakrawala</p>	<p>Kegiatan Santri Membaca Buku di TBM</p>
	
<p>Penerimaan Bantuan Buku dari Diva Press</p>	<p>Peresmian TBM Gubuk Cakrawala</p>

Lampiran 8. Dokumentasi Administrasi

1. Daftar Hadir kegiatan PAUD SPS Idaman

No	NAMA ANAK	2021	
		2021	2021
1.	Innaya Ara bella		✓
2.	Daffa		✓
3.	Zahwa Khairi nida		✓
4.	Yumna		✓
5.	Safa		✓
6.	Sifa		✓
7.	Azmy		
8.	Laras	✓	✓
9.	M. Adryan		✓
10.	Shidio Nur. R	✓	✓
11.	Aqeela Masha	✓	✓
12.	Ara Meira. K	✓	✓
13.	Zaki Ahmad	✓	✓
14.	Nabila	✓	
15.	Marfa Zahra sari		✓
16.	Arimbi	✓	
17.	Arif		✓
18.	Kumala		✓
19.	A. Jessa		✓
20.	Anggit		✓
21.	Arsyat		✓
22.	Galda Putri		✓
23.	Chika		✓
24.	Zaki		✓
25.	Faruq		✓
26.	Faruq		✓
27.	Faruq		✓

2. Daftar Hadir Evaluasi FKPS

" DAFTAR HADIR "		
* RABAT EVALUASI FKPS		
Hamm	Kesun & Pesun	Parap
1. Linda	OK	
2. Tya dewi R.	OK	
3. M. Sholihin		
4. Nugroho		
5. Angga		
6. Imam Maul		
7. Dzulkifli Kicadi		
8. RIYAN		
9. Nawang K.		
10. Andri.f.		
11. Cahyanto		
12. Bahudin Alwi		
13. Dika Satriawan		
14. ERIN S. ARUMPAKA		
15. Zenny		
16. Resty		
17. RISKI OKFA		
18. RISKA N.		
19. Fahmi		
20. Juan		
21. Regu		

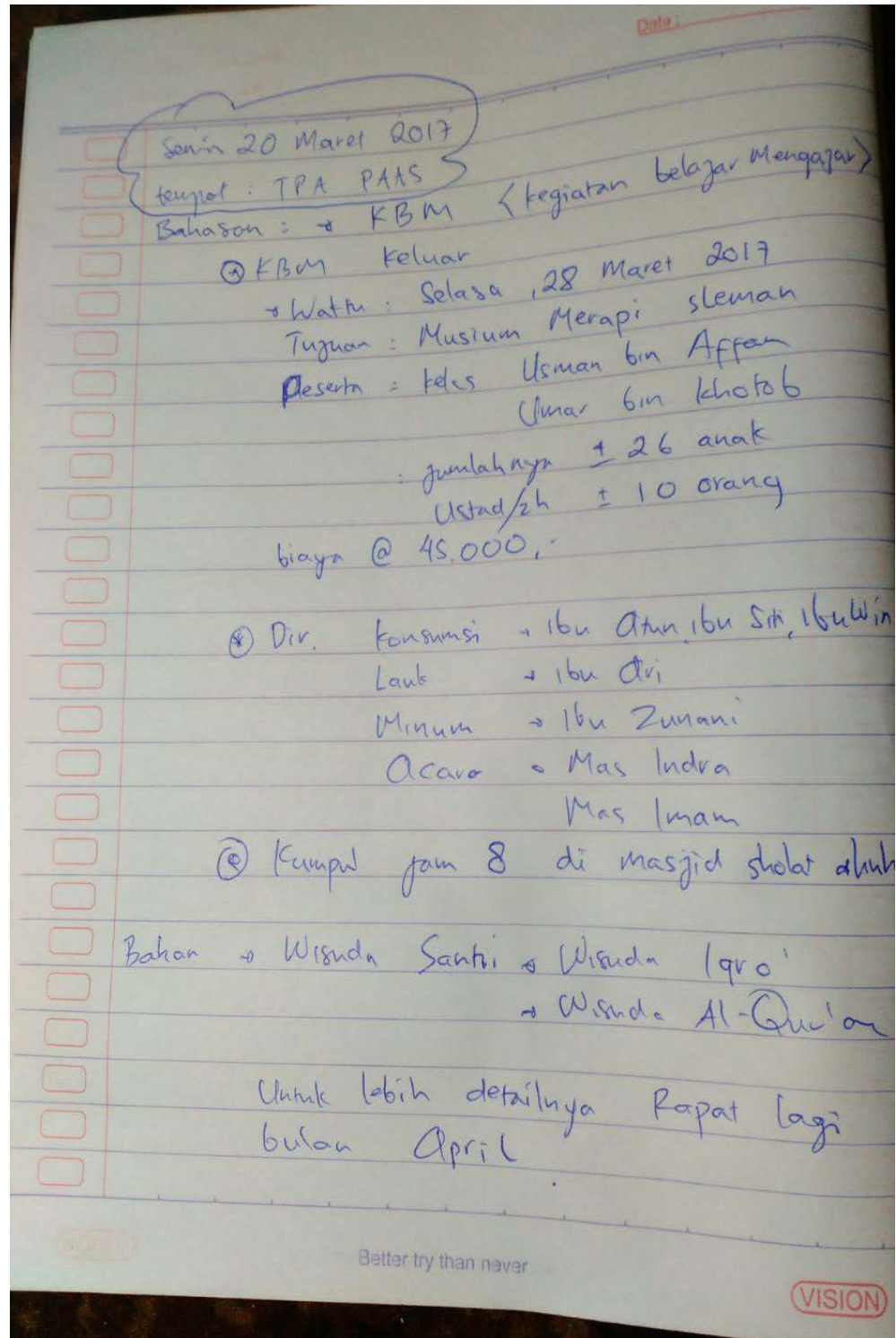
Lanjut kan !!!

— 11 —


3. Daftar Hadir FKPS

Date _____			
Pertemuan Rutin FKPS.			
Tanggal : 5 Februari 2017.			
Tempat : Sdri . Eni			
NO	Nama.	Pesan dan Kesan	Paraf.
1.	Astidatol Izzah		
2.	Riska Oka		
3.	Resti		
4.	Riska		
5.	Dian		
6.	Fahmy	Hut FKPS	
7.	Imam Naul		
8.	Muhammad		
9.	Hufi Andriyanto		
10.	M. Azzamul. H.		
11.	SHIDIQI		
12.	JUANITA		
13.	Lutfan		
14.	Anjas.		
15.	Dika		
16.	Dzulkefli MA		
17.	ARI anto		
18.	Piyan syafi		
19.	Kiranto		
20.	Lundi		
21.	Angga		
22.	Rogan	Alhamdulillah	
23.	M. Sholihin		
24.	Azzam		
25.	Alwi		
26.	lin kumala.		
27.	Tya dewi R.		
28.	Rauh		
29.	Eni		

4. Notulen Rapat



LAMPIRAN 10. SURAT PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)
 Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
 Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN
Nomor : 070 / Reg / 0014 / S1 / 2017

Menunjuk Surat : Dari : Fakultas Ilmu Pendidikan, Nomor : 8024/UN34.11/PL/2016
 Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)
 Tanggal : 29 Desember 2016 Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Mengingat : a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
 b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
 c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada
 Nama : **TRI ASTUTI**
 P. T / Alamat : **Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Karangmalang, Yogyakarta**
 NIP/NIM/No. KTP : **3402176201950002**
 Nomor Telp./HP : **0857437999056**
 Tema/Judul Kegiatan : **PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN NONFORMAL DI DUSUN SAMAN II, BANGUNHARJO, SEWON, BANTUL**
 Lokasi : **Dusun Saman II, Bangunharjo, Sewon, Bantul**
 Waktu : **03 Januari 2017 s/d 03 April 2017**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : **B a n t u l**
 Pada tanggal : **03 Januari 2017**

A.n. Kepala,
 Kepala Bidang Data Penelitian dan Pengembangan,
 Litbang,
Heny Endrawati, S.P., M.P.
 NIP. 197106081998032004

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Kab. Bantul (sebagai laporan)
2. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
3. Camat Sewon
4. Lurah Desa Bangunharjo, Kec. Sewon
5. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)